Imam Badruddin Az-Zarkasyi
Aisyah
Mengoreksi
Para Sahabat
PUSTAKA AZZAM

'Aisyah berkata, bukankah Rasulullah SAW telah bersabda: "Kami tidak mewariskan (apa pun). Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah." HR. Bukhari Muslim.

Demikianlah penjelasan 'Aisyah kepada para isteri Rasulullah ketika mereka mengirimkan 'Utsman bin 'Affan untuk menanyakan warisan kepada Abu Bakar RA. Dan penjelasan Aisyah tentang periwayatan hadits bukan terbatas kepada para isteri Rasulullah saja, melainkan terhadap para imam sahabat seperti Ibnu Mas'ud, Abu Darda', Abu Hurairah yang dalam buku ini paling banyak mendapat koreksian terhadap ayahanda Abu Bakar RA. Hal itu karena Rasulullah sendiri pernah bersabda,"Ambillah separuh ajaran agama kalian dari Al Humairaa' ('Aisyah)."

Pembaca pasti tersentak, mengapa para sahabat sampai melakukan kesalahan? Apakah karena keteledoran atau karena hal-hal lain?

Buku ini yang ditemukan dengan nomor identitas 32 di Al Qubbatuzh-Zhaahiriyyah, berukuran 14 x 19 cm terdiri dari 44 lembar kertas karya Az-Zarkasyi kelahiran Mesir tahun 745 H, menjelaskan kepada pembaca segala koreksian 'Aisyah semasa hidupnya.

Selamat membaca dan mencermati periwayatan hadits.
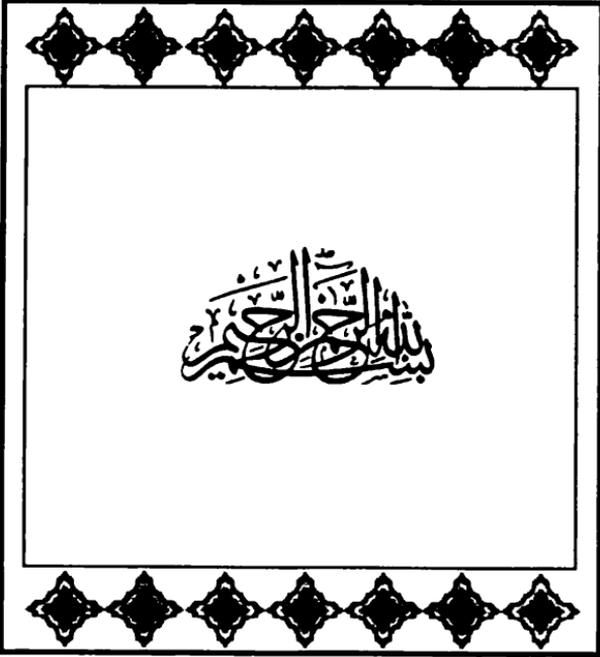
‘AISYAH MENGOREKSI *para* SAHABAT

Imam Badruddin Az-Zarkasyi

'AISYAH MENGOREKSI *para* SAHABAT

Penerjemah: **Wawan Djunaedi Soffandi, S. Ag**

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Judul Asli:
Al Ijaabah Li Iiraadi Mas Tadrakathu 'Aisyah
'Alash-Shahaabah.
Pengarang:
Imam Badruddin Az-Zarkasyi
Penerbit:
Al Maktabul Islaami - Beirut
Cetakan:
Pertama-Damaskus 1357H/1939M
Kedua-Beirut 1390H/1970M
Ketiga-Beirut 1400H/1980M
Pentahqiq:
Sa'id Al Afghany
Tahun Terbit:
Cetakan III, 1400 H./1980.

Edisi Indonesia:

'AISYAH MENGOREKSI *para* SAHABAT

Penerjemah: Wawan Djunaedi Soffandi, S. Ag
Editor: Hasan, Lc.
Desain Cover: Dea Advertising
Cetakan: Pertama, September 2001M
Penerbit: **PUSTAKA AZZAM**
Alamat: Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp: (021) 8309105/8311510/9198439
Fax : 8309105
E-Mail:pustaka_azzam@telkom.net

Daftar Isi

BAB III

Mukaddimah

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada seorang yang telah diutus untuk membawa hidayah dan agama yang benar. Semoga juga tetap terlimpahkan kepada para nabi, para rasul, para sahabat dan juga kepada generasi tabi'in.

Sudah bertahun-tahun lamanya saya menekuni studi tentang Sayyidah 'Aisyah. Ternyata untuk mengcover semua elemen-elemen kajian ini, penaku tidak mampu lagi untuk menorehkannya di atas lembaran-lembaran kertas. Lebih-lebih kalau Kamu tahu, begitu dalam perbendaharaan ilmu yang dimiliki oleh Sayyidah 'Aisyah. Pengetahuan beliau bak dalamnya relung samudra, derasnya ombak yang menderu, luasnya ufuk yang terbentang, dan banyaknya jenis warna yang tak terhingga. Belum lagi kalau Kamu menelusuri disiplin ilmu yang beliau kuasai. Di antaranya adalah ilmu fikih, hadits, tafsir, ilmu syari'at, sastra, *ansaab* (pengetahuan tentang garis geneologi), medis, histori dan masih banyak lagi yang lainnya. Kamu akan lebih kagum lagi setelah

mengetahui bahwa beberapa daftar disiplin ilmu tersebut sudah Sayyidah 'Aisyah kuasai sebelum beliau berusia delapan belas tahun.

Saya tidak akan menjelaskan masalah ini secara panjang lebar sekarang. Namun yang ingin saya informasikan bahwa saya sebenarnya telah menelusuri beberapa arsip manuskrip yang tersimpan dalam Perpustakaan Azh-Zhaahiriyyah - Damaskus. Di tengah-tengah memeriksa beberapa manuskrip, tanpa sengaja saya menemukan sebuah risalah apik karya Imam Badrud-Din Az-Zarkasyi Asy-Syafi'i. Manuskrip tersebut masih ditulis dengan khath asli si pengarang. Risalah tersebut diberi sebuah judul yang berbunyi *Istidraakaatus-Sayyidah 'Aisyah 'Alash-Shahaa-bah* (artinya: koreksi Sayyidah 'Aisyah Terhadap Para Sahabat). Ketika risalah tersebut belum selesai saya baca sampai tuntas, tiba-tiba terbersit dalam benakku untuk menyebarluaskannya kepada khalayak. Bahkan saya memiliki sebuah keyakinan akan dikecam banyak orang jika sampai tidak menerbitkan risalah tersebut. Alasannya ada dua:

Pertama, karena saya telah bertahun-tahun menggeluti studi tentang Sayyidah 'Aisyah.

Kedua, sesungguhnya tidak mudah bagi seseorang untuk memahami manuskrip asli yang ditulis oleh pengarang dengan khath yang cukup rumit dan hampir tak terbaca. Mungkin yang bisa memahami tulisan tersebut hanya mereka yang sudah banyak tahu tentang seluk-beluk Sayyidah 'Aisyah dan telah banyak menghafal beberapa hadits tentang diri beliau. Sekiranya ketika dia baru membaca satu-dua kalimat atau mungkin kata yang ada di tengah, maka dia sudah tahu apa kelanjutan redaksinya. Hal ini tidak mungkin bisa dilakukan kecuali oleh orang yang telah benar-benar

menghafal riwayat-riwayat tersebut.

Hampir saja kondisi sosial-politik pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 1939 terpaksa harus menutup beberapa madrasah. Oleh karena itulah saya menyibukkan diri dan menghabiskan seluruh waktuku untuk menseriusi proyek besar ini. Dari hasil kerja keras itulah, berikut ini akan saya suguhkan kepada para pembaca sedikit abstraksi buku, selayang pandang tentang pengarang dan juga identitas naskah kitab ini.

A. Abstaksi Kitab

Orang yang memiliki kemampuan intelektual tinggi biasanya sering dan suka memunculkan berbagai ragam pertanyaan. Dia tidak akan tinggal diam kecuali apabila dirinya benar-benar telah merasa puas dan tidak lagi mengalami kerancuan dalam memahami sebuah masalah. Begitulah yang tercermin dalam sosok Sayyidah 'Aisyah. Semangat seperti itulah yang mengantarkan beliau menjadi seorang intelektual wanita yang sangat kondang.

Sejak masa kecil Sayyidah 'Aisyah bertumbuh kembang di bawah pengawasan ayahandanya Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dia adalah seorang yang sangat faham tentang garis geneologi klan-klan Arab dan juga beberapa bagian suku kecil yang berada di bawah klan. Itulah sebabnya 'Aisyah juga sangat faham seputar pengetahuan ini. Setelah itu Sayyidah 'Aisyah hidup serumah bersama dengan Rasulullah sebagai sentral penerima wahyu Allah. Tentu saja dapat dipastikan bahwa 'Aisyah lagi-lagi merupakan orang yang paling dekat dengan sumber ilmu pengetahuan. Beliau bisa menyelami lautan ilmu sebagaimana yang tidak bisa diperbuat oleh yang lain. Di samping tinggal serumah, dengan

Rasul, beliau juga berstatus sebagai isteri. Belum lagi memang 'Aisyah sendiri memiliki IQ tinggi dan wawasan yang luas.

Semakin luas dan dalam pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula keinginannya untuk mengejar wawasan yang lebih banyak. Berbeda dengan orang bodoh yang enggan untuk belajar maupun bertanya. Ketika menerima sebuah pengetahuan baru, orang bodoh biasanya cukup puas dengan keterangan yang disampaikan kepadanya. Jarang dia ingin mengetahui apa yang ada di balik pengetahuan itu. Sedangkan 'Aisyah merupakan seorang figur yang selalu haus ilmu pengetahuan. Beliau selalu saja memunculkan berbagai macam pertanyaan untuk memperluas wawasannya. Terbukti bahwa Sayyidah 'Aisyah berulang kali mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam berbagai disiplin ilmu, seperti dalam masalah fikih, Al Qur`an, akhbar, masalah-masalah ghaib dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah ukhrawi. 'Aisyah juga sering mengklarifikasi langsung kepada Rasulullah mengenai beberapa peristiwa atau ketika ada delegasi yang datang menghadap beliau. Setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dipanggil Allah untuk selama-lamanya, ilmu pengetahuan 'Aisyah sudah banyak dan sangat matang. Semua ilmu telah beliau kuasai, baik yang berhubungan dengan masalah Al Qur`an, hadits, tafsir, fikih dan lain sebagainya.

Ketika kota-kota Islam —selain Mekkah dan Madinah— mulai berkembang menjadi kota metropolitan, banyak para sahabat Rasulullah yang alim pindah ke daerah-daerah tersebut. Merekalah yang akhirnya menjadi nara sumber dan rujukan bagi para pelajar dan perawi hadits. Sekalipun demikian, kota Madinah tetap menjadi sentral ilmu

dan hadits Rasulullah. Hal itu tidak lain karena Sayyidah 'Aisyah yang masih tetap bertahan tinggal di sana.

Ketika beberapa ulama di kota-kota Islam mengalami sebuah kemusykilan, biasanya mereka mengirim surat kepada para sahabat Rasul yang tinggal di daerah Hijaz. Dalam surat itu mereka menanyakan tentang berbagai macam masalah hukum Allah. Di antara sahabat senior yang terkenal dijadikan sebagai nara sumber adalah 'Abdullah bin 'Umar, Abu Hurairah, 'Abdullah bin 'Amr, 'Urwah dan 'Abdullah bin Zubair. Banyak sekali hadits dan hukum Islam yang diriwayatkan dari mereka. Bahkan bisa dikatakan mereka menjadi kamus berjalan bagi para perawi hadits.

Sedangkan posisi 'Aisyah di antara para sahabat senior tersebut bagaikan posisi seorang guru dengan para murid. Misalnya saja 'Umar, dia selalu bertanya kepada 'Aisyah mengenai masalah-masalah kewanitaan dan juga tentang urusan kehidupan rumah tangga Rasulullah. Tidak ada seorang pun baik laki-laki maupun perempuan yang mampu menandingi ilmu Sayyidah 'Aisyah dalam masalah-masalah seperti ini.

Apabila sampai ada beberapa riwayat yang salah atau kurang tepat didengar oleh telinga Sayyidah 'Aisyah, beliau tidak segan-segan untuk langsung mengoreksinya. Oleh karena itulah, jika ada seseorang yang masih meragukan kebenaran sebuah riwayat, maka dia akan datang kepada 'Aisyah untuk bertanya. Jika tempat tinggalnya jauh dari kota Madinah, maka dia akan melayangkan surat kepada beliau untuk mengkonfirmasi keraguannya tersebut. (*)

Dari sini benar-benar terbukti bahwa Sayyidah 'Aisyah

(*) Lihat dalam Musnad Ahmad vol. VI.

merupakan seorang sosok yang luas ilmu pengetahuannya. Banyak sekali para sahabat senior yang menyandarkan pendapatnya kepada perkataan 'Aisyah. Misalnya ayahandanya sendiri, Abu Bakar Ash-Shiddiq, 'Umar, putranya yang bernama 'Abdullah bin 'Umar, Abu Hurairah, Ibnu 'Abbas ibnuz-Zubair dan masih banyak lagi sahabat yang lainnya.

Pernah dikisahkan bahwa di masa kekhilafahannya, Mu'awiyah melayangkan surat kepada 'Aisyah untuk menanyakan tentang sebuah hukum atau hadits yang ada kaitannya dengan perbuatan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Semua jawaban yang diberikan dari sahabat lain tidak bisa membuatnya merasa puas. Baru setelah mendengar jawaban dari 'Aisyah, Mu'awiyah seperti menemukan jawaban yang sangat pas. [*]

Anda juga akan melihat pada pembahasan yang akan datang, beberapa kesalahan para sahabat yang diakibatkan karena menerima hadits Rasul secara sepotong saja. Anda juga akan menyaksikan bagaimana Sayyidah 'Aisyah menyebutkan semua kesalahan tersebut. Bukan hanya sekedar menyalahkan, namun 'Aisyah juga memberikan sebuah kritik, koreksi serta menunjukkan riwayat bagaimana yang benar. Tidak jarang kesalahan mereka juga diakibatkan karena hanya mereka-reka saja. Sehingga mereka beristinbath sebuah hukum dari redaksi riwayat yang tidak mereka terima secara pasti dan lengkap. Ada juga yang mengambil sebuah keputusan dari hadits Rasul yang sebenarnya merupakan pernyataan tidak setuju dari beliau. Anda akan melihat beberapa kesalahan seperti ini khususnya di dalam riwayat-riwayat Abu Hurairah.

(*) Musnad Aḥmad vol. VI hal. 87.

'Aisyah pernah mengoreksi Abu Hurairah yang telah menghilangkan bagian awal atau akhir sebuah riwayat. Dia juga mengoreksi para sahabat yang memahami sebuah hadits dengan salah, kekeliruan dalam beristinbath hukum dari sebuah ayat atau karena tidak mengetahui asbanun-nuzulnya. Banyak sekali orang yang melakukan beberapa kesalahan seperti telah disebutkan di atas. Namun demikian Sayyidah 'Aisyah tetap menjadi rujukan final untuk berbagai permasalahan yang bersifat *khilafiyyah* (kontroversial), sebagai muara ketika ada perbedaan beberapa riwayat atau permasalahan hukum syari'at.

Dari sinilah Anda akan sangat yakin bahwa Sayyidah 'Aisyah merupakan seorang putri Islam terbaik dalam sepanjang sejarah kaum muslimin. Kegeniusan akalnya mampu merekam detail-detail peristiwa sejarah secara sempurna. Saya pribadi belum pernah menjumpai kegeniusan seorang pun baik laki-laki maupun perempuan yang melebihi kegeniusan Sayyidah 'Aisyah. Bahkan sepengetahuanku, belum ada sebuah kitab yang dikarang khusus untuk mengupas habis sosok kegeniusan 'Aisyah. Mungkin masalah ini yang perlu menjadi perhatian serius kita bersama.

Hendaklah Anda juga mengetahui bahwa Sayyidah kita ini merupakan seorang wanita yang menjadi guru para syaikh dari kalangan sahabat Muhajirin dan Anshar di masa permulaan Islam. Hampir setiap orang alim, ahli fikih, ahli qira'ah dan juga riwayat pernah berguru kepada beliau. Bahkan ditaksir sekitar seperempat ajaran syari'at Islam dinukil dari riwayat 'Aisyah, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Al Hakim di dalam kitab Al Mustadrak.

Sebenarnya pengarang kitab, yakni Syaikh Az-Zarkasyi, bukanlah orang pertama yang menulis tema ini. Sudah ada beberapa ulama sebelum beliau yang juga memi-

liki karya dengan tema serupa. Misalnya Abu Manshur 'Abdul Muhsin bin Muhammad bin 'Ali Al Baghdadi, seorang ulama ahli hadits yang merangkap sebagai pengusaha. Beliau hidup pada abad lima Hijriyyah. Lahir tahun 411 H. dan wafat pada tahun 489 H. Beliau mengembara mencari hadits sampai ke Damaskus, Mesir dan Rahbah. Para syaikh yang beliau datangi di antaranya adalah Ibnu Ghailan dan Al 'Atiqi. (*) Jumlah hadits dari kedua gurunya tersebut yang bisa ditelusuri dalam kitab karangannya berkisar duapuluh lima hadits.

Az-Zarkasyi sering kali menukil dari kitab Abu Manshur Al Baghdadi ini. Tema yang beliau nukil cukup bervariasi. Di antara kitab Abu Manshur ada yang diberi nama Qaala Abu Manshur Al Baghdadi Fistidraakihi. Disamping menukil dari Al Baghdadi, kita akan menjumpai Az-Zarkasyi juga menukil dari jalur periwayatan yang lain, sebagaimana akan kita saksikan nanti.

Imam Az-Zarkasyi sebenarnya bermaksud untuk menghadiahkan karangannya ini kepada Al Qaadhi Burhanud-Din bin Jama'ah. Informasi tersebut akan Anda ketahui dari bagian pengantar kitab ini.

Imam As-Suyuthi sebenarnya telah meringkas kitab ini. Karena memang beliau memiliki tradisi senang meringkas beberapa karya ilmiyah ulama yang terdahulu. Karya mukhtashar (ringkasan) untuk kitab ini beliau beri judul dengan nama 'Ainul Ijaabah Fistidraaki 'Aisyah 'Alash-Shahaabah.(**)

(*) Syadzaraatudz-Dzahab (III/392).
(**) Lihat dalam Kasyfuzh-Zhunuun.

B. Seputar Pengarang

Imam Az-Zarkasyi itu sebenarnya bernama Muhammad bin 'Abdillah bin Baharid bin 'Abdillah Az-Zarkasyi Abu 'Abdillah Badrud-Din. Beliau lahir dan wafat di Mesir. Beliau adalah asli keturunan Turki. Dalam bidang fikih menganut madzhab Syafi'i dan telah berhasil menjadi seorang imam besar yang sangat produktif dalam bidang tulis menulis. Beliau lahir tahun 745 H.

Mulanya beliau belajar kepada dua orang syaikh, yakni Syaikh Jamalud-Din Al Asnawi dan Syaikh Sirajud-Din Al Bulqini. Ketika melakukan rihlah ke Aleppo, beliau belajar kepada Syaikh Syihabud-din Al Adzra'i. Sedangkan untuk meriwayatkan hadits, beliau memburunya sampai ke daerah Damaskus dan beberapa negeri yang lain.

Imam Az-Zarkasyi adalah seorang ulama yang ahli dalam bidang fikih, ushul dan sastra. Beliau merupakan tokoh terkemuka dalam bidang-bidang tersebut. Di samping mengajar, beliau juga telah diangkat sebagai seorang mufti di Qarafah Shughra. Al Barmawi pernah berkata: "Beliau tidak lagi pernah bekerja. Beliau sibuk menghabiskan seluruh waktunya untuk ilmu pengetahuan. Sebab beliau memiliki kerabat yang menanggung seluruh kebutuhannya sehari-hari."

Khath (tulisan tangan) Az-Zarkasyi tergolong sangat buruk. Jarang sekali ada orang yang mampu memahami maksud tulisannya. [1] Beliau wafat di Mesir pada tanggal 3

---

(1) Demi Allah tulisan tangan Imam Az-Zarkasyi memang sangat buruk. Kami pernah menghabiskan seharian penuh hanya untuk memahami empat buah kata dan belum juga terpecahkan misterinya. Itu pun setelah kami merujuknya dalam kitab-kitab hadits dan kitab-kitab rijal. Oleh karena itulah sangat langka mencari orang yang mampu memahami khath Imam Az-Zarkasyi sepanjang kurun waktu lima abad. Coba bayangkan! Apalagi dengan orang-orang zaman sekarang.

Rajab 794 H. Dimakamkan di Qarafah Shughra dekat dengan kuburan Baktamar As-Saqi. [2]

Karya Tulisnya

Imam Az-Zarkasyi tergolong ulama yang sangat produktif. Kebanyakan karya ilmiah beliau berbicara seputar ilmu fikih, ushul fikih, ilmu hadits, ilmu Al Qur`an, dan tafsir. Beliau kira-kira telah mewariskan tiga puluhan kitab lebih. Sebagian besar karangannya sudah tidak asing lagi bagi kita. Dengan memanfaatkan waktu seefisien mungkin saya mencoba untuk mendaftar seluruh karya ilmiyah beliau.[*] Berikut ini kami suguhkan beberapa nama karangan Imam Az-Zarkasyi menurut urutan alfabet:

1. Risalah yang sedang berada di tangan kita sekarang ini, **Al Ijaabah Li Iiraadi Maastadrakathu 'Aisyah 'Alash-Shahaabah.**
2. **I'laamus-Saajid Fii Ahkaamil Masaajid.** [**]
3. **Al Bahrul Muhiith Fii Ushuulil Fiqh.** [***]

Di dalam Syadzaraatudz-Dzahab disebutkan bahwa kitab ini terdiri dari tiga juz yang banyak merangkum beberapa keterangan baru.

---

(2) Dikutib dari Syadzaraatudz-Dzahab, Husnul Muhaadharan karya As-Suyuthi dan Kamus Al A'laam karya Az-Zerekli.

(*) Anda bisa melihat daftar karangan Az-Zarkasyi secara lengkap di dalam beberapa kitab biografi. Kitab babon yang bisa Anda jadikan rujukan adalah Syadzaraatudz-Dzahab, Kasyfuzh-Zhunuun, Barwu Kilmaan dalam kitabnya yang berjudul Adz-Dzail dan beberapa risalah yang lainnya.

(**) Lihat dalam Husnul Muhaadharah dan Barwu Kilmaan.

(***) Lihat dalam Husnul Muhaadharah, Syadzaraatudz-Dzahab dan Barwu Kilmaan.

4. Al Burhan Fii 'Uluumil Qur`aan. (*)

Kitab ini merupakan sebuah karya besar yang menyebutkan empat puluh tujuh macam pembahasan ilmu Al Qur`an. Kemudian As-Suyuthi telah merilis ulang beberapa point pembahasan tersebut dalam kitabnya yang berjudul Al Itqaan Fii 'Uluumil Qur'aan. Bahkan Imam Az-Zarkasyi sendiri memiliki kedudukan spesial di mata As-Suyuthi. Hal ini sebagaimana dapat kita lihat dari pendahuluan kitab Al Itqaannya sebagai berikut:

"Mulanya saya mengira sebagai orang pertama yang merumuskan beberapa macam pembahasan dalam Ulumul Qur`an. Saya menyangka belum ada seorang pun yang membuat babakan pembahasan seperti itu. Namun akhirnya saya mendengar informasi ada salah seorang ulama generasi akhir bermadzhab Syafi'i yang juga membuat klasifikasi pembahasan seperti yang saya maksud. Beliau adalah Imam Badrud-Din bin Muhammad bin 'Abdillah Az-Zarkasyi. Dia telah menyusun sebuah kitab yang cukup komprehensip yang berjudul Al Burhaan Fii 'Uluumil Qur`aan. Saya langsung bertekad untuk mencari sampai dapat kitab tersebut. Setelah mendapatkannya, saya membaca ada ungkapan pengarang di bagian mukaddimah sebagai berikut:

"Ketika jumlah elemen pembahasan 'Ulumul Qur`an (ilmu-limu Al Qur`an) tidak terbilang jumlahnya, maka perlu diupayakan sebuah usaha untuk memberinya batasan yang jelas. Karena banyak sekali tokoh pendahulu yang tidak mengarang sebuah kitab yang spesifik dalam sebuah disiplin ilmu —sebagaimana bisa dilihat dalam kumpulan kitab hadits yang memuat berbagai macam pembahasan—, maka saya

---

(*) Lihat dalam Kasyfuzh-Zhunuun, Husnul Muhaadharah dan Barwu Kalmaan.

beristikharah kepada Allah untuk mulai menggarap proyek ini. Puji syukur ke hadirat Allah, karena saya telah berhasil menghimpun beberapa pembahasan khusus tentang Ulumul Qur`an. Saya berharap karya ini bisa memberikan bantuan berarti bagi para mufassir yang ingin mengetahui disiplin ilmu ini secara detail. Saya memberi judul kitab ini dengan nama Al Burhaan Fii 'Uluumil Qur`aan. Saya menyusun kitab ini menjadi beberapa macam pembahasan." (*)

Az-Zarkasyi juga menyebutkan: "Ketahuilah bahwa untuk memahami detail-detail satu saja dari bagian pembahasan kitab ini, seseorang harus membutuhkan waktu yang cukup lama. Itulah sebabnya saya hanya menyebutkan pokok-pokok dalam setiap macam pembahasan. Bahkan saya juga menyebutkannya dengan rumus-rumus untuk memaparkan bagian-bagian rincinya. Memang proyek kajian ini sangat besar. Sedangkan umur manusia yang tersedia sangat terbatas."

As-Suyuthi berkata: "Ketika telah mendapatkan kitab Al Burhaan, saya merasa sangat gembira dan berucap syukur kepada Allah. Keinginanku semakin kuat untuk mengkristalkan butiran-butiran ide yang masih terpendam dalam alam fikiran."

5. **Takhriiju Ahaadiitsir-Raafi'i.** (**)
6. **At-Tadzkirah Fil Ahaadiitsil Masyhuurah.** (***)
7. **Tafsiirul Qur'aan.** (1)

(*) Lihat redaksi lengkapnya dalam pendahuluan Al Itqaan Fii 'Uluumil Qur`aan. Kitab Al Burhaan juga telah dicetak beberapa tahun kemudian di Mesir setelah *launching* perdana kitab Al Ijaabah.

(**) Lihat dalam Kasyfuzh-Zhunuun dan Husnul Muhaadharah.

(***) Lihat dalam Tadriibur-Raawi karya As-Suyuthi hal. 188.

(1) Lihat dalam Kasyfuzh-Zhunuuh dan Husnul Muhaadharah.

Disebutkan di dalam kitab Kasyfuzh-Zhunuun bahwa karya tafsir ini hanya sampai pada surat Maryam.

8. **Takmilah Syarhul Minhaaj.** (*)

Yang dimaksud adalah kitab Minhaajuth-Thaalibiin karya Imam An-Nawawi. Kitab ini pada mulanya disyarahi oleh Al Asnawi. Namun hanya sampai pada pembahasan *Al Musaaqaah.* Sayangnya beliau keburu wafat. Oleh karena itulah Az-Zarkasyi meneruskan proses pensyarahan kitab tersebut. Di dalam perpustakaan Daarul Kutub Azh-Zhaahiriyyah terdapat naskah vol. III yang diberi identitas nomor 345 dalam klasifikasi fikih Syafi'i.

9. **At-Tanqiih Li Alfaazhil Jaami'ish- Shahiih.** (**)

Dalam kitab Kasyfuzh-Zhunuun pada bagian pembahasan Al Jaami'ush-Shahiih Lil Bukhari dan beberapa syarahnya disebutkan keterangan sebagai berikut: "Kitab Shahiih Al Bukhari telah disyarahi oleh Az-Zarkasyi dengan ringkas. Syarah ini dimaksudkan untuk menjelaskan kata-kata yang gharib (asing), mengungkap i'rab (susunan gramatikal bahasa Arab) yang masih samar dan juga beberapa kesalahan pada penulisan nama. Kalimat syarahnya pun diungkapkan dengan gaya bahasa lugas, hanya mengutip pendapat-pendapat yang paling kuat dan juga memasang beberapa rumus. Sebab kebanyakan haditsnya sudah dianggap cukup jelas dan tidak perlu lagi diterangkan secara lebih rinci.

Sebenarnya Al Hafizh Ibnu Hajar telah memberikan komentarnya tentang kitab At-Tanqiih ini. Begitu juga dengan Al Qadhi Muhibbud-Din Ahmad bin Nashrullah Al

---

(*) Lihat Kasyfuzh-Zhunuun, Syadzaraatudz-Dzahab dan Barwu Kilmaan di dalam kitabnya yang berjudul Adz-Dzail.

(**) Lihat dalam Husnul Muhaadharah, Kasyfuzh-Zhunuun dan Barwu Kilmaan.

Baghdadi Al Hanbali (w. 844 H.). Manuskrip asli dengan tulisan tangan kitab ini terdapat di perpustakaan Azh-Zhaahiriyyah dengan nomor identitas 848 dalam klasifikasi kitab hadits.

10. **Khaadimur-Raafi'i War-Raudhah Fil Furuu'**(*) atau **Khaadimusy-Syarh War-Raudhah.**

Di dalam Kasyfuzh-Zhunuun disebutkan penjelasan sebagai berikut: "Di dalam Bughyatul Mustafidiin dikatakan bahwa kitab ini terdiri dari empat belas jilid. Masing-masing jilid terdiri dari lima belas lembar. Pada jilid pertama saya menemukan kata pembukanya berbunyi: *"Alhamdu-lillaahil-Ladzii Amaddanaa Bi Na'maa'ihi* (artinya: segala puji bagi Allah Dzat Yang telah memberikan nikmat-nikmat-Nya kepada kita)." Disebutkan juga bahwa Az-Zarkasyi telah mensyarahi beberapa musykilah yang terdapat di dalam kitab Ar-Raudhah tersebut. Dia pun telah mengurai hal-hal yang masih samar dalam kitab Fathul 'Aziiz karya Al Adzra'i dan mengungkapkannya dengan gaya bahasa yang sederhana. As-Suyuthi telah meringkas kitab ini mulai dari pembahasan zakat sampai dengan pembahasan haji. Hanya saja mukhtasharnya ini belum sampai sempurna. As-Suyuthi memberi judul mukhtasharnya dengan nama Tahsiinul Khaadim. Sedangkan menurut versi Syadzaraarudz-Dzhab diberi nama Khaadimusy-Syarh War-Raudhah. Dia merupakan sebuah kitab yang cukup besar dan banyak merekam beberapa faedah penting.

(*) Lihat dalam Syadzaraatudz-Dzahab, Husnul Muhaadharah, Kasyfuzh-Zhunuun dan Barwu Kilmaan. Manuskrip asli kitab ini terdapat di perpustakaan Azh-Zhaahiriyyah dengan nomor identitas 2375-2376 dalam klasifikasi kitab hadits. Percetakan Al Maktabul Islaami telah mencetak kitab Ar-Raudhah karya An-Nawawi sebanyak 12 jilid.

11. Khabaayaaz-Zawaayaa Fil Furuu'. (**)

Disebutkan di dalam Kasyfuzh-Zhunuuh: "Kitab ini diberi kalimat pembuka sebagai berikut: *"Alhamdulillaahil-Ladzii Lam Tazal Ni'matuhu Tatajaddad* (artinya: segala puji bagi Allah Dzat Yang nikmatnya senantiasa diperbaharui)." Kitab ini berusaha merapikan beberapa keterangan yang telah diungkapkan oleh Ar-Rafi'i dan An-Nawawi. Dia berusaha untuk memecahkan beberapa musykilah yang ada dan menggolongkan cabang furu' kepada ushulnya. Kitab ini telah disempurnakan oleh Asy-Syarif 'Izzud-Din Hamzah bin Ahmad Al Husaini Ad-Damasyqi Asy-Syafi'i (w. 874 H.). Kitab penyempurna tersebut diberi nama Baqayaal Khabaayaa. Selain itu juga telah di Hasyiyahi oleh Badrud-Din Abus-Sa'adat Muhammad bin Muhammad Al Bulqini (w. 890 H.).

12. Khulaashatul Funuunil Arba'ah. (***)

13. Ad-Diibaaj Fii Taudhiihil Minhaaj. (1)

Pengarang kitab Kasyfuzh-Zhunuun menyebutkan bahwa Az-Zarkasyi memiliki syarah untuk kitab Al Minhaaj yang diberi judul Ad-Diibaaj. Hanya saja syarah ini tidak selengkap syarah Al Minhaaj sebelumnya. Di dalam dokumentasi perpustakaan Azd-Zhaahiriyyah terdapat satu jilid manuskrip kitab ini yang bernomor seri 68 dalam klasifikasi fikih Syafi'i.

14. Adz-Dzahabul Ibriiz Fii Takhriiji Ahaadiitsi Fathil 'Aziiz.

(**) Lihat dalam Kasyfuzh-Zhunuun dan Barwu Kalmaan.

(***) Lihat dalam Barwu Kilmaan.

(1) Lihat dalam Husnul Muhaadharah, Al A'laam karya Az-Zerekli, Barwu Kilmaan Adz-Dzail dan Kasyfuzh-Zhunuun.

Tidak ada seorang ulama pun yang menyebutkan bahwa Az-Zarkasyi memiliki kitab Adz-Dzahab. Informasi keberadan kitab ini diperoleh dari pengakuan beliau sendiri dalam risalahnya yang berjudul Al Ijaabah sebagai berikut: "Saya telah menghimpun risalah yang berjudul Adz-Dzahabul Ibriiz untuk mentakhrij hadits-hadits kitab Fathul 'Aziiz."

15. **Zuharul 'Ariisy Fii Ahkaamil Hasyiisy.** (*)

Pembukaan kitab ini menggunakan kalimat: *"Al Hamdulillaahi 'Alaa Na'maa'ihi* (artinya: segala puji bagi Allah atas segala nikmat-Nya)."

16. **Salaasiludz-Dzahab Fil Ushuul.** (**)
17. **Syarhut-Tanbiih Lisy-Syiirazi.** (***)
18. **Syarh Jaami'ush-Shahiih** (1) atau **Syarhul Bukhari.**
19. **Syarh Jam'il Jawaami' Lis-Subki** (2) **Fii Ushuulil Fiqh.**
20. **Syarhul Mua'tabar Lil Asnawi**, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab Kasyfuzh-Zhunuun.

(*) Lihat dalam Kasyfuzh-Zhunuun dan Barwu Kilmaan. Menurutku nama kitab ini meniru kitab karya Abu 'Abdillah Muhammad bin Sulaiman Al Mu'afiri Asy-Syathibi yang berjudul Zuharul 'Ariisy Fii Tahriimil Hasyiiy. Nama kitab ini sebagaimana dapat dijumpai dalam biografi Asy-Syathibi yang terdapat dalam kitab Az-Zuharul Mudhbi Fi Manaaqibisy-Syaathibi. Imam Asy-Syathibi wafat pada tahun 672 H. sekitar seratus tahun lebih dahulu dari Az-Zarkasyi. Lihat keterangannya lebih lanjut dalam makalah DR. 'Abdul Wahhab 'Azam yang berjudul Fii Mazaaraatil Iskandariyyah dalam majalah Ar-Risaalah edisi 338.

(**) Lihat dalam Husnul Muhaadharah dan Kasyfuzh-Zhunuun.

(***) Lihat dalam Husnul Muhaadharah dan Barwu Kilmaan.

(1) Lihat dalam Husnul Muhaadharah.

(2) Lihat dalam Syadzaraatudz-Dzahab, Husnul Muhaadharah, Kasyfuzh-Zhunuun dan Barwu Kilmaan.

21. Syarhul Wajiiz.

Naskah aslinya terdapat di dalam dokumentasi perpustakaan Azh-Zhaahiriyyah dengan nomor identitas 2392.

22. 'Amalan Min Thibb Li Man Ahabba. (*)

23. Al Ghararus-Sawaafir Fii Maa Yahtaaju Ilaihil Musaafir. (**)

Kitab ini disusun secara ringkas hanya menjadi tiga bab. Kalimat pembukanya menggunakan redaksi: *"Alhamdulillaahil-Ladzii Ja'alal Ardha Dzaluulan Namsyi* (artinya: segala puji bagi Allah Dzat Yang telah menjadikan bumi tunduk sehingga kita bisa berjalan di atas permukaannya)." Bab pertama berbicara tentang beberapa petunjuk tentang bepergian. Bab kedua membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan bepergian. Dan bab ketiga membicarakan tentang etika bepergian. (***) Hal ini dijelaskan di dalam kitab Kasyfuzh-Zhunuun.

24. Ghaniyyatul Muhtaaj Fii Syarhil Minhaaj. [1]

Di dalam Kasyfuzh-Zhunuun tidak disebutkan secara jelas. Hanya saja di dalam kitab Husnul Muhaadharah, As-Suyuthi menganggap Syarhul Minhaaj ini bukan yang berjudul Ad-Diibaaj sebagaimana telah disebutkan terdahulu.

(*) Dinukil dari Al Muzhir karya As-Suyuthi (II/366). Lihat juga di dalam Syawaahidul Mughni hal. 157.

(**) Lihat dalam Barwu Kilmaan.

(***) Setelah bab ketiga sebenarnya terdapat lembaran-lembaran kosong. Namun saya memberinya apendiks naskah asli Al Gharar yang dimiliki oleh 'Ubaid Ikhwan, Direktur Al Maktabatul 'Arabiyyah-Damaskus.

(1) Lihat dalam Kasyfuzh-Zhunuun dan Adz-Dzail karya Barwu Kilmaan.

Mungkin saja kitab ini merupakan syarah yang lebih lengkap.

25. **Fii Ahkaamit-Tamanni.**

Sumber tentang keberadaan kitab ini hanya disebutkan oleh Barwu Kilmaan.

26. **Al Qawaa'id Fil Fiqh** (*) atau dengan istilah **Al Qawaa'id Fil Furuu'.**

Manuskrip asli kitab ini terdapat di Damaskus dengan menggunakan judul Al Qawaa'id Waz-Zawaa'id. Sedangkan pengarang Kasyfuzh-Zhunuun menyebutkan dengan judul Al Qawaa'id Fil Furuu'. Kitab ini menggunakan sistem penulisan leksikal (urut dengan susunan huruf seperti pada sistem penulisan kamus). Al Qawaa'id karya Az-Zarkasyi ini telah disyarahi oleh Sirajud-Din Al 'Ibadi dalam dua jilid. Kemudian syarah tersebut kembali diringkas oleh Syaikh 'Abdul Wahhab bin Ahmad Asy-Sya'rani (w. 973 H.).

27. **Al Aali'ul Mantsuurah Fil Ahaaditsil Masyhuurah.**

Informasi tentang kitab ini hanya disebutkan oleh Barwu Kilmaan dalam kitabnya yang berjudul Adz-Dzail. Sedangkan pengarang Kasyfuzh-Zhunuun tidak menyebutkannya dengan jelas.

28. **Luqthathul 'Ajlaan Wa Ballatuzh-Zham'aan.**(**)

Kitab ini telah dicetak di Damaskus.

29. **Maa Laa Yasa'ul Mukallaf Jahlahu.**

(*) Lihat dalam Husnul Muhaadharah, Al A'laam karya Az-Zerekli, Kasyfuzh-Zhunuun, dan Adz-Dzail karya Barwu Kilmaan. Di perpustakaan Takiyyah Ikhlaashiyyah - Aleppo terdapat bagian naskah dari kitab ini, sebagaimana disebutkan dalam majalah Al Majma'ul 'Ilmil 'Arabi (VIII/370).

(**) Lihat dalam Syadzaraatudz-Dzahab dan Barwu Kilmaan.

Judul ini menurut pengarang Kasyfuzh-Zhunun merupakan nama kitab untuk beberapa orang pengarang yang tidak melibatkan Az-Zarkasyi. Sedangkan yang menyebutkan bahwa judul tersebut adalah karya Az-Zarkasyi terdapat dalam kitab karya Barwu Kilmaan.

30. Majlal Ahraah Syarhu Talkhiishil Mistaah.

Al 'Amili, pengarang kitab Al Kasyluul berkata: "Kitab ini cukup besar, bahkan melebihi kitab-kitab yang panjang pembahasannya. Saya menemukan naskahnya di Al Qudsusy-Syariif tahun 992 H." Keterangan ini dikutib dari Al Kasyluul (I/8) cetakan Syaikh Syaraf Musa - Mesir tanpa menyertakan tahun cetak.

31. Majmuu'ah Fiqh. (*)

32. Al Mukhtashar Fil Hadiits.

Tidak ada seorang pun pengarang yang saya telah bukunya menyebutkan informasi tentang buku ini. Saya menemukan keterangan bahwa kitab Al Mukhtashar Fil Hadiits adalah karangan Az-Zarkasyi dari Hasyiyah Al Ajhuri 'Ala Syarhl Baiquniyah karya Az-Zarqani. Di dalam halaman 15 kitab tersebut yang telah dicetak di Mesir, dia berkata: "Az-Zarkasyi berkata di dalam kitab mukhtasharnya: "Proses perubahan, syadz dan idhthiraab juga masuk (menyerang) dalam hadits yang berkualitas shahih dan hasan."

33. Al Mu'tabar Fii Takhriij Ahaadiitsil Minhaaj Wal Mukhtashar.

Manuskrip asli kitab ini terdapat di dalam Daarul Kutub Azh-Zhaahiriyyah - Damaskus dengan nomor identitas 1115

(*) Lihat dalam Al A'laam karya Az-Zerekli.

dalam klasifikasi hadits. Yang menyebutkan keberadaan kitab ini hanya Barwu Kilmaan dalam kitabnya Adz-Dzail.

34. Al Mantsuur Fii Tartiibil Qawaa'idil Fiqhiyyah. (*)

Di dalam kamus Al A'laam karya Az-Zereklii disebutkan bahwa kitab ini lebih dikenal dengan nama Qawaa'i-diz-Zarkasyi. Hanya saja Barwu Kilmaan di dalam kitabnya yang berjudul Adz-Dzail menyebutnya dengan nama Al Mantsuur.

35. An-Nukat 'Alal Bukhari. (**)

36. An-Nukat 'Ala Ibnish-Shalaah. (***)

Kita akan melihat bagaimana kealiman dan kedalaman ilmu Az-Zarkasyi setelah membaca kitab Al Ijaabah yang sekarang ada di tangan pembaca. Tidak ada salahnya jika sejak dini saya informasikan tentang kecermatan dan kejelian Imam Az-Zarkasyi. Coba perhatikan dalam koreksinya terhadap beberapa serangan musuh yang bertujuan untuk menimbulkan keragu-raguan keabsahan kitab Shahiih Al Bukhari dan Sunan At-Tirmidzi. Bagaimana beliau menyusun argumen-argumen secara rapi untuk menanggapi komentar-komentar yang bernada sumbang yang memojokkan keberadaan kitab Ash-Shahiih. Mudah-mudahan Anda bisa menikmati karya Imam Az-Zarkasyi dalam beberapa kitabnya yang telah kami sebutkan terdahulu.

C. Identitas Manuskrip Asli

Tidak ada katalog percetakan-percetakan buku yang mencantumkan nama risalah ini. Saya juga belum pernah

---

(*) Lihat dalam Husnul Muhaadharah, Barwu Kilmaan dan Al A'laam.
(**) Lihat dalam Syadzaraatudz-Dzahab.
(***) Lihat dalam Husnul Muhaadharah dan Kasyfuzh-Zhunuun.

menemukan ada perpustakaan khusus yang mengoleksinya. Bahkan Procklaman dan perpustakaan Az-Zhaahiryyah yang lama pun juga tidak menyebutkan tentang identitasnya. Kalau melihat sulitnya mendapatkan kitab ini, maka bisa dikatakan bahwa manuskrip asli Al Ijaabah hanya satu-satunya dimuka bumi dan tentu saja membuatnya bernilai istimewa.

Kitab ini ditemukan dengan nomor identitas 32 di Al Qubbatuzh-Zhaahiriyyah. Manuskrip kitab ini berukuran 14 x 19 cm yang terdiri dari 44 lembar kertas. Kelihatannya manuskrip itu memang masih berupa blueprint yang masih akan disempurnakan lagi. Hal ini bisa dilihat adanya banyak coretan dan catatan-catatan pinggir yang jumlahnya cukup banyak. Bahkan ada juga beberapa ruang kosong dibiarkan menganga di sela-sela paragraf dan pasal. Namun sepertinya pengarang tidak memiliki waktu lagi untuk menyempurnakan naskah tersebut sehingga dibiarkan masih seperti itu saja.

Isi masing-masing halaman tidak seragam. Misalnya saja pada wajah halaman 16 dipenuhi dengan tulisan dan beberapa catatan pinggir. Halaman itu tidak meninggalkan ruang kosong sedikit pun. Sedangkan di halaman yang lain ada yang hanya memuat dua atau tiga baris tulisan saja. Bahkan banyak sekali huruf yang masih belum diberi tanda titik.

Naskah asli ini sebenarnya telah dibaca oleh putra pengarang yang bernama Muhammad Az-Zarkasyi dan saudara-saudaranya yang lain yang masih kecil. Keterangan tentang ini akan kita jumpai dalam bagian akhir naskah. Mereka baru selesai membacanya pada tahun 794 H. Kalau diperhatikan, maka pada tahun itu juga pengarang *rahimahullahu ta'aala* meninggal dunia. Sedangkan tanggal awal penulisan kitab ini pada sebelum tahun 790 H. Sebab kitab ini sebenarnya untuk dihadiahkan kepada Al Qadhi

Burhanud-Din bin Jama'ah yang wafat pada tahun 790 H.

Kalau berbicara tentang tingkat kesulitan membaca manuskrip, maka bisa saya katakan yang paling mudah dibaca hanya pada bagian khuthbatul kitab (permulaan). Sedangkan selebihnya sangat sulit dibaca karena mirip dengan rumus-rumus dan tulisan mantera atau jimat. Tingkat kesulitan yang paling tinggi terdapat pada halaman 16. Bentuk tulisan catatan pingirnya persis dengan gaya tulisan para dokter untuk resep ke apotik. Untung saja sebagian kalimat sudah bisa saya mengerti dengan membaca huruf awalnya saja. Sedangkan untuk menulis judul, maka pengarang menggunakan tinta berwarna merah. Demikianlah kondisi manuskrip asli yang telah ditulis langsung dengan khath pengarang.

Pada halaman pertama, tepatnya di samping kiri nama kitab, tercantum tulisan sebagai berikut: "Usai dibaca dan ditulis oleh Muhammad bin Muhammad bin Az-Zarkasyi, semoga Allah memperlakukannya dengan lemah lembut." Kalimat ini ditulis oleh putra pengarang sebagaimana yang telah diterangkan lebih rinci di bagian akhir karya ini. Namun yang dimaksud dengan frasa *'usai dibaca dan ditulis'* bukan tulisan putra Az-Zarkasyi. Sebab kitab ini merupakan khath asli pengarang. Adapun khath putranya tidak separah khath Az-Zarkasyi. Sebab tulisan putranya tergolong bagus dan mudah dibaca. Di bawah judul dan nama pengarang terdapat beberapa baris tulisan Ibnu Thulun As-Shhalihi. (*) Berikut ini redaksi lengkap khath tersebut:

(*) Yang memberitahu kami tentang khath Ibnu Thulun ini adalah Ustadz Al Fadhil Ahmad 'Ubaid. Beliau adalah salah seorang pemilik Al Maktabatul 'Arabiyyah - Damaskus. Beliau berkata sebagai berikut: "Khath Ibnu Thulun Ash-Shalihi tidak asing lagi bagi siapa pun. Sebab tulisannya mudah dikenali dibanding dengan khath-khath lainnya. Di dalam majalah Ats-Tsaqaafiyyah Al

"Abul Fadhl Ibnu Hajar berkata: "Karangan ini aslinya adalah milik Utstadz Al Jalil Abu Manshur 'Abdul Muhsin bin Muhammad bin 'Ali bin Thahir Al Baghdadi Al Faqih Al Muhaddits. Saya menemukannya dalam sebuah jilid yang cukup kecil dan terdiri hanya dua puluh lima hadits. Kitab tersebut ada pada Al Qadhi Burhanud-Din bin Jama'ah. Saya tidak tahu apakah ketika kitab tersebut diserahkan, Al Qadhi tidak tahu bahwa asli kitab ini adalah milik Abu Manshur atau memang dia telah diberitahu sebelumnya.

Memang benar bahwa pengarang Al Ijaabah telah menyusun kembali dengan rapi dan memberikan beberapa tambahan yang cukup gamblang dengan menyandarkannya kepada karya-karya besar. Dia menempuh cara para ulama terdahulu yakni dengan menyebutkan hadits-hadits beserta sanadnya yang bersambung kepada para syaikh. Jumlah syaikh yang dia jadikan sebagai nara sumber berkisar tiga puluh orang yang berasal dari Baghdad, Mesir dan beberapa daerah lainnya. Pengarang kitab juga telah menukil dari Abu Manshur di dalam karyanya ini. Sudah lebih dari seorang yang memberitahu saya bahwa karya ini sebenarnya telah disebarkan melalui cara diijazahkan dari 'Abdul Qadir bin Abul Barakat bin Al Qurasyi. Telah disebutkan juga sebuah berita: "Saya adalah Al Muslim bin 'Alan telah mendengar dari Al Khasyu'i, dari Abu 'Abdillah Al Husain bin Muhammad bin Kasr dan kami pun telah mendengarnya

---

Mishriyyah yang terbit pada tanggal 4 Rabi'uts-Tsaani 1364 H. edisi 20/3/1945 disebutkan perkataan As-Sakhawi sebagai berikut: "Saya telah membaca khath tulisan tangan Ibnu Hajar Al 'Asqallani yang berbunyi: "Pasal tentang orang yang memplagiat karangan orang lain dengan memberikan tambahan atau pengurangan. Begitu juga setelah saya membaca kitab Al Ijaabah Li Iiraadil Mas Tadrakathu 'Aisyah 'Alaash-Shahaabah karya Az-Zarkasyi."

(secara ijazah) dari pengarang sendiri."

Di bawah khath ini juga terdapat tulisan lain yang berbunyi:

"Dari kitab Akhbaarun-Nuhaat karya Abu Bakar Muhammad bin 'Abdul Malik At-Tarikhi, saya telah menukil sebuah riwayat: kami diberitahu oleh Suwadah bin 'Ali: kami diberitahu oleh Muhammad bin 'Abdillah bin Numair: kami diberitahu oleh Abu Mu'awiyah: kami diberitahu oleh Al Minhal bin Khalifah, dari Salamah bin Hisyam, dia berkata: "Dulu Hafshah dan 'Aisyah menjalin sebuah persekongkolan. Di pihak yang berlawanan Saudah dan Ummu Salamah juga membuat front tersendiri. Saudah pernah melantunkan sebuah syair:

"(Golongan) 'Adi dan (golongan) Taim seyogyanya membentuk persekutuan."

Lantas 'Aisyah berkata: "Yang dia utarakan itu sebenarnya menyindir saya dan dirimu wahai Hafshah. Jadi jika Anda melihat saya telah berdiri dan memegang kepala Saudah, maka cepatlah Anda menolongku!" Maka ketika 'Aisyah berdiri dan mulai memegang kepala Saudah, Hafshah merasa khawatir. Dia pun langsung menolong 'Aisyah. Melihat kejadian itu Ummu Salamah juga segera membantu Saudah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* datang. Ada yang melaporkan kejadian itu kepada beliau: "Lihatlah para istrimu akan saling membunuh." Maka Rasulullah bersabda: "Celaka, ada apa sebenarnya dengan kalian?" 'Aisyah berkata: "Wahai Rasulullah, tidakkah Anda mendengar dia telah berkata: "(Golongan) 'Adi dan (golongan) Taim seyogyanya membentuk persekutuan?" Rasul bersabda: "Kalian ini benar-benar kacau. Tidak ada pengelompokan

antara Bani 'Adi dan Bani Taim di antara Kalian. Sesungguhnya 'Adi itu termasuk klan Tamim dan Taim juga termasuk dalam klan Tamim."

Al Kalabi berkata: "Bani Taim adalah Tamim. Ada juga yang mengatakan bahwa sesungguhnya 'Adi dan Taim itu bersaudara."

Jarir berpuisi:

"Wahai golongan Taim, golongan Taim itu sebenarnya juga golongan 'Adi. Tidak ada (perbedaan) nenek moyang bagi kalian,

Hendaklah kalian jangan terjebak dengan perbuatan buruk 'Umar."

Di dalam kitab Hilyatul Auliyaa' Abu Nu'aim Al Hafizh telah meriwayatkan: kami telah diberitahu oleh Sulaiman bin Ahmad, kami diberitahu oleh Ahmad bin Yahya bin Khalid bin Hayyan Ar-Raqi, kami diberitahu oleh Muhammad bin Basyar Al Mishri, kami diberitahu oleh 'Utsman bin 'Abdillah, kami diberitahu oleh Malik bin Anas, dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari 'Aisyah, dia berkata: "Saya telah berkata kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*: "Bagaimana rasa cinta Anda kepadaku?" Rasulullah menjawab: "Seperti simpul tali." Saya kembali berkata: "Bagaimana simpul itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Simpul itu sebagaimana adanya (terikat sangat kaut)."

Ini merupakan beberapa kalimat yang ada di awal risalah. Dari sini kita bisa mengetahui begitu berharga manuskrip yang ditulis oleh pengarang aslinya sebagai salah seorang ulama besar madzhab Syafi'i. Manuskrip asli ini

sangat mirip dengan kebanyakan konsep kasar sebuah karangan yang sering kami baca. Sampul manuskrip ini mencantumkan tiga khath selain tulisan tangan pengarang. Ketiga khath itu adalah tulisan putranya sendiri, khath Ibnu Thulun Ash-Shalihi dan sebuah khath lain yang tidak diketahui siapa penulisnya.

Naskah asli kitab ini telah dibaca oleh putra-putri pengarang, bahkan sampai mereka yang masih bocah berusia dua tahun. Naskah tersebut telah dibaca di sepuluh majelis dan berakhir pada hari Ahad tanggal 8 Shafar 794 H. Setelah itu Az-Zarkasyi juga mengijazahkan seluruh karyanya kepada mereka sebagaimana yang akan Anda saksikan pada akhir risalah. Naskah ini sebenarnya telah menjadi milik Al 'Allamah Al Faqih Asy-Syafi'i Ahmad bin 'Abdur-Rahman Ar-Ramli yang lebih terkenal dengan sebutan Abul Asbath. Ar-Ramli juga menyempurnakan beberapa keterangan tentang Sayyidah 'Aisyah pada kitab ini untuk dipersembahkan kepada Marwan ibnul Hakam. Keterangan ini pun juga tidak dinukil dari asal yang jelas kecuali dari pengakuan tulisan Ar-Ramli sendiri. Jika demikian Anda telah menyaksikan begitu bernilai naskah ini. Sebab telah melibatkan sejumlah khath para imam abad kedelapan Hijriyyah. Selain khath asli Az-Zarkasyi, terdapat juga khath putranya, Ibnu Thulun Ash-Shalihi, Ar-Ramli dan yang lainnya.

Untuk memecahkan misteri yang terdapat dalam naskah ini, saya harus merujuk beberapa kitab sumber seperti:

1. Kitab-kitab rijal (perawi hadits), teristimewa Al Ishaabah, Usudul Ghaabah, Tahdziibut-Tahdziib, Al Isti'aab, Lisaanul Miizaan, Al Kunaa, Al Asmaa', Mu'jamul Buldaan dan beberapa kitab yang lain.

2. Kitab-kitab hadits dan syarahnya seperti Shahiih Al Bukhari, Shahiih Muslim, Musnad Ahmad, Sunan Abu Dawud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, Al Hakim dan kitab hadits yang lain.
3. Kitab-kitab kamus, teristimewa An-Nihaayah karya Ibnul Atsir, Al Faa'iq karya Az-Zamakhsyari dan Lisaanul 'Arab.

Saya mengomentari bagian-bagian yang dirasa perlu saja. Saya tidak mengadakan perubahan kecuali pada bagian hadits atau karena kesalahan tulis dari pengarang. Namun saya juga memberikan tanda pada perubahan tersebut dengan tujuan untuk menjaga orisinilitas naskah asli.

Adapun beberapa bagian yang terasa sangat menyulitkan bagi pembaca maka aku telah memberikan penjelasan seperlunya untuk para pembaca. Setelah menyalin kitab aslinya, saya menemukan sekitar seratus dua puluh bagian yang masih musykil. Saya telah memberinya tanda dan memecahkannya menurut kadar penguasaanku terhadap materi bahasan Sayyidah 'Aisyah. Dari keseratus dua puluh musykilah itu semuanya terpecahkan, kecuali pada lima tempat. Terkadang misteri tersebut dari perkataan pengarang sendiri atau nukilan yang kurang sempurna. Namun setelah saya tekuni dan cermati lagi, kemusykilan itu hanya tersisa tiga saja. Saya juga hampir bisa memastikan bahwa seandainya pengarang sendiri kembali mengoreksi tulisannya, pasti ia juga akan merasa kesulitan untuk memecahkan misteri tersebut. Saya tidak ingin menyembunyikan kepada para pembaca tentang keseratus dua puluh kemusykilan yang saya jumpai yang kemudian berkurang sampai di bawah sepuluh. Karena saya merasa nikmat dan asyik ketika bisa memecahkan misteri-misteri tersebut.

Kalau ditanya tentang kesan pada akhir proyek ini, maka yang muncul dari dalam diriku adalah rasa kagum yang tak terhingga kepada para ulama ahli hadits yang telah mengerahkan seluruh potensi dan kekuatan mereka. Bukan hanya itu, mereka juga melakukan semua itu dengan penuh rasa ikhlas. Menurutku semua karya yang mereka hasilkan dan begitu hampir sempurna tidak lain merupakan "mu'jizat" Allah. Rasanya saya tidak sanggup melakukan sesuatu seperti mereka. Yang hanya bisa saya lakukan adalah mentakhrij risalah ini sehingga terbayang bagaimana jerih payah para ulama hadits terdahulu. Saya benar-benar mengacungkan jempol atas kebesaran dan kedalaman ilmu mereka. Mereka itulah para syuhada` yang tidak banyak buka mulut. Jerih payah mereka lebih mulia dibandingkan darah para syuhada` di medan laga. Saya belum pernah mendengar, melihat ataupun membayangkan orang-orang yang memiliki keinginan, kesabaran dan sifat amanah seperti mereka. Saya langsung merasa malu jika mengaku sebagai seorang yang berpengetahuan dan pengabdi ilmu. Mengapa saya harus merasa malu? Kerena saya yakin bahwa sesuatu yang mereka wariskan melebihi kemampuan manusia biasa. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan pahala kepada mereka. Mudah-mudahan Allah juga menjadikan ilmu mereka bermanfaat bagi seluruh umat.

Sa'id Al Afghani,

15 Shafar 1358H/ 5 April 1939M

Catatan:

1. Beberapa nomor yang tercantum pada catatan kaki naskah hanyalah tambahan. (Namun mungkin ada beberapa catatan kaki yang akan dihilangkan oleh penerjemah. Sebab sebagian besar membahas masalah kesalahan tulis dan diangap kurang urgen bagi para pembaca-penerj.).
2. Sedangkan pembendel naskah asli telah mengalami sebuah kesalahan. Dia telah menjilid delapan lembar yang sebenarnya berada di tengah diletakkan di bagian akhir. Kesalahan itu mulai pada hadits keenam tentang koreksi 'Aisyah kepada 'Umar ibnul Khaththab, koreksi beliau kepada 'Ali bin Abi Thalib, koreksi beliau kepada 'Abdullah bin 'Abbas sampai pada hadits ke delapan. Namun kesalahan tersebut telah dibenarkan setelah naskah tersebut dicetak.

Pendahuluan Pengarang

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah yang memberikan kelebihan pada diri 'Aisyah di atas seluruh wanita seperti ketika memberikan kelebihan pada tsarid (jenis makanan Arab) atas semua jenis makanan. Allah juga telah meninggikan fatwa 'Aisyah di atas semua tokoh. Beliau-lah orang yang dilihat dalam mimpi Rasulullah sedang mengenakan baju kebesaran.

Saya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa lagi tiada sekutu bagi-Nya. Persaksian itu kami ikrarkan sebagai putra-putra Ummahatul Mukminin. Persaksian itu jugalah yang menggiring kami berjalan menuju ajaran yang membawa keamanan. Saya juga bersaksi bahwa Sayyidina Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya yang telah menunjukkan kita semua kepada ajaran syari'ah yang cemerlang. Beliaulah orang yang mengumumkan keutamaan 'Aisyah. Sampai-sampai beliau bersabda: "Ambilah separuh ajaran agama kalian dari Al Humairaa` (maksudnya Sayyidah 'Aisyah)."

Semoga shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada keluarga dan para sahabat beliau pada setiap pagi dan petang.

Dan juga semoga tercurah kepada para isteri beliau yang telah disebut-sebut di dalam Al Qur`an: "Kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain." (Qs. Al Ahzaab (33):32) Semoga shalawat serta salam tersebut terus terlimpah tiada pernah henti dan selama warna masih beragam.

Di dalam kitab ini saya mengumpulkan berbagai pembahasan yang berkaitan dengan sosok Ash-Shiddiqah 'Aisyah. Saya akan menjelaskan bagaimana beliau memiliki pengetahuan yang sempurna dan keterangan tentang sunah Nabi yang gamblang. Beliau telah mengoreksi para ulama yang hidup sezaman dengannya dan menjadi rujukan sentral para tokoh senior. 'Aisyah telah memberikan fatwa dan memutuskan ijtihad yang menurutnya lebih kuat. Keterangan yang saya sampaikan tentu saja sesuai dengan kabar dan riwayat yang saya terima. Saya tidak berjanji akan membahas masalah yang sangat luas ini, namun setidaknya saya berusaha untuk mengcover semua permasalahan yang ada. Berita-berita yang saya terima telah saya seleksi terlebih dahulu untuk kemudian diberi kode nomor. Di sela-sela itu saya akan menyisipkan berbagai faedah dan keterangan yang berharga. Dengan demikian karya ini setidaknya bisa menjadi bernilai seperti mutiara atau bak intan yang bersinar di angkasa.

Saya berhasil menyusun kitab ini tidak terlalu lama. Bahkan seperempat kitab ini telah diisi dengan keterangan-keterangan yang mungkin masih asing. Hal ini tidak lain karena berkah dari rumah yang mulia dan berkat kemuliaan keluarga besar Abu Bakar. Saya memberi judul kitab ini dengan nama Al Ijaabah Li Iiradi Naas Tasdarakathu 'Aisyah 'Alash-Shahaaah. Hanya kepada Allah saja saya memohon untuk menjadikannya sebagai karya yang tulus ikhlas di hadirat-Nya. Mudah-mudahan jerih payah ini juga bisa

sampai kepada surga An-Na'im. Saya menghadiahkan karya ini untuk seorang yang ilmunya menyamudra, bernilai tinggi seperti batu mulia, yang bersinar seperti matahari dan rembulan di ufuk jagad raya, taman etika yang terus berbuah, dan seindah bunga yang sedang mekar, tuanku Qadhil Qudhaah Burhanud-Din bin Jama'ah Asy-Syafi'i.(*) Semoga Allah melanggengkan kemuliaan beliau dan menghancurkan musuh-musuhnya. Sebab beliaulah salah seorang buah dari taman dan kebun madzhab Syafi'i dan seorang imam yang berdiri di mihrab untuk membacakan mukjizat-mukjizat ayat. Kelebihan Al Qadhi benar-benar menonjol. Kemampuan akalnya mampu menangkap hal-hal yang sifatnya sangat rinci. Keterangan dan penjelasan terdengar sangat nyaman

---

(*) Al Qadhi Burhanud-Din bin Jama'ah (725-790 H). Sedangkan dalam kitab Syadzaraatudz-Dzahab (VI/331) juga disebutkan bahwa beliau wafat pada tahun 790. Berikut ini keterangan yang terdapat dalam Syadzaraatudz-Dzahab: "Beliau adalah Burhanud-Din Abu Ishaq Ibrahim ibnul Khathib Zainud-Din Abu Muhammad 'Abdur-Rahim bin Qadhi Mishr Wasy-Syaam Badrud-Din Muhammad bin Jama'ah Al Kiani Al Hamawi Al Ashl Al Maqdisi Asy-Syafi'i. Beliau adalah Qadhi Mesir dan Syam, orator yang kondang, gurunya para syaikh dan ulama fikih senior. Lahir di Mesir pada bulan Rabi'ul Akhir 725 H. Datang di Damaskus ketika masih kecil dan bertumbuhkembang di sisi para kerabatnya yang berada di daerah Muzah. Dia mulai belajar ilmu dari kakek, ayah dan pamannya. Dia mempelajari hadits semenjak masih kecil dan menimba ilmu dari para syaikh yang berasal dari Mesir dan Syam. Dia telah mengabdi kepada Al Muzi dan Adz-Dzahabi. Dia mendapatkan pujian dari para gurunya karena keseriusannya menekuni berbagai macam disiplin ilmu.
Orang tuanya wafat pada tahun 739 H. sehingga harus tumbuh sebagai anak yatim. Kemudian dia tinggal di dalam Baitul Maqdis dan dipasrahi untuk mengajar di madrasah Ash-Shaalihiyyah setelah Al 'Ala'i wafat. Dia diberi kepercayaan untuk berkhuthbah di Qadha'id-Dayyah Al Mishriyyah pada tahun 773 H. setelah Abul Baqa' mengasingkan diri pada bulan Jumadil Akhir. Dia telah menjadi seorang tokoh yang kharismatik. Namun dia berniat untuk mengundurkan diri dan seluruh jabatan yang dia sandang. Namun

jika dikemas dengan ungkapan bahasa beliau. Rasanya hari terus terpikat dan haus akan penjelasannya. Allah Ta'aala telah mengkaruniakan hakekat ilmu kepada beliau. Oleh karena itu ketika menghadiahkan kitab ini kepada beliau, rasanya posisiku seperti orang yang mempersembahkan sekuncup bunga kepada pemilik taman yang dipenuhi dengan aneka jenis bunga. Atau mungkin seperti planet yang disandingkan dengan matahari dan bintang-bintang yang gemerlapan. Namun setidaknya saya telah mempersembahkan kitab ini kepada seorang yang sangat alim dan telah berpangkat Amirul Mukminin dalam bidang hadits. Hanya kepada Allah saya berharap untuk menjadikan karya tersebut bermanfaat.

Sultan kembali memintanya untuk menyandang semua amanat yang diembankan kepadanya. Setelah proses negosiasi, Al Qadhi sepakat untuk menduduki kembali semua jabatan yang diamanatkan kepadanya. Pada bulan Sya'ban 777 H. untuk yang kedua kalinya beliau kembali mengundurkan diri dari seluruh jabatan yang disandang. Beliau kembali menjalankan rutinitas lamanya di Baitul Maqdis. Namun beberapa saat kemudian beliau kembali diminta untuk menjadi Qadhi oleh Waliyyud-Dian pada bulan Dzul Qa'dah 785 H. Setahun kemudian beliau dikukuhkan menjadi guru besar dalam pemerintahan Waliyud-Din.

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Tidak sekali Al Qadhi telah mengasingkan diri. Namun lagi-lagi pihak pemerintah memintanya lagi untuk mengisi jabatan yang semula beliau sandang. Beliau adalah orang yang banyak disukai masyarakat. Kepemimpinan ulama pada masanya berada di tangan beliau. Tidak ada seorang pun yang menandingi kelapang dadaan beliau. Jarang juga menjumpai orang yang sedermawan beliau, tegas dalam menegakkan kebenaran dan memerangi orang-orang yang ahli membuat kerusakan. Beliau banyak mengoleksi kitab-kitab yang langsung ditulis oleh pengarangnya maupun yang ditulis oleh orang lain."

Al Qadhi telah menyusun kitab tafsir sebanyak sepuluh jilid yang banyak mengandung keterangan bermanfaat dan masih asing. Beliau wafat secara mendadak pada bulan Sya'ban 790 H. Jenazah beliau dimakamkan di komplek pemakaman keluarganya Banir-Rahbi di Muzah.
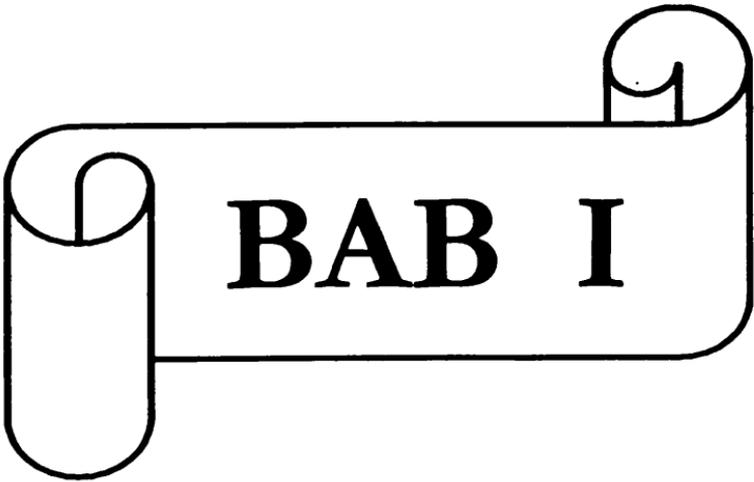
BAB I

Biografi Dan Keutamaan 'Aisyah

Pasal Pertama
Selayang Pandang Tentang 'Aisyah

Dialah Ummul Mukminin dan Ummu 'Abdillah, 'Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiqah *RA*. Dia adalah wanita yang dicintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan paling ahli dalam permasalahan hukum fikih. Kunyahnya adalah Ummu 'Abdillah (artinya: ibunya 'Adullah). Kunyah tersebut diberikan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menisbatkan putra saudarinya yang bernama 'Abdullah ibnuz-Zubair. Riwayat ini telah disebutkan oleh Abu Dawud. Sedangkan menurut Al Hakim sanad riwayat itu memiliki kualitas yang shahih.

Di dalam Mu'jam Ibnul 'Arabi disebutkan: "Sesungguhnya 'Aisyah pernah membawa seorang bayi yang meninggal karena keguguran. Bayi itu oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* diberi nama 'Abdullah. Itulah sebabnya 'Aisyah diberi kuniyah Ummu 'Abdillah." Rangkaian sanad riwayat ini masih perlu diteliti. Karena riwayat tersebut berpangkal pada Dawud ibnul Muhabbar, [*] pengarang kitab Al

(*) Di dalam Al Khulaashah karya Al Kazraji disebutkan: "Ad-Daruquthni berkata: "Dawud ibnul Muhabbar adalah seorang perawi matruk (ditinggalkan periwayatannya)." Adz-Dzahabi berkata: "Haditsnya tentang keutamaan Qazwain berkualitas maudhu' (palsu)." Menurut Al Bukhari dia wafat pada tahun 206 Hijriah.

'Aql. Kata 'Aisyah sebenarnya berasal dari kata 'aisy (artinya: hidup). Ada juga yang mengatakan bahwa nama itu berasal dari akar kata 'aisyah. Derifasi (asal bahasa) ini telah diceritakan oleh Ibnul 'Arabi dan 'Ali bin Hamzah. Dan tidak ada kemungkinan untuk berpaling dari sanad Abu 'Ubaidah.

Abul Fadhl Al Falaki menyebutkan di dalam kitab Al Alqaab: "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mentashghir nama 'Aisyah. Sehingga beliau memanggilnya dengan sebutan: "Wahai 'Uwaisy." Penyusun Musnad Al Firdaus menyebutkan bahwa Imam Ahmad telah meriwayatkan di dalam kitab musnadnya dari hadits Ummu Salamah bahwa 'Aisyah telah berkata:

يَا رَسُولَ اللّٰهِ أَلاَ عَلِّمْنِي دَعْوَةً أَدْعُو بِهَا فَقَالَ يَا عُوَيْشُ قُولِي اللَّهُمَّ رَبَّ مُحَمَّدٍ الأُمِّيِّ أَذْهِبْ غَيْظَ قَلْبِي وَأَجِرْنِي مِنْ مُضِلاَّتِ الْفِتَنِ

"Wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku sebuah doa yang akan saya baca!" Rasulullah bersabda: "Wahai 'Uwaisy, berdoalah Kamu: Ya Allah Tuhannya Muhammad yang tuna aksara, hilangkanlah kemarahan hati dariku dan selamatkanlah saya dari berbagai fitnah yang menyesatkan."

Ibnush-Shalaah di dalam kitab Thabaqatnya menganggap hadits ini berstatus gharib. Sedangkan di dalam Ash-Shahiihain disebutkan dengan redaksi 'wahai 'Aayisy', bukan dengan istilah 'wahai 'Uwaisy'. Berdasarkan hadits

pertama maka boleh hukumnya untuk mentashghir nama orang. Misalnya saja memanggil seseorang dengan sebutan: "Wahai Abu 'Umair." Sebab dalam unshur tashghir itu sebenarnya terkandung unsur rasa kasih sayang. Penyusun kitab Al Basiith yang tergolong ulama ahli naẖwu menggolongkan kata ẖumairaa sebagai bentuk tashghir, untuk mengungkapkan sesuatu yang dirasakan jauh menjadi lebih dekat. Begitu juga tashghir dipakai untuk ungkapan yang berkonotasikan hampir atau tidak lama, seperti bu'aidal 'ashr (artinya: tidak lama sesudah ashar) atau qubailal fajr (artinya: tidak lama sebelum fajar). Dia juga berkata bahwa yang dimaksud dengan istilah buwaidhaa` (arti leterleknya adalah warna putih yang kecil) adalah warna yang tidak sempurna putih. Begitu pula dengan perkataan seseorang: kunaifa muli`a 'ilman (artinya: hampir saja dipenuhi ilmu).

Abul Qasim Ats-Tsamanini berkata di dalam Syarẖ Al-Luma': "Kalimat kunaifa muli`a 'ilman merupakan ungkapan 'Umar *radhiyallahu 'anhu* kepada Ibnu Mas'ud. Orang-orang mengatakan bahwa maksud perkataan tersebut sebenarnya untuk mengagungkan Ibnu Mas'ud, bukan untuk meremehkannya. Hal ini sebagaimana jika orang-orang menyebut daahiyah dengan sebutan duwaihiyyah dan khuwaikhiyyah. Namun setelah itu Abul Qasim berkata: "Kata kunaif sebenarnya bentuk tashghir. Tujuan 'Umar sebenarnya untuk menunjukkan bahwa postur tubuh Ibnu Mas'ud tergolong pendek. Sebab kata kunaif itu bentuk besarnya adalah kinfun. Sedangkan kinfun itu adalah sebuah wadah untuk perlengkapan seorang penggembala. Dengan kata lain 'Umar bermaksud mengatakan bahwa Ibnu 'Umar menjaga isi wadah tersebut (karena postur tubuhnya yang pendek)."

Ibnu 'Aisyah adalah Ummu Rauman -ada juga yang

menyebut Ummu Ruman-binti 'Amir bin 'Uwaimir bin 'Abd Syams bin Kinanah. Al Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadits Ummu Rauman tentang Hadiitsul Ifki (Pemberitaan Bohong). Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh Masruq, dari Ummu Rauman. Namun ada yang mengatakan Masruq tidak pernah bertemu dengan Ummu Rauman. Oleh karena itulah ketika disebutkan dari Masruq bahwa dia berkata: "Saya telah diberitahu oleh Ummu Rauman," maka hal ini dianggap kurang valid. Sedangkan An-Nawaawi menukil dari Ibnu Ishaq di dalam kitab sirah ibunda 'Aisyah disebutkan bernama Zainab. Dalam kitab Ar-Raudh karya As-Suhaili disebutkan bahwa namanya Da'dah. Muhammad bin Sa'ad dan beberapa perawi lain menyebutkan bahwa Ummu Rauman wafat pada masa hidupnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yakni pada tahun 6 H. Dikabarkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri yang telah turun ke dalam liang lahadnya. Hal ini semakin memperkuat keraguan tentang riwayat Al Bukhari yang menyebutkan riwayat Masruq bersumber dari Ummu Rauman. Namun ada beberapa orang yang tidak setuju jika dikatakan Ummu Rauman wafat di masa hidup Rasulullah. Di antara mereka adalah Abu Nu'aim Al Ashfahani. Namun tidak ada dasar yang kuat bagi mereka yang menolak keterangan wafatnya Ummu Rauman di masa Rasul kecuali hanya mengandalkan riwayat Masruq di atas. Al Khathib berkata: "Masruq sama sekali tidak pernah mendengar berita dari Ummu Rauman. Namun anehnya mengapa hal ini masih tidak jelas bagi Al Bukhari. Padahal Muslim sangat pandai menangkap keterangan ini."

Sayyidah 'Aisyah dinikahi oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika di Mekkah, dua tahun sebelum hijrah ke Madinah. Namun ada juga yang menyebutkan tiga

tahun setelah wafatnya Sayyidah Khadijah dan sebelum Rasul menikahi Saudah binti Zam'ah. Namun ada juga yang mengatakan setelah Saudah binti Zam'ah, dan pendapat ini yang lebih masyhur. Pendapat yang pertama diberitakan oleh Ibnu 'Abdil Barr, dari perawi yang jumlahnya lebih dari satu orang. Pendapat ini juga dikuatkan oleh riwayat Muslim di dalam kitab shahiihnya, dari hadits Hisyam, dari ayahnya, dari 'Aisyah bahwa dia berkata:

مَا رَأَيْتُ امْرَأَةً أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أَكُونَ فِي مِسْلَاخِهَا مِنْ سَوْدَةَ بِنْتِ زَمْعَةَ

"Saya belum pernah melihat ada wanita yang saya senang memiliki kulit sepertinya melebihi Saudah binti Zam'ah."

Di akhir riwayat disebutkan 'Aisyah telah berkata:

وَكَانَتْ أَوَّلَ امْرَأَةٍ تَزَوَّجَهَا بَعْدِي

"Dialah wanita pertama yang dinikahi oleh Rasulullah setelah saya."

'Aisyah dinikahi oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika masih berusia tujuh atau sembilan tahun. Namun pendapat yang paling shahih adalah yang mengatakan tujuh tahun. Rasul baru menggaulinya ketika di Madinah, yakni ketika 'Aisyah berusia sembilan tahun. Hal itu terjadi ketika bulan Syawwal, setelah Rasul selesai berperang Badar yang kedua. Al Waqidi juga menganut pendapat yang pertama dan juga telah dianggap shahih oleh Ad-Dimyathi. Adapun

riwayat Ibnu Dahiyyah maka telah dianggap lemah oleh Al Waqidi.

Sayyidah 'Aisyah tinggal serumah dengan Rasulullah selama delapan tahun lima bulan. Dia menjadi janda rasul ketika sedang berusia delapan belas tahun. Usia Sayyidah 'Aisyah enam puluh lima tahun. Beliau dilahirkan empat tahun setelah tahun kenabian. Beliau wafat di Madinah pada masa kekhilafahan Mu'awiyah, tepatnya pada malam selasa tanggal 17 Ramadhan 57 H. Ada yang mengatakan wafat pada tahun 58 H. Beliau berwasiat agar dishalati oleh Abu Hurairah. Al Waqidi menyebutkan: "Sayyidah 'Aisyah wafat setelah mengerjakan shalat witir dan dimakamkan pada malam itu juga. Semua sahabat Anshar berkumpul. Tidak pernah ada orang yang keluar sebanyak malam itu. Bukan hanya itu, orang-orang yang tinggal di dataran tinggi Madinah juga ikut turun gunung untuk turut menyaksikan pemakaman beliau. 'Aisyah disemayamkan untuk selama-lamanya di komplek pemakaman Baqi'. "Al Waqidi berkata: "Saya telah diberitahu oleh Ibnu Juraij, dari Nafi', dia berkata: "Saya melihat Abu Hurairah mengimami shalat jenazah 'Aisyah di Baqi'. Dan Ibnu 'Umar yang sedang berada di lautan manusia tidak mengingkarinya. Pada tahun itu Marwan datang dan meminta Abu Hurairah (untuk menggantikan posisi 'Aisyah sebagai ulama senior untuk rujukan)."

Telah diriwayatkan sekitar 1210 hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari 'Aisyah. 174 di antaranya telah diriwayatkan bersama-sama oleh Al Bukhari dan Muslim. Yang hanya diriwayatkan oleh Al Bukhari berjumlah 54 hadits dan yang hanya diriwayatkan oleh Muslim sebanyak 68 hadits.

Banyak sekali para sahabat dan generasi tabi'in yang meriwayatkan dari 'Aisyah. Di antara tabi'in tersebut adalah

Masruq, Al Aswad, Sa'id ibnul Musayyib, 'Urwah yang sekaligus sebagai kemenakan dari saudaranya, Al Qaim yang juga kemenakannya, Abu Salamah bin 'Abdur-Rahman, Asy-Sya'bi, Mujahid, 'Atha', 'Ikrimah, 'Umrah binti 'Abdur-Rahman, Nafi' hamba sahaya Ibnu 'Umar dan masih banyak lagi yang lainnya. (*)

Kalau masruq meriwayatkan hadits dari 'Aisyah, biasanya dia berkata: "Saya telah diberitahu oleh Ash-Shiddiqah bintush-Shiddiq kekasih wanita dari kekasih Allah, seorang yang kasusnya langsung diralat dari langit." Telah diriwayatkan dengan sanad berkualitas hasan dari 'Ali

---

(*) Yang meriwayatkan hadits dari Sayyidah 'Aisyah terdiri dari beberapa generasi dan lapisan masyarakat:

1. Dari generasi sahabat adalah ayahandanya sendiri Abu Bakar, 'Umar ibnul Khaththab, 'Abdullah bin 'Umar, Abu Hurairah, Abu Musa Al Asy'ari, 'Abdullah bin 'Abbas, Rabi'ah bin 'Amr Al Jarasyi, As-Sa'ib bin Yazid, 'Amr ibnul 'Ash, Zaid bin Khalid Al Juhani, 'Abdullah bin 'Amir, bin Rabi'ah, 'Abdullah ibnul Harits bin Naufal, Shafiyyah binti Syaibah, dan lainnya. Namun pengarang kitab Tahdziibut-Tahdziib menganggap Shafiyyah dan 'Abdullah bin 'Amir sebagai orang-orang dari generasi tabi'in.
2. Orang-orang yang berasal dari keluarga 'Aisyah sendiri yang belum disebutkan namanya oleh pengarang adalah saudarinya sendiri yang bernama Ummu Kaltsum, saudari sesusuannya 'Auf ibnul Harits, kedua putri saudaranya: Hafshah dan Asma', cucu saudaranya yang bernama 'Abdur-Rahman: 'Abdullah bin Abu 'Atiq Muhammad bin 'Abdur-Rahman bin Abu Bakar, kedua putra saudarinya yang bernama Asma': 'Abdullah dan 'Urwah yang keduanya adalah putra Az-Zubair ibnul 'Awwam, dua orang cucu Asma': 'Ubbad dan Habib, yakni putra 'Abdullah ibnuz-Zubair, 'Ubbad bin Hamzah bin 'Abdullah ibnuz-Zubair, putri saudarinya Ummi Kaltsum: 'Aisyah binti Thalhah.
3. Di antara hamba sahaya 'Aisyah yang juga meriwayatkan hadits dari beliau adalah Abu 'Amr, Dzakwan, Abu Yunus dan Farukh.
4. Sedangkan dari kalangan tabi'in senior adalah 'Alqamah bin Qais, 'Abdullah bin Hakim, Abu Wa'il, Ibnu Abi Malikah, Muadzah Al 'Adawiyyah, Zirr bin Hubaisy Al Asadi, Muthrif ibnusy-Syakhir, Hammam ibnul Harits, Abu 'Athiyyah Al Waa'di', Abu 'Ubaidah bin

radhiyallahu 'anhu bahwa ketika disebutkan nama 'Aisyah di hadapannya, maka dia akan berkata: "Dialah khalilah (kekasih) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*" Begitu juga dengan yang dikatakan oleh 'Ammar bin Yasir kepada seorang laki-laki yang telah mengatakan buruk kepada 'Aisyah: "Jauhkanlah dirimu untuk menyebutnya buruk. Apakah Kamu akan menyakiti habibah (kekasih) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam?*"

'Abdullah bin Mas'ud, 'Abdullah bin Syaddad ibnul Had, 'Abdur-Rahman ibnul Harits bin Hisyam, kedua putra 'Abdur-Rahman: Abu Bakar dan Muhammad, Aiman Al Makki, Tsamamah bin Hazn Al Qusyairi, Al Harits bin 'Abdillah bin Abi Rabi'ah, Hamzah bin 'Abdillah bin 'Umar, Khabab, Salim bin Sailan, Sa'ad bin Hisyam bin 'Amir, Sulaiman bin Yasar, Syuraih bin Hani', Abu Shalih As-Samman, 'Abis bin Rabi'ah, 'Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, Thalhah bin 'Abdillah bin 'Utsman, Thawus, Abul Walid 'Abdullah ibnul Harits Al Bashri, 'Abdullah bin Syaqiq Al 'Uqaili, 'Abdullah bin Syihab Al Khaulani, 'Abdur-Rahman bin Syamash, 'Ubaidillah bin 'Umair Al-Laitsi, 'Urak bin Malik, 'Ubaidillah bin 'Abdillah bin 'Utbah, 'Alqamah bin Waqqash, 'Ali ibnul Husain bin 'Ali, 'Imran bin Haththan, Kuraib, Malik bin Abi 'Amir Al Ashbahi, Farwahbin Naufal Al Asyja'i, Muhammad bin Qais bin Makhramah, Muhammad ibnul Muntasyir, Nafi' bin Jubair bin Math'am, Yahya bin Ya'mar, Abu Burdah bin Abi Musa, Abul Jauza' Ar-Rab'i, Abuz-Zubair Al Makki, Khairah Ummul Hasan, Shafiyyah binti Abu 'Ubaid dan masih banyak lagi yang lainnya.
Nama-nama ini masih sedikit dibandingkan dengan biografi mereka yang telah disebutkan di dalam kitab-kitab Thabaqaatur-Ruwwah. Jika seorang peneliti ingin menelusuri kitab-kitab biografi para perawi baik dari generasi sahabat maupun tabi'in, pasti mereka akan mampu menjumpai nama-nama yang telah saya sebutkan. Begitu juga orang-orang yang meriwayatkan hadits dari 'Aisyah. Sebenarnya jika dibandingkan dengan lima puluh tahun 'Aisyah meriwayatkan hadits Rasulullah, maka jumlah mereka tidak terlalu banyak. Namun yang jelas para perawi hadits beliau telah meliputi empat generasi. Mulai dari sang ayah, lalu anaknya, lalu cucunya dan kemudian cicitnya.

Hamba Sahaya Sayyidah 'Aisyah

Di antara hamba sahaya Sayyidah 'Aisyah adalah:

1. Barirah, dialah yang merawat 'Aisyah pada usia tiga tahun. Hadits Barirah ada yang cukup masyhur di dalam Ash-Shahiih. Dia meriwayatkannya dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: "Sesungguhnya seseorang pasti akan ditolak dari pintu surga setelah dilihat dia menumpahkan darah seorang muslim (tanpa hak)." Dia telah meriwayatkan hadits tersebut kepada 'Abdul Malik bin Marwan. Dan perawi lain yang juga meriwayatkan dari beliau adalah Zaid bin Waqid. Dia termasuk perawi tsiqah dari Syam yang berjumpa dengan Watsilah ibnul Asqa'.
2. Sayibah. Dikabarkan bahwa Nafi' — hamba sahaya Ibnu 'Umar— telah meriwayatkan hadits darinya. Hadits yang diriwayatkan olehnya adalah bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang membunuh ular yang ada di dalam rumah, kecuali ular yang memiliki dua garis hitam di punggungnya dan yang ekornya putus. Karena kedua ular itu menyengat manusia dan bisa menggugurkan kandungan wanita." Hadits ini telah diriwayatkan oleh Malik di dalam Al Muwaththa` dari Nafi'. Sedangkan mata rantai sesudah dari Nafi' adalah para perawi yang tsiqah.
3. Marjanah, dia adalah ibunda 'Alqamah bin Abu 'Alqamah, salah seorang guru Malik.
4. Abu Yunus. Haditsnya di antaranya telah diriwayatkan oleh Al Qa'qa' bin Hakim. Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dari Al Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Yunus, hamba sahaya 'Aisyah Ummul Mukminin, dia berkata: "'Aisyah telah memerintahkan saya untuk

menuliskan sebuah mushhaf untuknya. Kemudian 'Aisyah berkata: "Jika Kamu telah sampai pada ayat ini, maka beritahukan kepadaku. (Ayat tersebut adalah): "Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa." (Qs. Al Baqarah (2):238) Maka ketika saya telah memberitahu beliau, maka 'Aisyah berkata: "(Yang dimaksud dengan shalat wusthaa adalah) shalat ashar. Saya telah mendengarnya dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*"

5. Abu 'Amr.(*) Hal ini sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i di dalam kitab musnadnya, dari 'Abdullah bin Abi Malikah bahwa dia telah datang menghadap 'Aisyah yang sedang berada di lembah paling tinggi. Pada waktu itu 'Abdullah bin Abi Malikah datang bersama dengan 'Ubaid bin 'Umair, Al Miswar bin Makhramah dan sejumlah orang yang cukup banyak. Lantas mereka semua diurus oleh Abu 'Amr, hamba sahaya 'Aisyah yang pada saat itu belum dimerdekakan."

Di dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah disebutkan bahwa

(*) Dia adalah Dzakwan Abu 'Amr Al Madani, hamba sahaya 'Aisyah. Dia juga telah meriwayatkan hadits dari beliau. Sedangkan para perawi yang meriwayatkan hadits dari Abu 'Amr adalah 'Abdur-Rahman ibnul Harits bin Hisyam. Usia 'Abdur-Rahman lebih tua dibandingkan Abu 'Amr. Perawi yang lainnya adalah Ibnu Abi Malikah, 'Ali ibnul Husain, Muhammad bin 'Amr bin 'Atha' dan yang lainnya. Para ulama menganggap Abu 'Amr sebagai perawi yang tsiqah. Al Waqidi berkata: "'Aisyah telah memerdekakannya." Abu 'Amr hanya meriwayatkan sedikit hadits. Dialah yang mengimami 'Aisyah ketika 'Abdur-Rahman bin Abu Bakar sedang tidak hadir. Di dalam kitab shahiihnya Al Bukhari berkata: "'Aisyah pernah diimami shalat oleh hamba sahayanya yang bernama Dzakwan." Lihat juga dalam Tahdziibut-Tahdziib.

'Aisyah dulu telah memerdekakannya (Abu 'Amr). Sedangkan yang dimaksud dengan lembah yang paling tinggi dalam riwayat di atas adalah lembah Mekkah. Orang-orang itu datang berkunjung kepada 'Aisyah untuk meminta fatwa. Hal itu tentu saja ketika mereka sedang menunaikan ibadah haji dan juga ketika keluar ke Mekkah karena merasa marah kepada 'Utsman pada tahun kematiannya. Hal ini telah disebutkan oleh Ibnul Atsir di dalam kitab Asyar<u>h</u>ul Musnad(*).

Sayyidah 'Aisyah memiliki beberapa keutamaan yang tidak dimiliki oleh isteri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang lain. Keutamaan-keutamaan tersebut akan dibicarakan pada pembahasan berikutnya.

Pasal Kedua
Empat Puluh Keutamaan 'Aisyah

1. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah menikah dengan seorang gadis kecuali dengan Sayyidah 'Aisyah. Seandainya Kamu mengajukan sebuah perta-

---

(*) Di antara hamba sahaya 'Aisyah yang tidak disebutkan oleh pengarang adalah Laila. Dia telah meriwayatkan hadits tentang sisa kotoran para nabi. Lihat dalam Al Mustadrak karya Al <u>H</u>akim (IV/72).
Hamba sahaya beliau yang lain adalah Ummu Dzarrah. Di dalam kitab Tahdziibut-Tahdziib disebutkan bahwa Ummu Dzarrah Al Madaniyyah adalah hamba sahaya 'Aisyah. Dia telah meriwayatkan hadits dari 'Aisyah dan Ummu Salamah. Sedangkan perawi yang meriwayatkan hadits darinya adalah Ibnul Munkadir, Abul Yaman Al Ra<u>hh</u>al dan 'Aisyah binti Sa'ad. Saya berkata: "'Aisyah binti Sa'ad telah disebutkan oleh Ibnu <u>H</u>ibban dalam deretan perawi tsiqah." Al 'Ajli berkata: "Dia adalah seorang Tabiin yang berasal dari Madinah dan tergolong perawi tsiqah." Lihat juga dalam Al Musytabihah Fi Asmaa`ir-Rijaal karya Adz-Dzahabi dan juga dalam Lisaanul 'Arab.

nyaan: "Bagaimana Rasulullah bisa menganjurkan untuk menikah dengan para gadis? Sedangkan beliau sendiri lebih banyak menikah dengan para janda?" Untuk menanggapi pertanyaan ini, paling tidak ada empat buah jawaban:

a. Karena tujuan Rasulullah untuk menikah bukan untuk bersenang-senang. Sebab wanita gadis lebih manis mulutnya dibandingkan dengan janda. Itulah sebabnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Tidakkah menikahi seorang gadis bisa membuatmu bersenang-senang dengannya dan dia pun juga bisa bersenang-senang denganmu?"

b. Untuk tujuan memperluas ajaran hukum Islam. Sebab para janda biasanya lebih cepat faham dan lebih gigih untuk menyebarluaskannya.

c. Dengan menikahi janda, maka bisa menutupi kekurangan para gadis (di dalam misi penyebaran agama Islam). Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Ta'aala: "Yang janda dan yang perawan." {QS. At-Tahriim (66):5}.

d. Untuk memberikan kehormatan dan pengecualian bagi 'Aisyah. Karena dengan mengawini para janda, berarti Rasulullah tidak lagi menikah dengan gadis selain 'Aisyah. Seakan-akan 'Aisyah seperti sebuah telapak tangan dan semua isteri beliau adalah telapak tangan yang lainnya.

2. Sesungguhnya 'Aisyah sebelum dipersunting oleh Rasul telah lebih dahulu ditawari (tidak langsung didaulat). Ternyata 'Aisyah langsung memilih Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itulah dalam hal ini beliau menjadi panutan bagi isteri Rasul yang lainnya.

3. Ketika Sayyidah 'Aisyah diberi tawaran oleh Rasul

untuk menjadi isterinya, tentu saja beliau memberikan waktu agar 'Aisyah berfikir terlebih dahulu. Tidak ada ulama yang memperdebatkan masalah ini. Yang dipermasalahkan oleh mereka, apakah hal ini juga berlaku untuk isteri beliau yang lain? Apakah isteri Rasul yang lain disyaratkan harus langsung menjawab tawaran Rasul atau boleh menunda terlebih dahulu seperti yang berlaku pada Sayyidah 'Aisyah? Menurut Al Qadhi Abuth-Thayyib Ath-Thabari, para isteri nabi yang lain disyaratkan untuk langsung menjawab tawaran (lamaran) Rasululullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Ath-Thabari kembali berkata: "Yang masih diperdebatkan oleh ulama dalam jenis tawaran yang bersifat mutlak. Apakah orang yang ditawari harus langsung menjawab atau boleh menunda. Adapun jika tawaran yang dikatakan oleh Rasulullah kepada 'Aisyah berbunyi: "Pilihlah kapan saja Kamu suka," maka hal itu jelas tidak berlaku langsung harus dijawab. Jenis tawaran Rasul kepada Sayyidah 'Aisyah itu bukan termasuk jenis mutlak. Sebab Rasulullah telah bersabda kepadanya: "Janganlah Kamu terburu-buru (untuk menjawab) sampai bermusyawarah terlebih dahulu dengan kedua orang tuamu."

Tawaran seperti ini bukan tergolong mutlak sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Asy-Syarh dan Ar-Raudhah. Sedangkan Ibnur-Rif'ah tidak berpegang pada nukilan di atas. Di dalam Syarhul Wasiith dia berkata: "Bukan berarti tawaran jenis ini tidak berlaku pada isteri Rasulullah yang lain. Memang pemberian tempo yang sangat longgar hanya diberikan ketika Rasul menawari 'Aisyah. Hal tersebut disebabkan karena Sayyidah 'Aisyah merupakan isteri beliau yang paling muda usianya dan yang paling beliau cintai. Jadi ketika Rasulullah bersabda kepada 'Aisyah: "Janganlah terburu-buru untuk menjawab tawaranku," tidak lain karena

beliau khawatir kalau-kalau nantinya 'Aisyah tergesa-gesa dalam menentukan pilihan sehingga lebih memilih dunia, bukan akhirat. Apalagi kalau kita melihat bagaimana kedudukan istimewa 'Aisyah di sisi Rasul, sebagaimana dalam Ash-Shahiih. Posisi 'Aisyah di sisi Rasulullah dibanding dengan isteri-isterinya yang lain ibarat jika ada seseorang yang berkata kepada salah seorang isterinya: "Pilihlah kapan saja Kamu suka!" Sedangkan kepada isterinya yang lain, dia berkata: "(Cepat) pilihlah!" Kalimat tawaran untuk isteri yang pertama tidak harus langsung dijawab. Tawaran inilah yang dikatakan oleh Rasulullah kepada 'Aisyah. Tidak seperti pada redaksi kalimat kedua yang berkonsekwensi harus segera dijawab seketika itu juga. Dan tawaran inilah yang dikatakan beliau kepada isteri-isterinya yang lain."

4. telah turun ayat tentang tayammum karena kalung 'Aisyah yang jatuh di tengah perjalanan. Akhirnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menahan orang-orang untuk tidak meneruskan perjalanan. Oleh karena itulah Usaid bin Hudhair berkata kepada 'Aisyah: "Ini merupakan awal berkah (kehormatan) Kalian wahai keluarga Abu Bakar."

5. Telah diturunkan pembersihan nama untuk 'Aisyah langsung dari langit mengenai kasus Ifki (peristiwa yang menuduh 'Aisyah telah berbuat mesum dengan sahabat lain —penerj.), yang terjadi pada tahun 6 H. Untuk menepis tuduhan orang-orang, Allah telah menurunkan beberapa ayat secara terturut-turut. Allah juga bersaksi bahwa 'Aisyah masih termasuk wanita yang baik-baik, bukan seperti yang dituduhkan sebagian orang. Allah juga menjanjikan ampunan dan rezeki yang mulia bagi 'Aisyah. Namun demikian beliau masih saja rendah hati. Hal itu terlihat dari ungkapan Sayyidah 'Aisyah: "Apalah artinya diriku sehingga Allah

membicarakanku melalui wahyu yang dibacakan?" Az-Zamakhsyari berkata: "Seandainya Anda memeriksa dan menelusuri kandungan Al Qur`an tentang ancaman bagi orang-orang yang bermaksiat, maka Anda tidak akan melihat Allah *'Azza wa Jalla* akan seserius ini dalam menanggapi masalah Ifik 'Aisyah."

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa ketika sedang di Bashrah pada hari 'Arafah dan ditanya tentang ayat-ayat yang menerangkan kasus Ifik 'Aisyah, maka dia berkata: "(Maksud ayat tersebut adalah Allah berfirman): Barangsiapa melakukan sebuah dosa kemudian bertaubat, maka Saya pun akan menerima taubatnya. Kecuali orang-orang yang terus membicarakan panjang lebar tentang kasus Ifki."

Kemudian Ibnu 'Abbas berkata: "Allah Ta'aala telah membersihkan nama empat orang dengan empat perkara: membersihkan nama baik Nabi Yusuf melalui bayi yang terlahir (dan langung bisa berbicara), membersihkan nama baik Musa dengan batu, membersihkan nama Maryam dengan bayinya yang dapat berbicara: "Sesungguhnya saya adalah hamba Allah," dan membersihkan nama 'Aisyah dengan beberapa ayat ini." Bisa saja Anda bertanya: "Jika memang yang dimaksud ayat-ayat tersebut adalah Sayyidah 'Aisyah, mengapa menggunakan kata dalam bentuk plural, yakni mu<u>h</u>shanaat (artinya: para wanita yang baik-baik)? Bukan dengan menggunakan bentuk tunggal, yakni mu<u>h</u>shanah (artinya: wanita yang baik-baik)?" Untuk menanggapi pertanyaan ini ada dua cara untuk menjawabnya:

a. Selain fokusnya adalah Sayyidah 'Aisyah, namun ayat tersebut juga bermaksud untuk memasukkan semua isteri nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dengan demikian hukum menuduh mesum itu berlaku untuk mereka semua, bukan hanya bagi 'Aisyah.

b. Karena 'Aisyah adalah Ummul Mukminin (artinya: ibunya kaum mukminin). Disebutkanlah dengan bentuk plural karena yang dimaksud bukan hanya diri beliau, namun juga seluruh kaum wanita umat ini.

6. Pembersihan nama baik untuk Sayyidah 'Aisyah yang telah diturunkan oleh Allah telah tertulis di dalam rangkaian ayat-ayat Al Qur`an. Dengan demikian otomatis ayat tersebut akan dibaca terus sampai dengan hari kiamat.

7. Karena kisah 'Aisyah maka disyari'atkan hukum dera bagi orang yang menuduh zina. Sesungguhnya ketika terjadi sesuatu yang tidak membuat 'Aisyah merasa nyaman, maka Allah akan membukakan jalan keluar dan kemudahan bagi seluruh kaum muslimin. Kemudahan itu berangkat dari ketidak nyamanan 'Aisyah, sebagaimana yang telah terjadi pada syari'at tayammum.

Peringatan:

Dalam hadits Ifki yang terdapat dalam kitab Shahiih Al Bukhari terdapat dua hal yang perlu diragukan dan dikritisi:

a. Berita yang perlu diragukan yang pertama adalah perkataan 'Ali *radhiyallahu 'anhu*: "Dan bertanyalah (Anda wahai Rasulullah) kepada hamba sahaya wanita yang berkata jujur kepada Anda." Lantas Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memanggil Barirah. Demikianlah yang disebutkan di dalam riwayat Al Bukhari.

Padahal Barirah adalah seorang hamba sahaya wanita yang telah dibeli oleh 'Aisyah untuk kemudian dimerdekakan. Bahkan telah diriwayatkan, ketika dia telah dimerdekakan dan meminta bebas dari ikatan pernikahan dengan suaminya, maka pria itu pun berjalan membuntuti Barirah terus di lorong-lorong Madinah. Pria itu berjalan terus sambil

air mata yang mencucur deras sehingga membasahi rambut jenggotnya. Lantas Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada Barirah: "Andai saja Anda mau kembali ruju' dengannya." Barirah berkata: "Apakah Anda menyuruhku?" Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya saya hanyalah seorang penolong." Kemudian Rasulullah *shallal-lahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Wahai 'Abbas, tidakkah Kamu heran dengan rasa cinta Mughits (suami Barirah) kepada Barirah dan kebencian wanita itu kepada suaminya?"

Dari sinilah terlihat kerancuan dalam riwayat Al Bukhari dalam hadits Ifik di atas. Informasi yang menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan hamba sahaya wanita adalah Barirah merupakan unsur luar yang disusupkan dalam matan hadits. Mungkin susupan itu berasal dari tafsiran para perawi yang menyangka bahwa hamba sahaya itu adalah Barirah. Kejadian seperti ini sering kali terjadi dalam sebuah matan hadits. Susupan tersebut dikira termasuk bagian dari redaksi hadits, padahal bukan sama sekali. Kerancuan seperti ini hanya bisa diketahui oleh mereka yang sangat jeli saja.

Contoh lain adanya unsur susupan dalam hadits adalah yang terjadi dalam riwayat At-Tirmidzi dan perawi lain dari hadits Yunus bin Abu Is<u>h</u>aq, dari Abu Bakar bin Abu Musa, dari ayahnya, dia berkata: "Abu Thalib telah pergi ke Syam. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* beserta para tokoh suku Quraisy juga ikut pergi bersamanya pada waktu itu. Lantas dalam redaksi berikutnya disebutkan kisah tentang sang Rahib. Dan di akhir hadits disebutkan bahwa Abu Thalib menjawab semua pertanyaan sang Rahib tentang ciri-ciri Nabi. Lalu Abu Thalib dan Abu Bakar mengutus Bilal untuk menghadap sang Rahib. Akhirnya sang Rahib memberinya bekal berupa roti dan kismis.

Dalam hadits ini tentu saja ada bagian informasi yang

perlu diragukan. Bukankah Bilal baru dibeli oleh Abu Bakar setelah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus sebagai Rasul? Bukankah Abu Bakar baru membeli Bilal setelah dia masuk Islam dan setelah disiksa oleh tuannya? Bukankah ketika pergi bersama pamannya Abu Thalib ke negeri Syam usia Nabi masih dua belas tahun dua bulan lebih beberapa hari? Bahkan mungkin pada waktu itu Bilal masih belum lahir. Ketika pergi ke negeri Syam yang kedua kali, usia beliau juga masih sekitar dua puluh lima tahun. Ketika itu beliau tidak pergi bersama Abu Bakar. Akan tetapi bersama bujangnya yang bernama Maisarah.

b. Keraguan dalam hadits Al Bukhari tentang kisah Ifik yang kedua adalah disebutkannya perbincangan antara Sa'ad bin 'Ubadah dan Sa'ad bin Mu'adz. Padahal menurut Al Bukhari dan perawi yang lain, peristiwa Ifik terjadi setelah perang Khandaq. Di dalam kitab shahihnya Al Bukhari berkata: "Musa bin 'Uqbah berkata: "Perang Khandaq itu terjadi pada bulan Syawwal tahun empat Hijriyyah." Al Bukhari menguatkan pendapat ini dengan mengajukan hadits Ibnu 'Umar: "Saya diusulkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk ikut perang U<u>h</u>ud. Pada waktu itu usiaku masih empat belas tahun. Ternyata beliau tidak mengizinkan saya. Kemudian pada waktu perang Khandaq saya kembali diusulkan untuk ikut perang. Usiaku pada saat itu sudah mencapai lima belas tahun. Maka Rasul pun mengizinkan saya."

Menurut catatan sejarah jelas disebutkan bahwa perang U<u>h</u>ud terjadi pada tahun tiga Hijriyyah. Dengan demikian berarti perang Khandaq terjadi pada tahun empat Hijriyyah. Kemudian Al Bukhari juga mengatakan bahwa peristiwa Ifik terjadi pada perang Muraisi'. Menurut Ibnu Is<u>h</u>aq perang itu terjadi pada tahun enam Hijriyyah. An-Nu'man bin Rasyid

juga menyebutkan berita dari Az-Zuhri: "Peristiwa Ifik terjadi pada perang Muraisi'." Sedangkan menurut Musa bin 'Uqbah terjadi pada tahun empat Hijriyyah, sebagaimana disebutkan dalam hadits Al Bukhari di atas. Jadi dalam hal ini ada perbedaan angka tahun terjadinya perang Muraisi' antara riwayat Al Bukhari dengan riwayat Ibnu Is<u>h</u>aq.

Namun yang jelas peristiwa Ifik terjadi setelah diturunkannya ayat tentang <u>h</u>ijab. Ayat tersebut diturunkan untuk merespon Zainab binti Ja<u>h</u>sy, Ummul Mukminin. Ketika peristiwa Ifik terjadi, Zainab telah menjadi isteri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Data sejarah dari Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa Rasul menikahi Zainab *RA* pada bulan Dzul Qa'dah tahun lima Hijriyyah. Sedangkan menurut Qatadah dan Al Waqidi, Rasul menikah dengan Zainab juga pada tahun lima Hijriyyah. Begitu juga dengan pendapat para ulama yang berasal dari Madinah.

Kesimpulannya berarti ayat <u>h</u>ijab diturunkan setelah perang Khandaq. (Sebab perang Khandaq terjadi pada tahun 4 H. dan Rasul mempersunting Zainab pada tahun 5 H. Padahal ayat <u>h</u>ijab diturunkan untuk merespon Zainab-penerj.). Sedangkan Sa'ad bin Muadz meninggal dunia tidak lama setelah perang Khandaq dan setelah Rasulullah menghukum orang-orang Bani Quraizhah. Tidak ada perang yang terjadi antara perang Khandaq dan perang Bani Quraizhah. Oleh karena itulah riwayat Al Bukhari dalam peristiwa Ifik dengan menyebutkan nama Sa'ad jelas-jelas perlu diragukan. Perang Khandaq terjadi pada akhir tahun keempat, yakni pada bulan Syawwal. Dan tidak lama kemudian langsung disusul dengan pecahnya perang Bani Quraizhah. Jadi memang benar-benar tidak ada peperangan yang terjadi antara dua pertempuran tersebut. Sehingga dengan mempertimbangkan data-data tersebut, tidak mungkin yang

dimaksud dengan Sa'ad bin 'Ubadah adalah Sa'ad bin Mu-'adz.

Belum lagi keraguan lain yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelum ini. Dimana Al Bukhari menyebutkan bahwa Masruq telah meriwayatkan hadits peristiwa Ifik dari Ummu Rauman. Namun setidaknya masalah keraguan ini telah sedikit dipecahkan oleh Al Qadhi Abu Bakar ibnul 'Arabi. Dia berkata bahwa di sebuah riwayat memang disebutkan bahwa masruq mengaku telah diberitahu oleh Ummu Rauman. Namun di dalam riwayat lain dia tidak menyebutkan hal itu. Hanya saja dia menyebutkan telah meriwayatkan dari Ummu Rauman secara mu'an'an (tidak mendengar langsung). Oleh karena itulah Al Qadhi *rahimahullahu ta'aala* berkata: "Riwayat mu'an'an jelas yang lebih benar. Sebab mungkin saja Masruq meriwayatkan secara mu'an'an dari Ummu Rauman. Seorang perawi sah-sah saja meriwayatkan secara mu'an'an sekalipun dia tidak pernah hidup sezaman dengan sumbernya." Keterangan ini disebutkan dari Asy-Syafi'.

Inilah keraguan yang terdapat dalam hadits Ifki riwayat Al Bukhari. Pertama keraguan tentang Barirah, kedua tentang Sa'ad bin Mu'adz dan yang ketiga tentang Ummu Rauman. Namun ketiga keraguan ini telah dicantumkan dalam Ash-Shahiih. Tidak seyogyanya berita ini diragukan kecuali ada argumen lain yang lebih gamblang. Dan masing-masing klarifikasi dari ketiga keraguan tersebut telah dijelaskan pada pembahasan di atas.

8. Turunnya hukum yang ada kaitannya dengan 'Aisyah selalu memberikan jalan keluar bagi beliau sendiri dan juga membawa berkah bagi kaum muslimin.

9. Sesungguhnya Jibril telah menyampaikan wahyu

kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melalui mimpi. Dalam mimpi itu ada seorang wanita yang ditutupi dengan kain sutra. Akhirnya Jibril berkata: "Inilah isterimu." Setelah dibuka ternyata wanita itu adalah 'Aisyah. Maka Rasul pun bersabda:

إِنْ يَكُ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ يُمْضِهِ

"Jika memang ini merupakan wahyu dari Allah, maka pasti Dia akan merealisasikannya."

Hadits ini telah disebutkan oleh Al Bukhari di dalam Baabun-Nazhri Ilaal Mar'ah Idza Iraada Tazwiijahaa (artinya: bab tentang melihat wanita yang akan dinikahi). Perawi lain mengatakan bahwa hadits ini sangat tepat untuk dijadikan argumen permasalahan tersebut. Sebab perbuatan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* baik dalam mimpi atau di alam nyata pada hakekatnya sama. Dalam dalam hadits tersebut disebutkan bahwa beliau telah membuka kain penutup wajah 'Aisyah.

Di dalam riwayat At-Tirmidzi disebutkan bahwa 'Aisyah mengenakan kain sutra berwarna hijau. Hanya saja dia menganggap hadits ini berkualitas ḫasan gharib. Di dalam riwayat gharib lainnya juga disebutkan bahwa panjang kain sutra 'Aisyah adalah dua dzira'. Sedangkan lebarnya adalah satu jengkal. Keterangan ini telah disebutkan oleh Al Khathib di dalam kitab Taarikhu Baghdaad dari riwayat Abu Hurairah. Sedangkan yang dimaksud dengan sabda Rasulullah: "Jika memang ini merupakan wahyu dari Allah, maka pasti Dia akan merealisasikannya," dikomentari oleh As-Suhaili sebagai berikut: "Dari sini tidak perlu diragukan lagi bahwa mimpi para nabi itu pada hakekatnya adalah wahyu. Namun

ketika mimpi hadir, terkadang memang terjadi seperti yang dilihat dan terkadang malah berlawanan dengan yang dimimpikan, maka beliau tidak berani memastikannya seratus persen."

Jika Anda bertanya: "Mengapa Rasulullah menggunakan kata *in* (artinya:jika) bukan menggunakan kata *idza* yang maknanya sama-sama jika? Bukankah kata *idza* dipergunakan untuk sesuatu yang sudah pasti dan *in* hanya untuk perkara yang masih diragukan?" Jawaban untuk pertanyaan ini seperti yang baru saja dijelaskan di atas. Sebab mimpi tidak selalu terealisir seperti apa yang telah dilihat. Oleh karena itulah Rasul tidak berani memastikannya.

Al Hakim meriwayatkan di dalam Al Mustadrak, dari Al Waqidi, dia berkata: saya diberitahu oleh 'Abdul Wahid bin Maimun, hamba sahaya 'Urwah, dari Habib, hamba sahaya 'Urwah, dia berkata: Ketika Sayyidah Khadijah wafat, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* merasa sangat sedih. Lantas Jibril datang kepada beliau dengan membawa wahyu tentang 'Aisyah yang masih berusia kanak-kanak. Lantas Jibril berkata: "Berita ini akan menghilangkan sedikit kesedihanmu. Sebab 'Aisyah paling tidak akan menggantikan posisi Khadijah."

Diperkirakan Jibril datang dua kali kepada Rasul untuk menyampaikan wahyu ini. Sebab telah diriwayatkan dua posisi beliau yang berbeda dan juga telah diperkuat oleh kesaksian dari riwayat Al Bukhari.

10. Sayyidah 'Aisyah merupakan isteri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang paling dicintai. 'Amr ibnul 'Ash pernah bertanya kepada Rasul:

يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ عَائِشَةُ

قَالَ مِنَ الرِّجَالِ فَقَالَ أَبُوهَا

"Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling Anda cintai?" Rasulullah menjawab: "'Aisyah." 'Amr berkata: "(Maksudku) dari kalangan laki-laki?" Rasul menjawab: "Ayahandanya." Hadits ini telah diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim dan juga dianggap shahih oleh At-Tirmidzi.

11. Setiap orang diwajibkan untuk cinta kepada Sayyidah 'Aisyah. Telah disebutkan dalam Ash-Shahiiha bahwa ketika Fathimah *RA* datang menjumpai Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda kepadanya:

أَلَسْتِ تُحِبِّينَ مَا أُحِبُّ فَقَالَتْ بَلَى قَالَ فَـــأَحِبِّي هَذِهِ

"Bukankah Kamu mencintai sesuatu yang saya cintai?" Fathimah menjawab: "Benar." Rasulullah bersabda: "Kalau begitu cintailah (orang) ini!" Yang dimaksud adalah Sayyidah 'Aisyah.

Perintah Rasulullah ini jelas-jelas menunjukkan perintah wajib. Selain itu juga perlu Anda renungkan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada 'Aisyah ketika mengalami menstruasi: "Ini (menstruasi) merupakan sesuatu yang telah ditakdirkan Allah untuk semua putri Adam." Sedangkan ketika Shafiyyah haidh, Rasul bersabda: "(Memang haidh itu) bisa mengakibatkan kaum menjadi tidak produktif. Bukankah haidh menjadi penghalang bagi kita?" Coba bandingkan bagaimana ungkapan Rasul yang dikemukakan kepada 'Aisyah dan Shafiyyah, jelas jauh

berbeda.

Mungkin yang menyebabkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* lebih mencintai 'Aisyah karena beliau lebih banyak meriwayatkan hadits dibandingkan dengan para sahabat wanita yang lain. Rasulullah juga pernah bersabda: "(Perkara) dunia Kalian yang saya dibuat senang kepadanya adalah wanita. (Karena mereka bisa menyampaikan syari'at Islam yang berkaitan dengan masalah kewanitaan)."

12. Barangsiapa menuduh Sayyidah 'Aisyah berzina maka dia menjadi kafir. Karena Al Qur`an sendiri yang telah memulihkan nama baik beliau. Di dalam kitab Al Kaafi Al Khawarizmi menyebutkan informasi yang bersumber dari kitab Ar-Riddah: "Barangsiapa menuduh 'Aisyah melakukan zina, maka orang itu menjadi kafir. Lain halnya dengan isteri Rasulullah yang lainnya. Sebab Al Qur`an sendiri yang menurunkan ayat untuk membebaskan beliau dari tuduhan tersebut."

Diriwayatkan oleh Malik bahwa barangsiapa mencaci 'Aisyah maka dia berhak untuk dibunuh. Abul Khaththab bin Dahiyyah berkata di dalam kitab Ajwibatul Masaa`il: "Pendapat Malik ini didasarkan pada keterangan dalam kitab Allah. Karena setiap kali Allah Ta'aala menyebutkan penyimpangan yang dinisbatkan oleh orang-orang musyrik kepada-Nya, pasti Allah akan menyucikan Dzat-Nya. Misalnya saja dalam firman Allah: "Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Maha Suci Allah." {QS.Al Anbiyaa' (21):26}. Ketika menyebutkan kasus 'Aisyah ternyata yang difirmankan Allah juga sama, yakni menyucikan Dzat-Nya. Sebagaimana dalam firman Allah: "Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Maha Suci Engkau (Ya

Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar." {QS.An-Nuur (24):16}.

Dalam hal ini Allah telah menyucikan Dzat-Nya ketika membahas masalah 'Aisyah sebagaimana juga Dia menyucikan Dzat-Nya ketika membahas penyekutuan kaum musyrik." Keterangan ini telah diutarakan oleh Al Qadhi Abu Bakar Ibnuth-Thayyib.

13. Barangsiapa mengingkari kesahabatan ayahanda Sayyidah 'Aisyah, yakni Abu Bakar Ash-Shiddiq, maka orang itu menjadi kafir. Masalah ini telah dijelaskan oleh Asy-Syafi' yang menggunakan dalil firman Allah Ta'aala: "Di waktu dia berkata kepada sahabatnya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita." {QS.At-Taubah (9):40}. Keterangan ini telah disebutkan oleh pengarang kitab Al Kaafi.

Kesimpulan dari ayat itu bahwa hubungan persahabatan Abu Bakar dengan Rasulullah tidak ada yang bisa memungkiri. Sebab Al Qur`an sendiri yang mengakui ikatan persahabatan tersebut. Dengan kata lain, orang yang mengingkari persahabatan Abu Bakar dengan Rasulullah sama dengan telah mengingkari nash Al Qur`an. Sedangkan orang yang mengingkari persahabatan orang selain Abu Bakar hanya sekedar mengingkari nash yang bersifat mutawatir, bukan nash Al Qur`an.

14. Dulu orang-orang lebih memilih untuk memberikan hadiah kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika sedang menggilir Sayyidah 'Aisyah. Bahkan lebih suka untuk mempersembahkan sesuatu yang disukai Rasul ketika beliau sedang berada di rumah wanita yang paling beliau cintai. Mereka melakukan hal itu tidak lain karena mengharap ridha dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa*

sallam. Keterangan ini telah diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

15. Sesungguhnya Saudah telah menyerahkan jatah gilirnya khusus kepada Sayyidah 'Aisyah.

16. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* lebih memilih untuk menjalani hari-hari sakitnya di rumah 'Aisyah. Abul Wafa 'Aqil *rahimahullahu* berkata: "Coba renungkan! Rasulullah telah memilih untuk menjalani sakitnya di dalam rumah putri Abu Bakar dan menunjukkan ayahandanya untuk menggantikan beliau sebagai imam shalat. Apakah hal ini masih belum juga bisa menyentuh hati orang-orang Rafidhah (yang tidak mau mengakui keutamaan mereka)? Tidakkah kedudukan dan kemuliaan seperti ini belum cukup? Padahal derajat seperti itu tidak lagi samar bagi kalangan binatang, apalagi bagi makhluk yang berakal."

17. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat di antara sahar (bagian tubuh sekitar dada) dan nahr (bagian tubuh sekitar tenggorokan) 'Aisyah. Ash-Shaghani berkata: "Yang dimaksud dengan sahar —bisa juga dibaca suhar— adalah anggota tubuh yang berhubungan dengan tenggorokan dan terletak di bagian dada atas, atau sekitar organ paru-paru." Disebutkan dari Al Fara`: "Cara membaca kata tersebut adalah sahar." Sedangkan 'Imarah bin 'Aqil bin Bilal bin Jarir berkata: "Yang dimaksud dengan sahar adalah organ tubuh di antara dagu."

Ketika Jarir ditanya tentang kondisi Rasulullah pada waktu akan wafat, maka dia menyela-nyela jari-jemarinya. Dia mengacungkan tangan ke arah depan dada. Sepertinya dia memperagakan sedang mendekap sesuatu. Yang dia maksud bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat di dalam dekapan 'Aisyah, yakni berada di antara leher

dan dadanya.

18. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat tepat pada waktu hari jatah gilirnya ('Aisyah).

19. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dimakamkan di dalam rumah 'Aisyah. Beliau telah dikebumikan di sebidang tanah yang paling mulia di muka bumi. Hal ini telah disepakati oleh seluruh umat.

20. Sayyidah 'Aisyah pernah melihat Jibril *'alaihissalaam* yang menyerupai Di<u>h</u>yatul Kalbi. Tidak hanya itu, Malaikat Jibril pun juga mengucapkan salam kepadanya. Keterangan ini disebutkan di dalam Sha<u>h</u>ii<u>h</u> Al Bukhari dan Sha<u>h</u>ii<u>h</u> Muslim. Al <u>H</u>akim juga menambahkan keterangan di dalam kitab Mustadraknya, dari Masruq, dari 'Aisyah bahwa dia berkata: "Wahai Rasulullah, siapakah orang ini?" Rasulullah bersabda: "Menurutmu dia mirip dengan siapa?" 'Aisyah menjawab: "Dia mirip sekali dengan Di<u>h</u>yah (panglima tentara)." Rasulullah bersabda: "Sebenarnya Kamu telah melihat Jibril."

Disebutkan dalam riwayat lain dari 'Abdullah bin Shafwan, dari 'Aisyah: "Saya telah melihat Jibril. Tidak ada isteri Rasulullah selain saya yang melihat malaikat tersebut."

Dari jalur lain juga diriwayatkan dari Malik bin Su'air, dari Ismail bin Abi Khalida, dari 'Abdur-Ra<u>h</u>man ibnudh-Dha<u>hh</u>ak: "Sesungguhnya 'Abdullah bin Shafwan bersama dengan seorang lagi telah datang kepada 'Aisyah. 'Aisyah berkata kepada salah seorang dari keduanya: "Apakah Kamu pernah mendengar hadits <u>H</u>afshah wahai si fulan?" Orang yang ditanya menjawab: "Pernah wahai Ummul Mukminin." Lantas 'Abdullah bin Shafwan berkata kepada 'Aisyah: "Hadits yang mana wahai Ummul Mukminin?" 'Aisyah berkata: "Ada sembilan hal yang belum pernah diberikan

oleh Allah kepada seorang wanita manapun sebelum saya kecuali hanya diberikan kepada Maryam binti 'Imran. Demi Allah, saya tidak mengatakan hal ini untuk menyombongkan diri di antara sahabat-sahabatku?" 'Abdullah bin Shafwan berkata: "Apa yang Anda maksud wahai Ummul Mukminin?" 'Aisyah berkata: "Malaikat telah datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam bentuk mirip seperti rupaku, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menikahiku ketika saya masih berusia tujuh tahun, Beliau menggauliku secara intim ketika usiaku sembilan tahun, saya menikah dengan beliau masih dalam keadaan gadis yang belum pernah dikumpuli oleh seorang pun, beliau pernah menerima wahyu ketika sedang berada satu selimut bersamaku, saya adalah orang yang paling beliau cintai, telah turun beberapa ayat Al Qur`an yang membahas diriku dimana umat hampir saja hancur akibat kasus tersebut, saya pernah melihat Jibril dimana isteri Rasul yang lain tidak pernah melihatnya dan nyawa beliau dicabut di dalam rumahku, sedangkan pada waktu itu tidak ada seorang pun kecuali malaikat dan saya." Perawi mengatakan bahwa hadits ini berkualitas shahih. Hanya saja memang tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

Malik bin Su'air termasuk para perawi Muslim. Abu Hatim berkata: "Malik adalah seorang perawi yang jujur." Hanya saja Abu Dawud menganggapnya sebagai perawi yang dha'if. Namun riwayat di atas masih bisa diperdebatkan lagi. Sebab di dalam kitab Muslim disebutkan juga riwayat bahwa Ummu Salamah pun pernah melihat Jibril yang menyerupai wajah Dihyah. Abul Faraj berkata: "Malaikat Jibril hanya mengucapkan salam kepadanya, namun tidak berhadap-hadapan. Hal itu tidak lain karena Malaikat menghargai kedudukan isteri Rasul yang terhormat. Berbeda dengan

Maryam yang dihadapi langsung oleh Malaikat Jibril. Karena memang Maryam seorang wanita yang tidak bersuami. Kalau isteri Rasulullah saja dimuliakan kedudukannya sehingga Malikat pun tidak berhadapan dengannya, bagaimana mungkin mereka dibiarkan oleh Allah dikuasai oleh tangan-tangan jahil yang nakal?

Tambahan **no 20.** Air ludah Sayyidah 'Aisyah sempat bercampur dengan air ludah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada saat detik-detik akhir kehidupannya. Berita ini diriwayatkan oleh Al Hakim. Dia berkata bahwa riwayat ini berkualitas shahih menurut syarat Al Bukhari dan Muslim.

21. Tidak pernah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menerima wahyu ketika berada dalam satu selimut dengan isteri beliau, kecuali ketika sedang bersama dengan Sayyidah 'Aisyah. Berita ini diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam pembahasan Al Manaaqib. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban di dalam kitab shahihnya dan juga oleh Al Hakim di dalam Al Mustadrak dengan redaksi sebagai berikut: "Tidak pernah ada wahyu yang diturunkan kepadaku ketika saya sedang berada di dalam rumah seorang isteriku, kecuali di dalam rumah 'Aisyah." Dia juga berkata bahwa kualitas sanad hadits ini tergolong shahih. Hanya saja memang tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim. Namun kelihatannya redaksi yang pertama yang lebih benar. Sebab Rasulullah juga pernah menerima wahyu ketika sedang berada di dalam rumah Khadijah.

22. 'Aisyah adalah isteri Rasulullah yang paling luas ilmu pengetahuannya. Az-Zuhri berkata: "Seandainya seluruh ilmu 'Aisyah dikumpulkan dan dibandingkan dengan ilmu seluruh wanita, pasti ilmu 'Aisyah yang lebih utama."

'Atha' berkata: "'Aisyah adalah seorang yang paling ahli dalam urusan agama dan paling luas wawasannya tentang pengetahuan umum." Abu 'Umar bin 'Abdul Barr *rahimahullahu ta'aala* menyebutkan: "'Aisyah adalah satu-satunya orang di masanya yang sekaligus menguasai ilmu fikih, ilmu medis dan ilmu sastra."

Abu Bakar Al Bazzar di dalam kitab musnadnya berkata: "Kami telah diberitahu oleh 'Amr bin 'Ali, kami diberitahu oleh Khallad bin Yazida, kami diberitahu oleh Muhammad bin 'Abdur-Rahman Abu Ghirazah, suami Khairah, (*) dia berkata: saya telah diberitahu oleh 'Urwan ibnuz-Zubair, kemenakan 'Aisyah, dia berkata: "Saya berkata kepada 'Aisyah: "Sesungguhnya saya sempat merenungkan dirimu. Ternyata saya merasa sangat kagum. Saya melihat dirimu adalah seorang yang paling alim tentang pengetahuan agama. Lantas saya berfikir, apa yang membuatnya tidak mungkin untuk menjadi seperti itu kalau statusnya saja sebagai isteri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan putri Abu Bakar. Saya melihatmu sebagai sosok yang sangat faham tentang *ayyaam* (peristiwa-peristiwa), ansaab (pengetahuan tentang garis geneologi), asy'aar (syair-syair) Arab. Lantas saya berfikir, apa yang membutanya tidak mungkin untuk menjadi seperti itu kalau ayahnya saja merupakan seorang tokoh senior suku Quraisy. Namun yang membuatku merasa heran ketika melihatmu sangat mahir

---

(*) Khairah adalah putri Muhammad bin Tsabit. Dia termasuk orang yang meriwayatkan dan menyebarkan hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Di antara orang yang telah meriwayatkan hadits darinya adalah suaminya sendiri Muhammad bin 'Abdur-Rahman bin Abu Bakar bin 'Abdillah bin Abu Malikah At-Taimi Al Jad'ani. Di dalam kitab Tahdziibut-Tahdziib disebutkan bahwa dia juga telah meriwayatkan dari ayahnya dan paman ayahnya 'Abdullah bin 'Ubaidillah bin Abi Malikah serta dari isterinya sendiri Khairah.

dalam masalah medis. Dari mana Kamu mempelajarinya?" Lantas 'Aisyah memegang tanganku sembari berkata: "Wahai anak yang lugu, sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memiliki penyakit yang cukup banyak. Maka para tabib Arab maupun 'Ajam memberikan komentar tentang obat penyakitnya. Dari situlah saya mempelajarinya." Al Bazzar berkata: "Saya tidak mengetahui lagi hadits tersebut kecuali hanya diriwayatkan melalui sanad ini." Muhammad bin 'Abdur-Rahman sebenarnya seorang perawi yang statusnya masih dipertanyakan. Namun Abu Nu'aim di dalam Al Hilyah telah meriwayatkan darinya, dari jalur Ahmad bin Hanbal, dia berkata: kami telah diberitahu oleh 'Abdullah bin Mu'awiyah Az-Zubairi, kami diberitahu oleh Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya. Al Hakim juga meriwayatkan hadits serupa, namun melalui jalur Isra`il, dari Hisyam. Dia juga berkata bahwa kualitas hadits tersebut tergolong shahih. Sedangkan Adz-Dzahabi di dalam Mukhtasharnya berkata bahwa hadits itu sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim.

23. Sayyidah 'Aisyah merupakan isteri Rasulullah yang paling fashih perkataannya. Diriwayatkan dari Musa bin Thalhah, dia berkata: "Saya belum pernah melihat orang yang lebih fashih dibanding dengan 'Aisyah." Berita ini telah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Dan dia berkata bahwa riwayat tersebut berkualitas hasan shahih gharib. Muhammad bin Sirin meriwayatkan dari Al Ahnaf bin Qais, dia berkata: "Saya telah mendengar khuthbah Abu Bakar Ash-Shiddiq, khuthbah 'Umar ibnul Khaththab, khuthbah 'Utsman bin 'Affan, khuthbah 'Ali bin Abi Thalib dan khuthbah para khalifah selanjutnya sampai sekarang ini. Namun saya belum pernah mendengarkan ucapan dari mulut makhluk yang lebih baik dan lebih fashih dari perkataan 'Aisyah." Riwayat ini

disebutkan oleh Al Hakim di dalam kitab Al Mustadrak. Di dalam kitab At-Tabshirah Abul Faraj telah membahas dengan panjang lebar tentang perkataan 'Aisyah yang sangat fashih menurut parameter bahasa Arab. Sedangkan pengarang kitab Zahrul Adaab berkata: "Ketika Abu Bakar Ash-Shidiq *radhiyallahu 'anhu* meninggal dunia, 'Aisyah berdiri di samping kuburan beliau sambil berkata: "Semoga Allah memancarkan wajahmu wahai ayahku dan mudah-mudahan Dia membalas jalan hidupmu yang shalih. Sesungguhnya peristiwa yang paling besar setelah wafatnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah kepergianmu. Musibah yang paling besar setelah wafatnya Rasulullah adalah kewafatanmu. Sesungguhnya Al Qur`an saja telah mengakui kesabaranmu dan kepasrahanmu kepada Allah yang sempurna.. Dan sekarang saya akan meminta kepada Allah agar memenuhi janji-Nya atas kesabaranmu dan juga memberikan ampunan bagimu. Kalau orang-orang sama sibuk mengurus perkara duniawi maka saya hanya akan mengurus permasalahan agama. Karena urusan duniawi yang akan menjadi pengrusak, menyebabkan keluh kesah dan cerai berai. Semoga salam Allah tercurahkan kepadamu sebagai balasan dan ganjaran baik untukmu."

24. Sesungguhnya para sahabat senior jika menjumpai sebuah musykilah, mereka selalu datang kepada 'Aisyah untuk meminta fatwa. Dan mereka akan selalu mendapatkan jawaban memuaskan darinya. Abu Musa Al Asy'ari berkata: "Ketika para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjumpai kemusykilan tentang sebuah hadits, maka kami pun bertanya kepada 'Aisyah. Dan ternyata kami selalu mendapatkan jawabannya dari 'Aisyah." Berita ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Dia berkata bahwa kualitas hadits ini adalah hasan shahih. Masruq juga pernah berkata:

“Saya telah melihat ada sahabat Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang alim bertanya kepada ‘Aisyah mengenai masalah Fara`idh.”

25. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah bersabda:

خُذُوْا شَطْرَ دِيْنِكُمْ عَنِ الْحُمَيْرَاءِ

“Ambillah separoh ajaran agama Kalian dari Humaira` (‘Aisyah)!”

Saya telah bertanya kepada syaikh kami Al Hafizh ‘Imadud-Din Ibnu Katsir *rahimahullahu ta'aala* tentang hadits tersebut. Lantas beliau menjawab: “Dulu syaikh kami Hafizhud-Dunya Abul Hujjaj Al Muzi *rahimahullahu ta'aala* berkata: “Semua hadits yang menyebutkan tentang Humaira` adalah batal, kecuali hanya satu hadits saja yang membahas masalah puasa. Hadits tersebut terdapat dalam kitab Sunan An-Nasaa`i.” Saya berkata: “Menurutku ada satu lagi hadits yang juga terdapat di dalam kitab An-Nasaa`i, dari Abu Salamah dia berkata: ‘Aisyah telah berkata: “Ada orang-orang Habsyi yang masuk ke dalam masjid untuk bermain-main (memainkan sebuah atraksi tombak ketika sebuah perayaan). Lantas Rasul bersabda kepadaku: “Wahai Humaira`, tidakkah Kami ingin melihat mereka?” Kualitas sanad ini adalah shahih. Di dalam kitab Mustadraknya Al Hakim meriwayatkan sebuah hadits bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah menyebutkan tentang keluarnya sebagian isteri beliau. Lantas ‘Aisyah tertawa. Maka Rasul bersabda: “Lihatlah wahai Humaira`, hendaklah Kamu tidak menjadi (seperti itu).” Kemudian Rasulullah menoleh kepada ‘Ali sambil bersabda: “Jika Kamu memimpin dia dalam sesuatu hal, maka berbuatlah lemah lembut kepadanya!” Dia

mengatakan bahwa sanad hadits ini berkualitas shahih.(*)

Nama 'Aisyah juga disebutkan oleh Syaikh Abu Is<u>h</u>aq Asy-Syirazi di dalam kitab Thabaqatnya yang merangkum sejumlah sahabat yang ahli dalam bidang fikih. Ketika Ibnu <u>H</u>azm menyebutkan beberapa nama sahabat yang telah meriwayatkan sejumlah fatwa tentang hukum, ternyata 'Aisyah yang lebih menonjol dari sekian banyak para sahabat. Al <u>H</u>afizh Abu <u>H</u>afsh 'Umar bin 'Abdul Majid Al Qurasyi Al Muyanisyi berkata di dalam kitabnya yang berjudul Iidhaa<u>h</u>u Ma Laa Yasa'ul Mu<u>h</u>adidits Jahlahu (**): "Kitab Al Bukhari dan Muslim mengandung seribu dua ratus hadits tentang hukum. Ternyata 'Aisyah telah meriwayatkan dua ratus sembilan puluhan lebih hadits dari kedua kitab tersebut. Semua hadits 'Aisyah yang tidak berkaitan dengan masalah hukum hanya sedikit."

Al <u>H</u>akim Abu 'Abdillah berkata: "Seperempat ajaran syari'at telah diajarkan oleh 'Aisyah." Abu <u>H</u>afsah berkata: "Kami telah meriwayatkan dari Baqi bin Makhlad *radhiyallahu 'anhu* bahwa 'Asiyah telah meriwayatkan dua ribu dua ratus sepuluh hadits. Para sahabat lain yang meriwayatkan ribuan hadits dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah Abu Hurairah, "Abdullah bin 'Amr, Anas bin Malik dan 'Aisyah."

26. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah menikahi seorang wanita yang kedua orang tuanya ikut hijrah kecuali hanya 'Aisyah.

(*) Namun hanya Allah saja yang tahu apakah hadits ini benar-benar berkualitas shahih.

(**) Kami tidak menjumpai informasi ini di dalam kitab Kasyfuzh-Zhunuun. Namun ada beberapa naskah kitab ini yang berada di London, Istambul, Bankibur dan Rambur yang terletak di negeri India. Lihat juga dalam Barwu Kilmaan.

27. Ayah dan kakek 'Aisyah termasuk sahabat Nabi. Hanya sedikit sahabat yang memiliki orang tua dan kakek yang menjadi sahabat Rasulullah. Musa bin 'Uqbah berkata: "Tidak dijumpai sahabat dan sekaligus anak, cucu dan cicitnya yang sempat menjadi sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kecuali hanya empat orang. Mereka itu adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, ayahnya, putranya yang bernama 'Abdur-Rahman dan cicitnya yang bernama Muhammad Abu 'Atiq." Berita ini diceritakan oleh Ibnush-Shalah dalam kitabnya di pembahasan ke empat puluh empat. Pengarang Musnad Al Firdaus juga berkata: "Kami tidak tahu seorang pun yang ayahnya ikut masuk Islam di hadapan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kecuali hanya Abu Bakar." Saya berkata: "Ibnu Mindih telah menyusun satu juz khusus untuk membahas orang yang dia sendiri, putranya, dan cucunya yang meriwayatkan hadits tersebut dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Bahkan ketiga generasi itu juga sempat menyaksikan Rasulullah dan menjadi sahabatnya. Orang yang dimaksud adalah ayah Ash-Shiddiq Abu Quhafah. Dia telah meriwayatkan satu hadits dari Rasulullah, kemudian Abu Bakar Ash-Shiddiq sendiri. Dan setelah itu putranya yang bernama 'Abdur-Rahman. Sedangkan sahabat yang lain adalah Haritsah bin Syurahbil. Kemudian anaknya yang bernama Zaid bin Haritsah dan cucunya yang bernama Usamah bin Zaid, orang kesayangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*."

Abul Qasim al Baghawi telah meriwayatkan di dalam kitab mu'jamnya dari jalur Muhammad bin 'Abdillah bin 'Amr bin 'Utsman, dari 'Abdullah bin Abu Bakar Ash-Shiddiq, dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا بَلَغَ الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ أَرْبَعِينَ سَنَةً آمَنَهُ اللَّهُ مِــــنْ أَنْوَاعِ الْبَلاَيَا مِنَ الْجُنُونِ وَالْبَرَصِ وَالْجُذَامِ

"Jika usia seorang muslim telah mencapai empat puluh tahun, maka Allah akan memalingkan darinya tiga macam bencana: gila, kusta dan lepra."

Kemudian Abul Qasim berkata: "Saya tidak melihat 'Abdullah bin Abu Bakar meriwayatkan hadits lagi selain riwayat ini saja." Hanya saja di dalam rangkaian sanadnya ada unsur dha'if dan irsal (perawi yang dibuang). Ad-Daruquthni berkata: kami diberitahu oleh 'Abdullah bin Abu Bakar. Dia telah meriwayatkan sebuah hadits yang sanadnya masih dipertanyakan statusnya. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Utsman ibnul Haitsam Al Mu`adzdzin, dari beberapa perawi yang dha'if." Al Mundziri berkata: "Kami telah meriwayatkan dua hadits 'Abdullah bin Abu Bakar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* selain hadits yang telah disebutkan. Yang pertama adalah hadits: "Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menceraikan seorang gadis dengan suaminya yang dinikahkan oleh ayahnya secara paksa." Dan yang kedua adalah hadits: "Sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda: "Hendaklah seseorang tidak mendera lebih dari sepuluh pukulan kecuali dalam had Allah."

Kedua hadits tersebut telah diriwayatkan oleh Al Muhajir bin 'Ikrimah Al Makhzumi. Namun menurutku, periwayatan Al Muhajir dari 'Abdullah bin Abu Bakar masih perlu didiskusikan lagi. Sebab 'Abdullah lebih dahulu wafat.

Dia meninggal dunia pada bulan Syawwal tahun 11 H. Pada tahun itu juga Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat. Namun ada juga yang mengatakan bahwa 'Abdullah wafat pada tahun 12 H. Namun pendapat pertama yang lebih masyhur. 'Abdullah wafat di Madinah. Yang ikut turun di liang kuburnya adalah 'Umar ibnul Khaththab, Thalhah bin 'Ubaidillah dan 'Abdur-Rahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhum*.

28. Ayah Sayyidah 'Aisyah merupakan seorang sahabat yang paling dicintai oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan yang memiliki kedudukan paling istimewa di sisi beliau.

29. Ayahanda Rasulullah merupakan manusia yang paling utama setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Malik pernah ditanya tentang masalah ini. Lantas dia menjawab: "Apakah hal itu masih perlu diragukan lagi?" Berita ini telah diriwayatkan secara shahih dari 'Ali bin Abi Thalib dan juga oleh Abu Dzar di dalam kitab As-Sunnah. Al Bukhari telah meriwayatkan di dalam kitab shahihnya dari Muhammad ibnul Hanafiyyah, dia berkata: "Saya telah berkata kepada ayahku: "Siapakah manusia yang paling baik setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*?" Beliau menjawab: "Abu Bakar." Saya bertanya lagi: "Kemudian siapa?" Beliau menjawab: "'Umar." Karena saya khawatir kalau ayahku berkata setelah itu adalah 'Utsman, maka saya lebih dahulu berkata: "Kemudian Kamu kan?" Beliau menjawab: "Saya ini hanyalah seorang muslim biasa." Memang masih diperdebatkan siapakah yang lebih utama antara 'Utsman dan 'Ali. Namun ada sekelompok orang yang menganggap bahwa keduanya memiliki derajat dan keutamaan yang setingkat. Berita ini telah diceritakan dari Malik dan Yahya bin Sa'id Al Qaththan. Sedangkan yang

dijelaskan oleh Ibnu 'Abdil Barr di dalam kitab Ash-Shahaabah adalah sebagai berikut: "Sesungguhnya kaum salaf ada yang memperdebatkan siapa yang lebih utama di antara Abu Bakar dan 'Ali." Namun keterangan ini telah dianggap salah dan dianggap tidak valid. Apalagi katanya yang berpendapat seperti ini adalah Abu Sa'id Al Khudzri. Hal ini benar-benar sesuatu yang mustahil. Al Bukhari telah meriwayatkan di dalam Ash-Shahiih dari Nafi', dari Ibnu 'Umar, dia berkata: "Ketika di zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kami pernah disuruh untuk memilih siapa orang (yang paling utama). Maka kami pun memilih Abu Bakar, kemudian 'Umar dan kemudian 'Utsman bin 'Affan. Setelah itu kami tidak lagi memilih sahabat Rasulullah yang lain. Dan kami tidak memberikan keutamaan di antara mereka." Namun Ibnu 'Abdil Barr mengingkari keshahihan berita tersebut. Dia berkata: "Berita ini sama sekali tidak benar. Ketidak validannya bisa dibuktikan melalui dua sudut pandang:

a. Telah diceritakan sebuah riwayat dari Harun bin Ishaq, dia berkata: Saya telah mendengar Yahya bin Mu'in berkata: "Barangsiapa mengatakan (urutan sahabat): Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali dan dia mengakui bahwa 'Ali juga memiliki keutamaan, maka dia adalah orang yang memegang sunah. Barangsiapa mengatakan (urutan sahabat): Abu Bakar, 'Umar, 'Ali, 'Utsman dan mengakui bahwa 'Utsman juga memiliki keutamaan, maka dia adalah orang yang masih berpegang pada sunah." Lantas saya menyebutkan kepada beliau tentang orang-orang yang hanya menyebutkan urutan sahabat: Abu Bakar, 'Umar, dan Utsman saja. Ternyata Yahya bin Mu'in mengomentarinya dengan sangat pedas. Sesungguhnya Yahya bin Mu'in hanya mengingkari pendapat kaum yang seperti itu, bukan

mengingkari cara mereka menukil berita. Mungkin mereka yang hanya menyebutkan sampai pada 'Utsman saja tanpa menyebutkan 'Ali adalah pengagum 'Utsman yang ekstrim. Sebaliknya mereka malah menjelek-jelekkan 'Ali. Barangsiapa berkeyakinan seperti itu, maka tidak diragukan lagi dia adalah orang yang tercela. Tidak ada khabar yang menyebutkan bahwa 'Ali bukan orang yang paling baik setelah ketiga orang sahabat tersebut.

b. Pendapat itu bertentangan dengan keyakinan Ahlus-Sunnah. Sebab menurut Ahlus-Sunnah, 'Ali merupakan manusia yang paling mulia setelah 'Utsman. Pendapat ini tidak ada lagi yang memperdebatkannya. Yang menjadi kontroversi hanyalah mana yang lebih utama antara 'Utsman dan 'Ali. Dikabarkan juga bahwa kaum salaf telah memperselisihkan keutamaan antara Abu Bakar dan 'Ali. Namun menurut ijma' yang telah kami sebutkan di atas, hadits Ibnu 'Umar yang menerangkan hal tersebut mengandung unsur yang meragukan dan dianggap tidak benar. Jelas hal ini lebih aneh dibandingkan dengan keterangan yang pertama. Karena hadits tersebut telah disebutkan oleh para imam Al Bukhari. Atau mungkin dia meyakini bahwa hadits Ibnu 'Umar itu memberikan pengertian bahwa 'Ali bukanlah manusia yang paling utama setelah 'Utsman. Padahal kenyataannya tidak seperti itu.

30. 'Aisyah memiliki jatah gilir selama dua hari dua malam, tidak seperti isteri beliau yang lain. Hal itu karena jatah gilir Saudah selama sehari semalam telah dihadiahkan kepada 'Aisyah.

31. Sesungguhnya Sayyidah 'Aisyah dulu pernah marah. Lantas Rasulullah berusaha untuk mencari kerelaannya. Hal ini sama sekali tidak pernah beliau lakukan kepada isterinya yang lain.

32. Tidak pernah diriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* hadits-hadits tentang seorang wanita yang lebih banyak frekwensinya dibandingkan dengan 'Aisyah. Di dalam kitab Al Aqdhiyah Minal Hawii, Al Mawardi meriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa tidak pernah diriwayatkan hadits-hadits tentang wanita kecuali yang telah diriwayatkan oleh 'Aisyah dan Ummu salamah. Hanya saja keterangan ini berstatus gharib.

33. Rasulullah berusaha untuk mencari kerelaan 'Aisyah, seperti dengan memberinya mainan dan berdiri dengan 'Aisyah untuk menyaksikan orang-orang Habasyah yang sedang melakukan atraksi pedang. Para ulama telah beristinbath hukum yang cukup banyak dari hadits ini. Jika begitu, alangkah besar barakah yang muncul dari diri Sayyidah 'Aisyah.

34. Tidak perlu diperdebatkan lagi bahwa Sayyidah 'Aisyah adalah wanita yang paling utama ketika ditinggal wafat oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Sedangkan yang diperdebatkan oleh ulama tentang mana yang lebih utama antara 'Aisyah dan Khadijah adalah dari dua sudut pandang. Kedua sudut pandang itu telah disebutkan oleh Al Mutawalli di dalam kitab At-Tatimmah.

Al Amidi berkata di dalam kitab Abkaaril Afkaar: "Madzhab Ahlus-Sunnah berpendapat bahwa 'Aisyah adalah wanita yang paling utama di seluruh jagad raya." Sedangkan kaum Syi'ah berpendapat: "Di antara isteri Rasulullah yang paling utama adalah Khadijah. Sedangkan wanita di jagad raya yang paling utama adalah Fathimah, Maryam dan Asiyah."

Namun sekelompok orang menangguhkan pendapat di atas. Dan sikap seperti inilah yang dipegang oleh Ath-Thabari

di dalam komentarnya terhadap kitab Al Ushuul. (*)

Sedangkan kelompok orang yang lebih menganggap Khadijah lebih utama beralasan bahwa beliaulah orang pertama yang memeluk agama Islam, sebagaimana yang telah dinukil oleh Ats-Tsa'labi. Di samping itu Sayyidah Khadijah memiliki pengaruh sangat besar dalam masa awal Islam. Beliau yang selalu menghibur Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, mendermakan seluruh hartanya untuk perjuangan Islam sehingga berjaya, dan juga mau menangung derita demi Allah dan Rasul-Nya. Selain itu, Khadijah selalu menolong Rasulullah di waktu-waktu yang sangat genting dan sangat dibutuhkan oleh Nabi. Tentu aja hal ini tidak dilakukan oleh orang selain beliau. Abu Bakar bin Dawud berkata: "Kalau 'Aisyah mendapatkan salam dari Jibril yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka Khadijah mendapatkan salam dari Allah yang dibawa oleh Jibril dan disampaikan melalui lidah Muhammad. Tentu saja hal ini jauh lebih utama."

Sedangkan kelompok orang yang berpedapat bahwa 'Aisyah lebih utama dibandingkan Khadijah berdalih bahwa pengaruh beliau sangat besar di masa akhir Islam. Beliaulah yang sangat faham masalah syari'at dan kemudian mengajarkannya kepada umat. Tentu saja kaum muslimin mendapatkan manfaat sangat besar dari ilmu beliau yang tidak dimiliki oleh orang lain.

As-Suhaili berkata: "Riwayat paling shahih tentang kelebihan dan keutamaan 'Aisyah dibanding semua wanita adalah hadits yang berbunyi:

(*) Kalimat ini termasuk yang sulit saya mengerti dari naskah aslinya. Saya juga tidak bisa menemukan di dalam eksiklopedi nama-nama tokoh yang memiliki gelar Ath-Thabari yang nama dan sikapnya mirip dengan keterangan tersebut.

فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ

"Keutamaan 'Aisyah atas (seluruh) wanita seperti keutamaan tsarid (jenis makanan Arab yang terdiri dari daging dan roti) atas seluruh menu makanan."

Riwayat ini sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari hadits Anas, dia berkata: "Yang dimaksud dengan tsarid adalah daging." Begitu juga dengan yang telah diriwayatkan oleh Ma'mar di dalam kitab Jami'nya, dari Qatadah dan Aban, dia berkata: "(Keutamaan 'Aisyah atas kaum wanita) seperti keutamaan tsarid atas daging." Bentuk perumpamaan pada hadits ini sebagaimana yang disebutkan pada riwayat lain yang berbunyi: "Tuannya kuah (kaldu) yang ada di dunia dan akhirat adalah daging." Padahal kata tsarid itu sendiri secara umum telah berarti daging. Sibawaih mengatakan:

Jika roti telah kamu bumbui dengan daging,

Maka itulah tsarid sebagai amanat Allah.

Seandainya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah bersabda tentang Khadijah:

وَاللهِ مَا أَبْدَلَنِيَ اللهُ خَيْرًا مِنْهَا

"Demi Allah, Dia tidak akan menggantikan untukku wanita yang lebih baik darinya," pasti saya telah berpendapat bahwa 'Aisyah memang lebih utama

dibandingkan dengan Khadijah dan seluruh kaum wanita di alam semesta ini.

Hadits yang baru saja disebutkan telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam kitab Sunannya dengan rantai sanad: kami telah diberitahu oleh Al 'Abbas ibnul Walid Al Khalal Ad-Damasyqi, kami diberitahu oleh Al Hasan bin Shalih, saya diberitahu oleh Sulaiman bin 'Atha' Al Jazari, saya diberitahu oleh Maslamah Al Juhani, dari pamannya Abu Masyja'ah, dari Abud-Darda', dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Tuannya menu makanan untuk penduduk dunia dan penghuni surga adalah daging."

Di dalam kitab Musykilnya Ibnu Jauzi berkata: "Orang-orang Arab lebih mengutamakan tsarid karena mudah dibuat. Selain itu tsarid juga menyisakan kaldu yang berkualitas." Namun Al Hasan tidak sepakat dengan perkataan seperti ini.

Di dalam kitab Thabaqaat Syaikh Abu 'Amr ibnush-Shalah berkata: "Saya telah meriwayatkan dari Imam Abuth-Thayyib Sahl Ash-Sha'luki. Dia mengomentari sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*: "Keutamaan 'Aisyah dibandingkan kaum wanita seperti keutamaan tsarid atas seluruh menu makanan."

Sebenarnya yang dimaksud kata tsarid adalah 'Amr Al 'Ula, (Dia adalah Hasyim, datuk ketiga Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Orang-orang berkata bahwa dialah orang pertama yang melakukan hal tersebut) seseorang yang banyak manfaatnya, tinggi kedudukannya, merata jasa baiknya dan dikenang kebaikannya. Sampai-sampai ada pujangga yang mengatakan dalam syair:

'Amr Al 'Ula Hasyim adalah Tsarid bagi kaumnya,

Dan pembesar Mekkah tidak mendapatkan curahan hujan.

Ibnush-Shalah berkata: "Menurut Sahl takwilan hadits seperti disebutkan sangatlah jauh. Sesungguhnya yang dimaksud dengan *tsarid* adalah setiap makanan yang merupakan sisa. Jadi kata 'seluruh' dalam hadits tersebut di artikan dengan 'sisa'."

Ibnul Hajib pernah ditanya tentang sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

كَمُلَ مِنْ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنْ النِّسَاءِ إِلاَّ آسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ

"Banyak sekali kaum pria yang sempurna. Namun kaum wanita yang sempurna hanya Asiyah isteri Fir'aun dan Maryam putri 'Imran. Sesungguhnya keutamaan 'Aisyah atas seluruh wanita seperti keutamaan tsarid atas seluruh makanan."

Apakah huruf alif lam dalam kata nisaa' dalam hadits bermakna istighraq (mencakup seluruh wanita)? Jawabannya: bahwa al pada kata nisaa' yang pertama berlaku untuk seluruh wanita kecuali 'Aisyah. Sedangkan al pada kata nisaa' yang kedua berlaku untuk semua wanita kecuali Asiyah dan Maryam. Dengan kata lain tidak ada bukti yang menunjukkan

adanya keunggulan masing-masing dari kedua bagian hadits di atas. Hal ini sama persis dengan perkataanmu: "Ziad orang yang paling utama dari kaum dan 'Amr juga orang yang paling utama dalam kaum." Kalimat ini menunjukkan bahwa kedua orang itu sama-sama menjadi orang yang paling utama dalam kaumnya. Namun tidak ada kelebihan keunggulan di antara keduanya.

Catatan:

Ustadz Abu Manshur Al Baghdadi, salah seorang ulama madzhab kita, menyebutkan di dalam kitab Al Ushuulul Khamsata 'Asyara tentang keutamaan 'Aisyah dan Fathimah. Dia berkata: "Dulu Syaikh kami Abu Sahl Muhammad bin Sulaiman Ash-Sha'luki dan putranya Sahl sama-sama mengunggulkan Fathimah dibandingkan 'Aisyah. Pendapat ini juga dianut oleh Asy-Syafi'. Al Husai ibnul Fadhl memiliki sebuah risalah yang khusus membahas masalah ini."

Masalah ini tentu saja tidak perlu diragukan lagi. Sebab Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda: "Fathimah adalah sepotong daging dari diriku." Tentu saja kita tidak bisa membandingkan keutamaan sekerat daging Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan seorang pun di muka bumi. Keterangan ini sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ibnu Dawud.

Catatan:

Adapun para isteri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* jelas-jelas merupakan para wanita yang paling utama. Hal ini sesuai dengan firman Allah Ta'aala: "Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain." {Qs.Al Ahzaab (33):32}.

Orang-orang mengatakan: "Yang wajib dilakukan adalah berhenti sampai pada potongan ayat itu saja. Sebab

kelanjutan ayat tersebut mencantumkan kalimat bersyarat yang merupakan frasa tersendiri: "Jika kamu bertakwa, maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara." Yang jelas Allah telah memberikan keunggulan untuk para isteri Nabi atas semua kaum wanita tanpa mencantumkan syarat apa pun. Hal ini jelas merupakan pujian yang sangat baik bagi mereka."

Namun ada yang mengatakan bahwa telah disebutkan riwayat yang berbunyi: "Setiap wanita itu akan setingkat dengan derajat suaminya." Kalau 'Aisyah bersama-sama dengan derajat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sedangkan Fathimah sederajat bersama dengan 'Ali, maka sudah jelas kedua derajat tersebut sangat berbeda jauh. Akan tetapi ada juga yang mengatakan bahwa Al Imam telah berkata di dalam kitab Asy-Syaamil: "Penjelasan ini memang sudah hal yang wajar. Namun yang jelas derajat 'Aisyah tidak akan menjadi seperti derajat kenabian." Jika Kamu berkata: "Namun bukankah 'Aisyah hanya sekedar mendapatkan bias dari derajat kenabian, bukan berarti mendapatkan derajat tersebut secara tersendiri?" Untuk menjawab pernyataan seperti itu adalah seandainya memang hanya mendapatkan bias derajat kenabian saja, berarti hal ini juga akan berlaku pada seluruh orang yang telah melayani Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Padahal yang sebenarnya tidaklah seperti itu.

35. Di dalam Al Mustadrak disebutkan riwayat dari jalur Mush'ab bin Sa'ad, dia berkata: "'Umar telah memberikan tunjangan kepada Ummahatul Mukminin (para isteri Nabi) sebesar sepuluh ribu. Sedangkan khusus untuk 'Aisyah ditambahkan dua ribu lagi. Alasan 'Umar karena 'Aisyah adalah wanita kesayangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mush'ab bin Sa'ad juga meriwayatkan berita lain

yang isinya serupa. Dia mengatakan bahwa kualitas berita tersebut adalah shahih menurut syarat Al Bukhari dan Muslim. Hanya saja kedua imam hadits tersebut tidak meriwayatkannya karena alasan Muthriq bin Tharif telah dimursalkan dalam rangkaian sanadnya.

Catatan:

Ad-Daruquthni pernah ditanya tentang cacat yang terdapat pada hadits Mush'ab bin Sa'ad, dari 'Umar yang telah menetapkan tunjangan bagi para isteri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebesar sepuluh ribu. Maka dia pun menjawab bahwa berita itu telah diriwayatkan oleh Abu Ishaq. Lantas Muthrif serta Isra`il juga meriwayatkannya dari Abu Ishaq, dari Mush'ab bin Sa'ad, dari 'Umar. Tidak hanya itu, berita tersebut juga telah diriwayatkan oleh Al A'masy, dari Abu Ishaq, dari sebagian sahabatnya, dari 'Umar. Sedangkan perkataan Muthrif dan Isra`il tergolong shahih.

36. Sayyidah 'Aisyah termasuk wanita yang sangat rajin melakukan ibadah. Al Qasim berkata: "Dulu 'Aisyah telah mengerjakan puasa dahr." 'Urwah berkata: "Pernah sekali waktu Mu'awiyah mengirim uang kepada 'Aisyah sebesar seratus ribu dirham. Ternyata 'Aisyah langsung membagi-bagikan uang tersebut tanpa menyisakan sepeser pun untuk dirinya. Lantas Barirah berkata kepadanya: "Bukankah Anda sedang berpuasa? Tidakkah Anda meninggalkan kepada kami walau satu dirham untuk membeli daging?" 'Aisyah menjawab: "Seandainya tadi Kamu mengingatkan saya, maka pasti saya akan melakukannya." Hadits ini telah diriwayatkan oleh Al Hakim. Diriwayatkan juga darinya bahwa 'Aisyah telah mendermakan uang sebesar tujuh puluh ribu dirham sampai-sampai harus mengangkat sisi samping baju kurungnya." Sebenarnya dalam keterangan hadits ini terdapat tiga keutamaan yang

tercermin dalam diri Sayyidah 'Aisyah, yakni: kerajinan beliau dalam beribadah, kedermawanannya dan kezuhudannya.

37. Sayyidah 'Aisyah merupakan seorang figur wanita yang sangat wara'. Disebutkan di dalam Shahiih Muslim bahwa Syuraih pernah bertanya kepada beliau tentang masalah mengusap sepatu khuf. Maka 'Aisyah menjawab: "Datanglah Kamu kepada 'Ali. Karena sesungguhnya dia lebih faham masalah ini dari pada saya." Para penyusun kitab Maghaazi di antaranya Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al Umawi menyebutkan bahwa 'Aisyah memakai kain hijab ketika proses pemakaman 'Umar ibnul Khaththab di dalam kamarnya. Dia menutup aurat wajahnya dari kuburan 'Umar (yang dianggap bukan mahramnya. Semoga Allah *'Azza wa Jalla* meridhai beliau." Di dalam Al Mustadrak, Al Hakim menyebutkan: kami diberitahu oleh Abu Usamah, dari Hisyam, dari ayahnya, dari 'Aisyah, dia berkata: "Jika saya masuk ke dalam rumah yang dibuat untuk mengubur Rasulullah, Abu Bakar dan 'Umar, maka demi Allah saya selalu mengenakan busana dengan rapat karena merasa malu kepada 'Umar." Al Hakim berkata bahwa hadits ini berkualitas shahih menurut syarat Al Bukhari dan Muslim. Hanya saja mereka berdua tidak meriwayatkannya.

Syaikh kami Al Hafizh 'Imadud-Din bin Katsir berkata: "Pendapat ini juga dikuatkan oleh Syaikh kami Imam Abu Hujjaj Al Muzi: "Sesungguhnya orang-orang yang mati syahid itu tetap seperti orang hidup di dalam kubur mereka. Inilah derajat paling mulia yang diberikan kepada mereka."

Syaikh kami juga pernah berkata bahwa kain hijab para isteri Nabi *radhiyallahu 'anhunna* terbuat dari bahan kasar dan tebal. Ada juga orang yang berkomentar: "Bukanlah telah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi bahwa, dari 'Aisyah bahwa

dia berkata: "Saya telah berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: "Bukankah Kamu tahu bahwa Shafiyyah begini begitu." Sebagian perawi berpendapat bahwa yang dimaksud oleh 'Aisyah bahwa Shafiyyah berpostur pendek. Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepadanya: "Sesungguhnya Kamu telah mengucapkan sebuah kalimat yang seandainya dicampur dengan air laut, pasti kalimat tersebut akan merubah (warna, rasa dan bau) air laut tersebut (karena aroma kalimat itu yang sangat busuk)." At-Tirmidzi berkata bahwa hadits ini berkualitas h̲asan shah̲ih̲. Bagaimana dengan teguran keras dari Rasulullah untuk 'Aisyah ini? Jawabannya adalah bahwa kalimat itu sampai terlontar dari diri 'Aisyah karena didasari rasa cemburu. Sekalipun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa 'Aisyah tetap merupakan seorang wanita yang dipenuhi keutamaan dan kesempurnaan akal. Di dalam kitab Al Ikmaal Al Qadhi 'Iyadh telah meriwayatkan dari malik dan perawi lain: "Sesungguhnya jika seorang wanita menuduh suaminya selingkuh karena didasari rasa cemburu, maka dia tidak wajib dikenakan h̲ad." Pendapat ini didasarkan pada sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*: "Wanita yang sedang cemburu itu tidak (bisa) membedakan tingginya lembah dan rendahnya."

Al Bukhari telah meriwayatkan dalam Manaaqibu 'Umar bahwa ketika 'Umar sedang sakit, dia memerintahkan putranya yang bernama 'Abdullah untuk menjumpai 'Aisyah. 'Abdullah diperintahkan untuk berkata: "Sesungguhnya 'Umar telah menyampaikan salam kepadamu. Dia juga meminta izin kepadamu untuk boleh dimakamkan bersama dengan kedua sahabatnya (Rasulullah dan Abu Bakar)." Maka 'Aisyah berkata: "Sesungguhnya semula (tanah itu) saya inginkan untuk makamku. Akan tetapi saya sekarang

lebih mengutamakan dirinya dari pada diriku." Namun berita ini masih diperdebatkan oleh para ulama. Sebab mengutamakan lokasi kuburan bukanlah kebiasaan orang-orang shalih. Hal ini sama halnya ketika seseorang mengalah untuk menempati shaf pertama sehingga akhirnya mundur ke shaf belakangnya. Namun permasalahan ini ada yang menjawab sebagai berikut: sesungguhnya amal mayit sudah terputus setelah dia mati. Jadi tidak ada istilah lebih untuk mengalah dalam sebuah ibadah setelah seseorang mati. (Dengan kata lain tidak masalah 'Aisyah mengalah untuk memberikan lokasi kuburan kepada 'Umar).

38. Sesungguhnya pada suatu hari 'Aisyah pernah mendengar Rasulullah merindukannya mengatakan "Duhai permaisuriku", Maka Allah pun menyatukan 'Aisyah dengan beliau. Di dalam kitab As-Sunnah Ibnu Syahih menyebutkan bahwa suatu hari Sayyidah 'Aisyah pernah mengeluh: "Aduh sakitnya kepalaku." Lantas Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersaba: "Begitu juga sakitnya kepalaku." Di dalam hadits ini sebenarnya terdapat sebuah isyarat bahwa ada kecocokan antara Rasulullah dengan 'Aisyah. Bahkan sampai dalam masalah sakit mereka berdua juga sesuai. Sepertinya dengan kalimat itu Rasul ingin memberitahukan ketulusan cintanya kepada 'Aisyah. Beliau sebenarnya ingin menghibur 'Aisyah dan menganjurkannya untuk tabah menghadapi rasa sakitnya itu. Sebab Rasul pun pada waktu itu juga merasakan hal yang sama. Imam Ahmad di dalam Musnadnya juga menyebutkan: saya diberitahu oleh 'Abdulah, saya diberitahu oleh Ubai, dari Waki', dari Isma'ila, dari Mush'ab bin Is<u>h</u>aq bin Tha'<u>h</u>ah, dari 'Aisyah, dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Sessungguhnya saya merasa lebih lega setelah melihat putihnya telapak tangan 'Aisyah di dalam surga."

Ath-Thabari juga meriwayatkan di dalam kitab mu'jamnya, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari 'Aisyah, dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Saya merasa lebih ringan setelah melihat 'Aisyah isteriku di dalam surga."

39. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah berlomba lari dengan Sayyidah 'Aisyah. Berita ini telah diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasaa`i, Ibnu Majah dan dianggap shahih oleh Ibnu Hibban. Di dalam hadits ini terdapat sebuah faedah yang cukup berarti. Yakni kaum wanita boleh melakukan perlombaan. Keterangan ini berbeda dengan yang dijelaskan oleh Ash-shaimiri di dalam kitab Al Ifshaah: "Sesungguhnya kaum wanita tidak boleh berlomba dan memanah. Karena sesungguhnya mereka bukan termasuk orang yang layak berperang." Berita ini telah dinukil oleh Ar-Rafi'i dan Ibnur-Rif'ah. Tentu saja ini merupakan sebuah kemusykilan jika dibandingkan dengan riwayat yang sebelumnya saya sebutkan. Kecuali jika larangan perlombaan itu hanya dikhususkan antara kaum perempuan.

40. Sesungguhnya Allah Ta'aala telah memilihkan Sayyidah 'Aisyah untuk Rasul-Nya. Abul Faraj Ibnul Jauzi di dalam kitab Futuuhul Futhuuh berkata: "Zainab pernah merasa berbangga di antara isteri-isteri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dia berkata: "Semua di antara Kalian telah dinikahkan dengan Rasul melalui orang tua Kalian. Namun yang menikahkan saya dengan Rasul adalah Tuhanku." Yang dimaksud oleh Zainab adalah firman Allah dalam surat Al Ahzaab 37: "Kami kawinkan kamu dengan dia." Maka seorang yang berkata: "Wahai Zainab, perkataanmu itu memang benar. Namun dalam hal ini ada juga yang menyamai dirimu, yakni 'Aisyah. Sebab Allah Ta'aala telah mengirimkan rupanya dalam bentuk wanita yang mengguna-

kan kain sutra. Yang membawa gambaran itu adalah Jibril dimana dia berkata: "Inilah istrimu." Ini merupakan perkawinan yang berada dalam rahasia qadar Allah. Rahasia itu baru terungkap pada waktu hari akad bahwa 'Aisyah memang pilihan Allah untuk Rasul-Nya.
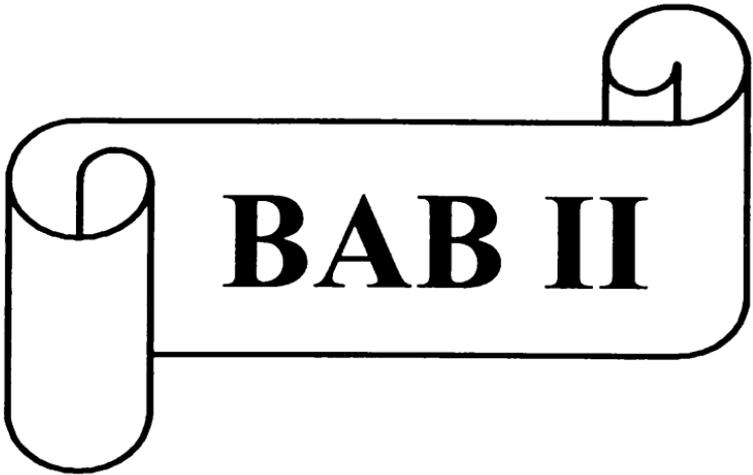
BAB II

Koreksi 'Aisyah Terhadap Para Sahabat Senior

Pasal 1
Abu Bakar Sepakat Dengan Ide 'Aisyah

Al Bukhari[*] telah meriwayatkan dari Hisyam, dari ayahnya, dari 'Aisyah, dia berkata: "Saya telah berkunjung kepada Abu Bakar. Lantas beliau berkata: "Berapa lapis Kalian telah mengkafani jenazah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*?" 'Aisyah menjawab: "Dengan beberapa kain putih suhuuliyyah (kain yang terbuat dari bahan kapas) tanpa memakaikan gamis dan 'imamah." Abu Bakar kembali

(*) Pada bagian ini pengarang sedikit menyimpang di dalam menyebutkan riwayat hadits. Di dalam kitab Al Istiqsha' Ibnu Hazm menyandarkan sanad hadits tersebut kepada Ad-Dabari, dari 'Abdur-Razzaq, dari Ma'mar, dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dia berkata: "Abu Bakar telah bertanya kepada 'Aisyah: "Berapa banyak jenazah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dikafani?" 'Aisyah menjawab: "Dikafani dalam tiga lapis kain." Abu Bakar bertanya lagi: "Begitu juga saya, hendaklah Kalian mengkafani jenazahku dengan tiga lapis kain: bajuku yang sudah usang ini, beserta dua kain yang lain lagi. Dan cucilah terlebih dahulu (baju yang sedang saya pakai sekarang ini)." 'Aisyah berkata: "Bagaimana jika kami membelikan untukmu kain yang baru?" Abu Bakar berkata: "Tidak, orang yang hidup lebih membutuhkan busana yang baru. Sesungguhnya kain kafan akan dilumuri cairan nanah bercampur darah sang mayit. Lantas Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat pada hari apa?" 'Aisyah menjawab: "Pada

bertanya: "Pada hari apa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah wafat?" 'Aisyah menjawab: "Pada hari senin." Abu Bakar bertanya: "Sekarang hari apa?" 'Aisyah menjawab: "Sekarang hari senin." Abu Bakar berkata: "Saya berharap bisa wafat antara sekarang sampai malam ini." Lalu Abu Bakar memeriksa baju yang dipakai ketika sakit. Di baju tersebut ada bekas minyak za'faran. Lantas dia berkata: "Tolong cucikan bajuku ini. Dan tambahkanlah dua lapis kain. Setelah itu kafanilah saya dengan kain-kain tersebut." Saya ('Aisyah) berkata: "(Wahai ayahku), sesungguhnya pakaian ini sudah usang." Abu Bakar berkata: "Sesungguhnya orang yang masih hidup lebih berhak untuk memakai busana yang baru dari pada mayit. Karena sesungguhnya kain kafan akan dialiri mihlah (nanah bercampur darah) sang mayit. Ternyata beliau baru meninggal pada sore hari selasa. Dan jenazahnya pun dimakamkan sebelum subuh. Hadits ini diriwayatkan oleh 'Abdur-Razzaq.

Yang dimaksud dengan kata mihlah dalam hadits tersebut di atas adalah cairan nanah yang keluar dari tubuh mayit. Sedangkan jika kata itu dibaca muhlah maka berubah artinya menjadi endapan minyak. Ada juga yang membacanya mahlah. Ibnus-Sayyid berkata di dalam kitab Al

---

hari senin." al hadits. Hadits ini diriwayatkan oleh Malik di dalam Al Muwaththa', dari Yahya bin Sa'id bahwa dia berkata: "Saya telah mendengar informasi bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata kepada 'Aisyah ketika sedang sakit." Lantas dia menyebutkan redaksi hadits yang serupa. == Ibnu 'Abdil Barr berkata: "Hadits itu telah diriwayatkan oleh Sufyan bin 'Uyainah, dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari 'Aisyah bahwa Abu Bakar telah bertanya kepadanya: "Jenazah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dikafani berapa lapis kain?" 'Aisyah berkata: "Tiga lapis kain." Sufyan berkata: kami diberi kabar oleh 'Amr bin Dinar, dari 'Abdullah bin Abi Malikah bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq telah bertanya kepada 'Aisyah....al hadits."

Muqtabas: "Kata mihlah dalam hadits di atas lebih masyhur dibaca dengan mahlah atau mihlah. Hal ini sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Yaẖya. Namun jika ta' ta`nitsnya dibuang sehingga dibaca muhl, maka makna menjadi lain lagi. Keterangan ini juga diriwayatkan oleh Abu 'Ubaidah." Sedangkan kata muhl yang dimaksud dalam hadits adalah cairan nanah dan darah yang keluar dari tubuh mayit. Namun jika tidak berhubungan dengan jenazah malah mahl berarti cairan logam yang berasal dari perut bumi, seperti emas, perak dan tembaga. Kata muhl bisa juga berarti endapan minyak. Kebanyakan para perawi Al Muwaththa' membaca kata tersebut dengan mihl.

Az-Zamakhsyari berkata di dalam kitab Al Faa'iq: "Kata muhlah dibaca dengan tiga versi: muhlah, mihlah dan mahlah. Ketiga-tiganya berarti cairan nanah dan darah yang meleleh dan mengalir dari jenazah. Namun ada juga yang mengartikannya dengan lelehan logam tembaga."

Al Baihaqi berkata di dalam kitab Sya'bul Iimaan: "Telah diriwayatkan hadits dari Qatadah: "Barangsiapa mengurusi jenazah saudaranya, maka hendaklah dia membaguskan kain kafannya. Karena sesungguhnya para jenazah akan saling berziarah dengan mengenakan kain kafan tersebut. Di dalam sebuah riwayat dari Jabir juga disebutkan: "Jika salah seorang dari Kalian mengurusi jenazah saudaranya, maka hendaklah dia membaguskan kain kafannya. Karena sesungguhnya mereka akan diutus dengan mengenakan kain kafan mereka dan juga akan saling berziarah dengan (menggunakan) kain kafan tersebut." Hadits ini dinukil dari Musnad 'Aisyah di dalam Al Jaami'ul Kabiir karya As-Suyuthi). Jika seandainya hadits ini memang berkualitas shahih, maka subtansinya tidak bertentangan dengan perkataan Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu.* Karena

memang kain kafan itu akan terkena aliran nanah dan darah sang mayit. Sebab memang seperti itulah yang terdapat dalam keterangan riwayat yang sampai kepada kami. Namun apa pun yang bakal terjadi tetaplah atas kehendak dan sepengetahuan Allah Ta'aala. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah mengenai para syuhada`: "(Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati), bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki." (Qs.Aali 'Imraan (3):169.) Memang kelihatannya para syuhada` itu berlumuran darah. Namun di alam ghaib kondisi mereka sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Allah.

Telah diriwayatkan pula dari Sayyidah 'Aisyah beberapa hadits yang berasal dari Ath-Thabarany di dalam kitabnya Al Mu'jamul Al Wasath. Di antaranya adalah yang berasal dari jalur Mansur, dari Mujahid, dari Khalid bin Sa'ad, dari Ghalib bin Abhar, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, dari 'Aisyah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

فِي الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلاَّ السَّامَ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَالسَّامُ

"Di dalam habbah sauda` (biji-bijian hitam) terkandung obat untuk segala macam jenis penyakit, kecuali maut."*

Ath-Thabari berkata: "Tidak dijumpai ada lagi hadits

* Habbah sauda' di kalangan kita dikenal dengan sebutan jinten hitam.

yang berasal dari Abu Bakar, dari 'Aisyah kecuali dengan jalur sanad ini." Ibnush-Shalaah menyebutkan di dalam klasifikasi kitabnya yang keempat puluh empat: "Sebenarnya jalur riwayat ini merupakan kesalahan dari perawi yang menyebutkan dari Abu Bakar, dari 'Aisyah. Yang benar adalah dari Abu Bakar bin Abu 'Atiq, dari 'Aisyah. Abu Bakar bin Abu 'Atiq itu adalah 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdur-Rahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq." Di dalam kitab Al Tanqiih, Ibnul Jauzi menyebutkan dalam bab Maan Rawaa 'An Ibnihi (artinya: orang yang meriwayatkan dari anaknya sendiri): "Abu Bakar Ash-Shiddiq telah meriwayatkan dua buah hadits dari putrinya 'Aisyah. Begitu juga dengan Ummu Rauman juga telah meriwayatkan sebuah hadits dari putrinya 'Aisyah."

Pasal 2
Koreksi 'Aisyah Terhadap 'Umar Ibnul Khaththab

Di dalam pembahasan ini akan disebutkan beberapa hadits:

Hadits Pertama, adalah sebuah hadits yang telah diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari hadits 'Abdullah bin Abu Malikah, dia berkata: "Putri 'Utsman bin 'Affan telah meninggal dunia di Mekkah. Maka Kami hadir untuk ikut menyaksikan jenazahnya. 'Abdullah bin 'Umar dan 'Abdullah bin 'Abbas pada waktu itu juga turut hadir. Sedangkan saya sendiri duduk di antara keduanya. Memang pertama-tama saya duduk menyandingi salah satu di antara keduanya. Namun beberapa saat kemudian salah satu dari mereka hadir dan duduk disandingku. Lantas 'Abdullah bin 'Umar berkata kepada 'Amr bin 'Utsman yang berada di hadapannya: "Tidakkah Kamu berhenti menangis? Karena

sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda:

إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ

"Sesungguhnya mayit akan disiksa karena keluarganya yang terus menangisi kepergiannya."

Maka 'Abdullah bin 'Abbas berkata: "Sebenarnya 'Umar dulu memang pernah mengatakan bagian dari hadits itu." Kemudian dia bercerita: "Saya pernah pergi bersama dengan 'Umar dari Mekkah. Ketika telah sampai di Baida`, ternyata ada orang berkuda yang sedang berteduh di bawah sebuah pohon. 'Umar berkata: "Coba hampirilah, siapakah orang itu?" Setelah saya lihat ternyata dia adalah Shuhaib. Maka saya pun memberitahukan hal tersebut kepada 'Umar. Maka dia pun berkata: "Panggillah dia agar menghadapku!" Saya kembali menghampiri Shuhaib sambil berkata: "Segeralah Kamu menghadap Amirul Mukminin."

Ketika 'Umar terkena musibah (ditusuk oleh Abu Lu`lu`ah), Shuhaib pun menangis sambil berkata: "Aduh kasihan saudaraku, aduh kasihan sahabatku." 'Umar berkata: "Wahai Shuhaib, apakah Kamu menangisiku? Bukankah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda: "Sesungguhnya mayit itu akan disiksa akibat sebagian tangisan keluarganya."

Ibnu 'Abbas berkata: "Ketika 'Umar telah meninggal dunia, maka saya pun memberitahukan hadits itu kepada 'Aisyah. Maka dia pun berkata: "Semoga Allah memberikan rahmat kepada 'Umar. Demi Allah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah bersabda seperti itu."

Sedangkan menurut redaksi Muslim adalah sebagai

berikut: “Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada ‘Umar. Demi Allah, tidak. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak pernah bersabda seperti itu. Sesungguhnya Allah tidak akan mengazab seorang mukmin hanya akibat tangisan seseorang. Akan tetapi yang telah disabdakan oleh Rasulullah adalah:

إِنَّ اللَّهَ لَيَزِيدُ الْكَافِرَ عَذَابًا بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ

“Sesungguhnya Allah akan menambahkan siksaan kepada orang kafir karena tangisan keluarganya.”

Lantas ‘Aisyah berkata: “Bukankah sudah cukup bagi Kalian semua keterangan ayat suci Al Qur`an: “Seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.” (*)

Ibnu Abi Malikah berkata: “Demi Allah ‘Umar tidak mengatakan sesuatu (tentang itu).” Telah disebutkan pula di dalam Al Wasiith dan Syarhul Wajiiz karya Ar-Raffi’i bahwa ‘Aisyah telah berkata: “Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada ‘Umar. Dia tidaklah berbohong. Akan tetapi dia hanya salah atau mungkin lupa.” Namun riwayat ini marduud (ditolak). Sebab ‘Aisyah dikabarkan tidak pernah berkata seperti itu. Kecuali Ibnu ‘Umar yang mengatakannya sebagaimana yang akan disebutkan pada pembahasan mendatang. Di dalam kitab At-Tahdziib An-Nawawi berkata: “Tidak perlu diragukan lagi bahwa Al Ghazali telah melakukan sebuah kesalahan dalam masalah ini. Dan kesalahan yang telah diperbuatnya tidak bisa dicoba untuk dita’wilkan

(*) QS.An-Najm (53):38. Sedangkan jika dengan tambahan huruf wawu pada awalnya, maka terdapat dalam QS.Al An'aam (6) 164; QS Al Israa' (17): 15; QS.Faathir (35):18 dan QS.Az-Zumar (39):7.

dengan segala macam pembelaan." (*)

Saya berkata: Akan tetapi dalam masalah ini dia masih bisa dibela dalam kesalahannya. Sebab Muslim telah meriwayatkan dari Ibnu Abi Malikah: "Lantas berita itu diberitahukan kepada 'Aisyah. Dia pun berkata: "Demi Allah, mereka tidak memberitahukan hadits ini dari para pendusta lagi mendustakan. Akan tetapi mungkin pendengarannya saja yang salah(**)." Dan apakah Abu Manshur menyebutkan dalam kitabnya?

Hadits Kedua, Ath-Thahawi telah berkata di dalam Musykilul Aatsaar: kami diberitahu oleh Shalih bin 'Abdur-Rahman, kami diberitahu oleh Abu 'Abdur-Rahman Al Mishri, dia berkata: kami diberitahu oleh Ibnu Lahi'ah, dari Yazid bin Abu Habib, dari Ma'mar bin Abu Hayyah, dia berkata: saya telah mendengar 'Ubaid bin Rifa'ah Al Anshari berkata: "Dulu kami pernah satu majelis bersama dengan Zaid bin Tsabit. Orang-orang saling membicarakan tentang mandi jinabat setelah keluar cairan sperma. Lantas Zaid berkata: "Salah seorang di antara Kalian jika melak-

---

(*) Dalam point ini pengarang juga melakukan sebuah penyimpangan. Sebenarnya riwayat yang disabdakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah: "Seorang mayit akan disiksa akibat sebuah kesalahan dan dosanya. Dan sesungguhnya anggota keluarganya akan menangisi dirinya." Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Manshur Al Baghdadi dari jalur 'Abdur-Rahman bin Salam, dia berkata: kami diberitahu oleh Usamah, dia berkata: kami diberitahu oleh Hisyam, dari ayahnya, dia berkata: "Telah dilaporkan kepada 'Aisyah bahwa 'Umar memarfu'kan hadits kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*."

(**) Di dalam Shahiih Muslim juga disebutkan bahwa ketika 'Aisyah diberitahu tentang pengakuan 'Umar dan Ibnu 'Umar seperti itu, maka dia berkata: "Sesungguhnya Kalian tidak memberi tahu saya sebuah berita dari orang-orang pembohong lagi mendustakan. Hanya saja mungkin pendengarannya yang keliru."

ukan hubungan intim dengan isteri tidak wajib mandi jinabat jika memang tidak sampai keluar air maninya. Yang wajib dilakukan hanyalah membasuh alat kelaminnya dan berwudhu seperti hendak mengerjakan shalat."

Ada seorang laki-laki dari anggota majelis yang berdiri untuk mendatangi 'Umar. Dia melaporkan perkataan Zaid tadi. Maka 'Umar berkata kepada lelaki tersebut: "Coba Kamu pergilah lagi untuk memanggil Zaid kepadaku. Lantas hendaklah Kamu menjadi saksi atas perkataannya." Lelaki itu pun membawa Zaid untuk menghadap 'Umar. Pada waktu itu ada beberapa sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berada di sekeliling 'Umar. Di antara mereka adalah 'Ali bin Abi Thalib dan Mu'adz bin Jabal. 'Umar mengajak bicara Zaid: "Apakah benar kata orang ini Kamu telah memberikan fatwa seperti itu?" Zaid menjawab: "Demi Allah, saya tidak mengarang-ngarang keterangan tersebut. Saya telah mendengarkannya sendiri dari pamanku Rifa'ah bin Rafi' dan juga dari Abu Ayyub Al Anshari." 'Umar berkata kepada para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang sedang berada di sekelilingnya: "Bagaimana pendapat Kalian?" Mereka pun berbeda pendapat tentang masalah ini. Maka 'Umar berkata: "Wahai hamba-hamba Allah, Kalian telah berbeda pendapat. Padahal Kalian semua adalah orang-orang ahli Badar yang terpilih." 'Ali berkata: "Hendaklah ada orang yang diutus menghadap para isteri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena merekalah yang akan menerangkan masalah ini dengan lebih jelas."

Akhirnya ada orang yang disuruh menghadap Hafshah untuk menanyakan masalah tersebut. Hafshah menjawab: "Saya tidak tahu jawaban permasalahan ini." Kemudian 'Umar menyuruh orang untuk menghadap 'Aisyah. Lantas dia berkata:

إِذَا جَاوَزَ الْخِتَانُ الْخِتَانَ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ

"Jika alat kelamin sudah melampaui alat kelamin lain, maka dia diwajibkan untuk mandi jinabat."

Pada waktu itulah 'Umar langsung berkata: "Jika sampai saya mengetahui ada seseorang yang melakukan hal itu (alat kelaminnya melampaui alat kelamin isterinya) dan dia tidak mau mandi jinabat, maka saya akan menghukumnya." (*)

Muslim juga telah meriwayatkan hadits itu di dalam Ash-Shahiih. Hanya saja dia tidak menyebutkan 'Umar sebagai penanya, seperti kisah hadits di atas. Versi Muslim menyebutkan bahwa Abu Musa Al 'Asy'ari telah berkata: "Sekelompok orang-orang Muhajirin dan Anshar sedang berselisih tentang sebuah perkara. Para sahabat Anshar berkata: "Mandi jinabat tidak wajib hukumnya kecuali kalau seseorang sudah mengeluarkan air mani." Akan tetapi para sahabat Muhajirin berkata: "Tidak begitu. Kalau seseorang telah berhubungan intim (sekalipun tidak mengeluarkan mani), maka dia telah wajib mandi jinabat."

Abu Musa berkata: "Saya akan mencarikan jalan keluar untuk Kalian dalam permasalahan ini. Lantas saya berdiri dan memohon izin untuk bertemu dengan 'Aisyah." Redaksi hadits terus menyebutkan seperti kisah pada keterangan hadits di atas. Di bagian akhir juga disebutkan perkataan

---

(*) Sebenarnya hadits ini merupakan koreksi 'Aisyah terhadap pernyataan fatwa Zaid bin Tsabit. Sebab dalam masalah ini posisi 'Umar hanya sebagai pihak yang memutuskan. Dan koreksi Sayyidah 'Aisyah sebenarnya terhadap fatwa Zaid, bukan perkataan 'Umar.

'Aisyah: "Jika alat kelamin sudah melampaui alat kelamin lain, maka dia diwajibkan untuk mandi jinabat." Lantas Abu Musa berkata: "Saya tidak akan bertanya lagi kepada seorang pun tentang masalah ini setelah bertanya kepadamu (wahai 'Aisyah)."

Abu 'Umar bin 'Abdul Barr berkata: "Hadits di atas sekalipun secara lahir bukan tergolong hadits musnad (hadits yang mata rantainya tidak ada yang terputus), namun dia tercatat dalam kitab musnad." Kemudian Abu 'Umar kembali berkata: "Sedangkan dalam versi lain, hadits 'Aisyah ini juga telah diriwayatkan secara bersambung sanadnya dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sanadnya disebutkan bersambung dari riwayat Abu Musa, dari 'Aisyah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda:

إِذَا الْتَقَى الْخِتَانَانِ وَجَبَ الْغُسْلُ

"Jika ada dua alat kelamin yang bertemu maka seseorang diwajibkan mandi jinabat."

Namun Syaikh Al Imam 'Izzud-Din bin 'Abdus-Salam *rahimahullahu ta'aala* berbeda pendapat dengan keterangan Abu 'Umar di atas. Hal ini sebagaimana yang saya jumpai dari tulisan sebagian murid beliau. Disebutkan bahwa beliau berkata: "Riwayat yang disebutkan oleh Abu 'Umar pertama kali, yakni perkataan 'Aisyah: "Idzaa Jaawaza (artinya: jika alat kelamin sudah melampaui)" tidak sama dengan hadits Rasulullah yang dia sebutkan berikutnya: "Idzaltaqal Khitanaani (artinya: jika ada dua alat kelamin yang bertemu). Bagaimana mungkin Abu 'Umar bisa berkata seperti itu? Sebab dalam hadits pertama yang merupakan perkataan 'Aisyah, dia menyebutkan bahwa syarat mandi jinabat adalah jika seseorang telah melakukan hubungan intim (kelaminnya

melampaui kelamin yang lain). Sedangkan pada hadits yang kedua, yang disandarkan kepada Nabi menyebutkan bahwa seseorang wajib mandi jinabat tanpa harus melampaui alat kelamin orang lain (cukup hanya sekedar kedua alat kelamin bertemu). Oleh karena itulah ungkapan 'Aisyah harus diperkirakan berawal dari pengalaman pribadinya bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tidak benar kalau menganggap ungkapan 'Aisyah tersebut berasal dari sabda Rasul sebagaimana disebutkan pada hadits kedua di atas. Buktinya kalau ungkapan 'Aisyah itu berasal dari pengalaman pribadinya adalah ucapannya ketika mendengar pendapat kaum Muhajirin yang mewajibkan mandi jinabat ketika ada dua alat kelamin saling bertemu: "Ketika kami melakukan hal itu bersama Rasulullah, maka kami pun bertayammum (jika tidak ada air) dan mandi jinabat (jika ada air)." Yang dimaksud 'Aisyah dalam perkataannya itu adalah jika telah melakukan hubungan intim, bukan sekedar kedua alat kelaminnya bertemu. Begitu juga dengan ungkapan beberapa orang sahabat Muhajirin, seperti Ibnu 'Umar, 'Ali dan lainnya. Mereka berpendapat: "Jika ada alat kelamin melampaui alat kelamin lain (maka seseorang wajib mandi jinabat)." Rupanya berkataan mereka ini menukil dari kisah pengalaman 'Aisyah, bukan dari sabda Rasulullah yang menyebutkan bahwa seseorang wajib mandi jinabat sekalipun kedua alat kelaminnya masih sekedar bertemu.

Begitu juga dengan ucapan 'Aisyah kepada Abu Salamah ketika bertanya:

مَا يُوجِبُ الْغُسْلَ فَقَالَتْ يَا أَبَا سَلَمَةَ مَثَلُكَ مَثَلُ الْفَرُّوجِ يَسْمَعُ الدِّيَكَةَ تَصْرُخُ فَيَصْرُخُ مَعَهَا إِذَا

جَاوَزَ الْخِتَانُ الْخِتَانَ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ

"Apa yang mewajibkan mandi jinabat?" 'Aisyah menjawab: "Wahai Abu Salamah, perumpamaan dirimu seperti anak ayam yang mendengarkan ayam dewasa berkokok. Maka dia pun akan ikut-ikutan berkokok seperti ayam dewasa itu. Jadi jika sebuah alat kelamin telah melampaui alat kelamin lain, maka dia wajib mandi jinabat."

Jadi kalau ucapan 'Aisyah tidak ditaksir sebagai hasil pengalaman pribadinya bersama Rasulullah dan perkataan para sahabat juga tidak diperkirakan berasal dari perkataan 'Aisyah, maka keduanya sama-sama akan dianggap tidak valid. Alasannya karena dalam beberapa riwayat shahih telah disebutkan hadits dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*: "Jika kedua alat kelamin telah bertemu maka seseorang wajib mandi jinabat." Dan alasan yang lain adalah karena perkataan 'Aisyah dan para sahabat yang mensyaratkan mandi jinabat kalau alat kelamin seseorang telah melampaui alat kelamin isterinya (berhubungan intim). Hal ini jelas-jelas bertentangan oleh ijma' para ulama.

Sebenarnya saya telah membicarakan beberapa cacat hadits ini dalam bab ketiga yang membahas masalah mandi jinabat dalam kitab Adz-Dzahabul Ibriiz Fii Takhriiji Ahaadiitsi Fathil 'Aziiz.

Hadits Ketiga, Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar berkata di dalam kitab musnadnya: kami telah diberitahu oleh 'Amr bin 'Ali, kami diberitahu oleh Abu Dawud, dia berkata: kami diberitahu oleh Muhammad bin Abu Humaid, dia berkata: 'Abdullah bin 'Amr bin Umayyah meriwayatkan dari ayahnya bahwa 'Umar pernah datang menghampirinya.

Kebetulan pada saat itu 'Amr bin Umayyah sedang berada di pasar tengah menawar barang. Lantas 'Umar berkata: "Apa yang sedang Kamu lakukan wahai 'Amr?" 'Amr menjawab: "Sedang menawar barang yang hendak saya beli dan kemudian akan saya sedekahkan."

Setelah beberapa saat kemudian 'Umar kembali mendatanginya sambil berkata: "Wahai 'Amr, apa yang Kamu perbuat dengan barang yang dulu pernah Kamu tawar?" Dia menjawab: "Saya telah mensedekahkannya." 'Umar bertanya: "Kepada siapakah Kamu mensedekahkannya?" 'Amr menjawab: "Kepada seorang wanita (isteriku)." 'Umar berkata: "Apakah dengan memberikan kepadanya Kamu mengira telah menyedekahkan barang tersebut?" 'Amr menjawab: "Benar. Saya telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Apa yang Kamu berikan kepada mereka (isteri Kalian) maka akan dicatat sebagai sedekah." 'Umar berkata: "Wahai 'Amr, janganlah kamu mendustakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*!" 'Amr berkata: "Demi Allah, saya tidak akan meninggalkanmu sampai kita sama-sama datang kepada Ummul Mukminin 'Aisyah." 'Umar kembali berkata: "Wahai 'Amr, janganlah Kamu mendustakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*!"

Kemudian mereka pergi untuk menghadap 'Aisyah. 'Amr yang mulai berkata: "Saya menyumpah dirimu. Apakah Kamu pernah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Segala sesuatu yang Kalian berikan kepada mereka (isteri Kalian) adalah sedekah bagi kalian." 'Aisyah berkata: "Iya, iya (saya pernah mendengarnya)." Lantas 'Umar berkata: "Mengapa saya sampai tidak mengetahui masalah ini? Saya telah dibuat lalai dengan daerah di pasar."

Sedangkan Muhammad bin Abi Humaid, salah seorang

perawi hadits tersebut adalah seorang yang dianggap dha'if.

Hadits Keempat, Al Baihaqi telah meriwayatkan dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu 'Umara, dia berkata saya telah mendengar 'Umar berkata: "Jika Kalian telah usai melempar (jumrah) dan mencukur rambut maka segala sesuatu menjadi halal lagi bagi Kalian kecuali wanita dan minyak wangi." Salim berkata: "Namun 'Aisyah telah berkata: "Segala sesuatu menjadi halal bagi Kalian kecuali wanita. Sebab saya dulu telah memakaikan parfum pada pakaian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*" Kemudian telah diriwayatkan dari Ibnu 'Uyainah, dari 'Amr, dari Salim, dia berkata: 'Aisyah berkata: "Saya telah memakaikan parfum kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk pakaiannya dan i<u>h</u>ramnya." Salim juga berkata: "Sunah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* lebih berhak untuk diikuti."

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Al Qasim, dari 'Aisyah, dia berkata:

أَنَا طَيَّبْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحُرْمِهِ حِينَ أَحْرَمَ وَلِحِلِّهِ حِينَ حَلَّ قَبْلَ أَنْ يَطُوفَ بِالْبَيْتِ

"Saya telah membubuhkan wangi-wangian pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan pada kain i<u>h</u>ramnya ketika beliau i<u>h</u>ram dan pada busananya sebelum beliau thawaf di Ka'bah."

Ibnu 'Abbas juga meriwayatkan berita yang senada dengan keterangan di atas. Riwayat tersebut diriwayatkan oleh Al Baihaqi dari jalur Ats-Tsauri, dari Salamah, dari Al Hasan Al 'Urni, dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Jika Kalian telah usai melempar jumrah maka telah halal bagi Kalian segala sesuatu kecuali hanya wanita. Hal itu berlaku sampai Kalian usai thawaf di Ka'bah." Ada seorang laki-laki berkata: "Bagaimana dengan minyak wangi wahai Abal 'Abbas?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya saya telah menyaksikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melumuri kepalanya dengan misik. Bukankah misik adalah minyak wangi?"

Hadits Kelima, Di dalam kitab Musnadnya Al Bazzar berkata: "Kami telah diberitahu oleh Ibrahim ibnul Junaid, dia berkata: saya diberitahu oleh 'Abdur-Rahim bin Muthrif, dia berkata: saya diberitahu oleh 'Isa bin Yunus, dari Ibrahim bin Yazid, dari Muhammad bin 'Ubad bin Ja'far, dia berkata: "Kami menunaikan ibadah haji bersama dengan 'Umar. Ketika sampai di Dzul Hulaifahaa, beliau berniat ihram dan mulai membaca talbiyah. Maka kami pun juga ikut berniat ihram dan membaca talbiyah seperti beliau. Lantas ada seseorang yang naik hewan tunggangan melewati kami. Dari tubuhnya bercium aroma bau wangi. Lantas 'Umar berkata: "Siapakah ini?" Orang-orang menjawab: "Mu'awiyah." 'Umar berkata: "Bau apa ini wahai Mu'awiyah?" Mu'awiyah menjawab: "Saya melwati Ummu Habibah binti Abu Sufyan. Lantas dia yang melakukan hal ini kepadaku." 'Umar bekata: "Kembalilah Kamu dan basuhlah aroma wewangian itu darinya. Karena sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda:

الْحَاجُّ الشَّعِثُ التَّفِلُ

"Orang yang menunaikan ibadah haji itu rambutnya kusut (karena tidak disisir akibat perjalanan jauh) lagi tidak sedap aroma tubuhnya (karena terlalu lama di perjalanan)."

Al Bazzar berkata: "Kami tidak mengetahui sanad dari 'Umar kecuali pada hadits ini. Sedangkan Ibrahim bin Yazid, salah seorang perawinya, tidak tergolong kuat. Status Ibrahim ini telah dibicarakan oleh Sufyan Ats-Tsauri dan beberapa ulama ahli hadits lainnya." Saya berkata: "Hadits ini juga telah diriwayatkan di dalam Al Muwaththa` dari Nafi', dari Aslam hamba sahaya 'Umar. Diriwayatkan pula oleh Al Baihaqi di dalam kitab Sunannya dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, dia berkata: "Dulu Ibnu 'Umar pernah memberikan sebuah informasi yang berasal dari 'Umar bahwa beliau menjumpai Mu'awiyah memakai parfum ketika berada di Dzul Hulaifah. Pada pada waktu itu mereka sedang menunaikan ibadah haji. Maka 'Umar berkata: "Berasal dari tubuh siapa aroma parfum ini?" Mu'awiyah menjawab: "Dari tubuhku. Ummu Habibah yang memakaikannya kepadaku tadi." Lantas 'Umar berkata: "Saya bersumpah dengan nama Allah, hendaklah Kamu kembali kepadanya supaya dia membasuh parfum tersebut. Demi Allah, seandainya saya mencium aroma ter dari tubuh orang yang sedang ihram pasti akan lebih saya sukai dari pada mencium aroma wangi dari tubuhnya."Al Baihaqi berkata: "Mungkin saja 'Umar tidak pernah mendengar hadits yang telah diriwayatkan oleh 'Aisyah. Atau mungkin 'Umar tidak menyukai hal tersebut dengan alasan khawatir kalau orang yang bodoh mengira bahwa minyak wangi boleh dipergunakan oleh orang yang sedang ihram. Hal ini sama dengan yang telah dikatakan oleh Thalhah perihal baju yang telah usang." Keterangan ini telah disebutkan oleh Al Hazimi

di dalam kitab An-Naasikh. Dia berkata: "'Umar memang tidak pernah mendengar hadits 'Aisyah yang berbunyi: "Saya telah melumuri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan minyak wangi. Pada pagi harinya saya masih melihat kelingnya minyak misik tersebut di piak (belahan) rambut beliau." Al Bazzar berkata: "Seandainya 'Umar pernah mendengar hadits ini, pasti beliau akan meralat perkataannya. Jika seandainya memang beliau tidak pernah mendengarnya, maka sunah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang lebih berhak untuk diikuti." Oleh karena itulah saya menyebutkan hadits 'Aisyah terlebih dahulu di dalam kitab ini. Karena beliau telah menukil nash dari Rasulullah. Sedangkan perkataan 'Umar mengenai minyak wangi hanya berasal dari istinbathnya terhadap hadits Rasulullah: "Orang yang menunaikan ibadah haji itu rambutnya kusut (karena tidak disisir akibat perjalanan jauh) lagi tidak sedap aroma tubuhnya (karena terlalu lama di perjalanan)."

Pada pembahasan berikutnya akan disebutkan pula koreksi 'Aisyah terhadap Ibnu 'Umar dalam kasus yang serupa.

Hadits Keenam, Al Bazzar berkata: kami diberitahu oleh 'Ali bin Nashr dan Muhammad bin Ma'mar, keduanya berkata: kami diberitahu oleh Wahab bin Jarir, kami diberitahu oleh Syu'bah, dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Asy-Sya'bi, dari 'Abdur-Rahman bin Abu Bakar bahwa 'Umar pernah membacakan takbir sebanyak empat kali untuk (menshalati jenazah) Zainab binti Jahsy. Kemudian dia mengirim kepada para isteri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* —di antaranya adalah 'Aisyah— untuk bertanya: "Siapakah yang akan masuk ke dalam kuburannya?" Para isteri Rasulullah berkata: "Orang yang dulu masuk kepada-

nya ketika dia masih hidup." Kemudian 'Umar berkata: "Dulu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda: "Di antara Kalian yang paling cepat membuntuti saya adalah orang yang paling panjang tangannya." Mendengar hadits itu para isteri Rasul langsung saling memanjangkan tangannya ke depan. Padahal yang dimaksud dengan hadits itu adalah orang yang paling suka mendermakan hartanya fi sabilillah.Al Bazzar berkata: "Hadits ini telah diriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dari berbagai versi. Namun kami tidak mengetahui versi yang lebih bagus dari riwayat 'Umar. Hadits tersebut tidak hanya diriwayatkan oleh seorang saja. Mereka meriwayatkannya dari Ismail, dari Asy-Sya'bi secara mursal."

Hadits ketujuh,[*] Muslim telah meriwayatkan dari Anas, dia berkata: "Dulu 'Umar memukul tangan (orang-orang yang mengerjakan) shalat sunah setelah ashar." Diriwayatkan juga dari Thawus, dari 'Aisyah, dia berkata: "Dalam hal ini 'Umar telah salah sangka. Sesungguhnya

---

(*) Imam Abu Manshur 'Abdul Muhsin bin Muhammad bin 'Ali Al Baghdadi berkata: kami diberitahu oleh Asy-Syarif Abul Ghana`im 'Abdush-Shamad bin 'Ali Al Umawi, dia berkata: kami diberitahu oleh 'Isa bin 'Ali bin 'Isa, kami diberitahu oleh 'Abdullah bin Muhammad Al Baghawi, dia berkata: kami diberitahu oleh Dawud bin 'Amr, dia berkata: "kami diberitahu oleh Khalid bin Zaid, dari Abu Harwan Al 'Abdi, dia berkata: "Abu Sa'id Al Khudzri telah berkata: "Dulu 'Umar biasa memukul kepala orang-orang yang mengerjakan shalat setelah fajar sampai dengan terbitnya matahari dan setelah ashar sampai dengan terbenamnya matahari." Lantas Abu Sa'id melihat Ibnuz-Zubair mengerjakan shalat setelah fajar dan setelah ashar. Lantas Abu Sa'id melarangnya. Akhirnya keduanya pergi menghadap 'Aisyah. Ibnuz-Zubair berkata: "Wahai Ummul Mukminin, sesungguhnya Abu Sa'id melarangku mengerjakan shalat sunah (setelah fajar dan setelah ashar)." Maka 'Aisyah berkata: "Saya telah melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengerjakan shalat sunah tersebut."

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* hanya bermaksud untuk melarang shalat pada waktu terbit dan tenggelamnya matahari." Ibnu 'Abdil Barr berkata: "Ibnu 'Umar dan beberapa sahabat lain juga berpendapat seperti pendapat 'Aisyah. Pendapat ini juga merupakan madzhab Zaid bin Khalid Al Juhani. Sebenarnya 'Umar ibnul Khaththab pernah melihat dia mengerjakan shalat sunah dua raka'at setelah ashar. 'Umar menghampirinya dan langsung memukul tubuhnya dengan ambing susu hewan. Karena dipukul, Zaid pun berkata: "Wahai Amirul Mukminin, mengapa saya dipukul? Demi Allah, saya tidak pernah meninggalkannya setelah melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengerjakan dua raka'at tersebut." 'Umar berkata: "Wahai Zaid, kalau bukan karena saya khawatir shalat sunah itu dijadikan kebiasaan oleh orang-orang sampai pada waktu menjelang malam, pasti saya tidak akan memukul (orang yang mengerjakan) kedua raka'at tersebut."

Hadits kedelapan, Al Baihaqi berkata di dalam kitab Sya'bul Iimaan: kami diberitahu oleh Abu Zakariya bin Abu Is<u>h</u>aq, kami diberitahu oleh Abul 'Abas Al Ashamm, kami diberitahu oleh Ya<u>h</u>ya bin Nashr, kami diberitahu oleh Ibnu Wahb, saya diberi kabar oleh Ibnu Lahi'ah, dari 'Abdullah bin Abu Ja'far bahwa 'Umar ibnul Khaththab berkata: "Seorang mukmin tidak halal masuk ke dalam kamar mandi (umum yang bersifat terbuka) kecuali dengan memakai sarung. Dan seorang wanita tidak halal masuk ke dalam kamar mandi (umum yang bersifat terbuka) kecuali ketika dia sakit. Karena sesungguhnya saya telah mendengar 'Aisyah berkata: "Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Setiap wanita yang melepaskan kerudung di selain rumahnya, berarti dia telah meng-

hancurkan tabir antara dirinya dengan Tuhannya." Al Baihaqi mengatakan bahwa sanad hadits tersebut munqathi' (terputus).

Pasal 3
Koreksi 'Aisyah Terhadap 'Ali Bin Abi Thalib

Abu Manshur Al Baghdadi meriwayatkan di dalam kitab Kifaayah: kami diberitahu oleh Al Hasan bin Muhammad ibnul Haan Al Khalal secara ijazah, dia berkata: kami diberitahu oleh Ahmad bin Ibrahim bin Syadzan, dia berkata: kami diberitahu oleh 'Abdul Ghafir bin Salamah Al Hamshi, dia berkata: kami diberitahu oleh Yahya bin 'Utsman bin Katir, dia berkata: kami diberitahu oleh Muhammad bin Khair, dia berkata: saya diberitahu oleh Ibnu Abi Maryam, dari 'Abdah bin Abi Lubabah, dari Muhammad Al Khaza'i bahwa Ubai bin Ka'ab telah datang kepada 'Aisyah isteri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Lantas Ubair berkata kepada 'Aisyah: "Sesungguhnya 'Ali bin Abi Thalib telah berkata: "Saya tidak perduli ketika di atas punggung himar, akan mengusap sepatu khuf atau tidak." 'Aisyah berkata kepada Ubai: "Kembalilah Kamu kepada 'Ali. Dan katakan kepadanya: "'Aisyah telah menyumpahmu. Apakah Kamu tahu apa yang telah dikerjakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* setelah turunnya surat Al Maa`idah?" Akhirnya Ubai kembali datang kepada 'Ali. Dia berkata: "Sesungguhnya 'Aisyah berkata kepadaku bahwa setelah turunnya surat Al Maa`idah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah lebih dari mengusap sepatu khuf." Ketika 'Ali mendengar hal tersebut, dia langsung sepakat dengan apa yang dikatakan oleh 'Aisyah dan langsung mempraktekkannya." Hadits ini bukan tergolong hadits shahih. Karena sesungguhnya Muslim telah meriwayatkan

di dalam kitab shahihnya, dari Syuraih bin Hani', dia berkata: "Saya telah datang kepada 'Aisyah untuk menanyakan tentang masalah membasuh sepatu khuf." Lantas 'Aisyah berkata: "Hendaklah Kamu pergi menghadap Abu Thalib. Tanyakan masalah itu kepadanya. Karena dialah yang pernah bepergian jauh bersama dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*" Akhirnya kami pun bertanya kepada 'Ali. Dia menjawab: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberlakukan khuf selama tiga hari dua malam untuk musafir dan sehari semalam untuk orang yang bermukim." Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasaa'i dari 'Aisyah, dari Syuraih, dia berkata: "Saya telah bertanya kepada 'Aisyah tentang membasuh sepatu khuf. Lantas dia menjawab: "Dulu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan kami untuk orang yang mukim membasuh selama sehari semalam dan untuk musafir selama tiga hari."

Catatan:

Imam Al Hafizh Abu Bakar Ahmad bin 'Amr bin Abu 'Ashim An-Nabil berkata di dalam Kitaabul Washaaya bagian dari Al Musnad: kami diberitahu oleh Ibnu 'Aliyyah, dari Abu 'Aun, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dia berkata: "Pernah diberitahukan kepada 'Aisyah bahwa 'Ali adalah seorang washi (penerima wasiat kekhilafahan). Maka 'Aisyah berkata: "Kapan Rasulullah berwasiat kepadanya? Akulah orang yang menjadi sandaran Rasulullah. Beliau bersandar di pangkuanku sampai akhirnya beliau meninggal dunia. jadi kapan beliau berwasiat (seperti itu) kepada 'Ali?"

Diriwayatkan juga dari jalur Masruq, dari 'Aisyah bahwa dia berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah mewasiatkan sesuatu pun (tentang kekhilafahan)

kepada 'Ali." Hadits ini diriwayatkan pula dari Arqam bin Syurahbil, dari Ibnu 'Abbas.

Pasal 4
Koreksi 'Aisyah Terhadap 'Abdullah Bin 'Abbas

Hadits pertama, Al Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dari jalur 'Amrah binti 'Abdur-Rahman bahwa Ziyad bin Abu Sufyan pernah menulis surat kepada 'Aisyah: "Sesungguhnya 'Abdullah bin 'Abbas telah berkata: "Barangsiapa mengorbankan seekor hewan (pada rangkaian ibadah haji) maka dia haram melakukan segala sesuatu yang diharamkan atas orang yang menunaikan ibadah haji sampai dia menyembelih hewan kurbannya tersebut." Saya telah mengirim hewan korbanku. Oleh karena itulah tolong balas suratku ini sesuai dengan pendapat Anda." 'Amrah berkata: "Ternyata 'Aisyah (membalas suratku) dengan jawaban: "Jawabanku tidak seperti pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas. Dulu aku yang menjalin kalung hewan korban milik Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan tanganku sendiri. Kemudian Rasulullah yang meneruskannya dengan tangan beliau. Lantas Rasul mengirimnya bersama dengan ayahandaku. Namun ternyata Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak diharamkan atas sesuatu apapun yang dihalalkan Allah sampai beliau menyembelih hewan korbannya." Al Bukhari telah menggunakan hadits ini sebagai judul dalam Baabu Man Qalladal Qalaa'if Bi Yadihi. Hanya saja dalam riwayatnya tidak disebutkan redaksi yang berbunyi: "Saya telah mengirim hewan korbanku. Oleh karena itulah tolong balas suratku ini sesuai dengan pendapat Anda." Al Hafizh Abul Hujjaj Al Muyasi berkata: "Demikian juga yang disebutkan di dalam kitab Muslim bahwa (yang menulis surat kepada 'Aisyah itu adalah) Ibnu Ziyad bin Abu

sufyan, sebagaimana yang disebutkan di dalam Al Bukhari." Al Baihaqi meriwayatkan di dalam kitab Sunannya, dari Syu'aib, dia berkata: "Az-Zuhri berkata: "Orang pertama yang menjelaskan permasalahan tersebut melalui sunah Rasulullah kepada orang-orang adalah 'Aisyah. Saya diberi kabar oleh 'Urwah dan 'Amrah bahwa 'Aisyah telah berkata: "Sesungguhnya saya yang telah menjalin kalung hewan korban Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Lantas beliau mengirim hewan korbannya. Dan beliau sendiri pada waktu itu masih tinggal di Madinah. Rasulullah sama sekali tidak menghindari pantangan apa pun sampai beliau menyembelih hewan korbannya." Ketika orang-orang mengetahui penjelasan dari 'Aisyah, mereka pun langsung meninggalkan fatwa yang telah dikeluarkan oleh Ibnu 'Abbas." Al Baihaqi berkata: "Masruq dan Al Aswad juga telah meriwayatkan hadits yang semakna dengan keterangan tersebut dari 'Aisyah." Bagaimana jika ada orang yang berkata: "Bukankah juga telah diriwayatkan dari Jabir sebuah keterangan yang bertentangan dengan informasi di atas? Di dalam kitab Ma'aanil Atsaar Ath-Tha<u>h</u>awi berkata: kami diberitahu oleh Rabi' Al Mu'adzdzin, kami diberitahu oleh Asad bin Musa, kami diberitahu oleh <u>H</u>atim bin Isma'il, dari 'Abdur-Ra<u>h</u>man bin 'Atha' bin Abu Labibah (Sedangkan dalam Tahdziibut-Tahdziib disebut dengan Ibnu Binti Abi Labibah), dari 'Abdul Malik bin Jabir, dari Jabir bin 'Abdillah, dia berkata: "Saya pernah duduk di sisi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Lantas beliau membelah gamisnya mulai dari kantong sampai dengan kakinya. Orang-orang memperhatikan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Lantas beliau pun bersabda: "Sesungguhnya saya memerintahkan agar hewan korbanku yang telah saya kirim untuk dikalungi dan diberi tanda. Lantas saya mengenakan gamisku dan lupa (melakukan sesuatu yang tidak boleh

dikerjakan). Saya tidak pernah mengeluarkan gamisku dari arah belakangku." Padahal pada waktu itu beliau telah mengirim hewan korbannya dan Rasul sendiri sedang berada di Madinah."

Jawaban untuk pernyataan seperti ini adalah sebagai berikut: "Hadits ini sebenarnya berkualitas dha'if. Tentu saja tidak bisa dibandingkan dengan hadits sebelumnya yang berkualitas shahih." Al Bukhari berkata: " 'Abdur-Rahman bin 'Atha`, salah seorang perawi hadits tersebut statusnya masih perlu diragukan." Ath-Thahawi berkata: "Berita yang disampaikan dari 'Aisyah tersebut di atas telah diriwayatkan secara mutawatir. Sedangkan hadits yang berasal dari Jabir tidak sampai mencapai batasan mutawatir. Di samping itu, sanad hadits 'Aisyah di atas juga berkualitas shahih tanpa diperselisihkan lagi oleh para ulama. Dan dalam maknanya perlu didiskusikan."

Aku berkata: "Di antara riwayat yang menganggap hadits Jabir berkualitas dha'if adalah hadits riwayat Ya'la bin Murrah. Dia menyebutkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah memerintahkan pemilik jubah kecuali untuk melepasnya. Ath-Thahawi juga meriwayatkan dari Yunus, dia berkata: kami diberitahu oleh Ibnu Wahab bahwa Malik telah memberitahukan kabar kepadanya yang berasal dari Yahya bin Sa'id, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Rabi'ah bin 'Abdillah ibnul Hudair bahwa ada seorang laki-laki di Iraq tidak memakai pakaian berjahid (seperti orang ihram). Saya pun bertanya kepada orang-orang tentang kondisinya yang seperti itu. Mereka pun menjawab: "Dia telah diperintahkan untuk memberi tanda hewan korbannya. Itulah sebabnya dia tidak mengenakan pakaian berjahit." Lantas Rabi'ah berkata: "Kemudian saya berjumpa dengan 'Abdullah ibnuz-Zubair. (Saya melaporkan

kejadian yang telah saya saksikan). Maka beliau pun berkata: "Demi Tuhannya Ka'bah, hal itu adalah bid'ah." Rabi'ah berkata: "Tidak mungkin Ibnuz-Zubair berani bersumpah kalau hal itu adalah bid'ah kecuali dia telah mengetahui ajaran sunah Rasulullah yang sebenarnya."

Hadits Kedua, Muslim telah meriwayatkan dari Ibnu Juraij, saya diberi kabar oleh 'Atha', dia berkata: "Dulu Ibnu 'Abbas pernah berkata: "Hendaklah tidak melakukan thawaf orang yang menunaikan ibadah haji maupun tidak, kecuali dia bertahallul." Saya berkata kepada 'Atha': "Dari mana Kamu bisa mengatakan seperti itu?" Dia menjawab: "Dari firman Allah Ta'aala: "Kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul Atiq (Baitullah)." (QS.Al Hajj (22):33) Saya berkata: "Kalau demikian, hal itu setelah wuquf." Dia berkata: "Dulu Ibnu 'Abbas berkata: "Baik sesudah wuquf atau pun sebelumnya." Dia rupanya mengambil pengertian dari perintah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada para sahabatnya ketika menyuruh mereka bertahallul pada haji wada'." Al Baihaqi berkata: "Telah kami tegaskan bahwa sekalipun sah ibadah hajinya, maka hal tersebut khusus untuk mereka. Sedangkan 'Aisyah sendiri telah mengingkari hal tersebut. Beliau telah menceritakan perbuatan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim di dalam Shahiihain dari 'Urwah, dari 'Aisyah. Ibnu 'Umar juga ikut mengingkari pendapat Ibnu 'Abas di atas." Muslim telah menceritakan dari Wabrah, dia berkata: "Saya pernah duduk di sanding Ibnu 'Umar. Lantas ada seorang laki-laki yang datang sambil bertanya: "Apakah layak saya berthawaf di Ka'bah sebelum mendatangi mauqif?" Ibnu 'Umar menjawab: "Iya." Orang itu kembali berkata:

"Sesungguhnya Ibnu 'Abbas pernah berkata: "Janganlah Kamu thawaf di Ka'bah sampai mendatangi mauqif terlebih dahulu." Ibnu 'Umar berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menunaikan ibadah haji dan thawaf di Ka'bah sebelum mendatangi mauqif. Jadi perkataan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang lebih berhak untuk dijadikan panutan dari pada perkataan Ibnu 'Abbas. Jika memang perkataanmu tentang Ibnu 'Abbas tadi adalah benar."

Hadits ketiga, Diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam kitab Sunannya dari jalur 'Abdullah ibnul Walid Al 'Adni, kami diberitahu oleh Sufyan, dari Jabir Al Ju'fia, dari Abudh-Dhuha bahwa 'Abdul Malik telah mengirim surat yang berisi nasehat beberapa tabib kepada Ibnu 'Abbas melalui jasa pos. Kedua mata beliau pada waktu itu kebetulan terkena air sehingga sakit. Dalam nasehatnya, para tabib itu berkata: "Hendaklah Anda shalat dengan berbaring selama tujuh hari." Akhirnya beliau bertanya kepada Ummu Salamah dan 'Aisyah tentang masalah tersebut. Ternyata keduanya melarang Ibnu 'Abbas untuk melakukannya. Di dalam kitab Al Mukhtasharnya Adz-Dzahabi berkata: "Al Ju'fi adalah seorang perawi yang tidak bermasalah. Sedangkan Ibnu 'Abbas tidak suka melakukan hal itu sebagai bentuk kewara'an beliau. Sedangkan berobat hukumnya disyari'atkan." Pengarang Ad-Durrun-Nuqa berkata: "Karena disebutkan nama 'Abdul Malik dalam hadits tersebut, maka keabsahannya harus diperbincangkan lebih lanjut. Sebab 'Abdul Malik menjadi khalifah pada tahun 65 H. Padahal 'Aisyah dan Ummu Salamah telah wafat beberapa tahun sebelum tahun tersebut. Lain halnya jika surat 'Abdul Malik itu diserahkan sebelum dia menjabat sebagai khalifah. Namun keli-

hatannya perkiraan ini sangat jauh. Sebab tidak pernah diketahui kalau 'Abdul Malik memiliki kekuasaan sehingga bisa mengirim surat melalui pos pada masa hidup 'Aisyah dan Ummu Salamah.Pengarang Ad-Durrun-Nuqa kembali berkata: "Al 'Udni, salah seorang personel dalam mata rantai riwayat hadits itu adalah orang yang statusnya masih diperbincangkan." Ahmad berkata: "Al 'Udni bukanlah seorang yang ahli hadits. Dia sering kali mengalami kesalahan ketika menyebutkan nama. Oleh karena itu riwayatnya tidak bisa dijadikan sebagai hujjah." Ibnu Mu'in berkata: "Saya tidak tahu status Al 'Udni sebenarnya. Oleh karena itu saya tidak pernah menulis ulasan tentang sosok beliau." Sedangkan Jabir yang disebutkan dalam kitab musnad tersebut saya kira bergelar Al Ju'fi. Kalau memang dia Al Ju'fi, —maka kata Al Baihaqi dalam sebuah tempat—, dia bukan seorang perawi yang bisa dijadikan hujjah." Ad-Daruquthni berkata: "Dia adalah seorang perawi yang matruk (ditinggalkan periwayatannya)."(*)

Kisah ini juga telah diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri tanpa menyebutkan nama lain di antara Al 'Udni, dia itu adalah 'Abdur-Rahman bin Mahdi. Hanya saja dalam kisahnya tanpa menyebutkan nama 'Abdul Malik.

Di dalam kitab Mushannafnya Ibnu Abi Syaibah berkata: "Ibnu Mahdi berkata: kami diberitahu oleh Sufyan, dari Jabir, dari Abudh-Dhuha bahwa mata Ibnu 'Abbas pernah terkena air sampai akhirnya sakit. Maka beliau disarankan: "Hendaklah Anda berbaring selama tujuh hari dan juga melakukan shalat sambil berbaring." Maka beliau

(*) Pengarang lagi-lagi melakukan penyimpangan dalam kalimat baris-baris terakhir. Sebab yang disebutkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab Mushannafnya adalah: saya diberitahu oleh Ibnu mahdi, kami diberitahu oleh Jabir, dari Abudh-Dhuha...dan seterusnya.

mengirim orang kepada 'Aisyah dan Ummu Salamah untuk menanyakan masalah itu. Ternyata keduanya melarang beliau untuk melakukan saran tersebut. Al Hakim telah meriwayatkan di dalam Al Manaaqib dari jalur Abu Mu'awiyah: kami diberitahu oleh Al A'masy, dari Al Musayyib bin Rafi', dia berkata: "Ketika mata Ibnu 'Abbas sakit, ada seseorang yang datang kepada beliau sambil berkata: "Jika Anda mau bersabar selama tujuh hari dan hanya shalat dengan berbaring, maka saya akan mengobatimu. Dan insya Allah Anda akan sembuh." Akhirnya Ibnu 'Abbas mengutus orang (untuk menemui) 'Aisyah, Abu Hurairah dan sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* lainnya guna menanyakan masalah tersebut. (**)

Hadits keempat, Ath-Thabarani di dalam kitab Al Mu'jamul Wasath berkata: kami diberitahu oleh Ibnu Sa'id Ar-Razi, kami diberitahu oleh Al Haitsam bin Marwan Ad-Damasyqi, kami diberitahu oleh Yazid bin Yahya bin 'Ubaid, kami diberitahu oleh Sa'id bin Basyir, dari Qatadah: saya diberitahu oleh 'Abdullah ibnul Harits bin Naufal, dari 'Abdullah bin 'Abbas bahwa Mu'awiyah pada suatu saat pernah mengerjakan shalat ashar. Tidak lama setelah itu, Ibnuz-Zubair berdiri untuk mengerjakan shalat sunah setelah 'Ashar. Maka Mu'awiyah berkata: "Wahai Ibnu 'Abbas, dua raka'at (yang dikerjakan oleh Ibnuz-Zubair) tersebut

---

(**) Kelanjutan riwayat ini adalah sebagai berikut: "Masing-masing dari sahabat yang ditanya berkata: "Bagaimana pendapatmu jika Kamu meninggal dunia dalam rentang waktu tujuh hari itu? Apa yang akan Kamu pertanggungjawabkan tentang shalatmu yang sambil berbaring?" Akhirnya Ibnu 'Abbas membiarkan matanya tetap sakit dan tidak mengobatinya. Keterangan ini dinukil dari Al Mustadrak karya Al Hakim (III/546) cetakan Al Hindi.

tergolong shalat apa?" Ibnu 'Abbas menjawab: "Itu adalah bid'ah. Dan orang yang mengerjakannya adalah ahli bid'ah." Setelah Ibnuz-Zubair usai shalat, dia berkata: "Apa yang telah Kalian berdua katakan tadi?" Ibnu 'Abbas berkata: "Saya berkata (seperti yang telah Kamu dengarkan)." Ibnuz-Zubair berkata: "Saya sama sekali tidak membuat bid'ah. Akan tetapi bibiku 'Aisyah yang telah memberitahuku tentang shalat tersebut." Akhirnya Mu'awiyah datang kepada 'Aisyah. Maka 'Aisyah pun berkata: "Ibnuz-Zubair benar. Yang memberitahu saya tentang shalat tersebut adalah Ummu Salamah." Mu'awiyah datang menemui Ummu Salamah sambil berkata: "Sesungguhnya 'Aisyah mengaku telah Kamu beri tahu begini begitu." Ummu Salamah menjawab: "'Aisyah benar. Pada suatu hari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah datang. Lantas beliau mengerjakan shalat lagi setelah shalat ashar. Saya pun ikut berdiri di belakang beliau untuk mengerjakan shalat." Setelah usai mengerjakan shalat tersebut, beliau bersabda: "Apa yang Kamu kerjakan?" Saya menjawab: "Saya melihat Anda mengerjakan shalat wahai Rasulullah. Itulah sebabnya saya ikut mengerjakan shalat seperti Anda." Lalu Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya amilku yang bertugas memungut sedekah baru saja datang kepadaku. Lantas saya (tidak sempat untuk mengerjakan shalat sunah ba'da zhuhur). Karena saya tidak senang meninggalkannya (maka aku mengqadha`nya setelah shalat ashar." (*)

(*) Kami telah melacak hadits yang menjelaskan shalat sunah ba'da ashar. Ternyata kami menemukannya di sekitar sepuluh tempat dalam Musnad Ahmad. Misalnya saja yang terdapat dalam (VI/ 126 dan 300). Di dalam Al Bukhari juga terdapat dalam Kitab 64 Bab 69. Begitu juga dalam Muslim dan yang lainnya. Di dalam perpustakaan Azh-Zhahiriyyah dan beberapa perpustakaan di Damaskus tidak ada naskah Al Mu'jamul Ausath. Itulah sebabnya

Di dalam Shahiih Al Bukhari dan Shahiih Muslim menyebutkan hadits dari riwayat Kuraib hamba sahaya Ibnu 'Abbas bahwa 'Abdullah bin 'Abbas, 'Abdur-Rahman bin Azhar dan Al Musawwar bin Makhramah telah mengutus dirinya untuk menghadap 'Aisyah isteri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka berkata: "Tolong sampaikan salam kami kepada 'Aisyah. Dan tanyakan kepadanya tentang shalat sunah dua raka'at setelah ashar. Katakan juga kepada beliau: "Sesungguhnya kami telah mendapatkan informasi bahwa Kamu mengerjakan shalat sunah setelah ashar. Padahal kami semua telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang untuk mengerjakannya." Maka Kuraib berkata: "Saya berkunjung kepada 'Aisyah dan menyampaikan pesan yang diamanatkan kepadaku. Lantas 'Aisyah berkata: "Bertanyalah kamu kepada Ummu Salamah!" lantas disebutkan kisahnya sebagaimana riwayat yang telah disebutkan sebelumnya. Pada akhir riwayat disebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Sesungguhnya beberapa orang dari 'Abdul Qais telah datang kepadaku untuk menyatakan keislamannya. Sehingga saya tidak sempat untuk mengerjakan shalat sunah dua raka'at

---

saya tidak bisa merujuk hadits tersebut di dalam kitab yang dimaksud.

Sedangkan dalam Musnad Ahmad vol. VI halaman 300 disebutkan riwayat sebagai berikut: "...Saya biasa mengerjakan shalat sunah dua raka'at setelah zhuhur. Namun saya sibuk membagi-bagikan uang pajak sampai akhirnya mu'adzdzin mengumandangkan adzan ashar. Saya tidak senang untuk meninggalkan kebiasaanku mengerjakan shalat sunah ba'da zhuhur. (Oleh karena itu saya mengerjakannya setelah ashar)."

Saya juga mendapatkan keterangan lain dari Musnad Ibnu 'Abbas jilid III. Namun saya tidak melihat 'Abdullah ibnul Harits meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas kecuali hanya dalam sepuluh hadits ini.

setelah zhuhur. Maka shalat sunah setelah ashar itu (merupakah qadha' dari shalat sunah ba'da zhuhur)."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari jalur 'Atha` ibnus-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengerjakan shalat dua raka'at setelah ashar. Hal itu disebabkan karena beliau telah disetori uang pajak. Sehingga beliau tidak sempat mengerjakan shalat sunah dua raka'at setelah zhuhur. Untuk itulah beliau mengerjakan shalat dua raka'at itu setelah ashar. Setelah itu beliau tidak pernah lagi mengulanginya." At-Tirmidzi menyebutkan bahwa hadits ini berkualitas hasan. Namun informasi ini dilawan dengan riwayat yang disebutkan dalam Shahiih Al Bukhari dan Shahiih Muslim, dari 'Urwah, dari 'Aisyah, dia berkata:

يَا ابْنَ أُخْتِي مَا تَرَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّجْدَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ عِنْدِي قَطُّ

"Wahai putra saudariku, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah meninggalkan (qadha` shalat ba'da zhuhur) sebanyak dua raka'at (**) *(yang dikerjakan) setelah ashar di sisiku."*

(**) Disebutkan dalam Al Bukhari (I/76) Baabu Man Lam Yakrahush-Shalaah Illaa Ba'dal 'Ashr Wal Fajr. Di dalam Taisiiril Wushuul (III/295) disebutkan riwayat dari 'Aisyah bahwa dia berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah datang kepadaku pada hari jatah gilirku setelah shalat ashar kecuali beliau mengerjakan shalat sunah dua raka'at." Di dalam riwayat lain disebutkan: "Rasulullah tidak pernah meninggalkan shalat dua raka'at setelah ashar di sisiku." Hadits ini diriwayatkan oleh Al Khamsah kecuali At-Tirmidzi.

Hadits kelima, Abu Dawud dan Ibnu Majah telah meriwayatkan di dalam kitab sunannya dari jalur Yazid bin Abu Ziyad, dari Misqam, dari Ibnu 'Abbas, dia berkata:

كُفِّنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثَلاثَةِ أَثْوَابٍ نَجْرَانِيَّةٍ الْحُلَّةُ ثَوْبَانِ وَقَمِيصُهُ الَّذِي مَاتَ فِيهِ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah dibungkus dengan tiga kain kafan Najraniyyah. Dua hullah dan satu gamis yang dipakai beliau ketika wafat."

Adz-Dzahabi berkata dalam Mukhtashar Sunan Al Baihaqi: "Yazid, salah seorang perawi hadits tersebut termasuk lemah. Sedangkan Miqsam adalah orang jujur yang dianggap dha'if oleh Ibnu Hazm."

Al Mundziri telah menganggap Yazid sebagai perawi yang cacat. Dia berkata: "Muslim telah membahasnya di dalam Al Mutaba'aat." Bahkan lebih dari satu ulama yang berkata bahwa hadits Yazid tidak bisa dijadikan sebagai argumen. Saya berkata: "Namun dalam masalah ini Ibnu Abi Laila memiliki pendapat yang berbeda." Al Baihaqi meriwayatkan di dalam kitab Sunannya dari jalur Qubaidhah, kami diberitahu oleh Sufyan, dari Abu Laila, dari Al Hakam, dari Muqsam, dari Ibnu 'Abbas bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dikafani dengan dua kain putih dan satu burdah hibarah (kain bergaris)." Al Baihaqi berkata: "Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Muhammad bin 'Abdur-Rahman bin Abi Laila." Adz-Dzahabi berkata bahwa Muhammad bin 'Abdur-Rahman bukan seorang perawi yang

kuat. Sayyidah 'Aisyah *RA* telah meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah dikafani dengan tiga kain putih Su<u>h</u>uuliyyah tanpa mengenakan gamis dan 'imamah. Hadits ini juga diriwayatkan oleh imam enam di dalam kitab kumpulan hadits mereka. Al Baihaqi berkata: "'Aisyah telah menjelaskan bahwa ada versi lain yang dikira sebagai pendapat yang benar. Muslim juga telah meriwayatkan dari jalur Hisyam, dari ayahnya, dari 'Aisyah, dia berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah dikafani dengan tiga kain putih Sa<u>h</u>uuliyyah yang terbuat dari bahan kapas tanpa dikenakan gamis dan 'imamah." Memang ada sebagian orang yang mengira Rasulullah dikafani dengan <u>h</u>ullah (pakaian model dua potong). Awalnya 'Aisyah yang membelikan <u>h</u>ullah untuk kain kafan Rasulullah. Namun <u>h</u>ullah itu tidak jadi dipakai dan kemudian diambil oleh 'Abdullah bin Abu Bakar. Bahkan 'Abdullah berkata: "Saya akan menyimpan <u>h</u>ullah ini. Nanti akan saya pergunakan untuk kain kafan diriku sendiri." Namun tidak lama kemudian dia berkata: "Seandainya memang Allah ridha <u>h</u>ullah ini dipakai untuk kafan Nabi-Nya, pasti jenazah beliau telah dibungkus dengan <u>h</u>ullah ini." Oleh karena itulah 'Abdullah menjual <u>h</u>ullah tersebut dan uang hasil penjualannya disedekahkan kepada orang fakir miskin. Di dalam sebuah riwayat lain disebutkan: "Jenazah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dibungkus dengan <u>h</u>ullah Yamaniyyah milik 'Abdullah bin Abu Bakar. Namun kemudian <u>h</u>ullah itu dilepas. Sehingga jenazah Rasul dibungkus dengan kain Su<u>h</u>uuliyyah Yamaniyyah."Muslim juga meriwayatkan dari Hisyam, dari ayahnya, dia berkata: "'Aisyah pernah ditanya: "Orang-orang menyangka bahwa jenazah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah dikafani dengan kain burdah <u>h</u>ibarah." 'Aisyah menjawab: "Memang pada awalnya orang-orang membawakan kain burdah <u>h</u>ibarah. Namun

mereka urung menggunakan kain itu untuk jenazah Rasulullah." Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Baihaqi, dari Al Walid bin Muslim, dari Al Auza'i, dia berkata: saya diberitahu oleh Az-Zuhri, dari Al Qasim, dari 'Aisyah, dia berkata: "Jenazah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah dikafani dengan kain burdah hibarah. Namun kain itu kemudian dilepas kembali." Al Qasim berkata: "Sesungguhnya sisa kain tersebut sampai sekarang masih ada pada kami." Al Baihaqi berkata: "Adapun hullah maka telah dijual oleh 'Abdullah bin Abu Bakar dan hasil penjualannya disedekahkan."

Hadits keenam. Sayyidah 'Aisyah mengingkari keterangan Ibnu 'Abbas yang mengatakan bahwa Nabi telah melihat Tuhannya. At-Tirmidzi telah meriwayatkan di dalam pembahasan At-Tafsiir dari jalur Muslim bin Ja'far Al Baghdadi, dari Al Hakam bin Aban, dari 'Ikrimah, dia berkata: Ibnu 'Abbas telah berkata: "Muhammad telah melihat Tuhannya." Lantas saya bertanya: "Bukankah Allah berfirman: "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu." (Qs.Al An'aam (6):103) Ibnu 'Abbas berkata: "Celaka Kami ini. Hal itu maksudnya jika Allah menampakkan Nur-Nya yang hakiki. Sesungguhnya Nabi telah melihat Tuhannya sebanyak dua kali." At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini berkualitas hasan gharib. Sedangkan syaikh kami 'Imadud-Din bin Katsir berkata: "Muslim bin Ja'far, salah seorang perawi hadits tersebut, bukan seorang perawi yang masyhur. Sedangkan Al Hakam bin Aban dianggap tsiqah oleh beberapa imam ahli hadits."

Saya berkata: Al Hakim telah meriwayatkan di dalam kitab Mustadraknya dari jalur Mu'adz bin Hisyam: saya

diberitahu oleh Ubai, dari Qatadah, dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Apakah Kalian heran jika derajat khalil diberikan kepada Ibrahim, berbicara dengan Tuhan diberikan kepada Musa dan melihat Tuhan diberikan kepada Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*?"

Al Hakim berkata bahwa hadits ini berkualitas shahih menurut syarat Al Bukhari dan Muslim. Hanya saja kedua imam hadits tersebut tidak meriwayatkannya. Hadits ini memiliki riwayat shahih lain yang menguatkan substansinya. Hadits tersebut berasal dari Ibnu 'Abbas yang juga membahas masalah Nabi melihat Tuhannya. Mata rantai hadits tersebut berasal dari Isma'il bin Zakariya, dari 'Ashim, dari Asy-Sya'bi, dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Muhammad telah melihat Tuhannya." Masih ada juga hadits lain yang menguatkan riwayat ini. Hadits tersebut berasal dari riwayat Yazid bin Harun, dia berkata: kami diberi kabar oleh Muhammad bin 'Amr, dari Abu Salamah, dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Sungguh Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah melihat Tuhannya." Diriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari 'Atha`, dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Rasulullah melihat Tuhannya sebanyak dua kali.' Kemudian Al Hakim berkata: "Namun Al Bukhari dan Muslim dalam masalah ini berpegang pada beberapa riwayat 'Aisyah binti Ash-Shiddiq, Ubai bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud dan Abu Dzarr. Mereka menyebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah melihat Jibril *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Berita inilah yang disebutkan di dalam kitab shahiih.

Al Bukhari meriwayatkan dari hadits Al Qasim, dari 'Aisyah, dia berkata:

مَنْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَأَى رَبَّهُ فَقَدْ أَعْظَمَ وَلَكِنْ قَدْ

رَأَى جِبْرِيلَ فِي صُورَتِهِ وَخَلْقُهُ سَادٌّ مَا بَيْنَ الأُفُقِ

"Barangsiapa menyangka bahwa Muhammad telah melihat Tuhannya, berarti dia telah (membuat kebohongan) yang sangat besar. Akan tetapi Nabi sebenarnya telah melihat Jibril dalam bentuk aslinya. Besarnya sampai menutupi ufuk yang terbentang luas."

Di dalam kitab Shahiih Al Bukhari dan Shahiih Muslim disebutkan riwayat dari hadits Masruq: saya berkata kepada 'Aisyah: "Wahai ibuku, apakah Nabi Muhammad telah melihat Tuhannya?" 'Aisyah menjawab: "Perkataanmu itu sungguh membuat bulu kudukku merinding. Siapa yang memberitahu dirimu bahwa Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah melihat Tuhannya, berarti dia telah berbohong." Kemudian 'Aisyah membaca ayat: "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (Qs.Al An'aam (6):103) Akan tetapi Rasulullah pernah melihat jibril *'alaihis-salaam* dalam bentuk aslinya sebanyak dua kali."

Di dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa 'Aisyah berkata: "Barangsiapa menyangka bahwa Muhammad telah melihat Tuhannya maka sesungguhnya dia telah menciptakan kebohongan besar terhadap Allah." Lantas saya berkata: "Wahai Ummul Mukminin, coba berlakulah ramah kepadaku (jika saya salah dalam berpendapat). Bukankah Allah *'Azza wa Jalla* telah berfirman: "Dan sesungguhnya Muhammad itu melihatnya di ufuk yang terang." (Qs. At-Takwiir (81):23) dan juga dalam firman-Nya: "Dan sesungguhnya Muhammad

telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain." (Qs. An-Najm (53):13) 'Aisyah menjawab: "Sesungguhnya sayalah orang yang pertama dari umat ini yang menanyakan masalah itu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ternyata beliau bersabda:

إِنَّمَا هُوَ جِبْرِيلُ لَمْ أَرَهُ عَلَى صُورَتِهِ الَّتِي خُلِقَ عَلَيْهَا غَيْرَ هَاتَيْنِ الْمَرَّتَيْنِ رَأَيْتُهُ مُنْهَبِطًا مِنْ السَّمَاءِ سَادًّا عِظَمُ خَلْقِهِ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ

"Sesungguhnya (yang dimaksud dalam ayat itu) adalah Jibril. Saya belum pernah melihat bentuk aslinya kecuali hanya pada kedua kesempatan tersebut. Aku melihatnya turun dari langit. Karena saking besarnya sampai-sampai tubuhnya memenuhi ruang antara langit dan bumi."

'Aisyah kembali berkata: "Bukankah Kamu juga telah mendengar bahwa Allah *'Azza wa Jalla* berfirman: "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al An'aam (6):103) Bukankah Kamu telah mendengar pula bahwa Allah *'Azza wa Jalla* berfirman: "Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana." (Qs. Asy-Syuuraa (42):51) Maka saya pun berkata: "Keterangan dalam masalah ini

sudah cukup gamblang. Karena dengan tegas 'Aisyah telah menyanggah anggapan (bahwa Rasulullah melihat Allah)."

Telah diriwayatkan dari Ibnu Khuzaimah bahwa dia telah berkata di dalam Kitaabut-Tauhiid: "Sesungguhnya (dalam masalah ini) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* hanya memberitahu 'Aisyah menurut kadar kemampuan akalnya. (Sebenarnya memang Rasulullah telah melihat Tuhannya)." Namun telah diriwayatkan juga hadits marfu' yang bukan berasal dari riwayat 'Aisyah. Di antaranya adalah yang telah diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud. Mata rantai hadits yang dimaksud bermula dari riwayat Muhammad bin Jarir Ath-Thabari di dalam kitab tafsirnya, dia berkata: kami diberitahu oleh Muhammad bin 'Abdul Malik bin Abisy-Syawarib, kami diberitahu oleh 'Abdul Wahid bin Ziyad, kami diberitahu oleh Sulaiman Asy-Syaibani, kami diberitahu oleh Zurr bin Hubaisy, dia berkata: 'Abdullah bin Mas'ud telah berkomentar tentang ayat: "Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)." (Qs. An-Najm (53):9) Ibnu Mas'ud berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda: "Saya telah melihat Jibril memiliki enam ratus sayap." Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam kitab shahiihnya. Di dalam Kitaabul Jam' Bainash-Shahiihain karya Al Humaidi disebutkan bahwa di dalam kitab Al Athraaf Abu Mas'ud mengomentari hadits 'Abdul Wahid tentang ayat: "Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain." (Qs. An-Najm (53):13) Dia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Saya telah melihat Jibril dalam bentuk aslinya. Dia memiliki enam ratus sayap." Al Humaidi berkata: "Keterangan ini tidak seperti yang telah kami saksikan dalam beberapa naskah. Bahkan juga tidak

disebutkan oleh Al Barqani di dalam takhrijnya terhadap kedua kitab hadits."

Di antara hadits lain yang bukan berasal dari 'Aisyah adalah riwayat Abu Dzarr. Di dalam kitab Musnadnya Imam Ahmad berkata: kami diberitahu oleh 'Affan, kami diberitahu oleh Hisyam, dari Qatadah, dari 'Abdullah bin Syaqiq, ia berkata: Saya telah berkata kepada Abu Dzarr: "Andai saja Kamu bertemu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menanyakan masalah (beliau yang disebut-sebut telah melihat Tuhannya)." 'Abdullah bin Syaqiq kembali bertanya: "Mengapa Kamu tidak bertanya kepada beliau tentang hal itu?" Saya menjawab: "Sebenarnya saya telah bertanya kepada beliau, apakah benar beliau telah melihat Tuhannya *''Azza wa Jalla*?" Abu Dzarr kembali berkata: Setelah saya bertanya kepada beliau tentang hal tersebut, ternyata Rasul menjawab: "Sesungguhnya saya telah melihat seberkas cahaya." Di dalam kitab Shahiihnya Ibnu Hibban menyebutkan dengan redaksi: "Saya telah melihat seberkas cahaya." Kemudian Ibnu Hibban berkata: "Hal itu artinya Rasulullah tidak melihat Tuhannya. Akan tetapi beliau telah melihat seberkas cahaya yang mulia."

Seperti itu juga yang terdapat dalam keterangan riwayat Imam Ahmad. Hadits tersebut diriwayatkan pula oleh Muslim dari dua jalur dan dua redaksi yang berbeda. Redaksi pertama yang dimaksud adalah sabda Rasul: "Sesungguhnya saya telah melihat seberkas cahaya dimana saja saya menatapkan mata." Sedangkan sabda yang kedua adalah: "Saya telah melihat seberkas cahaya." Keterangan ini jelas-jelas mempertegas bahwa Rasulullah memang tidak melihat Tuhannya. Sebab jika memang beliau telah melihat Tuhannya, pasti Rasul akan menjawab dengan perkataan: "Iya," atau dengan redaksi "saya telah melihat-Nya," atau

redaksi yang serupa. Dengan kata lain, keterangan tersebut di atas jelas menyanggah pendapat Ibnu Khuzaimah yang menyebutkan bahwa sabda Rasulullah kepada 'Aisyah hanya menurut kadar akalnya. Itulah sebabnya mengapa Ibnu Khuzaimah tidak memiliki legitimasi akan pendapatnya kecuali menuduh adanya keterputusan sanad antara 'Abdullah bin Syaqiq dan Abu Dzarr(*). Ibnu Khuzaimah berkata: "Dalam sanad hadits tersebut ada sesuatu yang perlu dicermati lagi. Namun sayangnya saya belum melihat ada seorang pun ulama ahli hadits yang mengatakan bahwa sanad hadits Abu Dzarr di atas mengandung cacat. 'Abdullah bin Syaqiq, perawi hadits tersebut, sepertinya tidak tahu persis tentang Abu Dzarr. Bahkan dia juga tidak tahu nama dan nasab Abu Dzarr. Jadi bagaimana mungkin dia bisa meriwayatkan dari Abu Dzarr. Saya telah diberitahu oleh Abu Musa Muhammad ibnul Mutsannaa, dari Mu'adz bin Hisyam, dari ayahnya, dari Qatadah, dari 'Abdullah bin Syaqiq, dia pernah berkata: "Saya telah datang ke Madinah. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang berdiri di atas kantong berwarna hitam berbicara: "Ingatlah, orang yang suka menahan hartanya (untuk tidak disedekahkan) akan mendapatkan api (kesengsaraan) baik ketika hidup maupun

---

(*) Dalam hal ini pengarang kembali melakukan penyimpangan. Sedangkan Ibnul Jauzi mentakwilkan hadits ini sebagai berikut. Abu Dzarr mungkin menanyakan masalah itu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika beliau belum melakukan isra' mi'raj. Itulah sebabnya Rasulullah menjawab seperti itu (tidak melihat apa-apa kecuali hanya cahaya). Seandainya Abu Dzarr bertanya kepada Rasul setelah isra', pasti beliau akan membenarkan bahwa beliau telah melihat Tuhannya. Namun takwilan ini ada juga yang menganggap dha'if. Sebab 'Aisyah bertanya kepada Rasulullah tentang masalah itu setelah beliau melakukan perjalanan isra' mi'raj. Namun ternyata beliau tidak mengaku telah melihat Tuhannya.

mati." Lantas orang-orang berkata: "Inilah Abu Dzarr." Seperti pada kesempatan itu 'Abdullah bin Sayqiq sama sekali belum mengenali Abu Dzarr.

Sebagian ulama ada yang berkomentar sebagai berikut: "Kami semua telah bersepakat bahwa yang dimaksud Allah bukanlah cahaya. Kami juga menyalahkan orang-orang Majusi yang mengatakan bahwa Tuhan adalah cahaya. Sebab cahaya itu adalah benda material. Sedangkan Dzat Yang Maha Pencipta tidak mungkin bermaterial. Jadi maksud hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah melihat cahaya adalah tabir Allah yang berupa cahaya." Keterangan seperti ini diriwayatkan pula dalam hadits Abu Musa.

Dengan kata lain Rasulullah bersabda: "Bagaimana mungkin saya bisa melihat Allah kalau hijab-Nya saja berupa cahaya?" Jadi barangsiapa yang menetapkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah melihat Tuhannya, berarti yang dimaksud adalah ketika beliau melihat Allah pada malam mi'raj. Sedangkan Abu Dzarr sendiri datang ke Mekkah untuk masuk Islam sebelum Rasulullah melakukan perjalanan mi'raj. Baru setelah itu Abu Dzarr kembali ke negeri kaumnya dan menetap di sana. Abu Dzarr terus menetap bersama kaumnya ketika perang Badar. Uhud dan Khandaq terjadi. Baru setelah ketiga perang besar itu usai, Abu Dzarr datang ke Madinah untuk bermukim di kota suci tersebut. Oleh karena itulah diperkirakan bahwa pertanyaan tentang melihat Tuhan itu ditanyakan oleh Abu Dzarr ketika beliau datang untuk masuk Islam dan sebelum Rasul melakukan perjalanan mi'raj. Itulah sebabnya jawaban Rasul kepada Abu Dzarr: "Cahaya. Jadi bagaimana mungkin saya bisa melihat-Nya." Maksudnya hijab cahaya itulah yang menghalangi rasulullah untuk melihat Allah Ta'aala.

Namun setelah Rasulullah melakukan perjalanan

mi'raj, maka ketika ditanya tentang melihat Tuhan, jawaban beliau sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu 'Abbas: "Saya telah melihat Tuhanku." Namun riwayat ini dianggap dha'if. Karena sesungguhnya 'Aisyah Ummul Mukminin telah menanyakan masalah itu kepada Rasulullah setelah beliau melakukan perjalanan isra`. Dan ternyata menurut riwayat 'Aisyah, Rasulullah mengaku tidak melihat Tuhannya. Sedangkan Imam Ahmad berkata: "Saya terus saja tidak sepakat dengan hadits ini. Entah mana sebenarnya yang benar." Namun ungkapan Imam Ahmad tersebut disanggah oleh sebagian imam sebagai berikut: "Kami tidak mengerti mengapa Imam Ahmad masih saja mengingkari masalah tersebut. Padahal telah diriwayatkan hadits shahih dari Abu Dzarr dan yang lainnya." Sebenarnya masalah ini membutuhkan ruang khusus untuk membincangkannya. *Wallahu a'lam.*

Hadits ketujuh, Ibnu 'Abbas menyerahkan permasalahan shalat witir kepada Sayyidah 'Aisyah. Muslim telah meriwayatkan di dalam kitab Shahiihnya, dari Qatadah, dari Zirarah bin Abi Aufa, dari As'ad bin Hisyam bahwa dia telah meninggalkan isterinya. Dia datang ke Madinah untuk menjual harta miliknya untuk dibelikan senjata dan kuda. (Karena dia ingin ikut serta dalam peperangan kaum muslimin). Redaksi hadits ini cukup panjang. Singkatnya Sa'ad bin Hisyam bertemu dengan Ibnu 'Abbas. Maka dia bertanya tentang shalat witir. Maka Ibnu 'Abbas berkata: "Apakah kamu mau saya beritahu tentang seseorang di muka bumi ini yang paling faham mengenai shalat witir Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*?" Sa'ad menjawab: "Iya, saya mau." Ibnu 'Abbas berkata: "'Aisyah orangnya. Datanglah Kamu kepadanya untuk menanyakan permasalah-

an tersebut. Setelah itu datanglah kembali kepadaku! Beritahukan kepadaku jawaban yang diberikan untukmu." Sa'ad berkata: "Saya mendatangi(*) Hakim bin Aflah. Saya mengajaknya untuk menghadap 'Aisyah. Akhirnya dia dan saya datang untuk menjumpai 'Aisyah." Dia berkata: "Wahai Ummul Mukminin, beritahukan kepadaku tentang shalat witir Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*" 'Aisyah menjawab: "Dulu kami biasa menghitung siwak dan sesuci Rasul. Lantas Allah membangunkan beliau kapan saja di waktu malam ketika Dia Menghendaki. (Setelah bangun) beliau akan bersiwak dan mengambil air wudhu. Kemudian Rasulullah mengerjakan shalat sebanyak delapan raka'at tanpa duduk kecuali hanya pada raka'at kedelapan. Ketika duduk beliau membaca dzikir kepada Allah dan berdoa. Kemudian beliau berdiri lagi tanpa mengakhiri shalatnya dengan salam. (Beliau berdiri) untuk mengerjakan raka'at yang kesembilan. Setelah itu Rasulullah duduk sambil membaca tahmid kepada Allah dan membaca shalawat. Barulah setelah itu Rasulullah membaca salam penutup. Lalu beliau shalat dua raka'at sambil duduk. Jadi jumlah semua adalah sebelas raka'at wahai putraku." ('Aisyah melanjutkan) "Ketika usia Rasulullah semakin lanjut dan tubuhnya semakin gemuk, beliau hanya mengerjakan shalat witir sebanyak tujuh raka'at. Setelah salam beliau kembali shalat sebanyak dua raka'at sambil duduk. Jadi jumlah seluruhnya adalah sembilan raka'at wahai putraku." Di dalam sebuah

(*) Dalam naskah asli tertulis 'Ali bin Halim bin Aflah. Namun saya tidak menemukan nama itu di dalam kitab-kitab Rijaalul Hadiits. Setelah saya teliti, ternyata yang benar adalah Hakim bin Aflah, sebagaimana yang disebutkan di dalam Tahdziibut-Tahdziib dan Lisaanul Miizaan. Hadits tersebut disebutkan juga dalam musnad Ahmad.

riwayat ditambahkan redaksi: "Kemudian beliau membaca salam yang suaranya sampai kami dengar." Ada perbedaan pendapat dalam hadits-hadits tersebut. Apalagi hadits-hadits yang berasal dari 'Aisyah tentang jumlah raka'at shalat witir. Adapun riwayat 'Aisyah yang terdapat dalam Shahiih Muslim adalah sebagai berikut: "Dulu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengerjakan shalat witir pada malam hari sebanyak tiga belas raka'at. Dan yang dikerjakan secara ganjil adalah lima raka'at." Abu Dawud meriwayatkan bahwa shalat witir tidak pernah lebih dari tiga belas raka'at. Namun ada juga yang mengatakan bahwa pendapat itu masih diperdebatkan. Inti perbedaan itu sebenarnya terletak pada kesempatan waktu yang tersedia atau lamanya bacaan qira'ah yang dibaca ketika shalat. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Hudzaifah dan Ibnu Mas'ud. Perbedaan jumlah tersebut juga mungkin terletak ketika Rasulullah sedang mengalami udzur, baik udzur sakit maupun yang lainnya. Bahkan disebagian riwayat disebutkan sebuah alasan karena usia Rasulullah yang sudah semakin lanjut, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Khalid bin Zaid. Bahkan mungkin juga jumlah tiga belas raka'at tersebut karena mengikut sertakan jumlah dua raka'at shalat sunah fajar, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu Dawud.

Hadits kedelapan, Sayyidah 'Aisyah menolak bacaan Al Qur'an Ibnu 'Abbas yang membaca tanpa tasydid pada kata kudzdzibu dalam firman Allah: "Wa zhannu annahum qad kudzibu (artinya: dan mereka telah meyakini bahwa mereka telah didustakan)." (Qs. Yuusuf (12):110)

Al Bukhari meriwayatkan di dalam pembahasan At-Tafsiir, dari Ibnu Abi Malikah, dia berkata; Ibnu 'Abbas (telah membaca kata kudzibu dalam ayat berikut dengan tanpa

tasydid): "Hatta idzatai`asar-rusulu wa zhannu annahum qad kuzibu (artinya: sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami)." (Qs.Yuusuf (12):110) Ibnu 'Abbas juga membaca ayat: "Sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" (Qs. Al Baqarah (2):214) Maka saya pun menjumpai 'Urwah ibnuz-Zubair. Saya menyebutkan perkataan Ibnu 'Abbas itu kepadanya. Ternyata 'Urwah berkata: "'Aisyah berkata: "Saya berlindung kepada Allah (atas hal itu). Demi Allah, Allah tidak pernah menjanjikan sesuatu kepada rasul-Nya kecuali dia mengetahui bahwa yang dijanjikan itu akan terjadi sebelum dia meninggal dunia. Akan tetapi terus saja bencana menimpa para rasul sehingga mereka khawatir kalau-kalau orang-orang yang bersamanya mendustakan mereka. Itulah sebabnya 'Aisyah membacanya dengan tasydid, yakni kudzdzibu."

Pasal 5
Koreksi 'Aisyah Terhadap 'Abdullah Bin 'Umar

Hadits pertama, Al Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dari 'Umrah binti 'Abdur-Rahman bahwa dia mendengar komentar 'Aisyah yang dilapori perkataan 'Abdullah bin 'Umar: "Sesungguhnya mayit akan diadzab karena tangisan orang yang hidup." Komentar 'Aisyah adalah:

يَغْفِرُ اللَّهُ لِأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَمَا إِنَّهُ لَمْ يَكْـذِبْ وَلَكِنَّهُ نَسِيَ أَوْ أَخْطَأَ إِنَّمَا مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّـى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى يَهُودِيَّةٍ يُبْكَى عَلَيْهَا فَقَـالَ

إِنَّهُمْ لَيَبْكُونَ عَلَيْهَا وَإِنَّهَا لَتُعَذَّبُ فِي قَبْرِهَا

"Semoga Allah mengampuni Abu 'Abdir-Rahman. Namun yang jelas dia tidak mungkin berdusta. Akan tetapi (mungkin) dia lupa atau salah. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melewati seorang wanita Yahudi yang ditangisi karena kematiannya. Maka beliau bersabda: "Sesungguhnya orang-orang menangisi wanita tersebut. Sebenarnya (dengan demikian) dia malah akan disiksa di dalam kuburnya."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, dari Hisyam, dari 'Urwah, dari ayahnya dengan redaksi sebagai berikut: "Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Abu 'Abdur-Rahman. Dia telah mendengar sesuatu kabar dan tidak menghafalnya (dengan sempurna). Sesungguhnya pernah ada jenazah seorang Yahudi yang lewat di hadapan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Ternyata orang-orang Yahudi sama menangisi kematiannya. Maka beliau pun bersabda: "Kalian menangis malah akan menyebabkan mayit itu disiksa."

Ketahuilah bahwa tangisan keluarga mayit bisa mengakibatkan sang mayit disiksa telah diriwayatkan oleh sejumlah sahabat dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Di antara sahabat tersebut adalah 'Umar dan Ibnu 'Umar. Namun hal tersebut telah diingkari oleh 'Aisyah. Dan hadits 'Aisyah tersebut sesuai dengan makna lahir redaksi Al Qur`an, yakni firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aala:* "(Yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." (Qs. An-Najm (53):38) Keterangan 'Aisyah ini kelihatannya sesuai dengan beberapa hadits lain yang

menyebutkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah menangisi sejumlah sahabat yang meninggal dunia. Bahkan beliau juga membiarkan sebagian sahabat yang menangisi saudaranya yang meninggal dunia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah rahmat bagi seru sekalian alam. Jadi tidak mungkin beliau melakukan sesuatu yang menyebabkan orang lain malah disiksa. Tidak mungkin juga Rasul membiarkan perbuatan yang bisa menyebabkan orang lain diadzab.

Analisa berikut ini juga akan memperkuat hadits riwayat 'Aisyah. Dalam kasus ini 'Aisyah memutuskan pendapatnya berdasarkan pemahaman pribadinya. Jadi bagi kita dalam menyikapi masalah ini yang paling tepat adalah takwil. Hadits-hadits yang nampaknya bertentangan tersebut bisa diartikan sebagai berikut. Jika sang mayit mewasiatkan agar kematiannya ditangisi, maka dia mendapatkan dosa akibat wasiatnya tersebut. Sebab dengan demikian sang mayit menyebabkan adanya tangisan dari orang lain. Namun bisa juga tidak seperti itu. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh sebagian ulama dalam kitab-kitab mereka. Namun yang memperkuat perkataan 'Aisyah itu berasal dari pemahaman pribadinya adalah perkataannya: "Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengomentari seorang laki-laki Yahudi yang mati: "Innal mayyita layu'adzdzab (artinya: sesungguhnya mayit itu pasti akan diadzab)." Dalam kata mayit ditambahkan huruf alif laam yang bermakna al 'ahd (merujuk pada subyek yang sebelumnya). Sedangkan dalam perkataan Ibnu 'Umar tidak seperti demikian. Dia tidak mengetahui kalau sebenarnya ada seorang Yahudi yang meninggal dunia. Itulah sebabnya dalam haditsnya Ibnu 'Umar membubuhkan huruf alif lam yang bermakna istighraq (berlaku umum).

Tentu saja keterangan Ibnu 'Umar menjadi keluar dari konteks.

Kasus ini bisa dibandingkan dengan hadits yang menyebutkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah melihat ada seorang pedagang yang curang dalam melakukan transaksi jual beli. Oleh karena itulah Rasulullah bersabda: "At-Taajiru faajirun (artinya: pedagang itu durhaka). Dalam hal ini huruf alif lam yang dibubuhkan dalam kata taajir bermakna al 'ahd. Namun ada sebagian perawi yang meriwayatkan hadits itu dengan menyertakan huruf alim lam yang bermakna istighraq. Sehingga memiliki pengertian pada pedagang (secara umum) itu durhaka. Jelas hal semacam ini keluar dari konteks.

Masalah ini telah disinggung oleh Fakhrud-din Ar-Razi di dalam sebagian kitab ushulnya. Dia menggolongkan kasus semacam ini yang mengakibatkan timbulnya kesalahan dalam riwayat. Tentu saja kasus itu adalah salah satu dari sekian banyak sebab yang lainnya. Akan tetapi contoh di atas sebenarnya tidak bisa diterapkan dalam kasus tangisan terhadap mayit ini. Sebab di dalam kitab Sunan telah disebutkan hadits Rasul: "Pedagang itu durhaka kecuali mereka yang baik lagi jujur." Jadi memang dalam hadits tersebut huruf alif lam difungsikan sebagai istighraq. Karena setelah itu ada pengecualiannya.

Hadits kedua, Al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Ibrahim bin Muhammad ibnul Muntasyir, dari ayahnya, dia berkata: saya telah mendengar Ibnu 'Umar berkata: "Pada pagi hari dalam kondisi iḫram saya dilumuri dengan ter lebih saya sukai dari pada dilumuri dengan minyak wangi." Al Muntasyir berkata: "Maka saya menghadap

'Aisyah untuk memberitahukan perkataan Ibnu 'Umar tersebut. Ternyata 'Aisyah berkata: "Saya telah melumuri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (dengan minyak wangi). Lantas beliau pun menggilir para isterinya. Dan pada pagi harinya beliau mengenakan pakaian ihram."

Sedangkan versi Al Bukhari dengan redaksi sebagai berikut: "Lantas saya memberitahukan perkataan Ibnu 'Umar kepada 'Aisyah. Maka dia pun berkata: "Semoga Allah memberikan rahmat kepada Abu 'Abdir-Rahman. Sebab dulu saya telah melumuri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan minyak wangi. Lantas beliau pun menggilir para isterinya. Pada pagi harinya Rasul berihram dengan masih berlumuran minyak wangi."

Hadits tersebut diriwayatkan pula oleh An-Nasaa'i dengan redaksi sebagai berikut: "Saya telah bertanya kepada Ibnu 'Umar tentang memakai minyak wangi ketika sedang ihram. Dia menjawab: "Melumuri tubuhku dengan cairan ter pasti lebih saya sukai dari pada melumurinya dengan minyak wangi." Lantas saya memberitahukan hal tersebut kepada 'Aisyah. Ternyata dia berkata: "Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Abu Abdir-Rahman. Sebab dulu saya telah melumuri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan minyak wangi. Lantas beliau menggilir para isterinya. Dan pada pagi harinya Rasulullah berihram dalam kondisi masih berlumuran minyak wangi."

Ada juga riwayat lain yang menyebutkan: "Ali telah bertanya kepada 'Aisyah dengan menyebutkan perkataan Ibnu 'Umar: "Saya tidak senang pada pagi hari berlumuran minyak wangi ketika sedang melakukan ihram." Maka 'Aisyah berkata: "Saya telah melumuri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan minyak wangi. Lantas beliau menggilir para isterinya. Dan pagi harinya beliau

berihram dalam keadaan berlumuran minyak wangi." Yang dimaksud berlumuran minyak wangi di sini adalah pakaian beliau yang dibubuhi dengan minyak sehingga membekas.

Hadits ketiga, Al Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dari Manshur, dari Mujahid, dia berkata: "Saya dan 'Urwah ibnuz-Zubair pernah masuk ke dalam masjid bersama-sama. Tiba-tiba di sana sudah ada 'Abdullah bin 'Umar yang duduk di kamar 'Aisyah. Sedangkan orang-orang yang lain sedang mengerjakan shalat dhuha di dalam rumah ibadah tersebut (sambil menghadap kamar 'Aisyah). Maka kami pun menanyakan tentang cara shalat orang-orang itu kepadanya. Lantas Ibnu 'Umar menjawab: "Bid'ah." Lantas 'Urwah yang berkata bertanya kepada Ibnu 'Umar: "Wahai Abu 'Abdur-Rahman, berapa kalikah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melakukan ibadah 'umrah?" Ibnu 'Umar menjawab: "Empat kali. Salah satunya ketika bulan Rajab." Kami pun enggan untuk mendustakan beliau atau pun menyanggahnya. Ketika itu kami mendengar 'Aisyah yang sedang bersiwak di dalam kamar. Maka 'Urwah berkata: "Wahai Ummul Mukminin, tidakkah Anda mendengar apa yang telah dikatakan oleh Abu 'Abdur-Rahman?" 'Aisyah menjawab: "Apa yang dia katakan?" 'Urwah berkata: "Ibnu 'Umar mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah melakukan ibadah 'umrah sebanyak empat kali. Dan salah satunya adalah ketika bulan Rajab." Maka 'Aisyah pun berkata: "Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Abu 'Abdur-Rahman. Memang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah melakukan 'umrah kecuali Ibnu 'Umar bersama dengan beliau. Namun Rasul tidak pernah melakukan 'umrah pada bulan Rajab." Ibnul Jauzi di dalam kitab Musykilnya berkata:

"Diamnya Ibnu 'Umar pada waktu itu menimbulkan dua kemungkinan. Mungkin pada waktu itu beliau sedang ragu sehingga memilih untuk diam. Atau bisa juga memang pada awalnya beliau lupa. Sehingga ketika 'Aisyah berkata seperti itu, maka beliau langsung sepakat dengan pendapat 'Aisyah. Memang dalam hal ini 'Aisyah yang lebih kuat hafalannya." Anas berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah melakukan ibadah 'umrah sebanyak empat kali. Kesemuanya ditunaikan pada bukan Dzul Qa'dah." Hadits ini menunjukkan bahwa pemahaman dan kuatnya daya ingat 'Aisyah memang sangat baik.

Disebutkan juga keingkaran 'Aisyah terhadap pendapat Ibnu 'Umar dalam jalur yang lain. Telah diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasaa`i dan Ibnu Majah dari Mujahid, dia berkata: "Ibnu 'Umar pernah ditanya: "Berapa kalikah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menunaikan ibadah 'umrah?" Ibnu 'Umar menjawab: "Dua kali." Maka 'Aisyah berkata: "Sebenarnya Ibnu 'Umar telah mengetahui bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menunaikan ibadah 'umrah sebanyak tiga kali selain yang dilakukan pada waktu haji wada'." Telah disebutkan sebelumnya bahwa Al Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan hadits yang berasal dari Mujahid, dari 'Aisyah. Riwayat ini menegaskan bahwa Mujahid telah mendengar langsung dari 'Aisyah. Apalagi diperkuat dengan sanadnya yang sesuai dengan syarat Al Bukhari. Akan tetapi Yahya bin Sa'id Al Qaththan berkata: "Mujahid sebenarnya tidak pernah mendengar langsung dari 'Aisyah. Syu'bah ibnul Hajjaj yang mengingkari hal tersebut. Begitu juga dengan Yahya bin Mu'in dan Abu Hatim Ar-Razi." Di dalam hadits ini sebenarnya terdapat point lain yang bertentangan dengan keterangan yang terdahulu. Dimana 'Aisyah telah meriwayatkan bahwa Nabi *shallallahu*

'alaihi wa sallam menunaikan ibadah haji dengan cara ifrad. Akan tetapi di dalam Ma'aanil Aatsaar Ath-Thahawi berkata: "Hal ini tidak bertentangan. Sebab boleh saja 'Aisyah mengetahui bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memulai ihram dengan 'umrah, tidak membarengkannya dengan ibadah haji. Dengan demikian beliau menganut cara tamattu'. Baru setelah itu beliau ihram untuk ibadah haji tersendiri tanpa ihram untuk 'umrah. Sehingga dalam hal ini menjadi cara qiran. Dengan kata lain ihram yang beliau lakukan cukup bervariasi. Yang pertama dilakukan dengan cara tamattu'. Kemudian berihram untuk menunaikan ibadah haji dan khusus melakukan ihram yang dibarengi dengan 'umrah. Sehingga dalam hal ini berubah menjadi cara qiran. Sedangkan yang dimaksud dengan cara ifrad oleh 'Aisyah berbeda dengan yang diriwayatkan oleh orang-orang yang menyebutkan bahwa Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* membaca talbiyah dan berniat ihram secara bersamaan."

Hadits keempat, Al Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dari jalur Nafi', dia berkata: "Pernah dikatakan kepada Abu Hurairah bahwa dia berkata: "Saya telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ تَبِعَ جَنَازَةً فَلَهُ قِيرَاطٌ مِنَ الأَجْرِ

"Barangsiapa ikut mengiringi jenazah maka dia akan mendapatkan pahala satu qirath (pahala yang sangat besar seperti gunung Uhud)."

Ibnu 'Umar berkata: "Abu Hurairah terlalu melebih-

lebihkan sesuatu pada kita." Akhirnya Ibnu 'Umar mengutus orang agar menghadap 'Aisyah untuk menanyakan pernyataan Abu Hurairah tersebut. Ternyata 'Aisyah membenarkan pernyataan Abu Hurairah. Akhirnya Ibnu 'Umar berkata: "Sungguh kami telah menyia-nyiakan pahala yang sangat besar."

Hadits tersebut juga telah diriwayatkan oleh Muslim, dari Dawud bin 'Abir bin Sa'ad bin Abu Waqqash, dari ayahnya. Disebutkan bahwa dia dulu pernah duduk di sisi 'Abdullah bin 'Umar. Tiba-tiba Khabbab, pemilik rumah yang sangat besar, datang sambil berkata: "Wahai 'Abdullah bin 'Umar, tidakkah Kamu mendengar apa yang telah dikatakan oleh Abu Hurairah? Sesungguhnya dia mengaku telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Barangsiapa ikut mengiring jenazah dari rumahnya dan juga ikut menshalati jenazah tersebut dan terus mengikutinya sampai dia dikubur maka dia akan mendapatkan dua qirath pahala. Setiap qirath besarnya seperti gunung U<u>h</u>ud. Barangsiapa yang hanya menshalati mayit untuk kemudian pulang (tanpa mengiringnya sampai ke kuburan), maka dia hanya mendapatkan pahala sebesar gunung U<u>h</u>ud."

Maka Ibnu 'Umar mengutus Khabbab untuk menghadap 'Aisyah dan menanyakan pernyataan Abu Hurairah tersebut kepadanya. Dia juga memerintahkan Khabbab untuk kembali memberitahu apa yang akan dikatakan oleh 'Aisyah. Ketika menunggu Khabbab datang, Ibnu 'Umar mengambil segenggam kerikil masjid untuk dibolak-balik di tangannya. Ketika Khabbab datang dan mengatakan bahwa menurut 'Aisyah pernyataan Abu Hurairah benar, maka Ibnu 'Umar langsung melemparkan kerikil yang ada di genggamannya ke tanah. Dia berkata: "Sungguh kami telah menyia-nyiakan beberapa qirath pahala."

Hadits kelima, Abu Dawud meriwayatkan di dalam kitab Sunannya, dari Muhammad bin Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Salim bin 'Abdillah bahwa 'Abdullah bin 'Umar telah memotong sepatu khuf untuk wanita yang sedang ihram. Kemudian Shafiyyah binti Abu 'Ubaid memberitahu Ibnu 'Umar bahwa 'Aisyah telah memberitahu dia bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah merukhshah para wanita pemakai sepatu khuf. Akhirnya Ibnu 'Umar membiarkan para wanita memakainya. Hadits tersebut diriwayatkan juga oleh Ibnu Khuzaimah di dalam kitab shahiihnya. Dia menyebutkan: Muhammad bin Ishaq berkata: saya diberitahu oleh Az-Zuhri. Lantas cacat tadlis pada sanadnya tidak disebutkan." Sedangkan Asy-Syafi'i berkata: saya diberitahu oleh Ibnu 'Uyainah, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya bahwa dia telah mengeluarkan fatwa. Fatwanya itu adalah jika kaum wanita melakukan ihram maka hendaklah mereka memotong sepatu khuf mereka. Sampai akhirnya Shafiyyah memberitahu dia tentang berita yang diterimanya dari 'Aisyah yang memfatwakan bahwa kaum wanita tidak perlu memotong sepatu khufnya. Al Baihaqi juga telah meriwayatkan hadits tersebut di dalam As-Sunanul Kubraa dari jalur Asy-Syafi'i. Dia juga telah meriwayatkan dari Abun-Nadhr, kami diberitahu oleh Muhammad bin Rasyid, dari 'Abdah bin Abi Lubabah, dari Ibnu Babah Al Makki bahwa ada seorang wanita yang bertanya kepada 'Aisyah: "Apa yang harus dikenakan wanita ketika ihram?" 'Aisyah menjawab: "Hendaklah dia memakai kain khaz, kain baz, kain yang dicelup dengan warna dan juga perhiasannya." Sebagian ulama ada yang berkata: "Para ulama berijma' bahwa kalimat tersebut (memakai kain yang tidak berjahit) sebenarnya ditujukan untuk pakaian kaum pria, bukan wanita. Karena kaum wanita tidak apa-apa mengenakan pakaian yang

dijahit dan juga sepatu khuf."

Hadits keenam, Ad-Daruquthni meriwayatkan di dalam kitab Sunannya, dari 'Ali bin 'Abdul 'Aziz Al Warraq, dari 'Ashim bin 'Ali, dari Abu Uwais, dia berkata: saya diberitahu oleh Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari 'Aisyah. Beliau dilapori bahwa Ibnu 'Umar berkata: "Ciuman mengharuskan seseorang berwudhu` (dan puasanya menjadi batal)." Maka 'Aisyah berkata: "Dulu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah mencium ketika beliau sedang berpuasa. Kemudian beliau pun tidak berwudhu`."

Ad-Daruquthni berkata: "Saya tidak tahu orang lain yang meriwayatkan dari 'Ashim seperti sanad ini kecuali hanya 'Ali bin 'Abdul 'Aziz."

Hadits ketujuh, Ath-Thabrani berkata di dalam Mu'jamul Wasth: kami diberitahu oleh Bakar bin Sahal, kami diberitahu oleh Sa'id bin Manshur, kami diberitahu oleh Shalih bin Musa Ath-Thalahl, dari 'Abdul Malik bin 'Umair, dari Musa bin Thalhah, dia berkata: "'Aisyah dilapori bahwa Ibnu 'Umar berkata: "Sesungguhnya mati yang mendadak itu merupakan bentuk murka (Allah) kepada kaum mukminin." Maka 'Aisyah berkata: "Semoga Allah memberikan ampunan kepada Ibnu 'Umar. Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Mati mendadak itu merupakan keringanan bagi kaum mukminin dan murka bagi kaum kafirin." Ath-Thabrani berkata: "Hadits ini tidak diriwayatkan dari 'Abdul Malik kecuali hanya oleh Shalih." Saya berkata: "Namun dia dianggap sebagai perawi lemah menurut para ulama ahli hadits."

Hadits kedelapan. Al Bukhari meriwayatkan dari

hadits Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ بِلاَلاً يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُنَـــادِيَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ

"Sesungguhnya Bilal mengumandangkan adzan pada malam hari (adzan pertama sebelum fajar). Oleh karena itu makan dan minumlah kalian sampai Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan adzan."

Al Baihaqi telah meriwayatkan di dalam kitab Sunannya dari jalur Ya'qub bin Muhammad Az-Zuhri, dia berkata: kami diberitahu oleh Ad-Darawardi, kami diberitahu oleh Hisyam, dari ayahnya, dari 'Aisyah, dia berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Sesungguhnya Ibnu Ummi Maktum adalah seorang pria yang tuna netra. Jika dia telah mengumandangkan adzan, maka Kalian masih boleh makan dan minum sampai dengan Bilal mengumandangkan adzan (yang kedua)." 'Aisyah berkata: "Sebab Bilal-lah orang yang bisa mengetahui waktu fajar. (Karena dia bukan seorang yang buta)." Itulah sebabnya 'Aisyah juga berkata: "(Dalam hadits di atas) Ibnu 'Umar telah salah." Al Baihaqi berkata: "Demikianlah hakekat sebenarnya. Dan riwayat hadits 'Ubaidillah yang berasal dari Al Qasim, dari 'Aisyah merupakan riwayat yang berkualitas lebih shahih." Ketahuilah, bahwa hadits riwayat 'Aisyah yang diriwayatkan dengan sanad shahih di atas juga telah diriwayatkan oleh Ahmad, Musaddad, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban di dalam kitab shahiihnya. Hanya saja Di dalam riwayatnya tidak disebutkan adanya kesalahan dari pihak Ibnu 'Umar. Sedangkan Ibnu Hibban dan Ibnu Hazm

memperkirakan bahwa adzan yang dikumandangkan oleh Ibnu Ummi Maktum dan Bilal adalah bergantian. Terkadang Ibnu Ummi Maktum yang mengumandangkan adzan pertama dan pada kesempatan lain Bilal yang mengumandangkannya. Ibnu Abi Syaibah telah meriwayatkan sebuah hadits yang memperkuat pernyataan tersebut di atas. Dia berkata: kami telah diberitahu oleh 'Utsman, kami diberitahu oleh Syu'bah, dari Khabib, dia berkata: "Saya telah mendengar bibiku yang pernah menunaikan ibadah haji bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda: "Sesungguhnya Ibnu Ummi Maktum adzan pada malam hari. Oleh karena itulah makan dan minumlah Kalian sampai akhirnya Bilal mengumandangkan adzan. Pada waktu itulah Kalian harus mulai berpuasa)." Rasul juga pernah bersabda: "Sesungguhnya Bilal mengumandangkan adzan pada malam hari. Maka makan dan minumlah Kalian sampai Ibnu Ummi Maktum yang mengumandangkan adzan." Bibi Khabib berkata: "Kalau Bilal yang naik (untuk adzan) maka Ibnu Ummi Maktum yang turun(*)." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Syu'bah, dari Khabib.

Hadits kesembilan, Abu Manshur Al Baghdadi telah meriwayatkan dengan sanad dari Ibnu Juraij, dia berkata: kami diberitahu oleh Ibnu Abi Malikah, dari seorang laki-laki yang dia percayai. Lelaki itu berkata: 'Aisyah pernah dilapori perkataan Ibnu 'Umar radhiyallahu 'anha: "sesungguhnya satu bulan itu berjumlah dua puluh sembilan hari." Maka 'Aisyah mengingkari pernyataan Ibnu 'Umar

---

(*) Hadits ini disebutkan di dalam Musnad Abu Dawud, dari Anisah binti Khabib. Dialah bibi Khabib yang disebut-sebut di atas.

tersebut sembari berkata: "Semoga Allah megampuni Abu 'Abdir-Rahman. Bukan seperti itu yang telah disabdakan oleh baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebab beliau telah bersabda: "Sesungguhnya satu bulan itu terkadang terdiri dari dua puluh sembilan hari." Di dalam kitab musnadnya Imam Ahmad berkata: kami diberitahu oleh Yahya, dari Muhammad bin 'Amr, dia berkata: "Saya diberitahu oleh Yahya bin 'Abdur-Rahman, dari Ibnu 'Umar, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: "Satu bulan itu terdiri dari dua puluh sembilan hari." Maka orang-orang melaporkan keterangan Ibnu 'Umar tersebut kepada 'Aisyah. Ternyata beliau langsung berkata: "Semoga Allah memberikan rahmat kepada Abu Abdur-Rahman. Sesungguhnya yang telah disabdakan oleh Rasulullah adalah: "Satu bulan itu terkadang terdiri dari dua puluh sembilan hari."

Hadits kesepuluh, Al Bukhari telah meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, dia berkata: "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah berdiri di hadapan sumur Badar (dimana banyak sekali kaum musyrikin yang mati di sana). Beliau berdiri sambil membaca ayat: "Apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (adzab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?" (Qs. Al A'raaf (7):44) Kemudian beliau kembali bersabda: "Sesungguhnya mereka pasti mendengarkan apa yang saya katakan sekarang." Namun keterangan Ibnu 'Umar tersebut dilaporkan kepada 'Aisyah. Maka beliau pun berkata: "Sebenarnya yang disabdakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah: "Sesungguhnya mereka sekarang akan mengetahui bahwa apa yang saya katakan adalah benar. (bukan bisa mendengar apa yang dikatakan oleh Rasul pada waktu itu)"

As-Suhaili berkata di dalam Ar-Raudh: "Sebenarnya

pada waktu itu 'Aisyah tidak ikut hadir. Sedangkan orang-orang yang hadirlah yang lebih hafal dengan lafazh sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ketika itu orang-orang berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, apakah Anda mengajak bicara orang-orang yang telah menjadi bangkai?" Maka beliau pun menjawab: "Kalian tidak lebih mendengar apa yang saya katakan dibandingkan dengan mereka." Kalau memang pada kondisi seperti itu orang-orang yang mati dianggap bisa mengetahui, berarti mereka juga tidak menutup kemungkinan bisa mendengar. Pendengaran mereka itu bisa melalui telinga yang ada di kepala mereka, hal itu jika kita berpendapat bahwa ruh akan dikembalikan lagi ke dalam jasad ketika ditanya oleh Malaikat Munkar-Nakir. Hal ini sebagaimana yang juga dikatakan oleh mayoritas ulama Ahlus-Sunnah. Namun mungkin juga pendengaran mereka itu melalui telinga hati atau mungkin melalui ruh. Hal ini sesuai dengan pendapat madzhab yang mengatakan bahwa pertanyaan di dalam kubur tanpa harus mengembalikan ruh ke dalam jasad.

Telah diriwayatkan juga bahwa untuk menyanggah pernyataan Ibnu 'Umar di atas, 'Aisyah berargumen dengan menggunakan firman Allah Ta'aala: "Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar." (Qs. Faathir (35):22) Ayat ini sama dengan firman Allah: "Maka apakah kamu dapat menjadikan orang yang pekak bisa mendengar atau (dapatkah) kamu memberi petunjuk kepada orang yang buta." (Qs. Az-Zukhruuf (43):40) Maksudnya sesungguhnya Allah-lah Dzat Yang Memberikan hidayah dan taufiq. Dia-lah Dzat Yang memasukkan mau'izhah ke dalam telinga dan hati, bukan dirimu. Sedangkan orang-orang kafir disebutkan sebagai orang-orang yang mati dan tuli sebenarnya hanya sebagai

perumpamaan kematian dan ketulian hati mereka terhadap hidayah dan taufiq. Hanya Allah sajalah yang bisa memperdengarkan hakekat kebenaran kepada mereka. Oleh karena itulah ayat tersebut sebenarnya tidak memiliki kaitan dengan masalah pendengaraan orang yang mati. Sebab ayat tersebut sebenarnya membicarakan dua hal. Pertama, ayat itu diturunkan untuk mengajak orang-orang kafir supaya beriman. Kedua, ayat tersebut menafikan kemampuan Nabi untuk memperdengarkan hidayah kepada mereka tanpa petunjuk dari Allah. Sebab hanya Allah-lah Dzat Yang memperdengarkan hidayah dan taufiq kepada orang-orang yang Dia Kehendaki.

Pasal 6
Koreksi 'Aisyah Terhadap 'Abdullah Bin 'Amr Ibnul 'Ash

Telah diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab Shahiihnya dari 'Ubaid bin 'Umair, dia berkata: "'Aisyah telah dilapori bahwa Ibnu 'Amr ibnul 'Ash memerintahkan para wanita untuk menguraikan rambutnya ketika mereka sedang mandi." Maka 'Aisyah pun berkata: "Aneh sekali kalau Ibnu 'Amr memerintahkan para wanita menguraikan rambutnya ketika mandi. Mengapa dia tidak memerintahkan mereka untuk menggundul rambutnya saja? Sesungguhnya dulu saya pernah mandi dalam satu wadah dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan saya tidak menyiram kepalaku lebih dari tiga siraman." Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasaa`i. Disebutkan juga bahwa 'Aisyah berkata: "Saya tidak pernah menggeraikan rambutku." Hadits ini telah diriwayatkan pula secara lebih lengkap oleh Ibnu Khuzaimah di dalam kitab Shahiihnya. Ummu Salamah juga ikut memperkuat riwayat yang telah disebutkan oleh 'Aisyah

tersebut. Muslim telah meriwayatkan di dalam kitab Shahiihnya dari 'Abdullah bin Rafi', hamba sahaya Ummu Salamah, dari Ummu Salamah, dia berkata: "Saya pernah berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya adalah seorang wanita dengan rambut berkepang. Apakah saya harus menggerainya ketika mandi jinabat?" Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Tidak usah. Kamu cukup menuangkan tiga siraman ke kepalamu. Kemudian siramkanlah air ke sekujur tubuhmu sehingga Kamu akan kembali suci." Di dalam kitab Al Hawi Al Mawardi berkata: "Diperkirakan Ibnu 'Amr memerintahkan hal itu sebagai upaya hati-hati, bukan berarti wajib harus dilakukan. Sedangkan 'Aisyah mengingkari kalau menggeraikan rambut hukumnya wajib."

Pasal 7
Koreksi 'Aisyah Terhadap Abu Hurairah

Hadits pertama, Sayyidah 'Aisyah mengingkari pendapat Abu Hurairah yang mengatakan bahwa puasa seseorang menjadi batal karena jinabat. Muslim telah meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari 'Abdul Malik bin Abu Bakar bin 'Abdur-Rahman, dari Abu Bakar bin 'Abdur-Rahman, dia berkata: "Saya telah mendengar Abu Hurairah bercerita. Di dalam ceritanya itu dia berkata: "Barangsiapa pada pagi harinya dalam keadaan junub, maka hendaklah dia tidak berpuasa." Abu Bakar bin 'Abdur-Rahman berkata: "Lantas saya mengatakan hal itu kepada 'Abdur-Rahman ibnu Harits. Lalu 'Abdur-Rahman juga memberitahukan hal tersebut kepada ayahnya. Namun ternyata ayah 'Abdur-Rahman mengingkari keterangan tersebut. Akhirnya saya bersama 'Abdur-Rahman bertekad untuk pergi menghadap 'Aisyah dan Ummu Salamah. 'Abdur-Rahman menanyakan hal

tersebut kepada 'Aisyah dan Ummu Salamah. Ternyata beliau berkata: "Dulu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah dalam keadaan junub pada pagi hari dan juga belum bersuci. Namun beliau tetap mengerjakan ibadah puasa." Setelah itu kami menyingkir sampai akhirnya menjumpai Marwan. 'Abdur-Rahman menyebutkan keterangan 'Aisyah tadi kepada Marwan. Dan dia pun berkata: "Saya akan berjanji kepadamu untuk datang menjumpai Abu Hurairah. Aku akan menanggapi pendapat yang telah dia kemukakan." Kami pun datang menghadap Abu Hurairah. Kebetulan Abu Bakar pada waktu itu turut hadir. Maka 'Abdur-Rahman mengatakan pendapat 'Aisyah dan Ummu Salamah kepada Abu Hurairah. Dia pun berkata: "Apakah hal itu memang dikatakan oleh 'Aisyah dan Ummu Salamah kepadamu?" 'Abdur-Rahman menjawab: "Benar." Abu Hurairah kembali berkata: "Kedua orang itulah yang lebih mengetahui masalah ini dibandingkan diriku." Kemudian Abu Hurairah mengakui bahwa pendapatnya itu sebenarnya berasal dari Al Fadhl bin 'Abbas. Dia berkata: "Saya mendengar pendapat tersebut dari Al Fadhl. Saya tidak mendengarnya dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*" Akhirnya Abu Hurairah meralat pendapatnya terdahulu." Di dalam kitab Musnadnya Al Bazzar berkata: "Kami tidak mengetahui Abu Hurairah meriwayatkan hadits dari Al Fadhl bin 'Abbas kecuali hanya pada hadits ini. Hal ini bisa diketahui dari perkataan Abu Hurairah: "Saya sebenarnya tidak mengetahui masalah ini secara pasti. Namun ada seseorang yang telah memberitahuku."

Al Baihaqi berkata: "Al Bukhari telah meriwayatkan hadits tersebut secara mudraj dari Abul Yaman, dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, dari Abu Bakar bin 'Abdur-Rahman. Hanya saja dalam haditsnya itu dia berkata: "Demikianlah yang dikatakan kepadaku oleh Al Fadhl bin 'Abbas. Dialah

sebenarnya orang yang lebih faham masalah ini." Diriwayatkan juga bahwa dia berkata: "Yang memberitahu saya masalah tersebut adalah Usamah bin Zaid." Keterangan ini disebutkan oleh An-Nasaa`i di dalam kitab Sunannya. Al Baihaqi meriwayatkan di dalam kitab Sunannya dari Ibnu Abi 'Urwah, dari Qatadah, dari Ibnul Musayyib bahwa Abu Hurairah sudah meralat pendapatnya yang pertama sebelum beliau wafat." Diriwayatkan kabar serupa dari 'Atha`. Kemudian 'Atha` juga berkata: "Ibnul Mundzir berkata: "Untuk menyelesaikan masalah ini, cara yang terbaik pertama adalah memperkirakan adanya sistem nasakh-mansukh. Memang orang yang berpuasa pada masa awal Islam diharamkan untuk berhubungan intim sebagaimana layaknya suami isteri pada malam hari. Begitu juga makan atau minum setelah bangun pada malam hari juga tidak diperbolehkan. Ketika Allah telah mengizinkan orang yang berpuasa melakukan jima' sampai dengan terbitnya fajar, maka mereka diperbolehkan dalam keadaan junub di waktu pagi. Maksudnya belum sempat mandi jinabat setelah terbitnya fajar. Dia tetap diperbolehkan untuk meneruskan puasanya. Namun ternyata Abu Hurairah memfatwakan pendapat Al Fadhl yang sebenarnya berlaku pada masa awal Islam. Dan beliau tidak tahu kalau hukum tersebut telah dinasakh (dihapus), Akan tetapi setelah Abu Hurairah mendengar penjelasan dari 'Aisyah dan Ummu Salamah, beliau meralat fatwa yang pernah dikeluarkannya."

Cara jawaban yang kedua adalah bahwa yang dimaksud oleh Abu Hurairah adalah orang yang terus melakukan jima' setelah terbitnya fajar. Tentu saja orang yang seperti ini tidak boleh melakukan ibadah puasa.

Cara jawaban yang ketiga adalah sebuah saran dari Abu Hurairah agar seseorang lebih baik mandi jinabat sebelum

terbit fajar. Sedangkan ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak segera mandi jinabat sebelum terbitnya fajar pada hari puasa sebagaimana disebutkan dalam hadits 'Aisyah dan Ummu Salamah tidak lain adalah untuk menerangkan bahwa hal yang seperti itu boleh dilakukan.

Ketahuilah bahwa masalah ini sebenarnya juga masih diperdebatkan di kalangan ulama salaf. Namun kemudian telah terjadi sebuah ijma' bahwa puasa orang yang pada pagi hari masih dalam keadaan junub hukumnya tetap sah. Hal ini sebagaimana yang telah dinukil oleh Ibnul Mundzir. Begitu juga dengan yang telah dikatakan oleh Al Mawardi di dalam pembahasan Al Ihtilaam.

Diriwayatkan dari Thawus dan 'Urwah An-Nakha'i bahwa keduanya berpendapat: "Apabila seseorang mengetahui dia junub pada waktu pagi maka puasanya dianggap batal. apabila dia tidak mengetahui maka puasanya dianggap sah." Diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri: "Junub di waktu pagi tidak apa-apa hukumnya apabila yang dikerjakan adalah puasa sunah. Namun apabila puasa wajib maka hal itu menjadi haram." Ada juga yang berpendapat: "Dia harus tetap berpuasa, namun pada suatu ketika harus mengqadha`nya." Pendapat ini telah diceritakan dari Salim bin 'Abdullah. Di dalam Mu'jamul Imam Abu Bakar Al Isma'ili disebutkan: "Sufyan telah berkata: "Dulu Ibrahim An-Nakha'i pernah berkata: "Barangsiapa dalam keadaan junub di waktu pagi maka hendaklah dia berbuka dari puasanya." Yahya bin Adam berkata: "Ternyata Sufyan merasa sangat heran dengan pendapat Ibrahim tersebut di atas. Oleh karena itulah Hafsh bin Ghiyats berkata kepadanya: "Mungkin Ibrahim tidak pernah mendengarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menyebutkan bahwa beliau tetap berpuasa ketika pada pagi harinya beliau masih dalam keadaan junub." Lantas

Sufyan berkata: "Hal itu memang benar. Sebab kami telah diberitahu tentang hadits tersebut oleh Hammad, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari 'Aisyah."

Hadits kedua. Abu Dawud Ath-Thayalisi berkata di dalam kitab Musnadnya: kami diberitahu oleh Muhammad bin Rayid, dari Makhul, dia berkata: "'Aisyah pernah dilapori bahwa Abu Hurairah berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Kesialan itu terdapat dalam tiga hal: dalam rumah, wanita dan kuda." Mendengar laporan tersebut 'Aisyah langsung berkata: "Abu Hurairah tidak menghafalnya dengan baik. Sesungguhnya dulu dia masuk ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sedang bersabda:

قَاتَلَ اللهُ الْيَهُوْدَ يَقُوْلُوْنَ الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ فِي الدَّارِ
وَالْمَرْأَةِ والْفَرَسِ

"Semoga Allah memerangi orang-orang Yahudi yang mengatakan: "Kesialan itu terdapat dalam tiga hal: dalam rumah, wanita dan kuda."

Sebenarnya Abu Hurairah hanya mendengarkan bagian akhir hadits tersebut dan tidak sempat mendengarkan potongan awalnya."

Muhammad bin Rasyid, salah seorang perawi dalam hadits tersebut telah dianggap tsiqah oleh Ahmad dan beberapa ulama ahli hadits lainnya. Hanya saja yang diragukan adalah hubungan mata rantai antara Makhul dan 'Aisyah. Di dalam kitab Maraasil Ibnu Abi Hatim berkata: "Kami diberitahu oleh ayahku, dia berkata: saya telah

bertanya kepada Abu Mushir tentang apakah memang Makhul pernah mendengar riwayat dari salah seorang sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*?" Abu Mushir menjawab: "Semua berita yang dia riwayatkan dari para sahabat menurutku tidak ada yang shahih kecuali yang berasal dari Anas bin Malik."

Pengingkaran yang lain juga datang dari jalur lain. Disebutkan bahwa Imam Ahmad telah berkata di dalam kitab Musnadnya: "Kami diberitahu oleh Rauh, kami diberitahu oleh Sa'id, dari Qatadah, dari Abu Hissan bahwa ada dua orang lelaki yang menghadap 'Aisyah. Keduanya berkata: "Sesungguhnya Abu Hurairah memberitahukan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda: "Sesungguhnya thiyarah (pesimis yang membuat seseorang mengurungkan berbuat sesuatu) itu hanya terdapat pada wanita, hewan tunggangan dan rumah." Mendengar laporan tersebut 'Aisyah sangat marah. Dia pun berkata: "Demi Dzat Yang telah menurunkan Al Qur`an kepada Abul Qasim, tidak seperti itu yang telah beliau sabdakan. Akan tetapi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Dulu orang-orang Jahiliyyah berkata: "Thiyarah itu terdapat pada wanita, hewan tunggangan dan rumah." Kemudian 'Aisyah membaca ayat: "Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (Qs. Al Hadiid (57):22) Sedangkan Abu Hasan, salah seorang perawi tersebut bernama Muslim Al Ajrad. Dia pernah meriwayatkan hadits baik dari Ibnu 'Abbas maupun dari 'Aisyah. Sebagian imam berkata: "Riwayat 'Aisyah dalam hal ini kelihatannya lebih benar. Karena riwayat tersebut sesuai dengan larangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk melakukan

thiyarah. Kebencian 'Aisyah terhadap thiyarah sama dengan anjuran Rasulullah untuk meninggalkan perbuatan tersebut. Hal ini sebagaimana tercermin dalam sabda Rasulullah: "Ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab. Mereka itu adalah tidak mengobati dirinya dengan menusuk tubuh dengan besi (panas), tidak membaca mantera-mantera dan juga tidak bertathayyur. Mereka itu adalah orang-orang yang hanya bertawakkal kepada Allah."

Sedangkan koreksi 'Aisyah terhadap Abu Hurairah dalam masalah ini hampir bisa disamakan dengan koreksi beliau terhadap Ibnu 'Umar dalam kasus menangisi mayit. Dalam arti kata, kritikan tersebut hanya berlaku pada kasus tertentu, bukan berlaku secara umum. Kalau ada yang mengatakan: "Sesungguhnya sahabat selain 'Aisyah menyebutkan bahwa thiyarah dan kesialan itu ada (dalam bentuk kalimat positif). Sedangkan 'Aisyah meriwayatkan bahwa hal itu tidak ada (dalam bentuk kalimat negatif). Padahal kaedah yang berlaku mengatakan bahwa kalimat positif lebih diutamakan dari pada kalimat negatif." Untuk menanggapi pernyataan ini Ibnu 'Abdil Barr berkata: "Para ulama tidak hanya menjadikan parameter mengingkari sebuah hukum berdasarkan pada bentuk kalimat positif atau pun negatif saja. (Namun juga didasarkan pada perimbangan yang lain)." Al Bukhari dan Muslim sendiri telah meriwayatkan hadits Ibnu 'Umar ini dengan berbagai macam versi. Di antaranya disebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Tidak ada keyakinan penyakit menular sendiri tanpa takdir Allah dan juga tidak ada keyakinan terhadap sesuatu yang bisa menggagalkan keinginan seseorang untuk beraktifitas. Karena sesungguhnya kesialan itu hanya terdapat dalam tiga hal: wanita, kuda dan tempat tinggal." Keduanya juga telah meriwayatkan dari Sahl bin

Sa'ad. Muslim sendiri meriwayatkannya dari Jabir. At-Tirmidzi meriwayatkannya dari hadits Ibnu 'Umar, dari Sahl bin Sa'ad dan juga berasal dari 'Aisyah serta Anas.

Kami berkata: "Masalah ini bukan termasuk dalam permasalahan perbedaan konteks kalimat positif ataupun negatif. Akan tetapi tergolong dalam tambahan keterangan dalam sebuah hukum. Oleh karena itu tambahan penjelasan itu bisa diterima. Hanya saja perkataan At-Tirmidzi tersebut memang mengesankan bahwa 'Aisyah juga turut meriwayatkan hadits tersebut. Namun demikian, periwayatan 'Aisyah bersama dengan para sahabat lainnya kelihatannya lebih baik dari pada periwayatannya yang seorang diri. Hal ini sebagaimana telah ditegaskan oleh para ulama di dalam beberapa kesempatan."

Di dalam kitab Musnadnya Imam Ahmad berkata: "Kami telah diberitahu oleh Khalaf ibnul Walid, kami diberitahu oleh Abu Ma'syar, dari Muhammad bin Qais, dia berkata: "Abu Hurairah telah ditanya: "Apakah Kamu telah mendengar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebuah hadits yang berbunyi: "Thiyarah itu terdapat pada tiga hal: tempat tinggal, kuda dan Wanita." Abu Hurairah menjawab: "Apakah saya mengatakan sesuatu yang tidak pernah disabdakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*? Akan tetapi saya telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Thiyarah yang paling benar adalah optiis dan penyakit 'ain itu benar-benar ada." Sedangkan di dalam Al Musykil Ibnul Jauzi mengingkari pengingkaran 'Aisyah ini. Dia berkata: "Berita itu sebenarnya telah diriwayatkan oleh sekelompok perawi yang tsiqah yang tidak mungkin ditolak periwayatannya."

Masalah ini sebenarnya berkaitan dengan sesuatu yang dikait-kaitkan untuk melangsungkan sebuah aktifitas. Jika

hal tersebut dikhawatirkan atau dikait-kaitkan bisa menjadi sebab timbulnya sesuatu yang buruk, maka bukan termasuk dalam kategori perbuatan orang-orang Jahiliyyah. Sebab kebiasaan orang Jahiliyyah adalah meyakini sebuah penyakit bisa menular dengan sendirinya tanpa kehendak Allah dan juga mengurungkan sesuatu perbuatan hanya didasarkan pada sesuatu yang dianggap sebagai pertanda. Intinya, qadar Allah-lah yang menjadikan sesuatu sebagai sebab terjadinya sebuah peristiwa.

Al Khaththabi berkata: "Kebanyakan manusia sering merasa tidak nyaman dengan rumah yang ditempati, tidak merasa nyaman dengan isteri yang digauli dan juga tidak merasa nyaman dengan kuda yang dia miliki. Tentu saja kesemua itu tidak menutup kemungkinan membuatnya tidak senang. Tidak salah kalau masalah ini dihubung-hubungkan dengan masalah kesialan. Sekalipun memang semua hal itu berasal dari qadha` Allah." Terkadang ada juga yang mengatakan: "Sesungguhnya kesialan pada wanita adalah kalau dia tidak bisa melahirkan anak, kesialan pada kuda jika dia tidak bisa diajak untuk berjihad fi sabilillah dan kesialan rumah kalau tetangganya adalah buruk."

Hadits ketiga, Abu Bakar Al Bazzar berkata di dalam kitab Musnadnya: kami diberitahu oleh Hilal bin Bisyr, kami diberitahu oleh Sahl bin Ḫammad, dia berkata: kami diberitahu oleh Abu 'Amir Al Jazzar, kami diberitahu oleh Muhammad bin Mu'ammar, dia berkata: kami diberitahu oleh 'Utsman bin 'Umar, dia berkata: kami diberitahu oleh Abu 'Amir Al Jazzar, dari Sayyar, dari Asy-Say'bi, dari 'Alqamah, dia berkata: "'Aisyah pernah dilapori bahwa Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: "Sesungguhnya ada seorang wanita yang diadzab karena

seekor kucing." Mendengar laporan tersebut 'Aisyah berkata: "Sesunguhnya wanita itu memang seorang yang kafir. (Itulah sebab mengapa dia disiksa)" Abu Bakar Al Bazzar berkata: "Kami tidak mengetahui 'Alqamah meriwayatkan dari Abu Hurairah kecuali hanya pada hadits ini." Abu 'Amir Al Jazzar Shaliẖ bin Rustam juga berkata: "Aẖmad bin Ḫanbal mengomentari hadits tersebut sebagai hadits yang berkualitas bagus."

Abu Muhammad Qasim bin Tsabit As-Sarqasthi meriwayatkan di dalam Kitaabu Ghariibil Ḫadiits: kami diberitahu oleh Muhammad bin Ja'far, dia berkata; kami diberitahu oleh Abu Ahmad Maẖmud bin Ghailan Al Marwazi, kami diberitahu oleh Dawud Ath-Thayalisi, dia berkata: kami diberitahu oleh Abu 'Amir Shalih bin Rustam, dia berkata: kami diberitahu oleh Sayyar Abul Ḫakam, dari Asy-Sya'bi, dari 'Alqamah bin Qais, dia berkata: "Dulu kami pernah bersama dengan 'Aisyah. Pada waktu itu Abu Hurairah juga bersama-sama dengan kami. Lantas 'Aisyah berkata: "Wahai Abu Hurairah, apakah Kamu yang telah mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Sesungguhnya seorang wanita telah diadzab di dalam neraka karena seekor kucing yang tidak dia beri makan dan minum. Dan wanita itu membiarkan kucing tersebut hanya makan serangga sampai akhirnya mati?" Abu Hurairah berkata: "Saya memang telah mendengarnya dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*."

'Aisyah berkata: "Orang mu'min terlalu mulia di sisi Allah jika disiksa hanya karena seekor kucing. Sesungguhnya wanita (yang menyiksa kucing itu) memang seorang kafir. Wahai Abu Hurairah, jika Kamu hendak mengabarkan sesuatu dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka hendaklah Kamu memperhatikan terlebih dahulu apa yang

akan kamu katakan."

Hadits keempat, Al H̲akim berkata di dalam kitab Mustadraknya pada pembahasan Kitaabul 'Itq: kami diberi kabar oleh Abu Bakar Ahmad bin Ish̲aq, kami diberi kabar oleh Muhammad bin Ghalib, kami diberitahu oleh Al H̲asan bin 'Umar bin Syaqiq, kami diberitahu oleh Salamah ibnul Fadhl, dari Ibnu Ish̲aq, dari Az-Zuhri, dari 'Urwah, dia berkata: "'Aisyah dilapori bahwa Abu Hurairah pernah berkata: "Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda:

لِأَنْ أُقَنَّعَ بِسَوْطٍ فِى سَبِيْلِ اللهِ أَحَبُّ إِلَى مِـــنْ أَنْ أُعْتِقَ وَلَدَ الزِّنَى

"Saya disuruh untuk memakai topi baja dengan (hanya membawa) cemeti ketika perang fi sabilillah lebih saya sukai dari pada harus memerdekakan seorang anak zina."

Abu Hurairah dikabarkan juga menyebutkan hadits: "Sesungguhnya anak zina itu memiliki tiga keburukan." Dikabarkan pula oleh Abu Hurairah bahwa Rasul bersabda: "Sesungguhnya mayit itu disiksa akibat tangisan keluarga-nya."

Mendengar semua laporan tersebut 'Aisyah berkata: "Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Abu Hurairah. Pendengarannya tidak terlalu baik, sehingga jawaban yang dia kemukakan pun menjadi buruk."

('Aisyah melanjutkan ucapannya:) "Adapun yang dimaksud dengan hadits: "Saya disuruh untuk memakai topi

baja dengan (hanya membawa) cemeti ketika perang fi sabilillah lebih saya sukai dari pada harus memerdekakan seorang anak zina," sebenarnya terucap dari lisan Rasul ketika turun firman Allah Ta'aala: "Maka tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar? Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan." (Qs. Al Balad (90):11-13) "Pada waktu itu Rasul ditanya: "Wahai Rasulullah, kami tidak memiliki budak yang bisa kami merdekakan. Sebenarnya salah seorang di antara kami hanya memiliki seorang budak wanita berkulit hitam. Wanita itulah yang mengurus dan melayaninya. Bagaimana jika kami memerintahkan para budak wanita untuk berzina. Sehingga ketika mereka telah memiliki anak, maka kami akan memerdekakan anak-anak mereka." Untuk menanggapi usulan mereka itulah Rasulullah bersabda: "Saya disuruh memakai topi besi dengan (hanya membawa) cemeti ketika perang fi sabilillah, lebih saya sukai dari pada saya memerintahkan (budak wanita) untuk berzina untuk kemudian anaknya dimerdekakan."

(Selanjutnya 'Aisyah berkata:) "Sedangkan yang dimaksud dengan sabda Rasul: "Anak zina itu memiliki tiga keburukan," bukan difahami seperti itu saja. Latar belakang hadits tersebut adalah ada salah seorang munafik yang menyakiti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh karena itulah Rasulullah bersabda: "Siapakah yang mau membelaku dari si fulan (orang munafik tersebut)?" Lantas ada sahabat yang berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang itu selain berstatus munafik, sekaligus juga sebagai anak hasil zina." Maka Rasul pun bersabda: "Dia (anak zina itu) mengandung tiga keburuan. (yakni menghina Rasul, sebagai orang munafik dan juga sebagai anak hasil zina)."

Allah Ta'aala telah berfirman: "Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." (Qs. Faathir (35):18)

"Sedangkan yang dimaksud dengan sabda Rasul: "Sesungguhnya mayit itu akan disiksa karena tangisan (keluarganya) yang hidup," tidak bisa dimaknai hanya sebatas redaksi tersebut. Akan tetapi sebenarnya dulu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah melewati rumah seorang Yahudi yang meninggal dunia. Ternyata anggota keluarga sang mayit sama menangisi anggota keluarganya yang meninggal dunia tersebut. Maka Rasul pun bersabda: "Sesungguhnya orang-orang Yahudi itu menangisi keluarganya yang mati. Padahal hal itu bisa mengakibatkan sang mayit malah disiksa." Allah ta'aala sendiri telah berfirman: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Qs. Al Baqarah (2):286)

Al Hakim berkata: "Hadits ini berkualitas shahih menurut syarat Al Bukhari dan Muslim. Hanya saja kedua imam hadits tersebut tidak meriwayatkannya." Al Hakim juga berkata: "Hadits tersebut diriwayatkan pula oleh Al Baihaqi di dalam kitab Sunannya pada pembahasan Kitaabul Iimaan pada Baabu'Itqi Waladiz-Zina." Lalu dia berkata: "Salamah Al Abrasy, salah seorang perawi hadits tersebut adalah perawi yang suka meriwayatkan hadits-hadits mungkar." Adz-Dzahabi berkata di dalam Mukhtasharnya: "Status Salamah Al Abrasy masih diperselisihkan. Namun Abu Dawud menganggapnya sebagai seorang perawi yang tsiqah." Al Baihaqi berkata: "Hadits tersebut telah diriwayatkan dari Abu Sulaiman Asy-Syami Barad bin Sinan, dari Az-Zuhri, dari 'Aisyah dalam pembahasan I'taaqu waladiz-Zinaa: "Anak hasil zina sama sekali tidak menanggung dosa kedua orang tuanya. Tidak ada seorang pendosa yang menanggung dosa yang diperbuat oleh orang lain." Al Baihaqi berkata bahwa

hadits ini juga diriwayatkan secara marfu'. Hanya saja tidak sampai memiliki kualitas shahih. Diriwayatkan juga dari Is<u>h</u>aq As-Saluli, kami diberitahu oleh Isra'il, dari Ibrahim, dari Muhammad bin Qais, dari 'Aisyah, dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Anak zina itu memiliki tiga macam keburukan. Jika dia beramal maka sesuai dengan perbuatan kedua orang tuanya." Namun dikatakan bahwa hadits ini sama sekali tidak memiliki status yang kuat. Pernah juga diriwayatkan hadits serupa dengan sanad dha'if dari hadits Ibnu 'Abbas. Pengarang kitab Al Istidzkaar berkata: "Ibnu 'Abbas dikabarkan telah mengingkari semua orang yang meriwayatkan hadits: "Anak zina memiliki tiga macam keburukan." Dia juga berkata: "Seandainya memang anak zina itu memiliki tiga unsur keburukan, pastilah ibunya tidak disuruh untuk melahirkannya terlebih dahulu sebelum dia dihukum mati dengan cara rajam." Berita ini diriwayatkan oleh Ibnu Wahab, dari Mu'awiyah bin Shali<u>h</u>, dari 'Ali bin Abi Thal<u>h</u>ah, dari Ibnu 'Abbas. Kami juga telah menyebutkannya di dalam At-Tamhiid dengan sanad tersebut. Di dalam pembahasan Baabu Haddiz-Zina disebutkan keterangan yang berasal dari perkataan Ummu Salamah: "Wahai Rasulullah, apakah kami akan hancur, sedangkan di antara kami masih ada orang-orang shali<u>h</u>?" Beliau menjawab: "Benar, jika memang sudah banyak sekali anak yang dihasilkan dari praktek perzinaan." Hanya saja redaksi hadits ini tergolong <u>gh</u>arib.

An-Nasaa'i meriwayatkan dari hadits Syu'bah, dari Manshur, dari Salim, dari Nabith bin Syuraith, dari Jaban, dari 'Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda: "Tidak akan masuk surga anak seorang wanita pezina." Hadits tersebut diriwayatkan juga oleh Ibnu <u>H</u>ibban di dalam kitab sha<u>h</u>ii<u>h</u>nya. Al <u>H</u>afizh

Abul Hajjaj Al Muzi berkata di dalam kitab Al Athraaf: "Al Bukhari berkata: "Tidak pernah diketahui Jaban mendengar hadits dari 'Abdullah. Salim juga tidak pernah diketahui mendengarkan hadits dari Jaban maupun dari Nabith." Al Hafizh berkata: "Memang perkataan seperti itu pernah diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr."

Hadits kelima. Ath-Thabarani berkata di dalam kitab Al Ausath: kami diberitahu oleh 'Ali bin Sa'id Ar-Razi, kami diberitahu oleh 'Abdullah bin Abi Rauman Al Iskandari, kami diberitahu oleh 'Isa bin Waqid, kami diberitahu oleh Muhammad bin 'Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Barangsiapa tidak shalat witir maka shalatnya (tidak dianggap sah)." Perkataan Abu Hurairah itu sampai terdengar oleh 'Aisyah. Maka dia pun berkata: "Siapakah yang pernah mendengar hadits semacam ini dari Abul Qasim *shallallahu 'alaihi wa sallam*? Janji beliau sama sekali tidak seperti itu dan kami pun tidak lupa akan hal tersebut. Sesungguhnya yang telah disabdakan oleh Abul Qasim *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah: "Barangsiapa pada hari kiamat nanti membawa amalan shalat lima waktu dengan memelihara wudhu`, tepat waktu, menjaga ruku' dan sujudnya tanpa mengurangi ukurannya sedikit pun, maka dia akan mendapatkan janji di sisi Allah. (Janji itu berupa) tidak akan disiksa oleh-Nya. Barangsiapa membawa amalan shalat lima waktu dengan mengurangi sedikit hak-haknya, maka dia tidak mendapatkan janji di sisi Allah. Apabila Allah Menghendaki maka Dia akan memberinya rahmat. Dan Apabila Allah menghendaki maka Dia akan mengadzabnya." Kemudian Ath-Thabarani berkata: "Tidak ada yang meriwayatkan hadits tersebut dari Muhammad bin 'Amr kecuali hanya 'Isa. Dan

dia pun hanya meriwayatkan dari 'Abdullah bin Abi Rauman."

Hadits keenam. Al Hafizh Abu Hatim bin Hiabban Al Busti berkata di dalam kitab shahiihnya pada pembahasan keseratus sembilan bagian kedua: kami telah diberitahu oleh 'Umar bin Muhammad Al Hamdani, kami diberitahu oleh Abuth-Thahir ibnus-Sarah, kami diberitahu oleh Ibnu wahab, dia berkata: saya diberi kabar oleh Yunus, dari Ibnu Syihab, dari 'Urwah ibnuz-Zubair bahwa 'Aisyah telah berkata: "Tidakkah Kamu merasa terheran-heran dengan tingkah Abu Hurairah yang datang dan langsung duduk di sanding kamarku. Di tempat itu dia memberitakan tentang hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dia membuatku mendengar hadits yang diucapkannya. Pada waktu itu saya sedang membaca tasbih. Ternyata dia telah berdiri sebelum saya selesai menghabiskan putaran alat tasbihku. Andai saja saya sempat untuk menyela, pasti saya akan menegur dia: "Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah menyampaikan hadits seperti yang Kamu sampaikan." Abu Hatim berkata: "Yang dimaksud 'Aisyah akan menyanggah Abu Hurairah adalah dalam cara dia menyampaikan hadits yang terlalu cepat. Jadi bukan pada redaksi hadits yang akan dia sanggah. Oleh karena itulah disunahkan bagi seseorang untuk tidak membacakan hadits terlalu cepat. Karena hal itu bisa bermakna kurang menghormati sabda Rasulullah. Keterangan semacam ini juga telah diriwayatkan oleh Muslim di dalam Ash-Shahiih di dalam pembahasan Al Fadhaa`il dari Harmalah bin Yahya dengan sanad yang berasal dari Ibnu Wahab seperti telah disebutkan di atas."

Hadits ketujuh, Abu Manshur Al Baghdadi menyebut-

kan riwayat dengan sanad yang berasal dari Abu 'Urwah Al Husain bin Muhammad Al Harani, dia berkata: kami diberitahu oleh kakekku 'Amr bin Abu 'Amr, dia berkata: kami diberitahu oleh Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim, hamba sahaya Al Anshar, ia berkata: kami diberitahu oleh Muhammad bin 'Amr, dari Yahya bin 'Abdur-Rahman bin Hathib, dari Abu Hurairah, dia berkata:

مَنْ غَسَّلَ مَيِّتًا اغْتَسَلَ وَمَنْ حَمَلَهُ تَوَضَّأَ

"Barangsiapa telah memandikan mayit maka hendaklah dia mandi dan barangsiapa telah membawa mayit maka hendaklah dia berwudhu`."

Penjelasan dari Abu Hurairah tersebut dilaporkan kepada 'Aisyah. Ternyata beliau berkata: "Apakah mayit kaum muslimin najis (sehingga harus mandi dan berwudhu` setelah menyentuhnya)? Apa yang harus diperbuat oleh seseorang seandainya dia telah membawa sebatang kayu? (apakah dia juga harus mandi dan berwudhu)?"

Ketahuilah bahwa sekelompok sahabat ada yang telah meriwayatkan hadits ini. Namun mereka tidak menyebutkan bahwa seseorang harus berwudhu' setelah membawa jenazah. Di antara sahabat yang meriwayatkan hadits tersebut adalah 'Aisyah.

Abu Dawud juga telah meriwayatkannya. Begitu juga dengan Al Baihaqi yang lebih mempertegaskan pengingkaran 'Aisyah. Akan tetapi Al Baihaqi berkata: "Riwayat-riwayat marfu' dalam masalah ini yang berasal dari Abu Hurairah bukan termasuk berita yang kuat. Sebab ada sebagian perawinya yang statusnya tidak diketahui. Dan sebagian yang

lain ada yang tergolong perawi lemah." Yang benar bukanlah riwayat marfu' sampai kepada Rasulullah, namun hanya sekedar mauquf sampai pada Abu Hurairah.

Hadits kedelapan, Abu 'Arubah juga meriwayatkan: kami diberitahu oleh kakekku 'Amr bin Abi 'Amr, dia berkata: kami diberitahu oleh Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim, dia berkata: kami diberitahu oleh Al Kalabi, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: "Lubang mulut salah seorang dari Kalian dipenuhi dengan cairan nanah dan darah akan lebih baik dari pada harus dipenuhi dengan untaian bait syair." 'Aisyah berkata: "Abu Hurairah sebenarnya tidak hafal hadits itu dengan baik. Sesungguhnya yang disabdakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah: "Lubang mulut salah seorang dari kalian dipenuhi dengan cairan nanah dan darah adalah lebih baik dari pada sya'ir yang dibuat untuk mencaci diriku." Al Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan hadits Abu Hurairah tersebut dari jalur Al A'masy, dari Abu Shalih. Sedangkan Muslim meriwayatkannya dari hadits Sa'id bin Abi Waqqash. Dan Al Bazzar meriwayatkannya dari hadits 'Umar.

Saya berkata: "Yang juga memperkuat adanya tambahan redaksi riwayat hadits tersebut adalah riwayat Jabir bin 'Abdillah. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Ya'la Al Mushili di dalam Musnadnya dari jalur Ahmad bin Muhriz Al Uzdi, dari Muhammad ibnul Munkadir, dari Jabir dengan status marfu'. Redaksi hadits tersebut adalah sebagai berikut: "(Lubang mulut salah seorang dari kalian dipenuhi dengan cairan nanah dan darah) adalah lebih baik dari pada syi'ir yang dibuat untuk mencaci diriku." As-Suhaili berkata di dalam kitab Ar-Raudhl: "Di dalam kitab Jaami'nya Ibnu Wahhab berkata: "Sesungguhnya 'Aisyah telah mentakwil

maksud syair dalam hadits tersebut adalah yang dipergunakan untuk mencemooh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dia mengingkari pendapat orang yang mengatakan bahwa syair yang dimaksud berlaku untuk semua jenis syair."

As-Suhaili berkata: "Jika kita memaknai hadits tersebut seperti redaksi yang disebutkan, maka intisari hadits Nabi itu mengandung pengertian bahwa syair merupakan sesuatu yang buruk." Ada pendapat yang mengatakan bahwa jika meriwayatkan potongan syair tersebut dan diungkapkan dengan gaya bahasa bercerita atau untuk dalil sebuah kaedah bahasa, maka tidak tergolong dalam larangan hadits tersebut. Abu 'Ubaidah juga telah menyanggah orang yang berusaha untuk mentakwilkan maksud syair dalam hadits itu adalah syair yang dipergunakan untuk mencemooh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Namun yang jelas —menurut kami— hukumnya tetap haram walaupun seseorang hanya meriwayatkan separoh bait yang berisi cemoohan kepada Nabi. As-Suhaili berkata: "'Aisyah adalah orang yang lebih tahu tentang permasalahan ini. Sebenarnya tidak ada bedanya apakah seseorang meriwayatkan hanya satu bait, dua bait atau tiga bait lebih. Apabila yang diriwayatkan merupakan syair berisi cemooh kepada Nabi hukumnya tetaplah haram, baik nantinya diungkapkan dengan gaya bahasa cerita atau pun prosa. Namun Ibnu Is<u>h</u>aq diberi dispensasi untuk meriwayatkan beberapa syair cemoohan sebagian orang-orang kafir." Pendapat yang benar adalah tetap haram hukumnya untuk menceritakan cemoohan terhadap pribadi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* baik itu sedikit maupun banyak. Jadi bukan berarti kalau yang diriwayatkan hanya sedikit hukumnya tidak apa-apa. Dengan kata lain, kalau hanya meriwayatkan sedikit saja sudah dilarang, apalagi kalau banyak. Oleh karena itulah takwil yang dilakukan oleh

'Aisyah merupakan pendapat yang sangat tepat. Pendapat beliau ini tidak bisa disanggah oleh pemahaman Abu 'Ubaidah dan As-Suhaili.

Hadits kesembilan, Muslim dan An-Nasaa'i telah meriwayatkan dari Syuraih bin Hani, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللّٰهِ أَحَبَّ اللّٰهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللّٰهِ كَرِهَ اللّٰهُ لِقَاءَهُ

"Barangsiapa mencintai pertemuan dengan Allah maka Allah pun mencintai pertemuan dengannya. Dan barangsiapa membenci pertemuan dengan Allah maka Allah pun membenci pertemuan dengannya."

Syuraih berkata: "Lantas saya mendatangi 'Aisyah untuk berkata: "Wahai Ummul Mukminin, saya telah mendengar Abu Hurairah menyebutkan hadits dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Jika memang hadits yang dikatakannya itu benar, berarti kami semua akan hancur." 'Aisyah berkata: Sesungguhnya yang hancur hanyalah mereka yang akan binasa. Sebenarnya apa hadits yang telah dia ucapkan?" Saya berkata: "Saya Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Barangsiapa senang bertemu dengan Allah maka Allah pun akan senang bertemu dengannya. Dan barangsiapa tidak suka bertemu dengan Allah maka Allah pun tidak suka bertemu dengannya." Bukankah tidak ada seorang pun dari

kita kecuali dia tidak suka untuk segera mati?" 'Aisyah menjawab: "Rasulullah memang pernah menyabdakan hadits tersebut. Akan tetapi tidak seperti yang Kamu fahami. Akan tetapi yang dimaksud dengan hadits: "Barangsiapa senang bertemu dengan Allah maka Allah pun akan senang bertemu dengannya. Dan barangsiapa tidak suka bertemu dengan Allah maka Allah pun tidak suka bertemu dengannya," adalah apabila pandangan mata seseoarng terfokus ke arah atas, nafasnya terengah-engah di dada, kulit tubuhnya gemetar dan jari-jemarinya sudah mengisut (maksudnya ketika seseorang mengalami naza')." Hadits itu juga diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni dari jalur Muhammad bin Fudhail, dia berkata: kami diberitahu oleh 'Atha` ibnus-Sa`ib, dari Mujahid, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Jika seorang hamba senang bertemu dengan Allah, maka Allah akan senang bertemu dengannya. Dan jika seorang hamba tidak suka bertemu dengan Allah, maka Allah tidak akan suka bertemu dengannya." Pernyataan Abu Hurairah tersebut dilaporkan kepada 'Aisyah. Maka dia pun berkata: "Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Abu Hurairah. Ia telah memberitahu Kalian bagian akhir rangkaian hadits tersebut dan tidak memberitahukan potongan awalnya." 'Aisyah kembali berkata: "Sebenarnya yang disabdakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah: "Jika Allah menghendaki suatu kebaikan pada diri seorang hamba, maka Dia akan mengutus satu malaikat pada tahun kematiannya. Lantas malaikat itu akan membimbingnya ke jalan yang lurus dan memberinya kabar gembira. Ketika waktu kematiannya telah tiba, maka malaikat maut akan duduk di samping kepalanya sambil berkata: "Wahai jiwa yang tenang, keluarlah Kamu dari jasad menuju ampunan dari Allah dan ridha-Nya." Maka jiwa orang itu pun keluar tanpa hambatan sedikit pun. Pada waktu itulah

dia merasa senang ketika berjumpa dengan Allah. Dan Allah pun suka ketika berjumpa dengannya. Akan tetapi jika Allah menghendaki keburukan pada diri seseorang, maka Dia akan mengutus sebuah setan pada orang tersebut pada tahun kematiannya. Lantas setan itu akan menjerumuskan dirinya. Ketika waktu kematiannya telah tiba, malaikat maut akan datang dan duduk di samping kepalanya. Dia akan berkata: "Wahai jiwa yang buruk, keluarlah Kamu menuju murka dari Allah dan adzab-Nya." Maka jasadnya pun akan terasa hancur. Pada waktu itulah dia merasa tidak suka bertemu dengan Allah. Dan Allah pun juga tidak suka bertemu dengannya." Hadits ini tergolong gharib yang dinukil dari riwayat Mujahid, dari Abu Hurairah dan 'Aisyah. Hanya saja 'Atha` ibnus-Sa`ib telah meriwayatkan seorang diri dari Mujahid. Ad-Daruquthni berkata: "Saya tidak pernah mengetahui hadits 'Atha` ibnus-Sa`ib kecuali yang berasal dari Ibnu Fudhail." Saya berkata: "Hadits ini telah dijadikan argumen oleh Al Bukhari dan Muslim."

Hadits kesepuluh, Abul Qasim 'Abdullah bin Muhammad bin 'Ali Al Baghawi telah berkata: kami diberitahu oleh 'Ubaidillah bin 'Umar, dia berkata: kami diberitahu oleh Khalid ibnul Harits, dia berkata: kami diberitahu oleh 'Ubaidillah bin 'Umar, dari Al Qasim bin Muhammad, dia berkata: "'Aisyah telah dilapori bahwa Abu Hurairah berkata: "Sesungguhnya (sentuhan) wanita (yang bukan mahram) itu bisa membatalkan shalat." 'Aisyah berkata: "Dulu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah mengerjakan shalat. Lantas kakiku terjatuh di hadapan beliau. Ternyata beliau menyingkirkannya. Dan saya pun segera menjauhkan kakiku."

Hadits kesebelas, Al Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لاَ يَمْشِيَنْ أَحَدُكُمْ فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ لِيُنْعِلْهُمَا جَمِيعًا أَوْ لِيَخْلَعْهُمَا جَمِيعًا

"Hendaklah salah seorang dari kalian tidak berjalan dengan hanya menggunakan satu sandal. Hendaklah dia memakai keduanya atau melepaskan keduanya sekalian."

Muslim meriwayatkan hadits serupa dari Jabir. Ibnu 'Abdil Barr berkata di dalam kitab Al Istidzkaar: "Baik hadits Abu Hurairah dan hadits Jabir sama-sama berkualitas shahih. Namun telah diriwayatkan juga dari 'Aisyah sebuah hadits yang isinya bertentangan dengan riwayat Abu Hurairah. Namun para ulama tidak terlalu memperhatikan riwayat tersebut. Sebab sunah Rasul tidak bisa disanggah dengan hasil pemikiran biasa. Jika ada yang bertanya: "Mengapa bisa terjadi perbedaan antara riwayat Abu Hurairah dengan pendapat 'Aisyah?" Menurutku, mungkin saja Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tali sandalnya pernah putus. Sehingga beliau terpaksa berjalan dengan menggunakan satu sandal (dan hal ini dilihat oleh 'Aisyah). Namun sebenarnya tidak pernah diriwayatkan keterangan seperti ini kecuali oleh Mindil bin 'Ali, dari Laits bin Abi Salim, dari 'Abdur-Rahman ibnul Qasim, dari ayahnya, dari 'Aisyah. Sedangkan Mindil dan Laits merupakan dua orang perawi yang dha'if. Kedua riwayatnya tidak bisa dijadikan hujjah jika tidak

diperkuat oleh riwayat yang lain. Jadi bagaimana mungkin riwayat keduanya bisa diterima kalau bertentangan dengan riwayat para imam yang tsiqah? Abu Bakar bin Abi Syaibah menyebutkan: kami diberitahu oleh Ibnu 'Uyainah, dari 'Abdur-Rahman ibnul Qasim, dari ayahnya bahwa 'Aisyah dulu pernah berjalan dengan hanya menggunakan satu khuf. Lantas 'Aisyah berkata: "Saya pasti akan datang kepada Abu Hurairah (dengan hanya menggunakan satu khuf)." Hadits ini tergolong shahih. Namun hadits ini bukan yang berasal dari Mindil, dari Laits, *wallahu a'lam*. Telah diriwayatkan juga dari 'Ali bahwa beliau telah berjalan dengan hanya menggunakan satu sandal. Hal ini mungkin ketika beliau sambil membetulkan sandal satunya yang sedang rusak. Sedangkan dia tidak mendengar riwayat yang telah disebutkan oleh Abu Hurairah dan Jabir. Diriwayatkan juga dari seorang laki-laki, dari Muzinah, dari 'Ali bahwa dia telah berjalan hanya dengan satu sandal saja. Sedangkan dia sedang membetulkan tali sandal yang satunya lagi.

Catatan:

Al Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dari 'Aisyah, dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا أَطْعَمَتْ الْمَرْأَةُ مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا غَيْرَ مُفْسِدَةٍ
كَانَ لَهَا أَجْرُهَا وَلَهُ مِثْلُهُ وَلِلْخَازِنِ مِثْلُ ذَلِكَ

"Jika seorang wanita mensedekahkan sesuatu dari rumah suaminya tanpa menimbulkan kerusakan, maka dia akan mendapatkan pahala sedekah tersebut. Dan

sang suami juga akan mendapatkan pahala sedekah tersebut. Sedangkan orang yang tetap memelihara harta akan mendapatkan seperti itu juga."

Al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkannya dari Hisyam, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Jika seorang wanita mensedekahkan sesuatu dari hasil kerja suami tanpa perintah darinya, maka sang suami akan mendapatkan separoh dari pahala sedekah tersebut." Riwayat ini tidak bertentangan dengan riwayat yang disebutkan oleh Abu Hurirah terdahulu. Namun telah disebutkan juga riwayat lain dari Abu Hurairah yang redaksi luarnya kelihatan bertentangan dengan hadits sebelumnya. Hadits tersebut diriwayatkan dari Abu Dawud di dalam kitab Sunannya, dari jalur 'Abdul Malik, dari 'Atha', dari Abu Hurairah. Dia menyebutkan ada seorang wanita yang mensedekah sesuatu yang berasal dari rumah suaminya. Maka Abu Hurairah berkata: "Janganlah (mensedekahkan sesuatu secara sembarangan). Kecuali yang berasal dari jatahnya sendiri. Dan pahala sesuatu yang disedekahkan itupun akan dibagi antara sang suami dan dirinya. Seorang wanita tidak halal untuk mensedekahkan harta suaminya kecuali dengan seizin sang suami." Berdasarkan keterangan inilah Al Baihaqi dan beberapa ulama yang lain menganggap bahwa harta yang diberikan oleh wanita tersebut —sebagaimana yang disebutkan dalam hadits di atas— merupakan harta yang telah diberikan oleh sang suami kepadanya. Bukan berarti dia dengan bebas mendermakan harta suaminya yang lain. Karena sesungguhnya kaedah pokok yang berlaku adalah harta orang lain hukumnya haram. Kecuali jika telah seizin dari si empunya. Yang menyebabkan Al Baihaqi berpendapat seperti itu karena dia salah seorang

perawi hadits Abu Hurairah tersebut. Namun pendapat ini telah disanggah oleh Syamsud-Din Adz-Dzahabi. Dia berkata: "Sebenarnya seorang wanita harus memohon izin kepada sang suami hanya ketika akan mensedekahkan bahan yang biasanya dibuat untuk dimasak. Dengan istilah lain adalah bahan makanan mentah. Bukan barang-barang yang ada di dalam rumah, seperti simpanan madu, minyak, keju atau pun yang lainnya. Karena semua itu termasuk harta suami. Kalau Abu Hurairah menyebutkan bahwa pahala sedekah tersebut akan dibagi antara sang suami dan isteri. Sedangkan menurut 'Aisyah: "Barang yang telah diberikan oleh sang suami kepada seorang wanita lantas dia sedekahkan, maka pahalanya akan dimiliki oleh wanita itu sendiri." Pengarang Ad-Durrun-Nuqa berkata: "Riwayat ini telah disebutkan dari Abu Hurairah. Hanya saja bukan dengan sanad yang berkualitas shahih. Karena salah seorang dari personel sanadnya adalah 'Abdul Malik Al 'Azumi. Dia adalah seorang perawi yang statusnya masih diperbincangkan." Al Baihaqi berkata: "Riwayat 'Abdul Malik tidak bisa diterima jika bertentangan dengan riwayat para perawi tsiqah lainnya." Sekalipun seandainya riwayat tersebut berkualitas shahih, maka yang dijadikan pedoman adalah berita yang berasal dari Asy-Syafi'i. Sebab berita itu didasarkan pada nash, bukan pada rasio. Akan tetapi bagaimana mungkin yang dimaksud dengan harta boleh disedekahkan oleh isteri dalam hadits di atas hanya dibatasi pada sesuatu yang telah diberikan oleh suami kepada isteri. Padahal jelas dalam hadits riwayat abu Hurairah disebutkan: "Sesuatu yang didermakan dari hasil kerja suami tanpa perintahnya." Jadi yang boleh didermakan oleh isteri sebenarnya adalah segala sesuatu yang telah diizini oleh sang suami. Baik yang diucapkan secara jelas atau pun yang secara adat diperbolehkan.

Al Baihaqi juga telah meriwayatkan dari Yahya Al Qaththan, dari Ziyad bin Lahiq, dia berkata: saya telah diberitahu oleh Tamimah binti Salamah. Disebutkan bahwa dia telah datang menghadap 'Aisyah bersama dengan beberapa orang wanita dari penduduk Kufah. Lantas ada salah seorang wanita yang bertanya kepada 'Aisyah: "Bagaimana kalau ada wanita yang mendermakan sebuah barang dari rumah sang suami tanpa seizinnya?" Maka 'Aisyah marah dan mengerutkan dahinya. Lalu 'Aisyah berkata: "Janganlah Kamu mencuri emas maupun perak dari sang suami. Janganlah pernah Kamu mengambil sesuatu apa pun darinya." Aku berkata: "Sepertinya 'Aisyah berkata marah seperti itu karena mamaknai maksud wanita itu akan menghamburkan harta sang suami. Hal ini seperti yang juga pernah terjadi pada diri Ibnu 'Abbas ketika ditanya tentang kemungkinan untuk bertaubat. Karena salah dalam memaknai maksud si penanya, maka Ibnu 'Abbas berkata: "Sesungguhnya dia tidak akan mendapatkan taubat."

Dalam masalah ini ada juga hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu majah, dari Isma'il bin 'Iyasy, dia berkata: kami diberitahu oleh Syurahbil bin Salamah bahwa dia mendengar Abu Umamah berkata: "Saya telah menyaksikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda pada waktu haji wada': "Seorang wanita tidak halal untuk mendermakan harta suaminya kecuali dengan izin dari sang suami." Lantas ada seorang laki-laki yang berkata: "Wahai Rasulullah, sekalipun yang didermakan itu adalah makanan?" Rasul menjawab: "Makanan merupakan harta kita yang paling berharga." Adz-Dzahabi berkata: Sanad hadits ini berkualitas hasan."

Pasal 8

Koreksi 'Aisyah Terhadap Marwan Ibnul Hakam

Para ulama ahli tafsir menukil keterangan pada tafsiran firman Allah Ta'aala: "Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya." (Qs. Al Ahqaaf (46):17) Disebutkan bahwa Mu'awiyah telah menulis surat kepada Marwan untuk memerintahkan orang-orang membai'at Yazid. Maka 'Abdur-Rahman bin Abu Bakar berkata: "(Dengan melangsungkan pembai'atan berarti) Kalian telah menerapkan sistem pemerintahan Hiraklius. Apakah kalian akan membai'at anak Kalıan sendiri sebagai pemimpin?" Marwan berkata: "Wahai sekalian manusia, hal ini telah sesuai dengan yang difirmankan oleh Allah di dalam Al Qur`an: "Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: ("Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa saya akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan, "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". Lalu dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang yang dahulu belaka")." (Qs. Al Ahqaaf (46):17) Mendengar hal itu 'Aisyah marah sembari berkata: "Demi Allah, bukan seperti itu yang dimaksud ayat tersebut. Seandainya saya mau untuk menyebutkannya, pasti saya sudah lama menyebutkannya. Akan tetapi sesungguhnya Allah telah melaknat ayahmu ketika Kamu masih berada di dalam tulang rusuknya. Jadi Kamu merupakan bagian dari laknat Allah." Redaksi hadits tersebut merupakan riwayat An-Nasaa'i. Al Hakim, Ibnu Abi Khaitsamah dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkannya dari Muhammad bin Ziyad. Disebutkan bahwa ketika Mu'awiyah telah membai'at putranya, Marwan berkata: "Inilah sunah Abu Bakar dan

'Umar." Namun 'Abdur-Rahman bin Abu Bakar berkata: "(Bukan, akan tetapi hal ini merupakan) sunah Hiraklius dan kaisar." Marwan berkata: "Inilah yang diturunkan oleh Allah (dalam ayat-Nya)." Lantas dia menyebutkan ayat tersebut di atas. 'Aisyah sempat mendengar hal itu. Maka dia pun berkata: "Dia telah berbohong. Demi Allah, bukan seperti itu yang dimaksud ayat tersebut. Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah melaknat ayah Marwan. Sedangkan pada waktu itu Marwan sendiri masih berada di dalam tulang rusuknya." Sedangkan menurut redaksi Ibnu Abi Khaitsamah adalah sebagai berikut: "Sesungguhnya Mu'aiyah telah menulis surat kepada Marwan agar memerintahkan orang-orang membai'at Yazid." Maka 'Abdur-Rahman berkata: "Kalian telah menerapkan sistem pemerintahan Hiraklius...dst." Asal hadits ini sebenarnya terdapat dalam Al Bukhari dari riwayat Yusuf bin Malik, dari 'Aisyah. Hanya saja dalam redaksi hadits tersebut tidak menyebutkan frasa yang terakhir. Al Hajjaj mengingkari kalau ayat tersebut diturunkan untuk merespon perbuatan 'Abdur-Rahman. Sebab pada waktu itu dia telah masuk Islam dan menjalankan agamanya dengan baik. Jadi pendapat yang shahih adalah bahwa ayat tersebut sebenarnya diturunkan untuk merespon seorang kafir yang durhaka kepada orang tuanya. Berita ini telah diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri dan juga dari Qatadah. Dia berkata: "Ayat tersebut untuk mengomentari seorang hamba durhaka yang berani kepada kedua orang tuanya." Di dalam kitab Al Kasysyaf Az-Zamakhsyari berkata: "Pendapat yang mengatakan bahwa ayat tersebut diturunkan untuk merespon 'Abdur-Rahman adalah tidak benar. Yang juga memperkuat bahwa ayat tersebut benar-benar bukan diturunkan untuk 'Abdur-Rahman adalah firman Allah Ta'aala: "Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (azab) atas mereka

bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi." (Qs. Al Ahqaaf (46):18) Jadi jelas ayat tersebut tidak pantas jika diturunkan untuk merespon 'Abdur-Rahman." Hanya saja Al Mahdawi berkata: "Memang diperkirakan ayat tersebut diturunkan untuk merespon 'Abdur-Rahman. Yakni sebelum dia masuk agama Islam. Sebab kata ulaa`ika (artinya: mereka) dipergunakan untuk merujuk kaum yang disebutkan sebelumnya yang terdapat dalam firman Allah: "Padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku." (Qs. Al Ahqaaf (46):17) Jadi tidak menutup kemungkinan kalau ayat itu memang ditujukan kepada 'Abdur-Rahman sebelum dia masuk Islam." Syaikh kami Syaikhul Islam Syihabud-Din Ibnu Hajar berkata: "Namun 'Aisyah menolak kalau ayat tersebut diturunkan untuk merespon 'Abdur-Rahman dan keluarganya. Dan sanad keterangan ini lebih shahih dan lebih pantas untuk diterima." Sebenarnya telah diriwayatkan juga bahwa ayat tersebut diturunkan untuk merespon saudara 'Abdur-Rahman yang bernama 'Abdullah.

Pasal 9
Koreksi 'Aisyah Terhadap Abu Sa'id Al Khudri

Hadits pertama, Abu Hatim Ibnu Hibban telah berkata di dalam kitab shahiihnya: kami diberitahu oleh Muhammad ibnul Hasan, kami diberitahu oleh Harmalah bin Yahya, dia berkata: kami diberitahu oleh Ibnu Wahhab, dia berkata: kami diberitahu oleh Yunus, dari Ibnu Syihab, dia berkata: kami diberitahu oleh 'Umrah binti 'Abdur-Rahman. Disebutkan bahwa 'Aisyah telah dilapori tentang Abu Sa'id Al Khudzri yang pernah berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang wanita untuk bepergian jauh

kecuali bersama dengan lelaki yang semahram." 'Umarah berkata: "Lantas 'Aisyah menoleh kepada sebagian kaum wanita sembari berkata: "Apakah masing-masing dari kalian memiliki seorang lelaki yang semahram?"

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam kitab Sunannya. Kemudian Abu Hatim berkata: "Bukannya 'Aisyah meragukan keadilan Abu Sa'id. Namun yang dimaksud dengan perkataannya: "Apakah masing-masing dari kalian memiliki seorang lelaki yang semahram?" bahwa masing-masing dari mereka tidak disertai oleh lelaki yang semahram. Oleh karena itulah hendaklah para wanita bertakwa kepada Allah. Hendaklah salah seorang di antara Kalian tidak ada yang bepergian jauh kecuali disertai oleh lelaki yang semahram.

Saya berkata: "Keterangan (redaksi 'Aisyah secara lahir) sebenarnya bertentangan dengan riwayat Al Baihaqi yang menyebutkan: "Apakah masing-masing dari kalian memiliki seorang lelaki yang semahram?" Masalah ini dikategorikan dalam pembahasan menunaikan ibadah haji bersama dengan para wanita.

Di dalam kitab Ma'aanil Atsaar Ath-Thahawi berkata: "Riwayat 'Aisyah ini dijadikan sebagai hujjah bagi mereka yang tidak mensyaratkan seorang mahram untuk wanita yang menunaikan ibadah haji. Namun sebenarnya tidak boleh ada pendapat seseorang yang dipergunakan sebagai argumen jika subtansinya bertentangan dengan nash hadits. Padahal ada hadits yang menyebutkan: "Seorang wanita tidak halal untuk bepergian yang membutuhkan waktu perjalanan tiga hari kecuali jika disertai oleh seorang lelaki yang semahram." Abu Hanifah pernah ditanya: "Bukankah 'Aisyah dulu pernah bepergian tanpa disertai oleh lelaki yang semahram?" Abu Hanifah menjawab: "Sesungguhnya semua orang adalah

mahram bagi 'Aisyah. Bersama siapa saja beliau bepergian, maka beliau telah dianggap telah pergi dengan seorang yang semahram. "Namun hal ini tidak berlaku bagi wanita selain 'Aisyah."

Hadits kedua, Abu Dawud telah meriwayatkan di dalam kitab Sunannya dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Abu Salamah, dari Abu Sa'id Al Khudzri. Disebutkan bahwa ketika sedang sakaraul maut, dia minta diambilkan busana baru untuk dipakai. Kemudian dia berkata: "Saya telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Sesungguhnya mayit akan dibangkitkan dengan menggunakan pakaian yang dikenakan ketika dia meninggal dunia."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam kitab Shahiihnya dan Al Hakim di dalam kitab Mustadraknya. Dia berkata bahwa hadits tersebut berkualitas shahih menurut syarat dari Al Bukhari dan Muslim. Hanya saja kedua imam hadits tersebut tidak meriwayatkannya. Diriwayatkan oleh Al Bazzar di dalam kitab Musnadnya, dia berkata: "Abu Salamah tidak meriwayatkan hadits lain kecuali hanya yang berasal dari Abu sa'id ini. Kami tidak mengetahui jalur periwayatan lain kecuali hanya pada sanad hadits tersebut." Di dalam kitab Ushuulul Fiqh karya Abul Husain Ahmad ibnul Qaththan disebutkan keterangan yang sesuai dengan riwayat di atas. Keterangan yang dimaksud adalah sebagai berikut: "Sesungguhnya Abu Sa'id dalam hadits itu memahaminya dengan busana yang dipakai sebagai kain kafan. Oleh karena itulah 'Aisyah mengingkari pernyataannya. Itulah sebabnya 'Aisyah berkata: "Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Abu Sa'id. Padahal yang dimaksud oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* 'dengan busana' dalam hadits tersebut adalah amalan yang dibawa

mati oleh sang mayit. Sebab Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda: "Orang-orang akan dibangkitkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan berkhitan. (Jadi tidak benar kalau kata busana dalam hadits tersebut diartikan sebagai kain kafan seperti yang difahami oleh Abu Sa'id)."

Pasal 10
Koreksi 'Aisyah terhadap Ibnu Mas'ud

Abu Manshur Al Baghdadi telah meriwayatkan dari jalur Muhammad bin 'Ubaid Ath-Thanafisi, dia berkata: kami diberitahu oleh Al A'masy, dari Khaitsamah, dari Abu 'Athiyyah, dia berkata: "Saya dan Masruq pernah berkunjung kepada 'Aisyah. Lantas Masruq berkata: "'Abdullah bin Mas'ud telah berkata: "Barangsiapa suka bertemu dengan Allah maka Allah pun suka bertemu dengannya. Dan barangsiapa tidak senang bertemu dengan Allah, maka Allah pun juga tidak senang bertemu dengannya." Maka 'Aisyah berkata: "Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Abu 'Abdur-Rahman. Dia hanya menyebutkan bagian awal hadits. Mengapa Kalian tidak menanyakan kepadanya bagian akhir dari hadits tersebut? Sesungguhnya jika Allah menghendaki suatu kebaikan pada diri seorang hamba, maka setahun sebelum meninggal, Dia akan mengutus satu malaikat. Lantas malaikat itu akan membimbingnya ke jalan yang lurus dan memberinya petunjuk. Sampai akhirnya orang-orang mengatakan: "Si fulan meninggal dalam keadaan baik. Ketika waktu kematiannya telah tiba dan dia pun melihat pahalanya yang berupa surga, maka jiwa orang itu pun keluar tanpa hambatan sedikit pun . Pada waktu itulah dia merasa senang ketika berjumpa dengan Allah. Dan Allah pun suka ketika berjumpa dengannya. Akan tetapi jika

Allah menghendaki keburukan pada diri seseorang, maka setahun sebelum dia meninggal, Allah akan mengutus setan padanya. Lantas setan itu akan menjerumuskan dirinya, sampai akhirnya orang-orang berkata: "Si fulan meninggal dunia dalam keadaan sangat buruk." Ketika waktu kematiannya telah tiba, dia akan melihat adzab yang telah disediakan untuknya. Maka ruhnya keluar dengan terasa sangat sakit. Pada waktu itulah dia merasa tidak suka bertemu dengan Allah. Dan Allah pun juga tidak suka bertemu dengannya."

Pasal 11
Koreksi 'Aisyah Terhadap Abu Musa Al Asy'ari

Dari Abu 'Athiyyah Malik bin 'Amir, dia berkata: "Saya dan Masruq berkunjung kepada 'Aisyah. Lantas saya berkata: "Wahai Ummul Mukminin, ada dua orang dari sahabat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Salah satu dari mereka segera mengerjakan shalat dan juga bergegas untuk berbuka. Sedangkan yang satunya lagi mengakhirkan shalat dan juga mengakhirkan berbuka." 'Aisyah bertanya: "Siapakah yang menyegerakan shalat dan berbuka?" Saya menjawab: "'Abdullah." 'Aisyah berkata; "Demikianlah yang dulu diperbuat oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*." Sedangkan yang tidak menyegerakan shalat dan berbuka adalah Abu Musa Al Asy'ari. Hadits ini telah diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi dan An-Nasaa`i. At-Tirmidzi berkata: "Hadits tersebut berkualitas hasan."

Pasal 12
Koreksi 'Aisyah Terhadap Zaid Bin Tsabit

Al Bazzar berkata di dalam kitab Musnadnya: kami diberitahu oleh Muhammad ibnul Mutsanna, dia berkata: kami diberitahu oleh Ibnu Abi 'Adi, dari Sa'id bin Abi 'Arubah, dari Qatadah, dari 'Ikrimah. Disebutkan bahwa Ibnu 'Abbas dan Zaid bin Tsabit berbeda pendapat tentang seorang wanita yang melakukan thawaf wajib pada hari raya korban dan kemudian mengalami menstuasi. Zaid berkata: "Hendaklah dia tetap tinggal di Mekkah sampai dengan akhir masanya." Sedangkan Ibnu 'Abbas berkata: "Hendaklah dia pulang jika telah thawaf pada hari raya korban." Maka orang-orang Anshar berkata: "Wahai Ibnu 'Abbas, jika Kamu berselisih pendapat dengan Zaid, maka kami tidak akan mengikuti pendapatmu." Ibnu 'Abbas berkata: "Tanyakan saja permasalahan ini kepada sahabat Kalian Ummu Salim."(*) Akhirnya orang-orang Anshar bertanya kepadanya. Dan Ummu Salim memberitahu mereka tentang apa yang dulu pernah terjadi pada Shafiyyah binti Huyay. Lantas 'Aisyah berkata: "Sesungguhnya Shafiyyah menghalangi kita (untuk pulang)." Lantas 'Aisyah memberitahukan hal tersebut kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Namun ternyata beliau memerintahkan Shafiyyah untuk pulang.

Ibnu 'Abdil Barr juga telah meriwayatkan dari jalur 'Abdur-Razzaq, dia berkata: kami diberitahu oleh Ibnu Thawus, dari ayahnya bahwa Zaid bin Tsabit dan Ibnu 'Abbas pernah berbeda pendapat tentang seorang wanita yang haidh ketika belum melakukan thawaf di Ka'bah. Maka Ibnu

---

(*) Dia itulah Binti Mulhan, saudari Ummu Haram Al Anshaiyyah. Dia adalah ibunda Anas bin Malik dan isteri Abu Thalhah Al Anshari.

'Abbas berkata: "Hendaklah dia pulang (menuju rumahnya)." Namun Zaid berkata: "Hendaklah dia tidak pulang." Lantas Zaid mengunjungi 'Aisyah dan bertanya kepadanya. Ternyata 'Aisyah menjawab: "Hendaklah dia menjauhkan diri (dari Ka'bah)." Maka Zaid pun keluar dengan tersenyum sembari berkata: "Yang benar adalah seperti yang telah kamu katakan (wahai ibnu 'Abbas)." Abu 'Umar berkata: "Demikianlah kelapangan dada Zaid ketika mengakui kesalahannya di hadapan Ibnu 'Abbas. Walau demikian, apa yang membuat kita ragu untuk mengikuti mereka?"

Pasal 13
Koreksi 'Aisyah Terhadap Zaid Bin Arqam

'Abdur-Razzaq berkata di dalam kitab Mushannafnya: kami diberi kabar oleh Mu'ammar Ats-Tsauri, dari Abu Is<u>h</u>aq As-Sabi'i, dari isterinya. Disebutkan bahwa dia telah berkunjung kepada 'Aisyah bersama dengan sekelompok wanita. Kemudian ada seorang wanita yang mengajukan pertanyaan: "Wahai Ummul Mukminin, saya dulu memiliki seorang hamba sahaya wanita. Lantas saya telah menjualnya kepada Zaid bin Arqam dengan tidak kontan senilai delapan ratus. Namun saya kembali membeli hamba sahaya tersebut darinya dengan harga enam ratus. Saya langsung membayar kontan kepadanya senilai enam ratus. Dan saya mewajibkan dia tetap berhutang kepadaku sejumlah delapan ratus." 'Aisyah berkata: "Sesungguhnya buruk transaksi jual belimu dan juga transaksi jual beli Zaid bin Arqam. Sesungguhnya dia telah membatalkan pahala jihadnya bersama dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kecuali jika dia mau bertaubat. (Sebab dia telah melakukan transaksi riba)." Lantas wanita itu kembali berkata kepada 'Aisyah:

"Bagaimana pendapatmu jika saya mengambil modalku dan mengembalikan kelebihannya kepada Zaid?" Maka 'Aisyah membaca ayat: "Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah." {QS.Al Baqarah (2):275}.

Ad-Daruquthni dan Al Baihaqi telah meriwayatkan di dalam kitab sunannya dari Yunus bin Abi Ishaq Al Hamdani, dari ibnunya Al 'Aliyah, dia berkata: "Dulu saya pernah duduk di samping 'Aisyah. Lantas Ummu Muhibbah datang menghampirinya sambil berkata: "Sesungguhnya saya telah menjual seorang hamba sahaya wanita kepada Zaid bin Arqam." Lantas dia menyebutkan redaksi hadits seperti telah disebutkan di atas.

Ad-Daruquthni berkata: "Ummu Muhibbah dan Al 'Aliyah sama-sama tidak jelas statusnya. Oleh karena itulah periwayatan keduanya tidak bisa dijadikan argumen. Bahkan hadits ini sendiri tidak pasti berasal dari 'Aisyah. Demikianlah yang telah dikatakan oleh Imam Asy-Syafi'i. Dia berkata: "Seandainya memang 'Aisyah mencela praktek jual beli yang pertama, yaitu yang dilakukan secara tidak kontan, tidak lain karena waktunya tidak jelas. Bukan berarti 'Aisyah mengingkari wanita yang membelinya secara kontan dan menjualnya kembali secara tidak tunai. Lalu seandainya ada beberapa orang sahabat yang berbeda pendapat tentang suatu masalah, maka hendaklah kita memilih pendapat mereka yang berdasarkan pada qiyas. Sedangkan dalam kasus ini, yang berdasarkan pada qiyas adalah Zaid bin Arqam. Dia memandang bahwa praktek jual beli yang dia lakukan hukumnya halal. Jadi hendaklah kita tidak ikut-ikutan mengira kalau Allah menggugurkan pahala amalannya."

Namun ada juga sekelompok ulama yang lebih memilih pendapat 'Aisyah. Di antara mereka itu adalah Ats-Tsauri, Al Auza'i, Abu Hanifah, Malik, Ahmad bin Hanbal, dan Al Hasan bin Shalih. Mereka semua menganggap hadits riwayat 'Aisyah berkualitas shahih. Sedangkan 'Aliyah sendiri, salah seorang perawi hadits tersebut, telah dijadikan nara sumber hadits oleh putra dan suaminya. Sedangkan putra dan suaminya sendiri adalah imam yang cukup terkenal. Bahkan Ibnu Hiiban sendiri menyebutkan Al 'Aliyah masuk dalam daftar jajaran para perawi tsiqah.

Abu Bakar Ar-Razi berkata: "Jika ada orang yang bertanya: Bagaimana 'Aisyah bisa mengingkari praktek transaksi yang pertama? Padahal jual beli secara tidak tunai dianggap sah baginya. Bukankah telah diriwayatkan dari 'Aisyah hadits yang menerangkan tentang hal tersebut? Untuk menanggapi pertanyaan seperti ini, saya berkata: "Sesungguhnya yang dimaksud oleh 'Aisyah adalah tidak sahnya transaksi yang kedua, sebagaimana yang biasa dilakukan orang-orang (ketika melakukan riba). Sedangkan ketika wanita penanya berkata: "Bagaimana pendapatmu jika saya mengambil modal awalku?" Maka 'Aisyah membaca ayat tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa 'Aisyah menjadikan ayat tersebut sebagai dalil untuk transaksi yang pertama. Dan yang dia ingkari sebenarnya transaksi yang kedua. Sebab seandainya yang diingkari 'Aisyah adalah sistem jual beli tidak tunai, pasti dia tidak akan membiarkan transaksi pertama terus berlangsung."

Ibnu 'Abdil Barr berkata di dalam kitab Al Istidzkar: "Berita ini tidak dianggap kuat oleh para ulama. Bahkan menurut mereka tidak bisa dijadikan sebagai argumen. Sebab isteri Abu Ishaq, isteri Abus-Safar dan ibnu Ziad bin Arqam bukan orang-orang yang termasuk ahli ilmu. Pernah juga

diriwayatkan dari Syu'bah, dari Abu Hasyim, dia berkata: "Para ulama tidak suka untuk mengambil dari kaum wanita kecuali yang berasal dari para isteri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*"

Di samping itu, hadits yang telah disebutkan di atas tergolong mungkar. Sebab tidak mungkin ada pahala amal shalih yang gugur gara-gara kesalahan dalam berijtihad. Yang bisa menggugurkan pahala amal shalih itu hanyalah murtad. Jadi kelihatannya mustahil kalau 'Aisyah mengharuskan Ziad untuk bertaubat hanya didasarkan pada pendapat pribadinya. Tidak mungkin juga kelihatannya kalau 'Aisyah menganggap amal perbuatan Zaid gugur hanya karena ijtihad yang telah dia kerjakan. Oleh karena itulah hadits tersebut tidak selayaknya untuk diterima.

'Umar juga telah menolak riwayat Fathimah binti Qais yang menyebutkan bahwa wanita yang tertalak tiga hanya berhak diberi tempat tinggal tanpa nafkah. 'Umar berkata: "Di dalam ajaran agama kami,(*) kami tidak diperbolehkan untuk menerima persaksian seorang wanita." Ibnu 'Umar berkata: "Apalagi dengan wanita yang tidak diketahui statusnya secara jelas."

Sebuah pertanyaan: Apakah sebenarnya hikmah disebutkannya pahala jihad yang batal. Bukan pahala shalat atau

---

(*) Disebutkan di dalam Fathul Baari vol. IX hal. 424. Dalam Syarah Ibnu Hajar terhadap riwayat Fathimah binti Qais disebutkan bahwa 'Umar telah berkata: "Kita tidak akan meninggalkan ajaran Al Qur'an hanya karena perkataan seorang wanita yang mungkin hafal atau mungkin lupa." Dalam masalah ini pensyarah telah membahasnya secara panjang lebar. Di dalam syarah Muslim karya An-Nawawi juga disebutkan penjelasan serupa dalam Baabul Muthallaqatil Baa'in Laa Nafaqaata Lahu, Lihat juga dalam Musnad Ahmad vol. VI hal. 415.

puasanya saja yang dianggap batal?

Jawaban: Di dalam penjelasan Abul Hasan bin Baththal yang terdapat dalam Syarah Al Bukhari disebutkan bahwa tidak ada amal buruk yang bisa menggugurkan amal baik. Oleh karena itulah yang disebutkan bukan amalan shalat. Sedangkan yang disebutkan khusus jihad karena dia merupakan perang melawan musuh Allah. Dan pemakan riba juga diizini untuk diperangi. Jadi orang yang berjihad jelas berlawanan dengan pemakan riba. Tidak mungkin ada dua hal yang berlawanan berkumpul dalam suatu wadah.

Pasal 14
Koreksi 'Aisyah Terhadap Al Barra` Bin 'Azib

Al Baihaqi berkata di dalam kitab Sunannya: kami diberi kabar oleh Ibnu Busyran, kami diberi kabar oleh 'Ali bin Muhammad Al Mishri, kami diberitahu oleh Malik bin Yahya, kami diberitahu oleh Yazid bin Harun, kami diberi kabar oleh Zakariya bin Abi Zaidah, dari Abu ishaq, dari Al Barra`, dia berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menunaikan ibadah 'umrah sebanyak tiga kali. Semuanya dilaksanakan pada bulan Dzul Qa'dah." Namun 'Aisyah berkata: "Sesungguhnya dia mengetahui bahwa Rasulullah telah menunaikan ibadah 'umrah sebanyak empat kali. (Yang satunya lagi adalah) 'umrah yang dilakukan sekaligus mengerjakan ibadah haji." Al Baihaqi berkata: "Status hadits ini tidak termasuk mahfuzh." Adz-Dzahabi berkata di dalam Mukhtasharnya: "Malik bin Yahya, salah seorang perawi hadits tersebut dianggap dha'if oleh Ibnu Hibban."

Pasal 15
Koreksi 'Aisyah Terhadap 'Abdullah Ibnuz-Zubair

Hadits pertama, Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata di dalam kitab Mushannafnya: kami diberitahu oleh Ibnu Fudhail, dari Yazid, dari Mujahid, dia berkata: 'Abdullah ibnuz-Zubair telah berkata: "Tunaikanlah haji ifrad dan janganlah Kalian (mendengarkan perkataan) orang ini (yang dimaksud adalah Ibnu 'Abbas." 'Abdullah bin 'Abbas berkata: "Sesungguhnya Kamulah orang yang mata hatinya telah dibutakan oleh Allah. Tidakkah Kamu bertanya kepada ibumu ('Aisyah) tentang permasalahan ini?" Akhirnya 'Abdullah ibnuz-Zubair menghadap 'Aisyah untuk menanyakan hal tersebut. 'Aisyah menjawab: "Ibnu 'Abbas benar. Dulu kami pernah keluar bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menunaikan ibadah haji. Lantas kami menjadikannya sebagai 'umrah. Kemudian kami kembali halal (melakukan sesuatu yang sebelumnya dilarang dalam rangkaian ibadah haji). Sampai-sampai sisa pembakaran api berhamburan di antara kaum laki-laki dan perempuan."

Hadits kedua,(*) Imam Ahmad bin Hanbal berkata di

(*) Dalam hal ini pengarang kembali melakukan penyimpangan dalam penyebutan sanad. Yang seharusnya adalah telah diriwayatkan oleh Abu Manshur Al Baghdadi dari jalur Muhammad bin Shalih, kami diberitahu oleh Harmalah, kami diberitahu oleh Wahab, dia berkata: saya diberitahu oleh Sa'id, dari Sulaiman bin Kaisan, dari Abuz-Zubair, dari Mujahid bahwa dia telah mendengar 'Aisyah isteri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: "Tidakkah Kalian heran dengan Ibnuz-Zubair yang pernah mengeluarkan fatwa bahwa wanita yang sedang ihram hendaknya mengambil empat jari rambutnya? Bukankah dia cukup hanya mengambil rambut bagian ujung saja?"

dalam Kitaabul Manaasikul Kabiir: kami diberitahu oleh 'Abdullah bin Yazid, kami diberitahu oleh Sa'id bin Abi Ayyub, dia berkata: saya diberitahu oleh Sulaiman bin Kaisan, dari Abuz-Zubair, dari Mujahid bahwa 'Aisyah isteri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah berkata: "Tidakkah Kalian heran dengan Ibnuz-Zubair yang pernah mengeluarkan fatwa bahwa wanita yang sedang ihram hendaknya mengambil empat jari rambutnya? Bukankah dia cukup hanya mengambil rambut bagian ujung saja?"

Kami diberitahu oleh Yazid, kami diberi kabar oleh Hisyam tentang fatwa Ibnuz-Zubair dalam masalah wanita yang ihram: "Adapun jika dia adalah wanita muda, maka hendaklah memotong seukuran ujung jari. Akan tetapi jika dia telah berumur, maka hendaklah memotong seukuran antara seujung jari dan empat jari."

Pasal 16
Koreksi 'Aisyah Terhadap 'Urwah Ibnuz-Zubair

Al Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dari 'Urwah ibnuz-Zubair, dia berkata: "Saya berkata kepada 'Aisyah isteri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: "Menurutku seseorang tidak harus melakukan sa'i antara bukit Shafa dan Marwah. Saya juga tidak perduli untuk tidak melakukan sa'i di antara keduanya." Maka 'Aisyah berkata: "Sungguh buruk apa yang telah Kamu ucapkan wahai putra saudariku. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kaum muslimin telah melakukan sa'i di antara keduanya. Sesungguhnya demikianlah ajarannya. Sedangkan orang yang membaca talbiyah untuk berhala Manaah yang berada di Musyallal tidak melakukan sa'i di antara Shafa dan Marwah. Namun pada masa Islam, kami pun menanyakan hal tersebut kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Akhirnya

Allah '*'Azza wa Jalla* menurunkan ayat: "Sesungguhnya Shafaa dan Marwah adalah sebahagian dari syi`ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-`umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa`i antara keduanya." (Qs. Al Baqarah (2):158) Seandainya memang (melakukan sa`i tidak perlu dilakukan) seperti yang Kamu utarakan, pasti ayat itu akan berbunyi: "Maka tidak ada dosa baginya untuk tidak mengerjakan sa`i antara keduanya." Az-Zuhri berkata: "Saya memberitahukan keterangan ini kepada Abu Bakar bin 'Abdur-Ra<u>h</u>man ibnul <u>H</u>arits bin Hisyam. Ternyata beliau sangat terkagum-kagum sehingga berkata: "Ini baru yang disebut dengan ilmu." Sebenarnya saya telah mendengar beberapa ulama berkata: "Sesungguhnya orang-orang Arab yang dulu tidak melakukan sa`i antara Shafa dan Marwah berkata: "Sesungguhnya thawaf kami di antara dua bukit ini tidak lain merupakan perbuatan Jahiliyyah." Sedangkan sahabat Anshar yang lainnya berkata: "Sesungguhnya kita diperintahkan untuk thawaf di Ka'bah dan tidak diperintahkan untuk thawaf (sa`i) di antara Shafa dan Marwah." Karena ada anggapan seperti itulah Allah '*'Azza wa Jalla* menurunkan ayat: "Sesungguhnya Shafaa dan Marwah adalah sebahagian dari syi`ar Allah." Abu bakar bin 'Abdur-Ra<u>h</u>man berkata: "Menurutku ayat tersebut diturunkan untuk merespon orang-orang yang tidak mau melakukan sa`i di antara Shafa dan Marwah tersebut." Sedangkan redaksi Muslim adalah sebagai berikut: "'Aisyah berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengajarkan untuk melakukan sa`i di antara Shafa dan Marwah. Oleh karena itulah tidak seyogyanya seseorang meninggalkan hal tersebut." Sebagian ulama ahli tafsir berkata: "Jika memang yang semula dianggap dosa adalah mengerjakan sa`i, maka ayat itu akan menggunakan redaksi:

"Maka tidak ada dosa baginya untuk mengerjakan sa'i antara keduanya." Namun apabila yang dianggap dosa adalah meninggalkan sa'i, maka redaksi ayat adalah: "Maka tidak ada dosa baginya untuk tidak mengerjakan sa'i antara keduanya." Namun ternyata yang semula dianggap dosa dalam masalah ini adalah mengerjakan sa'i. Sebab dengan tidak melakukan sa'i, maka dianggap tidak menyerupai orang-orang musyrik yang dulu biasa thawaf di antara berhala Isaf dan Na'ilah. Oleh karena itulah Ibnuz-Zubair mencoba untuk menyimpulkan bahwa sa'i hukumnya tidak wajib. Karena yang semula dianggap dosa adalah kalau mengerjakannya, bukan meninggalkannya. Itulah sebabnya 'Aisyah berkata: "Seandainya yang dianggap dosa itu meninggalkan sa'i, pasti redaksi ayatnya akan berbentuk: "Maka tidak ada dosa baginya untuk tidak mengerjakan sa'i antara keduanya." Akan tetapi ternyata yang dianggap dosa adalah mengerjakan sa'i. Oleh karena itulah redaksi ayat berbentuk: "Maka tidak ada dosa baginya untuk mengerjakan sa'i antara keduanya." Dengan kata lain hukumnya menjadi wajib. Hal ini didasarkan pada riwayat yang menyebutkan: "Mulailah berbuat berdasarkan pada apa yang telah dimulai oleh Allah." Dan masih banyak lagi riwayat lain yang memperkuat bahwa redaksi seperti itu berkonsekwensi wajib. Ibnuz-Zubair telah menyimpulkan bahwa melakukan sa'i dia antara Shafa dan Marwah hukumnya tidak wajib. Oleh karena itulah 'Aisyah menegaskan bahwa redaksi ayat yang menyebutkan: "Maka tidak ada dosa baginya," bisa berarti wajib, mubah, sunah maupun makruh. Menurut 'Aisyah, hendaklah Ibnuz-Zubair tidak seenaknya untuk menetapkan di antara beberapa kemungkinan hukum tersebut. Namun hendaknya dia memperhatikan kalimat ayat: "Hendaklah mengerjakan sa'i antara keduanya." Dengan demikian dapat difahami bahwa

jika sampai perbuatan itu ditinggal bisa mengakibatkan hukum haram.

Pasal 17
Koreksi 'Aisyah Terhadap Jabir

Hadits pertama, Ya'qub bin Sufyan Al Fasawi telah meriwayatkan dari Muhammad bin Mushaffa, dia berkata: kami diberitahu oleh Yahya bin Sa'id Al Qaththan Al Anshari, dia berkata: kami diberitahu oleh 'Utsman bin 'Atha' bin Abi Hammad, dari Abu Salamah bin "Abdur-Rahman, dia berkata: "Saya pernah berkunjung kepada 'Aisyah. Saya berkata kepadanya: "Wahai ibuku, sesungguhnya Jabir bin 'Abdillah pernah berkata: "Mandi jinabat itu hanya wajib jika seseorang telah mengeluarkan air mani." Maka 'Aisyah berkata: "Dia telah salah. Apakah Jabir lebih tahu dari pada saya tentang hal yang berkaitan dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*? Dulu Rasul bersabda: "Jika alat kelamin telah melampaui alat kelamin yang lain maka dia telah diwajibkan untuk mandi jinabat. Apakah kalau antara alat kelamin yang sudah saling melampaui bisa mengakibatkan seseorang dihukum rajam (kalau dilakukan dengan cara berzina), lantas hal tersebut tidak mengharuskan seseorang untuk mandi jinabat?"

Hadits kedua, Ath-Thabarani berkata di dalam Mu'jamul Wasth: kami diberitahu oleh Muhammad bin Nashr Al Hamdani, dia berkata: kami diberitahu oleh Muslim bin Yahya Ath-Tha'i, dia berkata: kami diberitahu oleh Suwaid bin 'Abdul 'Aziz, dia berkata: kami diberitahu oleh Nuh bin Dzakwan, dari Yahya bin Abi katsir, dari Abuz-Zinad, dari Ghalib, dari Jabir bin 'Abdillah, dia berkata: "Saya telah berkunjung kepada 'Aisyah. Pada waktu itu beliau sedang bertudung kain lusuh yang ditambal. Maka saya pun berkata:

"Andai saja Kamu membuang kain ini dari dirimu." Maka 'Aisyah berkata: "Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda: "Apabila Kamu merasa senang untuk bertemu denganku (kelak di akhirat) maka janganlah Kamu membuang busana sampai Kamu menambalnya. Dan hendaklah Kamu tidak menyimpan makanan untuk persediaan satu bulan." Ath-Thabarani berkata: "Jabir tidak pernah lagi meriwayatkan hadits dari 'Aisyah kecuali hanya dengan jalur sanad yang diriwayatkan oleh Suwaid ini."

Pasal 18
Koreksi 'Aisyah Terhadap 'Ali Abu Thalhah

An-Nasaa'i berkata di dalam kitab As-Sunanul Kabiir: kami diberi kabar oleh Is<u>h</u>aq bin Ibrahim, saya telah diberi kabar oleh Jarir, dari Suhail, dari Sa'id bin Yasar Abul <u>H</u>abbab, dari Zaid bin Khalid, dari Abu Thal<u>h</u>ah, dia berkata: "Saya telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لاَ تَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلاَ تَمَاثِيلُ

"Sesungguhnya malaikat tidak akan memasuki sebuah rumah yang ada anjing dan gambarnya."

Aku langsung pergi menghadap 'Aisyah untuk menanyakan masalah tersebut. Setelah berada di hadapan beliau, saya bertanya: "Wahai ibuku, sesungguhnya Abu Thal<u>h</u>ah memberitahu saya bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda: "Sesungguhnya malaikat tidak akan memasuki sebuah rumah yang ada anjing dan gambarnya." Apakah

Anda telah mendengarnya dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*?" 'Aisyah menjawab: "Saya tidak pernah mendengarnya. Akan tetapi saya akan memberitahu Kamu tentang perbuatan yang telah saya saksikan dari Rasulullah. Beliau pernah keluar dalam salah satu peperangan. Dan saya pun selalu menantikan kedatangan beliau. Lantas saya mengambil sejenis permadani (yang ada gambarnya). Saya pun menempelkan kain itu di salah satu bagian dinding. Ketika Rasul datang, saya pun menyambut beliau di pintu. Saya berkata: "*Assalaamu 'Alaika Yaa Rasulallah Wa Rahmatullah.* Segala puji bagi Allah yang telah memuliakan Anda, menolong Anda dan mengagungkan Anda." Ketika beliau menyaksikan hamparan kain bergambar tersebut, wajah beliau menunjukkan tanda tidak suka. Lalu beliau menghampiri kain itu dan menyobeknya."

Pasal 19
Koreksi 'Aisyah Terhadap Abud-Dardaa'

Ibnu Juraij meriwayatkan dari Ziyad bahwa Abu Nuhaik memberitahu dia sebuah informasi yang berasal dari Abud-Dardaa'. Disebutkan bahwa dia telah menyampaikan khuthbah: "Barangsiapa telah memasuki waktu shubuh, maka hendaklah tidak lagi mengerjakan shalat witir." Hal tersebut dilaporkan kepada 'Aisyah. Maka beliau pun berkata: "Abud-Dardaa' telah berbohong. Dulu pada waktu shubuh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah mengerjakan shalat witir." Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam kitab Sunannya.

Kemudian diriwayatkan juga dari Khalid ibnul Hidza', dari Abu Qilabah, dari Ummud-Dardaa', dia berkata: "Sepertinya aku telah menyaksikan Nabi *shallallahu 'alaihi wa allam* mengerjakan shalat witir ketika orang-orang telah

mengerjakan shalat shubuh." Namun hadits itu tergolong lemah sebagaimana telah diberitakan oleh Hatim bin Salim Al Bashri, kami diberitahu oleh 'Abdul Warits. Sedangkan hadits Ibnu Jurair yang pertama dianggap memiliki kualitas lebih shahih. Hal ini juga diakui oleh Adz-Dzahabi di dalam Mukhtasharnya. Sedangkan Ath-Thabarani di dalam kitab Al Ausath mengatakan: "Tidak ada yang meriwayatkan hadits tersebut dari Ibnu Jurair kecuali hanya Abu 'Ashim."

Pasal 20
Syaibah Bin 'Utsman Sepakat Dengan Pendapat 'Aisyah

Al Baihaqi meriwayatkan di dalam kitab Sunannya dari Ibnul Madini: aku diberitahu oleh Ubai, aku diberi kabar oleh 'Alqamah bin Abi 'Alqamah, dari ibunya, dia berkata: "Syaibah bin 'Utsman telah berkunjung kepada 'Aisyah. Lantas dia berkata: "Wahai Umul Mukminin, sesungguhnya kain penutup Ka'bah telah terkumpul banyak sekali padaku. Aku bertekad untuk mencari sumur dan menggalinya lebih dalam lagi. Lantas kain pembungkus Ka'bah itu akan aku tanam di dalam lubang yang dalam tersebut. Dengan demikian tidak akan ada orang yang junub maupun yang sedang haidh memakai kain tersebut." 'Aisyah berkata: "Tindakanmu itu tidak baik. Bahkan apa yang Kamu lakukan itu sangat buruk. Karena kain pembungkus Ka'bah jika telah ditanggalkan, maka tidak apa-apa dipakai oleh seorang yang sedang junub maupun sedang menstruasi. Oleh karena itu, jual saja kain-kain tersebut. Lantas uang hasil penjualannya berikan kepada kaum fakir miskin, untuk keperluan jihad fi sabilillah dan juga untuk membekali ibnus-sabil."

Sanad hadits ini menjadi cacat karena adanya 'Ali Ibnul Madini. Sebab dia merupakan seorang perawi yang dianggap

lemah oleh para ulama hadits. Akan tetapi dia diperkuat oleh 'Abdul 'Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi. Di samping itu hadits tersebut juga telah diriwayatkan oleh Khalid bin Yusuf As-Sahti. Dan dia pun juga tergolong perawi yang lemah.

Syaibah bin 'Utsman, nama yang disebut-sebut dalam hadits di atas adalah seorang sahabat Rasulullah. Keterangan ini sebagaimana yang telah disebutkan oleh Abu 'Umar di dalam Al Isti'aab. Dia juga berkata bahwa Syaibah baru masuk Islam ketika Fathu Makkah. Dia pun sempat menyaksikan perang Hunain. Namun ada juga yang mengatakan bahwa dia baru memeluk agama Islam pada perang Hunain. Dia termasuk seorang muslim yang baik. Rasulullah telah menyerahkan kunci Ka'bah kepada 'Utsman bin Thalhah dan juga kepada putra bibi 'Utsman yag bernama Syaibah bin 'Utsman bin Abi Thalhah. Ketika itu Rasulullah bersabda: "Ambillah kunci itu selama-lamanya dan juga sebagai harta pusaka sampai dengan hari kiamat nanti wahai anak keturunan Abu Thalhah. Tidak ada seorang pun yang mengambil kunci itu dari Kalian kecuali hanya orang yang zhalim."

Kemudian Rasulullah juga bersabda: "Anak keturunan Abu Thalhah itu nantinya akan menjadi orang-orang yang akan mengabdikan diri mereka kepada Ka'bah. Bukan anak keturunan 'Abdud-Dar."

Syaibah adalah kakek Bani Syaibah yang memiliki profesi sebagai penjaga Ka'bah sampai dengan sekarang. Dia itu adalah ayahanda Shafiyyah binti Syaibah. Dia wafat pada akhir masa kekhilafahan Mu'awiyah, tepatnya pada tahun 59 H. Namun ada juga yang mengatakan bahwa dia wafat pada masa pemerintahan Yazid.

Banyak sekali orang yang mengira bahwa generasi anak keturunan Bani Syaibah adalah setelah 'Utsman bin Thalhah. Namun syaikh kami 'Imadud-Din bin Abi Thalhah bin Katsir berkata di dalam kitab tafsirnya: "Yang benar bukanlah seperti itu. Karena sesungguhnya 'Utsman bin Thalhah bin Abi Thalhah itu adalah Wasim Abu Thalhah 'Abdullah bin 'Abul 'Uzza bin 'Utsman, bin 'Abdud-Dar bin Qushai bin Kilab Al Qurasyi Al 'Abdi. Dialah telah diberi kepercayaan untuk menjaga Ka'bah bersama dengan putra paman Syaibah bin 'Utsman bin Thalhah yang keturunannya menjadi penjaga Ka'bah sampai dengan sekarang.

'Utsman baru memeluk agama Islam pada waktu diadakannya perjanjian damai antara Shulh Hudaibiyyah dan Fathu Makkah. Dia masuk Islam bersama dengan Khalid ibnul Walid dan 'Amr ibnul 'Ash. Adapun pamannya, 'Utsman bin Abi Thalhah, dulu adalah seorang pembawa bendera kaum musyrikin ketika perang Uhud. Dan dia terbunuh dalam keadaan kafir dalam peperangan tersebut.

Kami sengaja membahas masalah ini karena banyak sekali yang rancu antara masing-masing dari mereka.

Abu 'Ubaidah juga menerangkan di dalam kitab Al Ansaaba, dari Ibnul Kalabi. Dia menjelaskan tentang garis keturunan Bani 'Abdud-Dar. Menurut dia, di antara mereka adalah 'Utsman bin Thalhah bin Abi Thalhah. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah meminta kunci Ka'bah darinya pada waktu Fathu Makkah. Namun tidak lama kemudian Rasulullah mengembalikan lagi kunci itu kepadanya. Abu 'Ubaidah juga menerangkan bahwa Bani Syaibah dan Syaibah bin 'Utsman bin Abi Thalhah adalah orang-orang yang menjaga Ka'bah setelah sebelumnya dipegang oleh 'Utsman bin Abi Thalhah.

Di dalam kitab Al Futuuhaatul Makkiyyah Ibnul 'Arabi menerangkan tentang firman Allah Ta'aala: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya." (Qs. An-Nisaa' (4):58) Namun menurutnya dalam ayat ini tidak terkandung pengertian untuk menyerahkan kunci Ka'bah kepada penjaga sebelumnya. Sampai akhirnya tugas mengurus Ka'bah dipegang oleh Bani Syaibah. Ayat tersebut sendiri tergolong satu-satunya ayat Makiyyah dari keseluruhan ayat surat ini.

Pasal 21
Koreksi 'Aisyah Terhadap 'Abdur-Rahman Bin 'Auf

Al Bazzar berkata di dalam kitab Musnadnya: kami diberi kabar oleh Basyir bin Adam, kami diberitahu oleh 'Abdullah bin Raja', dia berkata: kami diberitahu oleh 'Imarah bin Zadzan, dari Tsabit, dari Anas, dia berkata: "Tujuh ratus ekor unta yang membawa berbagai barang dagangan milik 'Abdur-Rahman bin 'Auf baru datang. Tentu saja seluruh penduduk Madinah dibuat tercengang olehnya. Melihat barang sebegitu banyak, 'Aisyah berkata: "Apa ini?" Orang-orang menjawab: "Kafilah milik 'Abdur-Rahman bin 'Auf yang membawa berbagai barang dagangan." Lantas 'Aisyah berkata: "Aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Sesungguhnya aku telah melihat 'Abdur-Rahman masuk ke dalam surga dalam keadaan merangkak."

Perkataan 'Aisyah itu disampaikan kepada 'Abdur-Rahman. Maka dia pun berkata: "Wahai 'Aisyah, hadits apa yang telah Kamu sampaikan tentang diriku?" 'Aisyah mengulangi hadits yang pernah disabdakan oleh Rasulullah tersebut. Mendengar hal itu, 'Abdur-Rahman langsung

berkata: "Aku bersaksi di hadapanmu, bahwa semua pelana kafilahku dan seluruh barang bawaannya aku sumbangkan untuk keperluan jihad fi sabilillah." Dan tidak ada yang lebih mengetahui hadits ini kecuali 'Ammarah, dari Tsabit. Sedangkan 'Ammarah menurut Abu Dawud dan beberapa ulama hadits lainnya tidaklah seperti yang diduga.

Al Bazzar juga berkata di dalam kitab Musnad Ibnu 'Auf: kami diberitahu oleh 'Abdullah bin Syabib: kami diberitahu oleh Muhammad bin 'Abullah bin Zaid Al Madani: kami diberitahu oleh Muhammad bin Thalhah: kami diberitahu oleh Muhammad bin 'Amr, dari Abu Salamah, bin 'Abdur-Rahman, dari ayahnya 'Abdur-Rahman bin 'Auf, dia berkata: "Aku telah bermimpi melihat surga. Ternyata tempat itu tidak dimasuki kecuali hanya oleh orang-orang yang miskin. Oleh karena itulah aku masuk bersama orang-orang dalam keadaan merangkak. Ketika terjaga dari tidurku, aku langsung berkata: "Seluruh unta yang aku tunggu kedatangannya dari negeri Syam dan segenap barang bawaannya aku dermakan seluruhnya untuk jihad fi sabilillah. Dengan demikian aku bisa masuk surga bersama orang-orang sambil berjalan kaki." Al Bazzar berkata: "Aku tidak melihat Muhammad bin 'Umar kecuali hanya meriwayatkan dari Muhammad bin Thalhah."

Pasal 22
Koreksi 'Aisyah Terhadap Saudaranya Sendiri 'Abdur-Rahman Bin Abu Bakar

Al Hafizh Abu Bakar Al Isma'ili telah meriwayatkan dalam kumpulan haditsnya yang berasal dari Yahya bin Abu Katsir dengan jalur dari Yahya, dari Salim hamba sahaya Daus bahwa dia telah mendengar 'Aisyah isteri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada 'Abdur-Rahman

bin Abu Bakar Ash-Shiddiq yang kebetulan mengerjakan wudhu` kurang baik: "Wahai 'Abdur-Rahman, sempurnakanlah wudhu` ! Karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Orang yang tidak sempurna membasuh mata kakinya akan diancam dengan neraka Wail." (*)

Pasal 23
Koreksi 'Aisyah Terhadap Fathimah Binti Qais

Muslim dan Al Arba'ah telah meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dia berkata: "Aku pernah berkunjung kepada Fathimah binti Qais. Lantas aku bertanya kepadanya tentang putusan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepadanya ketika ditalak tiga. Dia berkata: "Aku mengadukan masalah tempat tinggal dan nafkah kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (setelah aku tertalak tiga).

(*) Sedangkan riwayat Ahmad yang disebutkan di dalam kitab Musnadnya (VI/112) terlihat lebih sempurna. Berikut ini redaksi haditsnya: "Kami keluar bersama 'Aisyah menuju Mekkah. Beliau keluar bersama dengan Abu Yahya At-Tha'i yang mengerjakan shalat bersamanya. Lantas kami menjumpai 'Abdur-Rahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq melakukan wudhu` dengan tidak baik. Maka 'Aisyah pun berkata: "Wahai 'Abdur-Rahman, sempurnakanlah wudhu` ! Karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Orang yang tidak sempurna membasuh mata kakinya akan diancam dengan neraka Wail pada hari kiamat nanti."
Di dalam riwayat lain disebutkan: kami diberitahu oleh 'Abdullah: aku diberitahu oleh Ubai: kami diberitahu oleh Sufyan, dari Ibnu 'Ajlan, dari Sa'id bin Abu Sa'id, dari Abu Salamah, dia berkata: "'Abdur-Rahman melakukan wudhu` di hadapan 'Aisyah. Lantas dia pun berkata: "Wahai 'Abdur-Rahman, sempurnakanlah wudhu`! Karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Orang yang tidak sempurna membasuh mata kakinya akan diancam dengan neraka Wail."

Ternyata beliau tidak memutuskan tempat tinggal maupun nafkah untukku."

Di dalam kitab Shahiih Al Bukhari disebutkan riwayat sebagai berikut: "'Abdur-Rahman bin Abiz-Zinad berkata dari Hisyam, dari ayahnya, dia berkata: "'Aisyah benar-benar telah mencela hadits riwayat Fathimah tersebut. Lantas 'Aisyah berkata: "Sesungguhnya (Rasulullah memutuskan seperti itu) karena Fathimah pada waktu itu berada di rumah yang sepi. Oleh karena itu beliau mengkhawatirkan dirinya dan memberikan rukhshah untuknya. (Dan beliau pun akhirnya memerintahkan Fathimah untuk menjalani masa 'iddahnya di dalam rumah Ibnu Ummi Maktum)." Abu Dawud meriwayatkan secara muttashil dari Sulaiman bin Dawud: kami diberi kabar oleh Ibnu Wahab: aku diberi kabar oleh 'Abdur-Rahman. Lantas dia menyebutkan redaksi hadits seperti di atas. Muslim juga disebutkan telah meriwayatkan dari 'Urwah, dia berkata: "Yahya bin Sa'id ibnul 'Ash telah menikah dengan putri 'Abdur-Rahman ibnul Hakam. Lantas dia mentalak wanita itu dan memerintahkan dia untuk keluar dari rumahnya. Maka 'Urwah pun menjelaskan kepada orang-orang bahwa hal tersebut adalah buruk. Akan tetapi orang-orang berkata: "Bukankah Fathimah dulu juga dikeluarkan dari rumah suaminya?" 'Urwah berkata: "Aku langsung mendatangi 'Aisyah untuk melaporkan hal tersebut. Maka 'Aisyah berkata: "(Konteks kejadian) Fathimah binti Qais tidak baik disebutkan dalam hadits ini."

Para rekan kami berkata: "Dalam hadits tersebut sebenarnya terkandung sebuah pengertian bahwa seorang mufti boleh mengingkari pendapat mufti lain yang bertentangan dengan nash. Atau mungkin seorang mufti sengaja men-generalisasi kasus yang khusus untuk semua jenis kasus. Sebab dalam hal ini 'Aisyah telah mengingkari pendapat

Fathimah binti Qais yang mengeneralisasi wanita tertalak tiga tidak mendapatkan tempat tinggal. Bukankah kepindahan Fathimah dari rumah suaminya dulu karena dirinya dikhawatirkan tertimpa bahaya atau karena beberapa pertimbangan yang lainnya."

Pasal 24
Koreksi 'Aisyah Terhadap Para Isteri Nabi

Al Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dari 'Urwah, bahwa 'Aisyah berkata: "Sesungguhnya ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* meninggal dunia, para isteri beliau hendak mengirim 'Utsman bin 'Affan untuk menghadap Abu Bakar. Mereka hendak memerintahkan 'Utsman agar menanyakan masalah harta warisan yang ditinggalkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka 'Aisyah pun berkata kepada mereka: "Bukankah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda: "Kami tidak mewariskan (apa pun). Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."
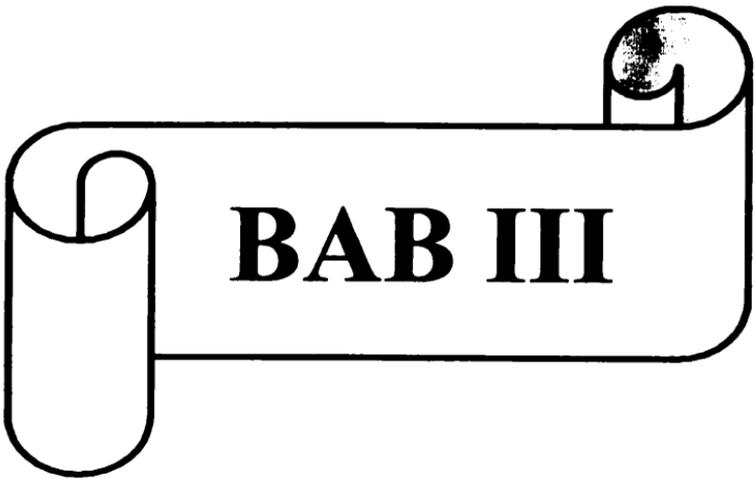
Koreksi 'Aisyah Dalam Permasalahan Global

Pasal 1
Koreksi 'Aisyah Tentang Wanita Yang Dianggap Bisa Membatalkan Shalat

Muslim telah meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Wanita, himar dan anjing hitam itu bisa membatalkan shalat (jika ketiganya lewat di hadapan orang yang sedang shalat). Yang bisa mencegah hal tersebut (adalah jika di hadapan orang yang shalat tersebut diberi penghalang) seukuran pelana bagian belakang."

Tentang wanita yang bisa membatalkan shalat ini juga diriwayatkan dalam hadits beberapa sahabat lainnya. Di antara mereka adalah Abu Dzarr yang diriwayatkan oleh Muslim, Ibnu 'Abbas yang diriwayatkan oleh Abu Dawud. Bahkan dalam redaksinya ditambahkan seorang wanita yang sedang haidh. Disebutkan juga beberapa hadits mauquf pada sebagian sahabat seperti 'Abdullah bin Ma'qal yang diriwayatkan oleh Qasim bin Ashbugh di dalam kitab Mushannafnya.

'Aisyah *radhiyallahu 'anhaa* telah mengoreksi hadits-hadits tersebut. Di dalam kitab Shahiihain Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Masruq, dari 'Aisyah yang

dilapori bahwa wanita bisa membatalkan shalat. Selain wanita juga anjing dan himar. Maka 'Aisyah berkata: "Apakah Kalian akan menyamakan kami (kaum wanita) dengan himar dan anjing? Demi Allah saya telah melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengerjakan shalat. Sedangkan saya pada waktu itu berada di atas ranjang yang terletak antara beliau dan arah kiblat. Saya pun pada waktu itu sedang berbaring di atas ranjang. Lantas saya menginginkan sesuatu. Saya tidak mau duduk karena khawatir mengganggu konsentrasi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Akhirnya saya menyelinap di antara kedua kaki beliau."

Al Bukhari menyebutkan hadits ini di dalam Baabu Man Qala Laa Yaqtha'ush-Shalaah Syai'un. Al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadits serupa dari Al Aswad, dari 'Aisyah. Sedangkan Muslim meriwayatkannya dari 'Urwah, dari 'Aisyah.

Pasal 2
Koreksi 'Aisyah Terhadap Shalat Jenazah Di Dalam Masjid

Muslim meriwayatkan dari 'Ubbad bin 'Abdillah ibnuz-Zubair bahwa 'Aisyah memerintahkan agar jenazah Sa'ad bin Abi Waqqash dilewatkan di dalam masjid sehingga beliau bisa menshalatinya. Namun orang-orang menolak untuk melakukan hal tersebut. Akhirnya 'Aisyah berkata: "Begitu cepat orang-orang menjadi lupa. Bukankah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dulu tidak menshalati jenazah Suhail ibnul Baidha` kecuali di dalam masjid?" Disebutkan juga dalam redaksi lain: "Sesungguhnya para isteri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan agar

jenazahnya dilewatkan di dalam masjid sehingga mereka bisa menshalatinya. Akhirnya orang-orang pun memenuhi hal tersebut. Dan para isteri Nabi pun menshalati jenazah tersebut."Hadits tersebut disebutkan dalam Baabul Janaa'izul-Ladzii Kaana Ilaal Maqaa'i. Ketika para isteri Nabi menginginkan jenazah Sa'ad dilewatkan dalam masjid, orang-orang mencela keinginan tersebut. Mereka berkata: "Jenazah tidak sepantasnya untuk dimasukkan di dalam masjid." Maka perkataan mereka itu pun terdengar oleh 'Aisyah *radhiyallahu 'anhaa*. Sehingga beliau berkata: "Begitu cepat orang-orang menjadi lupa sehingga mereka mencela sesuatu yang tidak mereka ketahui. Mereka telah mencela kita yang menginginkan agar jenazah dilewatkan dalam masjid. Bukankah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dulu telah menshalati jenazah Suhail bin Baidha' di tengah-tengah masjid?" Sedangkan di dalam riwayat Muslim menyebutkan bahwa Rasulullah tidak pernah menshalati jenazah Banil Baidha'. Namun sebenarnya yang dimaksud dalam hadits di atas adalah jenazah Suhail bukan yang lainnya. Sedangkan Sahl telah ditawan pada perang Badar. Namun Ibnu Mas'ud melihatnya melakukan shalat di Mekkah. Oleh karena itulah dia membiarkannya. Sedangkan kedua saudara Sahl yang bernama Suhail dan Shafwan juga turut menyaksikan perang Badar.

Pasal 3
Koreksi 'Aisyah Terhadap Masalah Berdiri Ketika Ada Jenazah

Di dalam kitab Shahiihain disebutkan perintah untuk berdiri ketika ada jenazah. Perintah ini berasal dari hadits 'Amir bin Rabi'ah Al 'Adwi, Abu Sa'id, Abu Hurairah dan Jabir bin 'Abdillah. Berita itu juga diriwayatkan oleh Al

Baihaqi dengan sanad berkualitas hasan dari hadits 'Abdullah bin 'Amr. Para ulama juga berpegang teguh pada hal tersebut. Mereka berkiblat pada hadits 'Ali yang terdapat dalam Ash-Shahiihain yang menyebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdiri (ketika ada jenazah) dan setelah itu duduk kembali. Al Baihaqi meriwayatkan di dalam Sunannya dari 'Amr ibnul Harits, dari 'Abdur-Rahman ibnul Qasim. Disebutkan bahwa Al Qasim pernah berjalan di hadapan jenazah. Namun dia tetap saja duduk sebelum jenazah itu diletakkan. Lalu dia memberitahukan berita yang berasal dari 'Aisyah: "Dulu orang-orang Jahiliyyah selalu berdiri ketika mereka melihat jenazah. Lantas mereka akan berkata: "Engkau tidak apa-apa (meninggal dunia) di dalam keluargamu. Engkau tidak apa-apa (meninggal dunia) di dalam keluargamu."

Pasal 4
Koreksi 'Aisyah Tentang Pengharaman Mut'ah

Al Hakim berkata di dalam kitab Al Mustadrak: kami diberitahu oleh Al Mahbubi: kami diberitahu oleh Al Fadhl bin 'Abdul Jabbar, kami diberitahu oleh 'Ali ibnul Husain bin Syaqiq, kami diberitahu oleh Nafi' bin 'Umar Al Jahmi, dia berkata: saya telah mendengar 'Abdullah bin 'Ubaidillah bin Abi Malikah berkata: "Saya telah bertanya kepada 'Aisyah tentang nikah mut'ah. Lantas beliau menjawab: "Antara saya dan Kalian telah ada kitab Allah. Lalu 'Aisyah membaca ayat suci Al Qur`an ini: "Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela." (Qs. Al Mu`minuun (23):5-6) ('Aisyah berkata): "Jadi barangsiapa menghendaki sesuatu di balik wanita yang telah dinikahkan oleh Allah atau budak

yang menjadi miliknya berarti dia telah melampaui batas." Disebutkan bahwa hadits ini shahih menurut syarat Al Bukhari dan Muslim. Hanya saja kedua imam hadits itu tidak meriwayatkannya.

Pasal 5
Koreksi 'Aisyah Tentang Kencing Sambil Berdiri

At-Tirmidzi, An-Nasaa'i dan Ibnu Majah telah meriwayatkan dari jalur Syuraik bin 'Abdillah, dari Al Miqdam bin Syuraih bin Hani', dari ayahnya, dari 'Aisyah dia berkata: "Barangsiapa ada orang yang mengatakan kepada Kalian bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kencing sambil berdiri, maka janganlah pernah Kalian percaya ucapannya. Karena sesungguhnya Rasulullah tidak pernah kencing kecuali sambil duduk." Redaksi hadits tersebut berasal dari riwayat At-Turmudzi. Dia pun berkata: "Masalah ini termasuk riwayat yang baik dan paling shahih." Bahkan sanad hadits ini sesuai dengan syarat Muslim.

Ketahuilah bahwa ada juga riwayat yang berasal dari Rasulullah bahwa beliau kencing sambil berdiri. Riwayat itu berasal dari Huzaifah yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dalam kitab Ash-Shahiihain. Namun sebagian ulama ada yang mampu mengkompromikan dua riwayat yang kelihatannya saling bertentangan tersebut. Sebab ungkapan penafian dalam hadits 'Aisyah diungkapkan dengan menggunakan kata 'kaana'. Kata tersebut biasanya memberikan pengertian sesuatu yang dilakukan secara berkesinambungan (rutin). Sedangkan redaksi yang diungkapkan oleh Hudzaifah tidak diutarakan dengan bentuk 'kaana'. Model redaksi seperti tersebut biasanya berarti pernah dilakukan walau hanya sekali.

Keterangan ini bisa dilihat dari riwayat Al Hakim di dalam kitab Al Mustadrak dari jalur Abu Hurairah bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah kencing sambil berdiri. Hal itu dilakukan beliau ketika sedang merasa repot di dalam sebuah tempat ibadah. Menurut Al Hakim berita ini diriwayatkan oleh beberapa perawi yang tsiqah. Al Khaththabi menceritakan berita yang berasal dari Asy-Syafi'i bahwa dia berkata: "Dulu orang-orang Arab biasa mengobati penyakit rusuknya dengan cara kencing sambil berdiri. Dan diperkirakan pada waktu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kencing sambil berdiri adalah ketika beliau hendak mengobati penyakit yang dirasakan di rusuk." Cara pemecahan seperti di atas jelas bukan termasuk dalam usaha kompromi antara dua riwayat tersebut.

Berikut ini ada riwayat yang berasal dari Ibnu Majah: "Barangsiapa ada yang memberitahu Kamu kalau Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kencing sambil berdiri, maka janganlah pernah mempercayainya !" Dalam riwayat ini terdapat unsur yang bertentangan dengan riwayat 'Aisyah di atas. Sebab redaksi haditsnya tidak menggunakan kata 'kaana'. Padahal sumber periwayatannya sama dengan riwayat 'Aisyah di atas. Tentu saja dengan redaksi ini perbedaan antara dua riwayat tidak bisa dikompromikan. (Dengan kata lain yang dimaksud 'Aisyah adalah Rasulullah tidak pernah selalu kencing sambil berdiri). Hal ini bisa dilihat dari pengingkaran 'Aisyah: "Saya telah melihat beliau kencing sambil duduk." Di samping itu kaedah ushul juga menentukan bahwa konteks kalimat yang berbentuk positif biasanya lebih diutamakan dari pada susunan kalimat yang berbentuk negatif. Padahal yang berbentuk susunan kalimat positif dalam hal ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Hudzaifah. Dengan kata lain yang lebih dipegang dalam hal

ini adalah riwayat yang berbentuk susunan positif. Hal ini juga diperkuat lagi dengan riwayat lain yang berasal dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Al Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya, dari 'Aisyah, dia berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah lagi kencing sambil berdiri semenjak Al Qur`an diturunkan kepada beliau." Hadits tersebut juga telah diriwayatkan oleh Al Hakim. Yang kemudian diriwayatkan dari Isra'il, dari Al Miqdam dengan redaksi sebagai berikut: "Saya telah mendengar 'Aisyah bersumpah dengan atas nama Allah sembari berkata: "Tidak pernah ada seorang pun yang melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kencing sambil berdiri semenjak Al Qur`an diturunkan kepada beliau." Al Hakim mengatakan bahwa hadits ini berkualitas shahih menurut syarat Al Bukhari dan Muslim. Hanya saja kedua imam hadits tersebut tidak meriwayatkannya.

Namun menurutku, dia tidak pernah sepakat dengan hadits Manshur, dari Abu Wa'il, dari Hudzaifah bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah mendatangi tempat pembuangan sebuah kaum dan akhirnya kencing sambil berdiri. Akan tetapi hadits yang diriwayatkan oleh Al Miqdam, dari ayahnya, dari 'Aisyah terdiri dari para perawi yang tsiqah. Oleh karena itulah dia meninggalkan hadits Hudzaifah tersebut, *wallahu a'lam.* Pernah juga diriwayatkan larangan untuk kencing sambil berdiri. Larangan tersebut berasal dari 'Umar ibnul Khaththab dan Ibnu 'Umar. Yang meriwayatkan berita kedua sahabat ini adalah Ibnu Majah. Berita itu juga berasal dari jalur Buraidah yang diriwayatkan oleh Al Bazzar di dalam kitab Musnadnya. Hanya saja At-Turmudzi berkata: "Sesungguhnya riwayat tersebut tidak mahfuzh (terjaga)." Ibnu Majah berkata: saya telah mendengar Ahmad bin 'Abdur-Rahman Al Makhzumi

berkata: Sufyan Ats-Tsauri berkata mengenai hadits 'Aisyah yang telah berkata: "Saya telah melihat Rasulullah kencing sambil duduk. Sufyan Ats-Tsauri dikabarkan berkata: "Apakah orang laki-laki lebih mengetahui dari pada 'Aisyah dalam masalah ini?"

Ahmad bin 'Abdur-Rahman berkata: "Memang di antara kebiasaan orang Arab adalah kencing sambil berdiri. Namun tidakkah Kamu melihat riwayat hadits 'Abdur-Rahman bin Hasanah yang berbunyi: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kencing sambil duduk seperti kalau wanita kencing."

Pasal 6
Koreksi 'Aisyah Tentang Shalat Dhuha

Al Bukhari telah meriwayatkan dari Ibnu Abi Dzaib dan Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari 'Urwah, dari 'Aisyah, dia berkata: "Saya tidak melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengerjakan shalat dhuha (secara rutin). (Sebab jika beliau melakukannya secara rutin) pasti saya pun akan mengerjakannya (juga secara rutin)." Jadi yang dimaksud oleh 'Aisyah bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah melakukan shalat sunah itu secara rutin. Bukan berarti beliau tidak pernah mengerjakan shalat dhuha. Namun cara ta'wil semacam ini disanggah oleh Adz-Dzahabi. Dia berkata: "Ta'wilan seperti itu tidak bisa diterapkan dalam redaksi hadits tersebut." Muslim telah meriwayatkan dari 'Abdullah bin Syaqiq, dia berkata: "Saya telah berkata kepada 'Aisyah: "Apakah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* selalu mengerjakan shalat dhuha?" Dia menjawab: "Tidak, kecuali jika beliau baru datang dari bepergian."

Al Baihaqi berkata: Hadits tersebut diriwayatkan dari

Jabir dan Ka'ab bin Malik, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hanya saja hadits tersebut dimursalkan kepada Mu'adzah dari 'Aisyah. Disebutkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengerjakan shalat dhuha sebanyak empat raka'at. Lantas beliau menambah raka'at tersebut sesuka beliau. Namun yang jelas dari keseluruhan hadits menerangkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memang tidak mengerjakan shalat dhuha secara rutin.

Pasal 7
Koreksi 'Aisyah Tentang Mandi Jum'at

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari 'Urwah, dari 'Aisyah, dia berkata: "Orang-orang biasa berdatangan pada hari jum'at dari rumah mereka masing-masing. Sedangkan orang-orang yang tinggal di dataran tinggi datang dalam keadaan tubuh berdebu dan berkeringat. Lantas ada salah seorang dari mereka yang datang menghadap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sedangkan Rasul pada waktu itu berada di sisiku. Maka beliau bersabda: "Andai saja Kalian menyucikan diri kalian (dengan mandi) untuk hari Kalian ini."

Hal ini menunjukkan bahwa mandi jum'at hukumnya tidak wajib. Sebab kalimat hadits itu bisa diartikan sebagai berikut: "Andai saja Kalian mandi, pasti hal itu akan lebih utama atau lebih sempurna." Di dalam kitab Al Mu'jamul Wasth Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Al Fadh ibnul 'Ala`, kami diberitahu oleh Isma'il bin Rafi', dia berkata: saya telah mendengar 'Amr bin Muhammad berkata: 'Aisyah *radhiyallahu 'anhaa* berkata: "Banyak sekali orang yang mandi (sunah) pada hari jum'at. Pernah pada suatu jum'at beliau berada di sisiku. Lantas ada beberapa orang yang tinggal di dataran tinggi berkunjung kepada Rasulullah.

Kebetulan pada waktu itu musim panas. Mereka datang sambil memakai baju dari bulu domba. Mereka berkunjung kepada Rasulullah dengan aroma tubuh yang kurang sedap. Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Andai saja pada hari ini Kalian mandi." Ath-Thabarani berkata: "Tidak ada yang meriwayatkan hadits itu dari Al Qasim kecuali hanya 'Amr bin Yahya. Sedang yang meriwayatkan darinya hanya Isma'il. Dan yang hanya meriwayatkannya darinya adalah Al Fadhl ibnul 'Ala`. Adapun Muhammad bin Hisyam As-Sadusi yang meriwayatkan hadits tersebut seorang diri."

Pasal 8
Koreksi 'Aisyah Tentang Beristinja` Dengan Air

Abu 'Umar bin 'Abdul Barr berkata: kami diberitahu oleh Ahmad bin Qasim, dia berkata: kami diberitahu oleh Qasim bin Asbugh, kami diberitahu oleh Al Harits bin Abu Umamah, kami diberitahu oleh Yazid bin Harun, kami diberitahu oleh Sa'id bin Abu 'Arabah, dari Qatadah, dari Mu'adzah, dari 'Aisyah. Disebutkan bahwa beliau telah berkata kepada para wanita yang sedang berada di sekitarnya: "Perintahkanlah para suami Kalian untuk membasuh bekas kotoran berak maupun kencingnya. Karena sesungguhnya saya merasa malu untuk mengatakan hal ini kepada mereka. Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dulu telah mengerjakannya." Abu 'Umar berkata: "Kebiasaan orang-orang Muhajirin dahulu adalah hanya beristinja` dengan menggunakan batu. Sedangkan tradisi orang-orang Anshar adalah beristinja` dengan menggunakan air." Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Hudzaifah bahwa dahulu dia mengingkari berinstinja' dengan menggunakan air. Dia juga berkata: "Jika saya melakukannya maka

tanganku akan berbau tidak sedap." Sedangkan Sa'id ibnul Musayyib berkata: "Sesungguhnya hal itu adalah cara wudhu' kaum wanita." Akan tetapi telah disebutkan beberapa hadits shahih yang menerangkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah berintinja' dengan menggunakan air. Sedangkan beristinja' dengan batu hanya merupakan rukhshah untuk membersihkan alat untuk pembuangan kotoran tersebut.

Pasal 9
Koreksi 'Aisyah Tentang Wasiat Rasul Kepada 'Ali (*)

Muslim meriwayatkan dari Al Aswad bin Yazid, dia berkata: "Orang-orang berkata di hadapan 'Aisyah bahwa 'Ali adalah seorang yang menerima wasiat dari Rasulullah (dalam masalah kekhilafahan). Maka 'Aisyah pun berkata: "Kapan Rasulullah berwasiat kepadanya? Beliau bersandar ke dadaku -ada yang mengatakan di pangkuanku—. Lantas Rasulullah minta untuk diambilkan wadah besar yang terbuat dari tembaga. Tubuh beliau telah mulai condong di pangkuanku. Dan saya sendiri tidak merasa kalau beliau telah tiada. Lantas kapan Rasulullah berwasiat kepada 'Ali?"

(*) Sebenarnya ini bukan judul aslinya. Dan lagi-lagi dalam hadits ini pengarang akan melakukan sedikit penyimpangan. Sebenarnya hadits tersebut dikatakan oleh An-Nasawi: kami diberi kabar oleh 'Amr bin 'Ali, kami diberi kabar oleh Azhar, dia berkata: kami diberi kabar oleh Ibnu 'Aun, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari 'Aisyah, dia berkata: "Orang-orang mengatakan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah berwasiat kepada 'Ali. Padahal Rasul minta untuk diambilkan wadah besar yang terbuat dari tembaga. Dan tubuh beliau pada waktu itu sudah mulai condong. Saya tidak terasa (kalau beliau telah tiada). Lalu kapan Rasul berwasiat kepada 'Ali?"

Pasal 10

Koreksi 'Aisyah Tentang Puasa Tanggal 10 Dzul Hijjah

Abu Dawud dan An-Nasaa'i meriwayatkan dari Hunaidah bin Khalid, dari isterinya, dari sebagian isteri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dia berkata: "Dulu nabi melakukan puasa pada tanggal 9 Dzul Hijjah, pada hari 'Asyura'(10 Dzul Hijjah), tiga hari pada setiap bulan dan pada setiap awal hari senin dan kamis."

Telah diriwayatkan juga dari Hunaidah, dari Hafshah, isteri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Diriwayatkan pula dari Hunaidah, dari ibunya, dari Ummu Salamah secara ringkas.

Muslim dan Al Arba'ah meriwayatkan dari hadits Al Aswad, dari 'Aisyah, dia berkata: "Saya sama sekali tidak pernah melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpuasa tanggal 10 (Dzul Hijjah)."

Di dalam redaksi lain disebutkan: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sama sekali tidak pernah terlihat melakukan puasa tanggal 10 (Dzul Hijjah)."

Sebagian ulama hadits berkata: "Diperkirakan 'Aisyah tidak pernah mengetahui puasa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tersebut. Sebab beliau selalu membagi hari-harinya untuk sembilan orang isteri beliau. Mungkin ketika Rasul berada di rumah 'Aisyah, bertepatan dengan saat beliau sedang tidak berpuasa." Namun ada juga yang mengatakan: "Jika seandainya kedua riwayat di atas sama-sama shahih, maka yang perlu diambil adalah riwayat hadits Hunaidah. Akan tetapi ternyata kualitas sanad hadits Hunaidah tidak bisa menyamai sanad hadits 'Aisyah."

Pasal 11
Koreksi 'Aisyah Tentang Shalat Nabi Pada Malam Ramadhan Dan Lainnya

Al Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dari Abu Salamah bin 'Abdur-Rahman bahwa dia telah bertanya kepada 'Aisyah: "Bagaimana dulu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengerjakan shalat (malam) pada bulan Ramadhan?" 'Aisyah menjawab: "Baik pada bulan Ramadhan atau pun bulan yang lainnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah shalat (malam) lebih dari sebelas raka'at. Beliau melakukannya empat raka'at terlebih dahulu. Jangan Kamu tanya tentang seberapa bagus dan seberapa lama Rasul mengerjakannya. Kemudian Rasul kembali mengerjakan shalat empat raka'at. Kamu juga jangan bertanya seberapa bagus dan seberapa lama beliau mengerjakannya. Baru setelah itu beliau mengerjakan shalat sebanyak tiga raka'at." 'Aisyah berkata: "Saya berkata: "Wahai Rasulullah, apakah Anda tidur terlebih dahulu sebelum mengerjakan shalat witir?" Rasulullah menjawab: "Wahai 'Aisyah, sesungguhnya kedua mataku memang tidur. Akan tetapi hatiku tidaklah tidur." Di dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi sebagai berikut: "Dulu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengerjakan shalat malam sebanyak sepuluh raka'at. Setelah itu beliau mengerjakan satu raka'at. Kemudian beliau shalat sunah fajar dua raka'at. Jadi jumlah semuanya adalah tiga belas raka'at jika ditambah dengan dua raka'at shalat sunah fajar." Sedangkan di dalam riwayat Al Bukhari disebutkan bahwa 'Aisyah berkata: "Dulu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengerjakan shalat malam sebanyak tiga belas raka'at. Jika telah mendengarkan adzan, beliau mengerjakan shalat shubuh dua raka'at secara ringan." 'Abdul Haq berkata di dalam kitab Al Jam' Bainash-

Shahiihain: "Demikianlah yang disebutkan dalam riwayat ini. Sedangkan riwayat lain yang berasal dari Al Bukhari dan Muslim menyebutkan bahwa jumlah shalat malam yang dikerjakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah tiga belas raka'at yang sudah termasuk shalat sunah fajar sejumlah dua raka'at."

Lampiran
Kopian Naskah Dari Putra Az-Zarkasyi Di Halaman Terakhir Dari Teks Asli

Segala puji bagi Allah. Dan hanya Dia-lah Yang Mencukupi segala sesuatu.

Keseluruhan isi kitab ini telah diperdengarkan kepada pengarangnya, yakni syaikhku, ayahandaku, *Al Faqir Ilallahi Ta'aala* Badrud-Din Abu 'Abdillah Muhammad bin *Al Faqir Ilaa Rabbihi* Jamalud-Din 'Abdullah yang lebih dikenal dengan Az-Zarkasyi Asy-Syafi'i. Semoga Allah Ta'aala memperlakukannya dengan lemah lembut. Saya juga telah memperdengarkan isi kitab ini kepada putri beliau yang bernama 'Aisyah dan Fathimah. Sedangkan yang mendengarkan bagian koreksi umum adalah putra beliau yang bernama Abul Hasan 'Ali. Dan yang ikut hadir dalam majelis tersebut adalah putra beliau yang bernama Ahmad. Begitu juga 'Abdul Wahhab yang pada waktu itu masih berusia dua tahun juga diklaim ikut mendengarkannya. Sedangkan yang membacakan naskah adalah *Faqiiru Rahmati Rabbihi* Muhammad bin Muhammad bin 'Abdillah Az-Zarkasyi Asy-Syafi'i. Semoga Allah memperlakukan beliau dengan kelemah lembutan-Nya. Disebutkan bahwa akhir majelis

pembacaan naskah jatuh pada hari ahad tanggal 8 Shafar 794 H. Beliau juga telah mengijazahkan seluruh karya beliau kepada kami. Hal itu beliau lakukan atas permohonan kami pribadi kepadanya.

Appendiks

Setelah saya menelaah hadits-hadits tentang Sayyidah 'Aisyah di dalam kitab Musnad Ahmad, ternyata saya menjumpai beberapa hadits yang juga tergolong koreksi beliau terhadap beberapa permasalahan atau kepada beberapa orang sahabat. Oleh karena itulah saya melampirkan beberapa hadits tersebut secara singkat lengkap dengan sanadnya.

Pasal 1
Koreksi 'Aisyah Terhadap Tukang Cerita Penduduk Madinah

'Aisyah telah berkata kepada Ibnu Abis-Sa`ib, tukang cerita penduduk Madinah: "Ada tiga hal yang Kamu harus berbai'at di hadapanku atau saya akan memerangimu." Ibnu Abis-Sa`ib berkata: "Apa ketiga hal tersebut? Pasti saya akan berbai'at di hadapanmu wahai Ummil Mukminin." 'Aisyah berkata: "Hindarilah kalimat bersajak ketika memanjatkan doa. Karena saya mengetahui bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya tidak pernah melakukannya. Lalu berceritalah Kamu kepada orang-orang hanya setiap jum'at sekali. Jika Kamu menolak, maka lakukan hanya dua kali. Kalau masih saja Kamu tolak, maka hendaklah Kamu melakukannya tiga kali dalam sepekan.

Janganlah Kamu membuat orang-orang bosan dengan kitab ini. (Dan yang terakhir) saya tidak mau menjumpai Kamu mendatangi sebuah kaum yang sedang berbicara, lantas Kamu memutus pembicaraan mereka. Namun biarkanlah mereka berbicara. Jika mereka telah meminta dirimu untuk berbicara maka bicaralah!" Dinukil dari Musnad Ahmad (VI/217).

Pasal 2
Koreksi 'Aisyah Kepada Orang Yang Mencela 'Ammar

Kami diberitahu oleh 'Abdullah: saya diberitahu oleh Ubai: kami diberitahu oleh Abu Ahmad, dia berkata: kami diberitahu oleh 'Abdullah bin Habib, dari Habib, dari 'Atha' bin Yasar, dia berkata: "Ada seorang laki-laki yang datang di sisi 'Aisyah sambil menjelek-jelekkan 'Ali dan 'Ammar *radhiyallahu 'anhumaa*. Maka 'Aisyah pun berkata: "Adapun 'Ali maka saya tidak perlu mengomentari lagi tentang dirinya. Sedangkan 'Ammar maka sesunguhnya saya telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "'Ammar tidak pernah disuruh memilih antara dua hal kecuali dia akan memiliki yang paling baik." Dinukil dari Musnad Ahmad (VI/113).

Pasal 3
Koreksi 'Aisyah Terhadap Seorang Wanita Yang Meminta Fatwa

Diriwayatkan dari Mu'adzah, dia berkata: "Saya telah bertanya kepada 'Aisyah: "Apakah orang yang haidh harus mengqadha' shalatnya?" 'Aisyah menjawab: "Apakah Kamu wanita Haruuriyyah (seseorang yang dinisbatkan pada

kelompok Khawarij)? Dulu kami tidak pernah mengqadha` shalat ketika sedang haidh di sisi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan kamipun tidak pernah diperintahkan untuk mengqadha`." Dinukil dari Musnad Ahmad (VI/32).

Pasal 4
Koreksi 'Aisyah Terhadap Masalah Singgah Di Abthah

Kami diberitahu oleh Hisyam, dari ayahnya, dari 'Aisyah, dia berkata: "Sesungguhnya singgah di Abthah bukanlah ajaran. Sesungguhnya Rasulullah dulu singgah di tempat itu hanyalah sebagai bentuk toleransi beliau." Dinukil dari Musnad Ahmad (VI/46).

Pasal 5
Koreksi 'Aisyah Terhadap Hadits Dzuts-Tsadyah

Hadits tentang Dzuts-Tsadyah yang berasal dari kalangan Khawarij ini cukup masyhur. Dulu Rasulullah telah memerintahkan untuk membunuh orang tersebut. Ketika 'Umar hendak membunuhnya, ternyata dia melihat orang tersebut mengerjakan shalat. Akhirnya Abu Bakar mengurungkan niatnya. Begitu juga dengan 'Umar. Dan untuk yang ketiga kalinya adalah 'Ali. Namun beliau tidak menemukan Dzuts-Tsadyah. Akhirnya ia mencarinya di antara korban yang terbunuh pada perang Harura`. Kisah ini sebenarnya sudah cukup terkenal. Lihat dalam cerita orang-orang Khawarij dalam kitab Al Kaamil (III/955) yang telah ditahqiq oleh Ahmad Syair tahun 1356 H. Orang-orang banyak yang menyangka bahwa berita itu berasal dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh karena itulah 'Aisyah mengoreksi sangkaan yang salah tersebut. Hal ini disebutkan

dalam Musnad Ahmad (I/87).

'Aisyah berkata kepada 'Abdullah bin Syidad: "Saya mendengar sesuatu tentang orang ahludz-dzimmah. Dimana orang-orang berkata: "Dzuts-Tsady, Dzuts-Tsady." 'Abdullah berkata: "Saya pernah melihat orang itu. Saya telah berdiri bersama 'Ali *radhiyallahu 'anhu* untuk mencarinya di antara korban. Lantas 'Ali memanggil orang-orang: "Apakah Kalian mengetahui orang ini?" Orang-orang yang datang sama berkata: "Saya telah melihatnya berada di dalam masjid Bani Fulan, dia sedang mengerjakan shalat. Dan saya juga telah melihatnya di dalam masjid Bani Fulan, dia sedang mengerjakan shalat." Tidak ada orang yang datang kecuali berkata seperti itu.

'Aisyah berkata: "Apa komentar 'Ali ketika itu? Apakah seperti yang disangka oleh penduduk 'Iraq?" 'Abdullah berkata: "Saya mendengar 'Ali berkata: "Maha Benar Allah dan Rasul-Nya." 'Aisyah berkata: "Apakah kamu mendengar 'Ali mengatakan kalimat selain itu?" 'Abdullah menjawab: "Tidak." 'Aisyah berkata: "Memang Maha Benar Allah dan Rasul-Nya. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada 'Ali. Sebab tidak ada kalimat yang terlontar dari dirinya kecuai hanya: "Maha Benar Allah dan Rasul-Nya. Namun orang-orang 'Iraqlah yang menciptakan kebohongan untuk 'Ali. Merekalah yang menambahkan beberapa kalimat yang dinisbatkan kepadanya."